A NOVEL BY PUPUTHAMZAH
MAFIA
AND ME

Me

Pov Zivara

Kehidupan yang aku inginkan yaitu kebahagiaan dan ketenangan. Sejak kecil aku berusaha menjadi yang terbaik dalam bidang akedemik untuk membuat kedua orang tuaku bangga dan aku ingin berhasil membahagiakan mereka. Namun kehidupan tenangku tiba-tiba berubah sejak saudara kembarku dikabarkan menghilang. Entah apa yang terjadi padanya. Aku memang dibesarkan oleh kedua orang tuaku tapi Zava sejak kecil dibesarkan pamanku Edwar. Aku dan Zava hanya bertemu beberapa kali dan dari sikapnya kepadaku aku tahu dia tidak menyukaiku karena aku begitu mirip dengannya.

Saat ini Paman Edwar menatapku dengan sendu, saat Mama memintaku untuk segera pulang karena aku tinggal di Apartemen dan bekerja di sebuah perusahaan yang cukup jauh dari kediaman orang tuaku. Aku merasa pasti ada sesuatu yang terjadi karena kedua orang tuaku tidak pernah memintaku pulang

mendadak seperti saat ini dan ternyata apa yang kupikirkan benar. Kabar yang begitu mengejutkan karena Zava menghilang tanpa kabar.

Zava adalah kakak perempuanku, ia merupakan seorang model terkenal dan jika berita kehilangan Zava terkuak maka perusahaan keluarga besar kami sepertinya akan terancam bangkrut. Aku hanya mendengar cerita dari Mama beberapa tahun yang lalu mengenai pernikahan Zava dengan keluarga Cristopher yang sangat berpengaruh di negara ini. Keluarga kami dilarang untuk muncul ke publik karena publik hanya tahu Zava adalah putri kandung Paman Edwar dan ia tidak memiliki saudara kembar sepertiku.

"Zack kamu harus ingat janji yang pernah kamu ucapkan. Kau lebih memilih menikah dengan Selena orang yang ditugaskan untuk membunuhku. Aku mengizinkan dia hidup karena kalian berjanji kapanpun aku meminta hidup kalian. Kalian akan memberikannya!" ucap Paman Edwar.

Aku masih bingung dengan pembicaraan antara Paman dan Papa. Entah situasi apa yang

sedang kami hadapi saat ini yang jelas aku melihat tatapan Mama terlihat sangat ketakutan. Aku memeluk lengan Mama dan berusaha membuat Mama tenang. Kehilangan Zava menjadi pukulan terberat bagi Mama. Apa lagi sejak kecil Zava telah direnggut secara paksa oleh Paman.

"Apa yang kamu inginkan?" tanya Papa.

"Aku ingin Ziva menggantikan Zava" ucap Paman membuatku terkejut.

Suasana saat ini tiba-tiba terasa dingin. Mama berdiri dan yang paling mengejutkan Mama berlutut dikaki Paman. Aku menarik lengan Mama dan tidak membiarkaan Mama berlutut tapi Mama menghempaskan tanganku dan itu membuatku sangat terkejut. "Bunuh aku saja Kak, aku tidak akan mengizinkan kau mengambil kehidupan anakku lagi hiks...hiks..." ucap Mama terisak.

"Mengambil? Hahaha...sejak kau membocorkan rahasia itu hidup keluarga ini, semuanya sudah berantakan!" ucap Paman.

"Cukup Edwar!" teriak Papa meminta Paman agar menghentikan ucapannya.

"Kau yang membuat situasi kita sulit Zack jika kau tidak mengundurkan diri dari dunia hitam aku tidak akan mengalami semua ini dan kau harus ingat, karena cintamu ini kita kehilangan Ayah yang membesarkan kita. Keluarga besar kita akan tenggelam dan kita semua akan segera mati tanpa tersisa " ucap Paman.

Papa mengambil pistol yang ternyata berada dipinggangnya dan ia mengacungkan pistol itu ke kepalanya sendiri membuatku berteriak "Tidak Pa, jangan. Ziva mohon jangan. Kalau Papa menembakkan kepala Papa, maka Ziva yang kemudian akan segera menyusul Papa!" ucapku membuat Papa segera menurunkan pistol itu.

"Tidak ada pilihan lain, Ziva harus menggantikan Zava menjadi istri Evans jika Evans tahu Zava telah pergi meningglkannya, maka kita semua yang akan menanggung akibatnya. Satu-satu cara adalah Zava harus kembali rumah mereka!". Ucap paman Edwar.

"Apa maksudmu?" tanya Papa menatap paman Edwar dengan tatapan membunuh.

"Sudah dua bulan Zava pergi meniggalkan bocah kecil berumur empat tahun putranya bersama Evans tentu saja menjadi pukulan besar bagi keluarga Cristopher, Karena putra kecil mereka selalu menangis dan ingin bertemu Zava. Dimitri adalah cucu kalian yang merupakan satu-satunya pewaris Evans Cristopher karena istri pertama Evans hanya memilki anak perempuan" jelas paman Edwar.

"Kau gila, kau ingin Ziva tinggal bersama Evans mafia itu Edwar? Kau perlahan-lahan ingin membunuh putriku. Tidak cukupkah kau membuat Zava menderita?" teriak Papa.

Paman Edwar menatap Papa dengan sendu "Dia melibatkan dirinya sendiri hingga memaksa Evans menikahinya. Evans pemuda bertangan dingin yang bisa saja membunuh siapapun yang dia inginkan tanpa perlu takut akan proses hukum atau apapun. Dia sangat mengerikan dan juga sadis. Keluarga Ramos bangkrut dan kepala keluarganya dibunuh hanya karena berani menyetuh anak pembantunya" ucap Paman Edwar.

"Tapi kenapa harus Ziva, ini semua

karena Zava dan kau yang mengambil Zava dari pelukanku Edwar! Kenapa kau membiarkan dia terlibat dengan orang sangat mengerikan Edwar!" teriak Mama membuatku meneteskan air mata.

"Aku salah terlalu memanjakannya. Aku memberikan semua apa yang ia inginkan" ucap Paman menatap Mama dengan tatapan penuh penyesalan. "Evans bahkan memberiku waktu tiga hari. Jika dalam tiga hari aku tidak menemukan Zava maka perusahaan kita akan bangkrut dan ribuan karyawan akan kehilangan pekerjaan bukan itu saja, Evans akan menebak kepalaku dengan alasan telah membuat putranya menangis" ucap Paman Edwar membuatku takut dan sekaligus bingung.

"Itu bukan urusan kami. Aku tidak mengizinkan Ziva menggantikan Zava. Ziva bisa hidup sesuai keinginannya!" ucap Papa membuatku terharu.

Paman Edwar menghembuskan napasnya "Dan kalian akan kupastikan terkubur bersamaku!" ancam Paman Edwar membuatku menggelengkan kepalaku.

"Paman...Ziva akan menggantikan Zava" ucapku.

"Tidak....jangan nak!" teriak Mama tidak setuju.

"Ziva sayang Mama dan Papa. Ziva bersedia menggantikan Zava sampai Zava ditemukan!" ucapku membuat Mama berteriak histeris dan Papa memelukku dengan erat.

Entah benar atau tidak keputusanku ini tapi bagiku aku akan melakukan apa saja yang penting aku bisa menyelamatkan keluargaku. Mereka semua penting bagiku dan apapun yang terjadi kelak aku akan berusaha bertahan. Maafkan aku Ma, ini adalah pilihan yang terbaik. Aku hanya berharap Zava segera kembali dan aku akan segera kembali keposisiku semula. Ziva janji Ma, Ziva yakin Ziva bisa menghadapi ini semua.

***

Ziva menatap jalanan dengan sendu. Hari ini adalah hari dimana ia harus bertemu dengan keluarga Evans suami dari kakak kembarnya. Dua hari yang lalu Ziva telah

berusaha mempelajari kebiasaan Zava agar keluarga besar Cristhoper tidak menyadari kalau ia bukan Zava. Zava dan Ziva adalah dua perempuan yang sangat berbeda. Ziva tidak suka memakai makeup ia berpenampilan sederhana dan kecantikannya masih bergitu terlihat memukau walaupun tanpa makeup. Sedangkan Zava dibesarkan dengan penuh kemewahan oleh sang Paman . Zava terbiasa berpenampilan glamor dan selalu memoles wajahnya dengan makeup tebal dan memakai lipstik bewarna merah. Zava adalah perayu ulung sedangkaan Ziva adalah perempuan santun dan pemalu. Ziva memiliki rambut hitam panjang yang lurus sedangkan Zava memiliki rambut coklat panjang yang bergelombang diunjung rambutnya.

"Paman harap kamu bisa membiasakan diri menjadi Zava!" ucap Edwar yang saat ini duduk disamping Ziva.

"Aku akan berusaha semampuku paman" ucap Ziva.

" Jangan sampai keluarga Cristopher mengetahui identitasmu yang sebenarnya!" jelas Edwar. "Para saudara Evans, ibu tiri Evans beserta

tuan Brave Christopher dan Madam Catherin. Jika mereka curiga kamu bukan Zava kita semua bisa dibunuh oleh Evans dan keluarganya. Ingat semua kebiasaan Zava!".

"Iya Paman" ucap Ziva.

Mereka memasuki kawasan kediaman Christoper yang begitu megah. Kediaman Christopher berada di Kota Meksiko. Berada dikawasan elit yang jauh dari pusat keramaian. Ziva membuka mulutnya saat melihat kemegahan rumah kediaman Cristopher. Deretan pepohonan dan sebuah taman terdapat disekeliling kediaman ini. Terlihat dengan jelas sebuah air mancur berada ditengah lapangan rumput hijau yang begitu luas.

"Mereka mafia Ziva, mereka tidak segan-segan untuk membunuhmu. Evans tidak mencintai Zava, dia mempertahankan Zava menjadi nyonya dikeluarga ini karena Dimitri putra semata wayangnya" jelas Edwar dan Ziva bingung kenapa saudara kembarnya sepertinya adalah perempuan keras yang tidak punya hati hingga tega membuat keluarga besarnya mengalami masalah seperti ini. Apalagi Zava tega

meninggalkan putranya sendiri yang bahkan Ziva tidak akan pernah melakukannya. Ziva sosok penyanyang yang akan menghadapi keluarga Christopher yang sangat membenci Zava. Entap apa yang akan Ziva lakukan, ia tidak mungkin bersikap kasar kepada orang lain seperti Zava.

Mobil berhenti tepat didepan rumah megah Cristopher. Seorang laki-laki berumur 37 tahun terlihat begitu tampan dengan tubuh tegapnya. Wajah bak dewa yunani dengan mata biru yang sangat tajam siap menghunus siapapun yang mengusik keinginanya. Seorang bocah kecil memegang tangan laki-laki itu dengan wajah sendunya. Seolah telah menunggu lama kedatangan mereka membuat sekujur tubuh Ziva terasa dingin.

Kenapa aku merasa sangat begitu takut...

"Papa sudah berjanji akan membawa Mamamu pulang, itu dia Mamamu Dimitri!" ucap laki-laki itu menunjuk Ziva membuat Ziva gugup saat Edwar tiba-tiba mendorong tubuhnya dengan pelan agar segera mendekati laki-laki itu dan Dimitri.

"Kamu tidak lupa dengan foto-foto yang

Paman tunjukan. Itu suamimu sekarang. Dia Evans!" bisik Edwar.

Ziva melangkahkan kakinya tersenyum angkuh dan mendekati Evans dan juga Dimitri. Ia harus bersandiwara menjadi Zava yang menyebalkan dan terlihat angkuh. Ziva menjongkokkan tubuhnya dan menyamkan tingginya dengan Dimitri "Kangen Mama nak?"tanya Ziva membuat mata tajam Evans menatapnya dengan dingin.

"Pa..." panggil Dimitri ketakutaan.

"Bukanya Dimi mau ketemu Mama?" tanya Evans membuat Dimitri menganggukkan kepalanya.

Ziva menggendong Dimitri dan mencium Dimitri karena gemas. Ziva sangat menyukai anak kecil dan Dimitri bocah tampan yang lucu ini adalah keponakannya. "Saya sudah mengantarkan istri anda tuan Evans saya harap anda tetap membantu investasi di perusahaan saya!" ucap Edwar.

"Semua itu tergantung sikap putri anda kepada putranya, jika dia pergi lagi berbulan-bulan dan membuat putra saya menangis, saya

akan membunuh anda dan keluarga anda!" ucap Evans membuat Edwar dan juga Ziva merasa ketakutan.

"Kalau begitu saya pamit Tuan Evans dan hmmm, Zava Papi harap jaga sikap kamu. Turuti semua perintah tuan Evans!" ucap Edwar. Ziva ingin sekali menganggukkan kepalanya tapi ia ingat jika sikap Zava adalah seorang perempuan berani dan pemberontak.

"Tergantung bagaimana suami tercintaku ini bersikap padaku Pi. Penuhi semua kebutuhanku maka aku akan menjadi kucing manis sesuai kehendaknya!" ucap Ziva membuatnya muak dengan sandiwara yang sedang ia lakoni.

Edwar segera meninggalkan kediaman Christopher dan saat ini tinggalah Evans, Ziva dan Dimitri yang memeluk Ziva dengan erat. "Kali ini jika kamu pergi tanpa kabar, aku akan membunuhmu!" bisik Evans . ia melangkahkan kakinya dengan cepat dan meninggalkan Ziva dan Dimitri.

Sebenarnya Ziva tidak tahu harus melangkahkan kakinya kearah mana karena baru

kali ini ia masuk kedalam kediaman Cristhoper dan ia bukan cenayang yang bisa menebak dimana kamarnya atau kamar Dimitri keponakannya. "Dimi..dimana kamar kamu nak dan kamar Mama?" bisik Ziva. Mata bulat Dimtri menatap Ziva dengan bingung.

"Tante benaran Mama Dimi?" tanya Dimitri membuat Ziva terkejut.

'Tentu saja, kenapa?" ucap Ziva.

"Biasanya Mama akan malahin Dimi kalau nggak ada Papa" ucap Dimitri membuat Ziva terkejut. "Mata Tante beda sama Mata Mama" ucap Dimi membuat Ziva kembali terkejut. Mata Ziva bewarna coklat sedangkan Zava bewarna hitam pekat.

" Mama nggak akan gitu lagi sama Dimi, Mama janji. Mata Mama warnanyakan memang begini" ucap Ziva tersenyum manis

"Dimi sayang Mama, Mama jangan tinggalin Dimi lagi ya Ma!" pinta Dimitri membuat Ziva tersenyum dan mencium kedua pipi Dimitri.

"Ayo Mama anterin ke Kamar!" ucap Ziva. Dimitri menujuk kamarnya yang berada dilantai

dua. Ziva menggendong Dimitri sambil melangkahkan kakinya menuju lantai dua.

Ziva melewati koridor lantai dua membuat beberapa pasang mata menatapnya dengan tatapan angkuh. Ziva tidak mengenal siapapun disini. Tapi menurut Edwar hampir semua penghuni di Kediaman Cristopher membenci Zava. Ziva berhenti disebuah kamar yang bertuliskan nama Dimitri, ia segera masuk kedalam kamar dan melihat kamar mewah Dimitri yang penuh dengan mainan dan pernak-pernik lucu khas kamar anak laki-laki.

"Ma, hmmm".

"Kenapa? Dimi mau apa?" tanya Ziva lembut.

"Mama, Dimi belum pernah dibacakan dongeng sama Mama!" ucap Dimi dan lagi-lagi Ziva tersenyum dan menggukkan kepalanya membuat seseorang yaang mengintip dibalik pintu merasa penasaran dengan sikap Zava yang tiba-tiba berubah kepada Dimitri.

Ziva duduk diatas ranjang disamping Dimi yang sedang berbaring disebelahnya. Ziva

tersenyum melihat kamar Dimi yang terilihat sangat lucu dengan motif kartun kesayangan Dimi disetiap walpaper dinding. Ada sebuah lemari besar yang berisi mainan yang sangat mahal tentunya karena miniom gedung, mobil, kereta bahkan pesawat yang tampak terlihat asli.

Ziva menceritakan sebuah cerita dongeng tanpa buku membuat Dimitri kagum. Biasanya Mamanya hanya akan mengantarkannya tidur dan menolak ketika Dimi memintanya untuk membacakan dongeng. Alih-alih menemani Dimi tidur, Zava lebih memilih menghubungi kekasihnya dan memarahi Dimitri yang tidak tidur tapi memperhatikan Zava.

"Ma besok bacain Dimi dongeng lagi ya Ma. Tapi Mama janji ya Ma, jangan marahin Dimi besok!" ucap Dimitri takut jika Ziva akan memarahinya dan menolak membacakan dongeng seperti biasanya. "Kalau Mama sayang kayak gini ke Dimi, Mama Dimi yang kemarin nggak usah pulang!" ucap Dimi membuat Ziva lagi-lagi terkejut. Penyamaranya diketahui

dengan mudah oleh Dimitri dan itu akan membuat keluarganya terancam. Ia tidak tega

bersikap kasar kepada Dimi. Demi apapun ia lebih baik mati dari pada melihat malaikat kecil ini sedih bahkan menangis karena sikap kasarnya.

"Dimi" panggil Ziva.

"Iya Ma" ucap Dimitri menatap Ziva dengan mata bulatnya. Ziva mengelus pipi Dimitri dengan lembut.

"Dimi mau, Mama nggak pergi lagi?" tanya Ziva. Dimi menganggukkan kepalanya.

"Dimi tahu Mama bukan Mamanya Dimi tapi Dimi suka Mama yang sekarang!" jujur Dimi, ia merasa Ziva lebih cocok menjadi ibunya dari pada Zava.

"Mama akan menemani Dimi dan nggak akan pergi asalkan Dimi berjanji tidak memberitahukan siapapun kalau Mama bukan Mama Dimi, janji!" ucap Ziva menatap Dimi dengan tatapan sayang.

"Janji, tapi besok Mama anterin Dimi ke sekolah!" ucap Dimi membuat Ziva tersenyum. Dimi sangat pintar diumurnya yang masih sangat kecil. Ada perasaan kesal mengingat sang Kakak

yang bersikap kasar pada Dimitri yang sangat imut dan lucu. Jika saja Dimi adalah putra kandungnya, Ziva pasti adalah ibu yang paling bahagia di dunia ini.

Ziva membaringkan tubuhnya di sebelah Dimitri dan ikut terlelap disamping Dimitri. Sementara itu Evans masuk kedalam kamar putra bungsunya dan mendekati ranjang. Ia mengamati Ziva yang tertidur sambil memeluk putra mereka. Dimitri menarik keatas perut Ziva dan ia menghela napasnya saat melihat tak ada bekas operasi diperut rata Ziva.

Evans mengegenggam tanganya. Ada kemarahan diwajahnya karena ternyata Edwar menipunya. Ia mengamati Ziva yang terlihat tersenyum saat tidur dan entah mengapa kemarahan yang ia miliki menguap begitu saja.

Evans keluar dari kamar Dimitri dan ia segera masuk kedalam ruang kerjanya yang berada dilantai dasar. Beberapa menit kemudian tiga orang lelaki tampan masuk ke dalam ruang kerja Evans.   Mereka merupakan orang-orang kepercayaan Evans. Sejak remaja Evans berhasil mengumpulkan orang-orang kepercayaannya yang merupakan sahabatnya sendiri yaitu

Darren, Samuel dan Xavier. Ketiganya merupakan orang yang juga terkenal dinegara ini.

Samuel merupakan wali kota termuda yang sangat disayangi masyarakat di kotanya. Ia merupakan duda kaya raya yang tampan dan juga sukses dengan bisnis serta pemerintahannya. Samuel memiliki satu orang putri bernama Adriana yang berumur sepuluh tahun Adriana merupakan anak Samuel dari kekasihnya saat remaja. Ia bertemmu dengan Evans disebuah panti asuhan

Darren merupakan sosok tampan yang memiliki tatapan tajam yang sama dengan Evans. Darren kecil merupakan saksi kunci pembantaian keluarganya dua puluh dua tahun yang lalu. Keluarga bangsawan yang dibantai dalam satu malam. Hanya Darren dan adiknya yang tersisa. Pertemuannya dengan Evans pertama kali disebuah rumah sakit saat Evans tertebak didada. Darren memberikan darahnya dan juga melindungi dari para pembunuh yang ingin melenyapkan Evans.

Xavier, mantan seorang interpol yang

sangat ditakuti oleh para mafia. Ia merupakan penembak jitu yang sangat handal. Xavier terlihat tidak menyukai wanita dan tidak juga menyukai pria. Ia lebih suka menyendiri dan menghabiskan waktunya dengan berjalan ke puncak gunung yang belum ia daki.

"Meminta kita semua menemuimu pasti ada sesuatu yang kau inginkan?" ucap Samuel membuka pembicaraan diantara mereka berempat.

"Perdagangan obat-obatan membuat resah perdangan di Asia karena mengganggu perdagangan senjata kita dan itu semua hanya tipuan TR untuk memancing polisi datang ke pelabuhan kita dengan alasan mencari obat-obatan itu . Grup TR membuat kacau pasar asia dengan mencuri senjata dari kita dengan alasan kita menggagalkan perdagangan obat-obatan mereka" jelas Evans.

"Aku tahu kau bermaksud membuatku mengirim anak buahku untuk menyesaikan masalah disana dengan rapi?" tanya Xavier.

Evans menganggukkan kepalanya "Aku tahu kau punya rencana yang lebih hebat dari

rencanaku" ucap Evans menatap Xavier dengan tatapan dingin.

"Hahaha... Kau tahu aku lebih mudah meledakkan mereka dan mengadu domba para gengster hingga mereka tidak berani menyinggu kita lagi" ucap Xavier.

"Darren, bunuh mereka yang telah menjual anak-anak dan juga menjual perempuan muda. Semua yang melanggar dari aturan Evans Cristopher harus dihabisi!" ucap Evans.

Menjadi mafia bukanlah kehendaknya namun ketika ia harus melakukannya untuk melindungi orang-orang yang menggantunhkan hidupnya pada dirinya dan percaya padanya membuat Evans memilih menduduki posisi teratas dalam mafia. Tentu saja bisnis yang dimiliki Evans sebenarnya bukanlah bisnis ilegal seperti pemikiran orang-orang selama ini. Namun sikap tegasnya dan yang tidak tersentuh hukum membuatnya menjadi terkenal dan memiliki banyak pengikut.

"Istrimu yang baru saja pulang, dia bukan istrimu Evans" ucap Darren membuat Samuel tersenyum sinis.

"Ternyata kau juga mencari tahu dimana istri Evans yang berani-beraninya lari bersama laki-laki lain. Evans apa kau mengizinkanku membunuh Zava yang asli atau kau lebih memilih memberikan Zava palsu padaku?" tanya Darren.

"Biarkan dia hidup, itu hadia dariku karena telah melahirkan putraku! Zava palsu adalah urusanku!" ucap Evans membuat Samuel tersenyum.

"Ternyata kau memiliki sifat dermawan Evans, membiarkan dunia menertawakanmu karena istrimu lari dengan pria lain atau...apa karena perempuan itu sebenarnya pengganggu bagimu hingga kau mebiarkanya berkeliaran diluar sana? Hmmm... apa penggantinya lebih baik dari Zava?" tanya Samuel membuat Darren tertawa.

"Hahaha... Evans dijebak oleh Zava apakah kembarannya ini akan mampu juga menjerat Evans dan bukan hanya dijebak" tawa Darren.

"Jika kau bosan pada tiruan istrimu berikan dia pada kami!" ucap Samuel.

Darren terseyum sinis "Aku ingin lihat seberapa jalang dia dan apa dia lebih mengerikan dari Zava. Jika Dimitri tidak lagi membutuhkan ibunya, aku akan segera membunuhnya!" ucap Evans.

Itu lah Evans dengan kekejamannya, namun di sukai semua anggota kelompoknya.

Nama besar Evans Crishtopher sangat ditakuti oleh para mafia lain. Apalagi Evans bukan hanya kaya tapi memiliki kekuasaan, ia bisa dengan mudah menghancurkan sebuah perusahaan dengan mudah dengan hitungan detik. Evans memiliki jaringan yang sangat kuat. Orang-orang yang menjadi pengikut tersebar diberbagai negara. Semua pengikutnya memiliki keahlian yang berbeda-beda. Apa lagi masalalu mereka ada kaitan dengan Evans. Evans malaikat penolong bagi mereka tapi jika mereka berkhianat maka kematian siap saja datang menjemput mereka.

"Aku akan istirahat dari perjalanku selama beberapa hari. Aku hanya ingin laporan dari kalian mengenai masalah dibeberapa daerah dan juga beberapa negara" ucap Evans.

"Kau butuh hiburan wanita cantik Evans dan jika kau mau, aku bisa menyiapkanya!" ucap Darren.

Evans menatap tajam Darren tapi Darren tidak terlihat takut dengan tatapam Evans. Ia tersenyum melihat kekesalan Evans. "Kalian pergi sekarang juga!" perintah Evans dan ketiga sahabatnya itu saling melempar senyum karena Darren berhasil membuat mereka cepat pulang.

"Aku ingin pergi mendaki puncak dan aku harap kau tidak memintaku datang terburu-buru saat aku menikmati pemandangan alam" ucap Xavier menepuk bahu Evans.

"Jika aku membutuhkan algojo yang tanpa pikir ingin membunuh, aku akan segera menghubungimu!" jelas Evans.

"Aku juga harap kau tidak menghubungiku karena kau tertembak oleh musuh-musuhmu!" ucap Darren.

"Jangan membuat kacau di Kotaku dan ini berlaku untuk kalian bertiga!" ucap Samuel membuat ketiganya tersenyum.

Persahabatan mereka memang sangatlah erat. Berawal dari seorang Evans yang

membuat ketiganya saling mengenal. Evans merupakan pemimpin yang sangat berpengaruh, ucapannya pun membuat para pengikutnya rela berkorban nyawa demi mengikuti rencana Evans. Evans pun membuat keluarga pengikutnya hidup sejatrah. Sikap Evans inilah yang ditakuti para pemerintah dan juga mafia negara lain. tapi Evan tetaplah seorang Ayah yang sangat menyayangi ketiga anaknya. baginya ketiga anaknya adalah hidupnya dan merupakan kelemahannya. Evans pun menjaga ketiga anaknya dengan para bodyguard yang akan menemani kemanapun ketiga anaknya pegi. evans sangat dingin dan tak tersentuh kedua istrinya pun sebenarnya tidak mampu membuatnya jatuh cinta dengan mereka. cintanya hanya untuk ketiga anaknya.

Ziva

Ziva membuka matanya dan ia tersenyum ketika melihat Dimitri masih terlelap disampingnya. Ziva berdiri dan ia merasa bingung harus melakukan apa. Ziva melangkahkan kakinya keluar dari kamar Dimitri. Ia mencari kamar mana yang merupakan kamar milik Zava.

"Mau kemana kamu?" tanya seorang remaja berwajah cantik dan berkulit putih. Bola matanya bewarna hijau membuat Ziva kagum melihatnya namun taampak begitu jelas dari tatapan remaja itu terlihat membenci Zava.

"Hey, Hai..." ucap Ziva berusaha mendekati remaja itu namun remaja itu memundurkan langkahnya karena tidak suka dengan kedekatan mereka.

"Kau, jangan menyetuhku!" ucap dingin. Ziva ingat jika perempuan remaja ini adalah Krystal putri kedua Evans. Ziva sangat berusaha menghapal wajah keluarga Evans demi sandiwaranya.

"Kenapa belum tidur?" tanya Ziva. ia tidak

menyadari sikap pedulinya terlihat aneh dimata Krystal.

"itu bukan urusanmu!" kesal Krystal menatap Zava dengan tatapan penuh kebencian.

"Itu akan menjadi urusanku karena kau putriku" ucap Ziva membuat Krystal takjub dan menganggap Ziva bersandiwara padanya. Zava asli tidak akan bersikap ramah padanya apalagi mengucapkan kata-kata yang menunjukkan kepedulian padanya.

"Jangan berpura-pura baik padaku. Selama ini kau tidak peduli padaku!" ucapnya angkuh. tentu saja bagi Kystal singkap angkuh Zava membuatnya muak. Apalagi sikap Zava yang menunjukan kepadanya jika kehadiranya bukanlah hal yang penting. Zava mengabaikannya dan Zava adalah sosok ibu tiri yang terlihat sangat membenci anak tirinya.

Ziva tersenyum "Aku peduli padamu" ucap Ziva tulus. Ziva menghela napasnya karena kesal dengan sikap Zava saudara kembarnya yang tega menyakiti orang lain demi mendapatkan apapun.

"Bohong, aku benci padamu!" ucap

Krystal melangkahkan kakinya dengan cepat membuat Ziva memegang dadanya karena terkejut dengan sikap Krystal padanya.

Apa yang kau lakukan Zava kenapa Krystal membencimu...

Ziva melihat sebuah kamar yang ukurannya lebih besar dengan dua daun pintu dan pintu itu berlapis emas. Ziva melangkahkan kakinya dan mendorong pintu itu yang ternyata tidak dikunci. Ia masuk dan melihat suasana temaram membuat Ziva meraba untuk mencari saklar lampu namun belum sempat ia menggapainya, Ziva tersandung sebuah benda dan membuatnya terjatuh. Ia meringis kesakitan dan lampu tiba-tiba hidup membuat Ziva terkejut saat melihat sosok laki-laki tampan menatapnya dengan datar. laki-laki yang sangat berbahaya dan ada alaram dihati Ziva seolah memperingatkan Ziva untuk tidak jatuh cinta pada sosok tampan ini.

"Apa yang kau lakukan dikamarku?" tanyanya. Laki-laki itu Evans suami Zava membuat Ziva bingung harus melakukan apa.

Astaga apa yang harus aku lakukan....

Tiba-tiba keringat dingin membasahi tubuh Ziva walaupun sebenarnya suhu didalam kamar ini terasa dingin. ada ketakutan saat mata itu terlihat mulai menjelajahi tubuhnya dengan tatapan dingin.

"Bukanya ini kamar kita?" tanya Ziva mencoba menjadi Zava yang tidak tahu malu.

"Oya...?" ucap Evans tersenyum sinis, ia melangkahkan kakinya mendekati Zava membuat Zava wasapada. Ada perasaan takut namun saat ini ia juga merasakan gugup karena tingkah laki-laki tampan yang saat ini sedang mendekatinya.

Bodoh aku sengaja memancing emosi laki-laki ini. aku harus segera menghindar. kalau dia tahu aku bukan Zava dia pasti akan membunuh keluargaku.

"Kemana saja kau selama ini?" tanya Evans menatap mata Zava dengan tatapan dalam. Evans menarik sudut bibirnya karena tahu jika bola mata perempuan yang mengaku sebagai istrinya ini ternyata bewarna coklat berbeda dengan bola mata istrinya. ternyata dugaan Evans benar tua bangka Edwar masih

telah merencanakan sesuatu dibelakangnya. haruskah ia menembak kepala perempuan cantik yang sangat mirip dengan istrinya itu sekarang juga. Namu n ketika mengingat sikap Ziva kepada putra bungsunya membuat Evans merasa Ziva lebih baik dari pada istrinya.

Evans menarik Ziva hingga Ziva terkejut karena saat ini ia berada di dalam pelukan Evans. "Jangan pernah lari dari hidupku, kau memutuskan untuk masuk ke kehidupanku dan selamanya kau tidak akan bisa lepas dariku!" ucap Evans dingin membuat Ziva menahan rasa takutnya dan mencoba berakting menjadi Zava. Evans tesenyum sinis melihat kegugupan Ziva.

"Tentu saja sayang" ucap Ziva membuat Evans kesal dan mendorong Ziva dengan kasar membuat Ziva terjatuh. Evans kesal melihat perlakuan Ziva yang berusaha menjadi Zava.

dasar bodoh penyamaranmu sudah aku ketahui saat melihat bola warna bola matamu itu.

"Jangan coba merayuku! Kamarmu ada disebelah dan jangan berpikir untuk menyelinap masuk kedalam kamarku!" ucap Evans. Ziva segera keluar dari kamar Evans dan menuju

kamar milik Zava yang berada tepat disebelah kamar Evans.

Ziva menutup pintu kamar dan menguncinya. Jantungnya berdetak dengan kencang. Ada perasaan takut dan juga perasaan yang entah membuatnya gugup jika harus menghadapi Evans.

"Aku harus bagaimana? Aku tidak bisa bersadiwara menjadi Zava. Ini terlalu sulit hiks...hiks... Aku tidak bisa hidup ditempat orang yang sangat membenciku. Aku bisa gila!" ucap Ziva.

Ziva masuk ke sebuah ruangan dan ia tajub melihat semua pakaian milik saudari kembarnya. Semua pakaian Zava adalah rancangan para desainer yang harganya sangat mahal. Ziva mengedarkan padangannya dan melihat koleksi tas dan sepatu milik Zava yang ternyata juga sangat banyak.

Ziva menghela napasnya dan ia segera masuk kedalam kamar mandi. Ziva menghela napasnya karena kamar mandi ini pun sangat mewah lebih mewah dari kamar mandi hotel.

Ziva mengisi air di bathup dan ia membaringkan tubuhnya disana sambil menyiramkan bubuk sabun yang sangat harum. Setelah mandi Ziva segera mengambil baji dilemari dan ia segera naik keatas ranjang. Ziva memejamkan matanya dan ia akhirnya tertidur lelap.

Ziva terbangun dari tidurnya karena seseorang mengetuk pintu kamarnya. Ziva mengehela napasnya karena sepertinya ia bangun kesiangan. Apa lagi saat ia membuka jendela kamarnya cahaya matahari masuk ke dalam kamarnya. Ziva melangkahkan kakinya membuka pintu kamarnya.

"Ma... " panggil Dimitri tersenyum.

Ziva menggendong Dimitri dan membawanya masuk namun suara pengasuh Dimitri membuatnya menghentikan langkahnya.

"Nyonya diminta untuk segera turun karena semua sedang menunggu Nyonya untuk makan pagi bersama!" ucapnya.

"Oke, tapi biarkan Dimitri bersamaku!" ucap Ziva segera menutup pintu kamarnya.

Ziva tersenyum dan mendudukkan Dimitri diatas ranjangnya. "Mama ganti baju setelah itu

Mama akan menemani Dimi kemanapun Dimi mau pergi!" ucap Ziva.

"Janji!" tanya Dimitri memgacungkan jari kelingkingnya.

"Janji" ucap Ziva mengaitkan jari kelingkingnya.

"Mama mandi sebentar!" ucap Ziva. Ia menghidupkan Tv dan menyalakan program tv anak.

Ziva segera melangkahkan kakinya masuk kedalam kamar mandi dan mandi dengan cepat. Setelah selesai mandi ia segera memakai gaun tanpa lengan yang panjangnya selutut dan dengan motif polos bewarna hijau muda.

Siva menyisir rambutnya dan lalu menguncirnya. Ziva memoleskan wajahnya dengan makeup natural. Siva mendekati Dimitri dan menggendongnya. Ia kemudian mematikam TV dan segera keluar dari kamarnya.

"Mama nanti anterin Dimi sekolah" ucap Dimi.

"Oke" ucap Ziva tersenyum manis.

Ziva turun dari lantai dua dan melihat

semua keluarga telah duduk di meja makan. Meja makan ini sangat panjang. Mungkin bisa menampung semkitar dua puluh orang lebih. Ziva juga melihat beberapa pelayan yang menggunakan seragam sejak tadi sibuk menyuguguhkan makanan.

"Lama banget kita udah lapar!" teriak Arabella putri sulung Evans.

Ziva melangkahkan kakinya dengan cepat dan ia segera duduk didekat Evans namun tiba-tiba seorang perempuan menarik tangan Ziva hingga Dimitri yang ada dipangkuannya hampir terjatuh.

"Tempatmu bukan disini!" ucapnya menatap Ziva dengan tajam.

Evans hanya diam dan seolah menunggu apa yang akan dilakukan istri palsunya. "Kamu istri Evans juga ya?" tanya Ziva membuat semua orang tak percaya dengan ucapan Ziva yang sebemarnya memang tidak tahu siapa wanita itu.

Semua orang menatap Ziva dengan tatapan aneh karena Zava yang mereka kenal biasanya akan berpenampilam glamor dan Zava

juga tidak akan duduk disamping Evans. Karena Zava tidak peduli dengan Evans asalkan Evans memberikan uang belanja yang cukup baginya.

"Zava... Kamu mulai kurang ajar, aku Clara sekretaris sekaligus kekasih Evans kalau kamu lupa" sindirnya.

"O... Sepertinya aku memang sudah lupa" ucap Ziva. Ia tidak bergeming dan tetap duduk disamping Evans. Ia menduduKkan Dimitri disampingnya.

"Dimi sayang kamu duduk disana saja!" pinta Clara menujuk tempat duduk yang berada disping Crystal.

"Dimi mau duduk didekat Mama!" ucap Dimitri membuat seorang wanita parubaya tersenyum sinis.

"Hoho... Menghilang beberapa bulan membuatmu ingin menjadi ibu yang baik rupanya" ucap Grace. Grace perempuan parubaya yang merupakan ibu tiri Evans.

Brave Cristopher memiliki empat orang anak. Evans Cristopher dan Aron Cristopher adalah anak dari mendiang istri pertamanya

sedangkan Elena adalah anak Brave Cristopher dan Grace. Grace juga memiliki putra dari suami pertamanya yaitu Abel.

Kesal? Tentu saja Ziva merasa kesal. Tapi sepertinya hampir semua penghuni kediaman Cristopher membencinya. Apa kesalahan Zava sampai Zava bisa dibenci oleh semua keluarga Cristopher.

"Dimi, sini!" panggil Arabella namun Dimi menggelengkan kepalanya.

"Dimi mau sama Mama" ucap Dimi.

Clara mengambil segelas susu hangat dan memupahkan susu itu ke atas kepala Ziva membuat kepala Dimitri ikut basah. Sontak prilaku Clara membuat Ziva geram. Ia segera berdiri dan meletakan Dimitri dipangkuan Evans. Clara segera mengambil tisu dan kemudian membersihkan tempat duduk yang diduduki Ziva. Ia duduk sambil tersenyum penuh kemenangan. Ziva benar-benat ingin sekali menarik rambut pirang Clara namun ia berusaha tidak menujukkan keahliannya dalam bertarung. Tentu saja Ziva bukan Zava yang mungkin lebih memilih tidak mengacaukan makan pagi mereka

dan berusaha bersikap acuh tak acuh.

Tapi Clara sengaja memancing emosinya. Ziva mengambil tisu dan dengan berani ia mendekati Evans dan Dimitri. Ziva membersihkan rambut Dimitri tanpa menghiraukan semua orang yang menatap Ziva dengan tatapan aneh dengan sikapnya. Zava yang bisanya biasanya memilih untuk menjauh dari Evans agar Evans tidak memarahinya atau bahkan membentaknya. Clara menarik rambut Ziva membuat Ziva membalas tarikan rambut Clara dan dengan cepat Ziva membanting tubuh Clara membuat semua orang kembali takjub dengan tingkah Ziva.

"Kurang ajar" teriak Clara sambil memegang pinggangnya yang terasa sakit.

"Apa yang kau lakukan kepada keponakanku!" teriak Grace. Clara merupakan keponakan Grace dan sebenarnya Grace menginginkan Clara yang menikah dengan Evans karena ia telah berhasil. Menyingkirkan istri pertama Evans dengan membayar laki-laki lain untuk merayu istri pertama Evans agar berselingkuh dari Evans.

Grace berdiri dan ingin memukul Ziva namun Abel menahan lengan Grace. "Jangan Ma!" ucap Abel.

"Kamu masih menyukai wanita ini? Dia ini ular" teriak Grace menujuk Ziva dengan tatapan kebencian.

"Cukup!" teriak Evans membuat semua yang berada diruang makan terdiam. Untung saja Brave Cristopher sedang melakukan perjalanan bisnis jika tidak mungkin keributan saat ini akan bertambah parah karena Grace pasti akan meminta Brave untuk menghukum Ziva.

Dimitri terisak dan mengangkat kedua tangannya meminta Ziva untuk menggendongnya. "Ma hiks...hiks... " raut ketakutan Dimitri membuat Ziva segera mengambil Dimitri dari pelukan Evans dan melangkahkan kakinya membawa Dimitri meninggalkan mereka semua.

"Biasanya Kakak akan memarahi si jalang kenapa hari ini Kakak terlihat membelanya?" ucap Elena. Satu-satunya adik perempuan yang Evans miliki.

"Jangan pernah menyakiti Zava didepan

Dimitri!" ucap Evans dingin.

melangkahkan kakinya meninggalkan ruang makan. Ia melangkahkan kakinya mencari keberadaan Ziva. Ia menanyakan kepada salah satu pelayan dimana Ziva berada. Ternyata pelanyan mengatakan jika Ziva menuju dapur. Evans melangkahkan kakinya mencari keberadaan Ziva dan beberapa pelayan membungkukkan tubuhnya saat Evans melewati mereka.

Evans melihat Ziva memasak makanan untuk Dimitri dan entah mengapa Evans lagi-lagi tersenyum sinis. Entah kejutan apa lagi yang akan dilakukan istri palsunya. Evans mendengarkan percakapan Dimitri dan Ziva.

"Ma, Mama jangan malah dan pelgi lagi ya Ma!" pinta Dimi.

"Mama nggak akan pergi selama ada Dimitri disini atau Dimitri mau ikut Mama?" tanya Ziva.

"Dimi ikut kalau Papa ikut" ucap Dimitri.

"Tapi kalau Mama lama Dimi datang. Mama tetap nggak boleh pelgi" ucapan Dimitri membuat raut wajah Ziva menjadi sendu.

"Dimi udah janji ke Mama, Dimi nggak boleh kasih tahu orang kalau Mama ini sebenarnya bukan Mama Dimi. Oke!" pinta Ziva sambil memberikam Dimitri segelas susu.

"Ini Mama Dimi bukan yang kemalin" ucap Dimi memeluk Ziva dengan erat.

Evans mengangkat kedua alisnya dan segera melangkahkan kakinya meninggalkan Ziva dan Dimitri. Ia tidak menyangka jika putra bungsunya mengetahui jika perempuan yang mengaku sebagai Mamanya itu bukanlah Mamanya Zava. Evans mengambil ponselnya dari sakunya dan menghubungi Xavier salah satu sahabatnya sekaligus orang kepercayaanya.

"Halo... Baru semalam kita bertemu dan kau sudah menghubungiku pagi ini" ucap Xavier.

"Aku butuh bantuanmu!" jelas Evans.

"Aku kira kau merindukanku sayang" goda Xavier membuat Evans kesal.

"Kau mabuk?" tanya Evans. Xavier bukan Samuel atau Darren yang suka menggodanya dengan ucapan lucu atau umpatan. Xavier laki-laki dingin namun jika sudah mabuk Xavier akan

berisik seperti Samuel dan Darren.

"Aku ingin kau mencari tahu tentang istri baruku yang baru saja datang" ucap Evans membuat Xavier terkekeh.

"Si palsu maksudmu? Oke besok kau akan menerima kabar mengenai Ziva. Namanya Ziva dan bukan Zava" ucap Xavier yang ternyata sudah mendapatkan informasi mengenai Ziva. ucapan Xavier membuat Evans tersenyum. Ternyata para bawahannya dengan cepat mengetahui rencana Edwar yang mengembalikan istri palsu padanya. lalu Evans terkekeh karena kebodohan Edwar, wanita yang berada dirumahnya saat ini tidak akan ia biarkan lepas, bahkan Evans berniat membuat Ziva terjebak dalam permainanya sendiri. jika Zava adalah perempuan yang akan menggunakan segala cara agar mendapatkan uang dan kepuasan. apakah Ziva sama dengan saudara kembarnya. Evans tersenyum senang karena akhrinya akan ada hiburan yang sangat menarik didalam keluarganya karena kehadiran istri palsunya.

Walaupun mabuk Xavier masih bisa tetap mengingat informasi atau bahkan masih bisa tetap membunuh dengan keahlianya. Minuman

tidak mempengaruhi kemampuanya tapi hanya membuatnya jadi orang berbeda yang suka berbicara. Xavier yang pediam akan menjadi Xavier yang cerewet jika dalam keadaan mabuk.

bertahan

Setelah mengantar Dimitri ke sekolah Ziva meminta supir mengantarnya pulang ke kediaman Cristopher. Ia menghela napasnya karena harus menghabiskan waktu di rumah yang penghuninya sangat membenci dirinya. Tak ada satupun sekutu yabg ia miliki saat ini. Ziva melangkahkan kakinya masuk kedalam kediaman Cristopher. Ia melihat Catherin nenek Evans menatapnya dengan tatapan tak suka. Saat ini Catherin dan Grace ibu tiri Evans beserta Clara sedang duduk di ruang keluarga.

Apa yang mereka rencanakan.

Batin Ziva.

Ziva melewati mereka dengan acuh namun tiba-tiba Clara mempercepat langkahnya seolah mengejar Ziva dan ia berhasil menarik rambut Ziva dengan kasar membuat Ziva terpekik.

"Apa yang kau lakukan?" teriak Ziva.

"Hahaha... Tak ada larangan buat aku untuk tidak mengusikmu" ucap Clara.

"lepaskan!" ucap Ziva berusaha melepaskan

tangan Clara dari rambutnya.

"Selama ini aku tidak menyakitimu karena kau berjanji untuk tidak menarik perhatian Evans tapi tadi kau telah melakukan kesalahan yang membuatku harus segera menyungkirkanmu!" ucap Clara.

"Evans adalah suamiku, apa salahku jika aku menginginkan dia memperhatikanku dan putraku!" ucap Ziva kesal. Clara makin mencengkram rambut Ziva membuat Ziva segera menarik tangan Clara dan dengan gerakan cepat Ziva membanting tubuh Clara membuat mereka yang melihat kejadian itu terkejut.

"Apa yang kau lakukan dengan keponakanku!" teriak Grace.

Ziva menatap mereka dengan berani. Dia bukan Zava yang akan bersikap acuh dan licik. Mungkin Zava hanya akan terkekeh dan menatap Clara dengan tatapam masa bodoh. Zava bahkan akan menerima uang yang biasanya akan diberikan Grace agar Zava segera menjauh dari Evans. Grace mengeluarkan selembar kertas yang bertuliskan angka cukup tinggi untuk membuat Zava menjauh dari Evans.

"Apa kau kekurangan uang, dengam cek

ini kau bisa membeli beberapa pakaian mahal dan bahkan liburan dengan kekasihmu!" ucap Grace membuat Ziva menghela napasnya.

"Saya tidak perlu uang anda nyonya!" ucap Zava.

"Dasar jalang tidak tahu diuntung lebih baik memberi makan binatang dari pada memilihara setan sepertimu!" ucap Clara membuat Ziva menatap Clara dengan tajam.

Ziva menarik melangkahkn kakinya mendekati Clara dan dengan berani ia menampar wajah cantik Clara membuat suasana semakin mencekam. Mereka tidak tahu jika sang tuan besar pemilik istana megah ini menyaksikan adegan demi adegan di kediamananya dari lantai dua. Tuan besar itu adalah Evans yang takjub melihat keberanian istri palsunya.

"Jaga mulutmu, mulai sekarang saya tidak akan berdiam diri atau merendahkan meratabat saya untuk membiarkam kaliam menertawakan saya!" ucap Ziva.

"Martabat?" tanya Grace ia berdiri dan menatap Ziva dengan tatapan tajam. "Martabat mana yang ingin kamu tunjukan. Wanita yang

tidak punya harga diri itu disini adalah kamu!" ucap Grace.

Ziva menggenggam kedua tangannya.

Haruskan ia juga memukul ibu mertuanya dan hampir seumuran dengan ibu kandungnya? "Jelas saya punya harga diri nyonya" ucap Ziva.

"Hahaha... Beberapa bulan ya lalu harga dirimu hanyalah seonggok uang. Demi uang kamu rela melakukan apa saja. Bahkan mencium kakiku mungkin akan kamu lakukan!" ucap Grace. Ia kemudian mendekati Ziva dan menatap Ziva dari dekat.

"Tidur dengan banyak lelaki diluar sana membuatmu berubah banyak" ucap Grace. "Apa yang terjadi denganmu beberaa bulan ini?".

Ziva apa yang kau lakukan... Jika sikapmu seperti ini mereka pasti curiga padamu. Tapi aku tak bisa bertahan untuk menjadi Zava. Semua sikap Zava bertolak belakang dengan hati nuraniku.

Grace mengambil pas bunga yang ada di meja dan meleparkan pas bunga itu tepat mengenai kepala Ziva membuat Ziva menahan

rasa sakit dan perih. Darah menetes dikepala Ziva hinga darah itupun mengalir diwajahnya.

Ziva mencoba bertahan agar ia terlihat kuat namun ternyata ia tidak sanggup menahan tubuhnya hingga ia terjatuh dan tidak sadarkan diri. Evans meminta meminta bawahanya untuk membawa Ziva.

"Mau kamu bawa kemana dia?" tanya Grace.

"Saya diminta tuan Evans untuk membawa nyonya ke kamarnya!" ucap Ferderic. Asisten kepercayaan Evans.

Tak ada yang berani membatah keinginan Evans. Termasuk sang nenek Catherin yang sejak tadi memilih diam alih-alih ikut campur dalam tindakan Grace dan Clara yang ingin menyakiti Ziva.

Federic membawa Ziva masuk kedalam kamar Evans dan sang pemilik kamar meminta Federic untuk membaringkan tubuh Zava diatas ranjang miliknya.

"Panggilkan Darren" ucap Evans membuat Federic segera melakukan perintah sang tuannya dengan segera.

Evans menatap Ziva yang tidak sadarkam diri dengan tatapan penasaran. Ia kemudian mengambil tisu dan memberihkan wajah Ziva yang berlumuran darah.

"Zava kembalilah, jangan membuat masalah lagi. Kasihan orang tua kita" ucap Ziva tanpa sadar membuat Evans menatap garis wajah Ziva.

"Ternyata kau lebih menarik dari dia" ucap Evans.

Evans duduk disebelah Ziva dan menatap Ziva yang terisak dan kemudian terlihat mengerutkan dahinya karena merasa kesakitan. ziva masih belum sadar membuat Evans sedikit khawatir karena Ziva mengeluarkan banyak darah.

Beberapa menit kemudian sosok dokter yang telah ditunggu Evans datang. Dokter tampan itu menatap sinis Evans dan ia segera memeriksa Ziva.

"Kau tau dia bukan istrimu kenapa kau membiarkan keluarga gilamu memperlakukannya dengan buruk" kesal Darren.

"Aku belum tahu sifat asli perempuan ini apa

dia benar tulus dengan putraku atau dia memiliki rencana lain bersama tua bangka Edwar" ucap Evans.

Darren segera menjahit luka kepala Ziva dan ia merutuki kebodohan sahabatnya itu yang sulit menilai perempuan yang baik. "Kau memilihara wantia iblis seperti Clara. Kenapa tidak kau buang saja dia. Bukannya kau sudah bosan bersamanya" ucap Darren.

"Belum waktunya, membuangnya akan membuat rencana Grace untuk merebut apa yang menjadi milikku semakin mudah. Aku ingin mempermainkan Grace dan Clara setelah itu aku akan menujukan kepada laki-laki tua bangka itu bagaimana prilaku istrinya yang sebenarnya" ucap Evans.

"Rawat dia dengan baik, dia harua banyak istirahat dan sepertinya kau harus mengurungnya dikamarmu beberapa hari agar wanita-wanita iblis itu tidak berencana membahayakan nyawanya" ucap Darren.

Evans menaikan sebelah alisnya "Ternyata ia begitu polos berbeda dengan saudarinya".

Darren terkekeh "Aku sarankan kau untuk

berhati-hati karena perempyan ini berbeda. Hatimu akan mudah dikacaukan olehnya. Tapi jika dia sangat mengganggumu aku siap menampungnya bahkan menjadikannya istriku" ucap Darren membuat Evans tersenyum sinis.

"Kau sungguh ingin bekas milikku?" tanya Evans.

"Hahaha, wanita polos dan belum tersentuh. Dia sosok wanita yang hebat yang tidak memiliki catatan buruk bersama seorang pria. Tentu saja akan jadi menarik jika aku dapat memilikinya" ucap Darren.

Evans menatap tajam Darren "Jangan harap kau bisa mendekatinya tanpa seizinku" ucap Evans.

"Hehehe, melihat wajah cantik yang sama dengan Zava membuatku berpikir apakah dia lebih baik dari wanita penggoda itu. Kau tahu istri cantikmu Zava menjadi minat para laki-laki di kota ini. Tapi karena uangmu dia tertarik padamu dan melakukan segala cara untuk mendapatkanmu" ucap Darren.

Evans menatap Ziva yang terlelap dengan

tatapan penuh minat. Memang benar apa yang dikatakan Darren. Zava adalah wanita yang sangat cantik secantik bidadari tapi sikap prilakunya yang membuat Evans muak. Tapi perempuan yang ada dihadapanya saat ini memiliki wajah yang sama namun mata coklat yang indah membuatnya terlihat seperti malaikat.

Evans telah membaca berkas yang sampai pagi ini dari hasil penyelidikan Xavier. Si anjing gila inia sangat cepat mendapatkan informasi yang Evans inginkan. Dalam informasi yang ia dapatkan, Ziva adalah seoranh perepuan yanh sangat berbakti kepada kedua orang tuanya. Cerdas, mandiri dan juga penyayangan. Ziva terpaksa menggantikan Zava karena ancaman Edwar. Edwar tidak akan segan membunuh keluarganya sendiri asal tujuannya tercapai.

"Hanya ada dua pilihan, biarkan dia terjebak untuk hidup bersamamu atau lepaskan dia. Dia tidak bersalah dan tidk harus menghadapi hal gila bersama keluargamu!" ucap Darren prihatin melihat kondisi Ziva di hari kedua yang tinggal di kediaman Cristopher. "Aku pergi,

banyak pasien yang membutuhkanku saat ini" ucap Darren menyerahkan secarik kertas berisi resep dan segera melangkahkan kakinya meninggalkan Evans yang saat ini sedang menatap Ziva.

Evans memerintahkan para pengawalnya untuk menjaga Ziva. Ia tidak membiarkam siapapun masuk kedalam kamar Ziva kecuali para pelayan yang ia percaya untuk merawat Ziva. Tentu saja prilaku Evans membuat seisi kediamam Cristopher terkejut. Bukanya Evans tidak peduli dengam Zava tapi kenapa Evans melindungi Zava. Pertanyaan semua penghuni kediaaman Cristopher tidak membuat mereka berani bertanya kepada Evans.

Setelah memerintahkan para pelayan dan penjaga untuk menjaga Ziva. Evans segera berangkat ke Kanada selama tiga hari. Tentu saja Clara mengikuti Evans pergi ke Kanada. Walaupun Clara selalu berada didekatnya tapi tak sekalipun hati beku Evans tersentuh dengan semua perhatian yang diberikan Clara padanya.

Skandal yang diciptakan Zava akan membuat Ziva mengalami masalah. Seperti

kehadiran adik tiri Evans yang sangat mencitai Zava. Setelah melihat kepergian Evans, Abel anak tertua Grace dari suami pertamanya menatap sinis kamar Evans yang saat ini dijaga ketat. Dulu Abel akan puas bermain bersama Zava bidadari cantik yang selalu membuatnya ingin menyelinap ke kamar Zava ketika malam.

Kau pulang sayang tapi kau tidak menyambutku seperti biasa. Puas bermain diluar tapi aku yang akan selalu menerimamu kembali.

Aku merindukanmu Zava cantik...

Ziva tidak tahu jika bahaya akan segera mendatanginya. Ia tidak akan bisa bersikap seperti Zava yang memiliki banyak lelaki yang rela tidur diranjangnya. Abel menunggu kesempatan agar ia bisa mendekati Ziva. Pengawal Evans pasti akan menyusahkannya jika ia berani menyelinap masuk ke kamar Evans. Abel tidak ingin mengambil resiko karena harus melawan perintah Evans. Ia ingat bagaimana Evans ingin menembak kepalanya saat ia membuat masalah beberapa tahun yang lalu di club.

***

Dua hari berlalu Ziva membuka matanya. Kepalanya sungguh sangat perih. Ia melihat keselilingnya dan terkejut karena saat ini ia berada didalam kamar yang oernah ia datangi sebelumnya. Kamar suami Zava yang tidak boleh dimasuki siapapun kecuali izin dari pemilik kamar.

Seorang suster tersenyum dan segera mendekati Ziva. Ia membuka infus yang ada di pergelangan tangan Ziva. "Terimakasi sus" ucap Ziva.

"Saya pelayan anda Nyonya. Saya adalah pelanyan yang bertugas menjaga kesehatan Nyonya" ucapnya.

Ziva sungguh terkejut bahkan pelanyan yang dimiliki keluarga Cristopher memiliki pendidikan tinggi sebagai seorang suster. "Kenapa anda ingin bekerja sebagai pelayan sedangkan anda adalah seorang suster" ucap Ziva.

"Gaji disini lima kali lipat dari gaji saya di rumah sakit. Mengikuti tuan Evans adalah suatu kehormatan bagi kami" ucapnya membuat Ziva terkejut.

Mengikuti seorang mafia jahat bisa membuatnya bangga. Sungguh aneh...

"siapa namamu?" tanya Ziva.

"Saya Ema nyonya dan mulai sekarang saya akan menjadi pelayan pribadi anda" ucap Ema membuat Ziva melototkan matanya.

"Tapi saya tidak perlu pelayan!" ucap Ziva.

Ema tersenyum dengan gerakan cepat ia membuka perban dikepala Ziva "Ini perintah tuan Evans dan jika saat tidak mengikuti perintah tuan saya akan di pecat nyonya. Saya memiliki seorang adik dan ibu yang harus saya jaga. Gaji disini membuat keluarga saya bisa bertahan nyonya" jujur Ema.

"Tapi saya..."

"Anda membutuhkan saya nyonya. Keluarga tuan besar bisa saja membunuh nyonya saat ini juga" ucap Ema.

Bukanya Zava tidak diberikan asisten dan pelayan seperti ini oleh Evans. Kenapa dia melakukan ini...

"Saya akan membantu Nyonya mandi dan sebentar lagi tuan sampai nyonya. Tuan

mempercepat kepulangannya karena tuan kecil menangis sejak anda tidak sadarkan diri dan tuan kecil dilarang bertemu anda" ucap Ema.

"Aku ingin bertemu Dimitri Ema!" ucap Ziva.

"Kita segera akan bertemu tuan muda asalkan nyonya selalu menuruti perintah tuan Evans" ucap Ema.

"Kenapa? Bukanya aku adalah ibunya. Kenapa aku harus dilarang bertemu putraku?" tanya Ziva bingung dengan sikap Evans padanya.

"Tuan memerintahkan agar Nyonya beristirahat. Jadi tuan melarang tuan kecil untuk menemui anda Nyonya!" jelas Ema.

Ziva segera berdiri namun entang mengapa ia merasakan pusing dan ia sulit menjaga keseimbangan tubuhnya. Ema segera membantu Ziva berdiri. "Ayo Nyonya!" ucap Ema memapah Ziva menuju kamar mandi.

Ziva membiarkan Ema membersihkan tubuhnya. Baru kali ini ia mendapatkan pelayanan bak seorang putri. Ziva sebenarnya tidak nyaman diperlakukan seperti ini tapi ia tak mampu menolak Ema. Ema juga membantunya memilih pakaian dan membanyunya

memakaikannya. Ema juga merapikan rambut Ziva dan menutup luka Ziva.

Ziva mengambil softlens bewarna hitam pekat agar menutupi warna mata aslinya. Ia merutuki kebodohannya karena lupa memakai softlens saat pertama kali datang ke kediaman Cristopher.

"Mata anda lebih cantik Nyonya tanpa softlens!" ucap Ema.

Mata coklatku akan membuatku ketahuan jika aku bukan Zava.

"Tapi aku lebih menyukai warna hitam" ucap Ziva. Ia segera memakai softlens bewarna hitam untuk menyempurnakan penyamarannya. Ziva tidak menyadari jika penyamarannya telah diketahui Evans. Ziva memoles bibirnya dwngan warna merah terang dan sekarang ia telah benar-benar menjelma menjadi Zava.

Aku terlihat sangat cantik seperti Zava tapi aku tetap bukanlah Zava. Aku tidak bisa berpura-pura memiliki sikap yang sama seperti Zava. Mulai sekarang Zava yang harua berubah menjadi Ziva. Tidak ada Zava yang dulu sekarang

Zava yang baru yang berusaha memperbaiki sikapnya.

Bunyi ketukan pintu membuat Ema segera membuka pintu. "Tuan sudah pulang dan meminta Nyonya untuk segera bergabung bersama di ruang makan!" ucap salah seorang pelayan.

Ziva menganggukan kepalanya dan segera keluar dari kamar Evans bersama Ema. "Ema nanti saya akan segera kembali kekamar saya!" ucap Ziva.

"Tidak Nyonya mulai sekarang Nyonya akan tidur dikamar yang sama dengan tuan!" ucap Ema membuat Ziva terkejut dan tidak percaya dengan apa yang ia dengar. Menurut pamannya Edwar, hubungan Evans dan Zava sangat buruk hingga Evans tidak pernah memperlakukan Zava sebagai seorang istri dan tidur terpisah. Tapi kenapa Evans memberikannya seorang pelayan seolah Evans peduli padanya. membuat Ziva penasaran apa yang sebenarnya dipikirkan Evans saat ini padanya.

Rencana licik

Ziva keluar dari kamar bersama Ema. Ia melangkahkan kakinya menuju ruang makan. Kediaman Cristopher sangatlah megah. Ziva merasa tinggal disebuah istana. Apa lagi gaya khas eropa dan juga setiap tuangan di penuhi baranh-barang anting yang mungkin kira-kira berharga ratusan juta rupiah.

Ziva bergidik ngeri membayanhkan pekerjaan Evans di dunia hitam. Apa Evans juga memilki bisnis perdagangan manusia? Membuat bulu kuduk Ziva meremang. Ziva ingin sekali memaki Zava jika suatu saat ia bertemu dengan saudari kembarnya itu. Bagaimana mungkin Zava berani masuk kedalam kehidupan Keluarga Cristopher yang sangat berbahaya.

Ziva menghela napasnya karena ingan betapa Zava sangat menyukai uang. Hidup tanpa beegelimang harta tidak akan mungkin bagi seorang Zava. Ziva melihat hampir semua keluarga berada di meja makan kecuali Dimitri. Ada perasaan khawatir karena ia tidak bisa langsung bertemu Dimitri. Ziva memilih duduk di

sebelah Krystal alih-alih duduk disebelah Evans dan akan membuatnya terkena masalah karena kecemburuan Clara. Apalagi Grace tak segan membunuhnya mengingat prilakunya beberapa hari yang lalu yang hampir membuatnya kehilangan nyawanya.

"Ayo makan!" ucap Evans. Ziva menyuapkan sup yang ada dihadapanya dengan pelan namun ia terbatuk saat merasakan rasa asin di lidahnya.

Mereka benar-benar jahat...

Batin Ziva

Evans mengerutkan dahinya saat melihat Ziva memilih untuk tidak kembali mencicipi sup yang ada di hadapanya. Ziva memilih memkan sandwich namun lagi-lagi rasa sandwich membuatnya ingin segeea mengelurkan sandwich itu dari dalam mulutnya.

Ziva berdiri dan ingin menuju toilet dan memuntahkan sandwich yang ada didalam mulutnya namun suara dingin Evans membuatnya menghentikan langkahnya.

"Mau kemana kamu?" tanya Evans dingin.

"Ke toilet" ucap Ziva dengan mulut yang

penuh membuat Clara dan Grace tersenyum penuh kemenangan.

Semua keluarga tahu bagaimana kebiasaan Evans. Evans tidak menyukai jika ada orang yang meninggalkan meja makan tanpa menghabiskan makanannya atau pergi meninggalkan makan pagi keluarga mendahuluinya. Semua orang harus menunggu sanga penguasa kediaman Cristopher itu selesai menyatap sarapan paginya.

"Duduk!" perintah Evans.

Ziva tidak bisa menahan rasa pahit yang ada didalam mulutnya. Apa tang telah diletakan didalam sandwichnya hingga terasa sangat pahit. Abel yang duduk disamping Ziva memberikan Ziva tisu membuat Grace menatap tajam Abel. Ziva segera mengambil tisu dan mengeluarkan sandwich yang berada didalam mulutnya.

"Wueeekkk... Maaf" ucap Ziva. Ema yang berdiri dibelakang Ziva segera memberikan Ziva segelas air putih pada Ziva. "Terimakasi Ema" ucap Ziva. Ema memberikan senyum tulus pada majikannya itu.

"Selera makanku hilang, kau sungguh

menjijikan!" teriak Clara.

"Tidak tahu sopan santun" kesal Grace.

Grace dan Clara sengaja ingin membuat Ziva tidak betah dan memilih untuk bercerai dari Evans. apalagi melihat Evans mulai memperhatikan Ziva membuat Clara berencana untuk segera menyingkirkan Ziva. apapun akan ia lakukan agar ia bisa menjadi Nyonya Evans Cristopher.

Ziva memilih untuk diam alih-alih melayani ucapan Grace dan juga Clara. "Apa menurutmu makanan disini tidak enak lagi? Apa lebih enak makanan di rumah kekasihmu" ucap Arabella membuat Ziva menatap Arabella dengan tatapan dingin.

Arrabela merupakan putri sulung Evans dari pernikahan pertamanya. Entah bagaimana Evans mendidik putri sulungnya hingga bersikap kasar seperti Grace dan juga Clara. Saat ini Arrabella berumur 16 tahun sedangkan Crystal berumur 14 tahun. Remaja yang harusnya diperhatikan oleh ibunya.

"Pa, harusnya Papa ceraikan dia dan segera menikah dengan Tante Clara" ucap Arrabella

membuat Crystal mebanting sendok makanya dengan kasar.

"Dia atau dia sama saja. Tidak ada ibu yang baik buat kita Bel" ucap Crystal.

"Cukup, kalian merusak pagi ini dengan hal yang harusnya tidak dibicarakan di meja makan!" kesal Elena.

Elena Cristopher merupakan Adik bungsu Evans berlainan ibu. Ele merupakan anak Grace dan Brave ayah kandung Evans.

Aron saat ini sedang melakukan perjalan bisnis ke australia. Aron merupakan adik kandung Evans. Satu-satunya saudara yang lahir di rahim yang sama dengan Evans. Jika ada Aron mereka semua lebih memilih untuk diam dan tidak membuat masalah karena Aron tidak akan segan-segan membuat suasana makan pagih menjadi bencana mengerikan. Ia bahkan hampir pernah memotong jari Grace karena lancang membicarakan hari ulang tahun pernikahannya bersama Brave. Aron sangat membenci Ibu tirinya itu.

"Ema, bawa istri saya ke atas dan siapkan makan pagi yang layak!" ucap Evans membuat

Grace dan Clara tidak menyangka dengan apa yang ia dengar. Biasanya Evans tidak memperdulikan Zava dan menganggap Zava tidak ada. Bahkan Zava tidk diwajibkan makan bersama seperti layaknya keluarga Cristopher.

"Ayo Nyonya!" ajak Ema.

Ziva segera menuju lantai dua dan menuruti keinginan Evans. Ia menghela napasnya karena suasana keluarga Evans benar-benar kacau. Ema membuka pintu sebuah ruangan yang ternyata adalah ruang kerja yang terdapat banyak sekali buku-buku.

"Silahkan duduk Nyonya!" ucap Ema meminta Ziva untuk duduk di sofa.

Ema melangkahkan kakinya keluar namun Ziva segera memanggilnya. "Tunggu Ema, kenapa kita disini?" tanya Ziva bingung.

"Ini ruang kerja tuan Nyonya, tuan sepertinya akan menemani Nyonya sarapan" jelas Ema dan ia segera keluar memanggil pelayan untuk menyiapkan makan pagi untuk Ziva.

Ziva mengedarkan pandanganya dan melihat semua barang-barang yang ada

diruangan ini. Semua benda yang ada di ruangan ini tertata dengan rapi. Karena bosan menunggu Ziva berdiri dan mulai mendekati rak buku-buku yang tertata rapi di lemari. Ia menyukai buku-buku yang ada disini.

Tidak heran dia sangat cerdas dalam membangun bisnisnya. Buku-buku ini sangat sulit didapatkan. Apa lagi buku-buku ini beberapa diantara adalah bahasa asing. Apa Evans menguasai banyak bahasa asing?

Batin Ziva.

Bunyi pintu terbuka dan sosok Evans masuk kedalam ruang kerjanya bersama para pelayan yang membawakan sarapan untuk Ziva. Evans menatap Ziva dengan tatapan dingin, ia duduk tepat dihadapan Ziva dan meminta semua pelayan termasuk Ema yang juga masuk bersama pelayan untuk segera keluar dari ruangan ini.

Ziva menelan ludahnya saat tatapan Evans mulai membuatnya mengeluarkan keringat dingin. "Ada yang ingin kau bicarakan padaku?" tanya Evans.

Ziva menelan ludahnya dan segera

mengggelengkan kepalanya dengan gugup. "Tidak".

Evans tertawa membuat Ziva menatap Evan dengan kesal "Dimana keberanianmu Zava. Bukanya bisanya kau akan merayuku dan duduk dipangkuanku?" ucap Evans membuat Zava menelan ludahnya.

Aku tidak mungkin melakukan kontak fisil dengan suami saudaraku.

"Aku bosan merayumu" ucap Ziva membuat Evans berdiri dan duduk tepat disamping Ziva.

"Kalau begitu mulai sekarang kau akan benar-benar menjadi istriku. Aku lebih menyukai kau yang sekarang. Kau berbeda" bisik Evans tepat ditelinga Ziva membuat wajah Ziva memerah.

Ziva segera menjauh namun lagi-lagi Evans memajukkan tubuhnya hinga jarak mereka sangat dekat saat ini. "Setelah kau kembali kau membuatku tertarik Zava" ucap Evans.

"Aku... Aku..." Ziva memejamkan matanya karena takut.

Evan menyunggingkan senyumannya dan

mengacak-acak rambut Ziva membuat Ziva terkejut. "Habiskan sarapanmu dan setelah itu kau ajak Dimitri bermain" ucap Evans merapikan jasnya dan ia segera melangkahkan kakinya duduk di meja kerjanya.

Ziva segera memakan sarapanya dan untung saja sarapannya saat ini sangat lezat. Dengan lahap Ziva menghabiskan beberapa potong roti dan juga segelas susu. Ia tidak menyadari Evans saat ini menatapnya dan juga sesekali melirik laptop yang ada hidapannya.

"Kau tahu sekali kau berbohong padaku. Aku tidak akan membiarkan kai pergi dari hidupku. Aku sudah meminta kejujuramu tapi kau menolaknya" ucap Evans.

Evans ingin Ziva jujur jika ia bukanlah Zava tapi sepertinya Ziva memilih untuk tidak mengatakan sebenarnya membuat Evans membiarkan Ziva menjadi Zava jika itu yang diinginkan Ziva.

Evans telah mendapatkan kabar jika Zava saat ini sedang bersama kekasihnya di Bali. Wanita yang ia nikahi adalah jelmaan iblis

sedangkan yang ada dihadapanya saat ini membuatnya sedikit tertarik.

***

Setelah selesai sarapan Ziva segera menuju kamar Dimitri. Ia terkejut saat melihat wajah sendu keponakannya itu. Dimitri melihat kedatangan Ziva membuatnya segera memeluk Ziva dengan erat.

"Mama, Mama pelgi kemana? Kenapa kepala mama?" tanya Dimitri saat melihat kepala Zava yang masih dibalut kasa.

"Mama nggak pergi kemana-mana Dimi. Mama sesang sakit dan butuh istirahat makanya mama nggak bisa ketemu Dimi" ucap Zava.

Dimitri memeluk Ziva dengan erat. Ziva merasakan suatu kehangatan saat tubuh mungil itu memeluknya. Ziva meneteskan air matanya saat ingat kenangannya bersama kedua orang tuanya. Betapa beruntungnya dia dibesarkan kedua orang tuanya dengan penuh kasih sayang.

"Dimi mau kemana? Ayo kita pergi" ucap Ziva.

"Dimi mau makan es krim di Taman Ma"

ucap Dimi.

Ziva tersenyum dan segera menganggukan kepalanya. Ia kemudian meminta Ema agar meminta izin kepada Evans agar ia bisa keluar bersama Dimitri. Ema segera menghubungi Dimitri dan untung saja Dimitri mengizinkan Ziva membawa Dimitri ketaman dengan syarat mereka harus dijaga para bodyguard.

"Tuan mengizinkan Nyonya pergi ke taman bersama tuan muda asalkan dikawal oleh para pengawal!" ucap Ema.

Ziva menganggukan kepalanya setuju dan mereka pun segera menuju ke taman. Ziva bermain bersama Dimitri sambil menyuapkan Dimitri makan. Sungguh pemandangan indah bagi Evans yang melihat Dimitri bermanja dan bermakn bersama Ziva. Evans dan supirnya segera pergi meningglkan taman menuju kantor.

Sesampainya di Kantor Evans disambut para karyawannya dan juga beberapa rekan bisnisnya. Hari ini bukan hanya rapat mengenai bisnis resmi yang ia miliki tapi bisnis ilegal yang ia jalankan untuk mengendalikan para mafia lain.

Evans bukanlah mafia biasa yang suka

membunuh dan juga menjual para wanita ke laki-laki hidung belang atau menjual organ tubuh manusia. Ia mafia pencucian uang dan juga bisnis senjata api yang sebenarya telah bekerjasama dengan pihak pemerintah.

Evans bagaikan iblis di dunia mafia namun ia sebenarnya juga malaikat yang menyelamatkat orang-orang yang tidak berdaya.

Evans masuk kedalam ruang rapat di ruangan khusus petinggi untuk para pengikutnya. Saat ini ia menerima laporan jika mafia asal jepang telah menjebak mafia pengikutnya hingga geng pengikutnya terlibat bentrok dan menelan banyak korban.

Seorang laki-laki bertubuh besar berlutut dikaki Evans dan meminta Evans membantunya menyelamatkan saudarinya. Evans menatap sinis laki-laki itu dan ia menarik lenhan laki-laki itu agar segera berdiri. Dengan cepat Evans memukul wajah laki-laki itu membuat semua yang ada diruangan itu terkejut.

"apa yang bisa kau lindungi jika saudarimu sendiri tak bisa kau lindungi?" ucap Evans dingin.

"maafkan saya Tuan!" ucapnya.

"Kalau kalian semua punya kelemahan lindungi kelemahan kalian!" ucap Evans membuat mereka semua menundukkan kepalanya kecuali Xavier yang tersenyum melihat kemarahan Evans.

"Gorgeo kamu bantu dia selamatkan saudarinya! Dan selesaikan maslah pembantai itu jika mereka berani melawan bunuh mereka semua!" ucap Evans.

Xavier tertawa "Hahaha... evans apa aku harus turun tangan?" tanya Xavier.

"Tidak kau aku tugaskan ke Bali temukan wanita murahan itu dan bawa dia kembali. Bunuh siapapun yang menghalangi kau membawanya!" ucap Evans.

"Oke sekalian aku liburan disana Evans. Ternyta kau sangat baik hati kepadaku!" ucap Xavier.

"Kalian semua awasi kapal yang membawa senjata kita. Jangan sampai lengah!" ucap Evans dan mereka semua segera melaksanakan perintah dari Evans.

"Apa kau ingin oleh-oleh dariku?" tanya Xavier.

"Tidak terimakasi" ucap Evans.

"seorang wanita cantik yang menghangatkan ranjanhmu mungkin?" ucap Xavier membuat Evans terkekeh.

"Perempuan hanya membuatku kesal. Aku lebih menyukai perawan yang ada dirumahku Xavier " ucap Evans.

Xavier tersenyum sinis " Ingat Evans dia bukanlah wanita sembarangan yang bisa kau permainkan. Wanita sebaik dia tidal cocok menjadi istrimu!" jujur Xavier. Tentu saja setelah mencari tahu siapa Ziva keempat sahabat itu kagum dengan sosok Ziva.

"Dia selalu dimanfaatkan saudarinya dan aku harap kau tidak berbuat kasar padanya. Wnita itu sangat cocok menjadi ibu dari anakmu dibandingkan Zava!" ucap Xavier.

"Iya tentu saja, dia bahkan akan menjadi milikiku selamanya!" ucap Evans tersenyuk iblis membuat Xavier terkekeh.

"Dasar iblis, kau tak akan pernah berubah

Evans" jelas Xavier.

"Iblis inilah yang membuatmu bertahan hidup kalau kau lupa!" ucap Evans membuat Xavier menganggukan kepalanya dan segera melangkahkan kakinya keluar dari ruang rapat.

Evans segera meminta oara karyawanya Cristopher grup untuk segera melakukan rapat kilat. Ia mendengarkan penjelasan beberapa proposal dari karyawanya sambil melihat video di laptopnya yang menampakan Ziva yang sedang menidurkan putranya.

Setelah selesai rapat Evans segera menuju kediaman Cristopher dan ia lupa jika ia harus memperingatkan para iblis dirumahnya agar tidak mengganggu malaikatnya. Evans binhung kenapa ia merasa jika ia harus melindungi Ziva. Ia tidak tahu apa yang akan direncanakan Edwar tapi ia tidak ingin memaksa Ziva untuk membokat jati dirinya.

Jika dia tahu aku mengetahui dia adalah Zava maka sulit bagiku untuk mendapatkannya.

Seperti kau yang menipuku menjadi Zava. Aku akan menipumu menjadi suami yang baik

untukmu sampai kau lelah dengan sandiwaramu Ziva.

Evans segera masuk kedalam lift menuju lobi kantor dan ia meminta supirnya untuk segera pulang. Dalam perjalan menuju kediaman Cristopher Evans tersenyum memikirkan rencananya untuk menggoda Ziva. Sepertinya menggoda Ziva akan membuatnya mendapatkan hiburan hingga membuatnya tertawa.

Supir pribadinya tersenyum memerhatikan wajah Evans yang sepertinya terlihat bahagia. Beberapa menit kemudian mereka sampai di kediaman cristopher. Evans segera turun dan masuk kedalam rumah. Melihat kedatangan Evans membuat Clara segera memeluk Evans dan mencium bibir Evans membuat Ziva yang tidak sengaja melihat pemandangan itu merasa jijik dengan sikap Clara.

Evans mengakat kepalanya keatas dan matanya bertemu dengan mata milik Ziva. "Evans kenapa kau tidak memintaku untuk ikut rapat? Kalau aku tahu hari ini ada rapat aku pasti akan ikut bersamamu ke Kantor!" jelas Clara.

Evans melepaskana tangan Clara yang

membelit tubuhnya dan tanpa melirik Grace ia segera mendekati neneknya Chaterin.

"Sesuai dengan permintanmu, Abel akan segera kembali dan dia akan menggantikanku menjadi pemimpin Cristopher grup" ucap Evans membuat Grace geram karena sesungguhnya ia menginginkan Abel atau Ele yang menggantikan Evans.

Marah

Evans mengabaikan Clara, ia segera meninggalkan mereka dan menuju lantai dua. Evans mencari keberadaan Ziva dan ternyata Ziva sengaja menghindar darinya sesuai dugaannya. Ziva menjadikan Dimitri sebagai alasanya. bagi Evans sikap Ziva yang seperti inilah yang membuatnya memperhatikan Ziva. karena Zava tidak akan pernah memperhatikan putranya. apalagi Zava selalu saja menyibukkan dirinya dengan teman-temannya dan memilih pergi ke club dari pada mengasuh Dimitri.

Evans masuk kedalam kamar Dimitri dan meminta Ema untuk keluar dari kamar Dimitri. Ziva menyadari kehadiran Evans membuatnya berpura-pura tidak menyadarinya. Melihat kedatangan sang Papa membuat Dimitri segera berdiri dan menarik Evans agar berbaring bersamanya dan Ziva.

"Papa bobok sini!" pinta Dimitri. Tentu saja kesempatan itu tidak akan ditolak Evans.

Evans sengaja memilih berbaring disebelah Ziva agar ia bisa menggoda Ziva dan

membuat wajah cantik itu memerah. "Mama peluk!" ucap Dimitri membuat Ziva segera memeluk Dimitri.

Ziva terkejut saat sebuah tangan dengan lancang memeluk pinggangnya dan saat ini ia merasakan hembusan napas dari belakang lehernya."Mama peluk Dimitri dan Papa peluk Mama hehehe" ucap Evans sambil terkekeh.

Ziva berusaha melepaskan tangan Evans yang memebelit tubuhnya "Zava, kenapa menolak suamimu yang sedang memelukmu. Bukankah kita biasa melakukan lebih dari ini?" bisik Evans.

Tidak, aku bukan Zava...

"Jangan menolak karena aku tidak suka ditolak" ucap Evans mencium pipi Ziva. "Wajahmu yang memerah inilah yang membuatku tergoda" bisik Evans lagi.

Ziva tidak mampu menolak. Ia akhirnya membiarkan Evans memeluknya sesuka hatinya. "Laki-laki mana yang pernah memelukmu selain aku?" tanya Evans.

Ziva tidak nyaman dengan pertanyaan Evans "Jangan bicara yang tidak-tidak Dimitri

belum tidur" ucap Ziva mencoba mengalihkan pertanyaan.

"Jadi kalau Dimitri telah tidur aku bebas melakukan apapun padamu?" tanya Evans membuat Ziva membuka mulutnya.

Ziva merasa Evans sangat berbahaya. Ia tidak yakin jika Evans tidak akan pernah menyetuhnya seperti apa yang dikatakan pamannya jika Evans tidak menyukai Zava. Ziva menggigit bibirnya saat tangan Evans dengan kurang ajarnya mulai bergerak menyentuh tubuhnya.

Zava ini semua karena kamu...

Batin Ziva.

"Apa Dimitri butuh adik agar dia tidak terlalu manja padamu?" ucap Evans menahan tawanya karena berhasil membuat tubuh Ziva menegang karena ucapanya.

"Anakmu sudah banyak dan kau masih ingin memiliki anak lagi?" ucap Ziva pelan karena takut membangunkan Dimitri yang telah terlelap.

"sepuluh anak darimu masih sanggup buatku hehehe" kekeh Evans.

Dan itu adalah neraka bagiku. Aku tidak mungkin selamanya terjebak menjadi Zava. Aku bukan istrimu.

Batin Ziva berteriak.

Evans mengangkat kepalanya agar bisa melihat Dimitri yang saat ini ternyata telah tertidur. "Aku tunggu di Kamar, dalam waktu sepuluh menit kalau kamu tidak datang ke kamarku. Jangan harap kau bisa melihat matahari besok!" ancam Evans membuat Ziva ketakutan.

Kau harus diberikan pelajaran Ziva karena berani menjadi istri palsuku...

Evans segera bangun dan melangkahkan kakinya meninggalkan Ziva yang saat ini masih memeluk Dimitri. Evans menuju kamarnya dan menunggu kedatangan ziva. Ia tidak akan memberikan Ziva pelajaran karena berani mengusik hatinya.

Pernikahan Evans dan istri pertamanya merupakan perjodohan oleh kakeknya. Tidak ada kebahagiaan sama sekali karena keduanya hanya saling memanfaatkan. Apalagi saat itu Evans dan istri pertamanya masih begitu muda.

Evans pun harus menelan pil pahit karena perselingkuhan istrinya menghasilkan dua anak perempuan yang sebenarnya bukan anak kandungnya. Fakta yang selama inilah disimpan rapat hingga ia sengaja bersikap dingin dengan kedua putrinya.

Evans terlalu sibuk berpergian karena bisnis dan statusnya sebagai seorang mafia yang terkenal di negara ini. Evans sengaja tidak memberikan hak asuhnya kepada mantan istrinya untuk menghukum mantan istrinya itu. Hidup penuh kebencian telah membuat seorang Evans menjadi iblis tampan yang begitu berbahaya.

Evans duduk di sofa kamarnya sambil meminum wine yang baru saja ia tuang kedalam gelas. Ia menikmati wine sambil menatap pemandangan dibalik jendela kamarnya. Ia menyunggingkan senyumannya saat sosok Ziva masuk kedalam kamarnya. Ziva segera membaringkan tubuhnya tanpa menghiraukan kehadiran Evans.

Evans tersenyum, baru kali ini ia membiarkan seorang perempuan memasuki

kamarnya bahkan tidur diranjangnya. Banyak perempuan yang rela menurunkan harga dirinya hanya untuk tidur bersamanya. Tapi entah mengapa mata coklat milik Ziva membuatnya mengingat sosok perempuan yang pernah ia temui beberapa tahun yang lalu. Ziva menahan degub jantungnya yang menggila karena memberanikan diri tidur di kamar suami saudara kembarnya.

Gila aku harus bagaimana...

Ziva mendengar langkah kaki Evans mulai mendekati. Ia memejamkan matanya dan berdoa agar Evans tidak menyetuhnya. Tapi apa yang diharapkannya ternyata tidak terjadi. Evans memeluk Ziva dengan erat dan mencium leher Ziva membuat Ziva terkejut namun ia tak bisa berbuat apa-apa.

Evans menarik lengan Ziva hingga Ziva dalam poisi terlentang. "Aku menginhinkanmu istriku!" bisik Evans.

Ziva ingin berteriak dan mendoring tubuh Evans yang saat ini mengurungnya. "Aku...aku... ". Ziva mencoba memberi alasan agar Evans tidak menyentuhnya.

"Tak ada alasan kau menolakku!" ucap Evans membuat Ziva menelan ludahnya. Ia membuka matanya dan menatap mata elang yang seolah ingin memakanya saat ini juga.

Ziva menatap Evans dengan tatapan takut dan tiba-tiba kepalanya terasa begitu sakit dan entah mengapa ia sepertinya mengingat sesuatu yang telah ia lupakan.

Evans tidak mempedulikan ekspresi kesakitan Ziva. Ia tetap menyetuh Ziva dimanapun ia mau. Ziva terisak namun Evans seolah tidak peduli dengan keadaan Ziva. Evans menjadikan Ziva miliknya seutuhnya dan ia terlihat begitu kesal karena informasi yang diberikan Xavier tidak sesuai dengan apa ya g diharapkannya.

"Seorang perawan palsu" kesal Evans.

"Siapa yang telah menyentuhmu" ucap Evans kesal dan memperlakukan Ziva dengan kasar. Ia tidak peduli dengan Ziva yang merasakan kesakitan. Entah mengapa ia sangat marah saat mengetahui Ziva sama saja dengan Zava.

"Kau gadis lugu hahaha... Kau sama saja dengan perempuan lain diluar sana!" Evana menarik rambut Ziva dengan kasar dan mengempaskan tubuh Ziva setelah ia merasa puas.

Evans menjauh dari Ziva dan ia segera mengambil jubah miliknya dan keluar dari kamarnya. Ziva terkejut dan menangia terseduh-seduh. Ia sangat tahu akan dirinya, ia tidak pernah disentuh lelaki manapun tapi mengapa Evans mengatakan jika ia pernah disentuh laki-laki lain.

Ziva terduduk dan kemudian berdiri. Ia mencoba melangkah kakinya namin rasa sakit di bagian intinya membuatnya sangat sulit untuk melngkah. Ziva menahan rasa sakitnya dan memilih masuk kedalam kamar mandi. Ia masuk kedalam bathup dan mengidupkan air di bathup sambil meringkuk bak janin disana.

Tangis Ziva kembali pecah. Ia tidak mengerti apa yang dikatakn Evans. Apa penyemarannya telah diketahui Evans. Apa Evans tahu jika ia buka Zava lalu kenapa Evans membiarkannya menjadi Zava.

Apa dia akan membunuh keluargaku. Tidak aku tidak peduli dia akan melakukan apa padaku tapi aku tidak akan membiarkan dia menyakiti keluargaku.

Kepala Ziva merasa sangat sakit, ia tidak mengerti kenapa kepalanya bisa sesakit ini. Ingin sekali Ziva mengakhiri hidupnya agar penderitaannya menggantikam Ziva berakhir.

Sementara itu Evans masuk kedalam ruang kerjanya. Entah mengapa ia sangat marah

karena informasi palsu yang diberikan Xavier padanya. Ziva bukanlah gadis polos. Ziva sama halnya dengan Zava wanita jalang yang suka menghangatkan ranjang banyak pria. Evans menghubungi Xavier.

"Halo Tuan" ucap Xavier

"Beraninya kau membohongiku, dia bukan gadis polos seperti yang kau katakan" teriak Evans.

"Hahahaha.... Akhirnya kau mencobanya tuanku?" tawa Xavier.

"Iya... Dan aku tidak suka di bohongi Xavier atau kau ingin aku meminta Darren membunuh

dengan racun yang sangat mematikan?" teriak Evans.

"Hahaha tenang dude, apa kau bermain dengan lembut dengannya?" goda Xavier.

"Kau ingin aku mematahkan hidungmu itu sekarang juga?" teriak Evans. Belum pernah ia merasa tidak tenang seperti saat ini.

"Zava telah mempermainkanmu hahahaha... Menghabiskan uangmu dan menjadikan dia Nyonya Evans yang seharusnya bukan miliknya" ucap Xavier membuat Evans terdiam.

"Zava dan Edwar memperdaya kau selama bertahun-tahun. Wanita itu hanya alat... Kau lagi-lagi menyakitinya. Kalau dia tahu fakta yang sebenarnya Ziva akan membencimu selamanya Evans" ucap Xavier.

"Apa maksudmu?" tanya Evans.

"Cobalah untuk berpikir Evans, aku rasa kau adalah makhluk cerdas yang selalu bisa membuat lawan-lawanmu kalah tapi ternyata kau berhasil dipermainkan seorang perempuan licik. Ziva tidak tahu apapun, ia dan kedua orang tuanya pun tidak terlibat dengan masalah ini"

ucap Xavier.

Sabungan telepon diputus membuat Evans murka dan segera keluar dari ruang kerjanya. Ia kembali masuk kedalam kamarnya dan mencari keberadaan Ziva yang ternyata tidak ada diatas ranjang.

Tanpa manggil Ziva Evans membuka kamar mandi dan terkejut melihat Ziva yang memejamkan matanya dan hampir tenggelam karena air bathuo telah penuh. Ziva tidak sadarkan diri membuat Evans segera menarik Ziva dari dalam bathup dan menggendongnya. Evans segera memanggil Ema agar membantunya menyadarkan Ziva.

"Pakaikan dia baju!" ucap Evans dingin. Ema melihat keadaan Ziva membuatnya merasa sedih. Ziva bukanlah perempuan jahat tapi kenapa tuanya berbuat kasar kepada istrinya sendiri.

***

Ziva mengalami trauma tentu saja kejadian itu sangat membekas diingatannya. Ziva merasa jika Evans benar-benar kejam padanya. Ia tidak peduli lagi jika Evans telah megetahui ia

bukanlah Zava. Ziva mengurung diri di kamar Evans dan memilih untuk duduk di balkon ketika ia bosan. Hanya Dimitru dan Ema yang dizinkan masuk menemui Ziva. Evans memerinyahkan lemgawalnya untuk mengawasi Ziva dengan ketat.

Hanya kehadiran Dimitri membuat Ziva sedikit melupakan kesedihannya. Evans tak lagi pernah datang menemuinya. Laki-laki itu sedang pergi ke Jepang.

Sudah satu bulan lebih Ziva menjadi Zava di kediaman Cristopher. Ziva selalu memikirkan uncapan Evans. Ia tidak tahu jika ia pernah tidur bersama laki-laki lain. Ziva tidak merasa memiliki hubungan intim yang lebih. Bagianya Evans yang pertama dan seperti dugaanya Evans telah mengetahui siapa dirinya lalu kenapa Evans tidak membunuhnya? Bukankah Evans adalah mafia yang sangat kejam.

"Saatnya makan sianh Nyonya!" ucap Ema. Ema menggendong Dimitri yang sejak tadi duduk dipangkuan Ziva.

Ema meletakkan makanan di atas meja tepat dihadapan Ziva. "Makanlah Nyonya. Kalau

Nyonya sakit tuan akan marah!" ucap Ema mencoba mengingatkan Ziva.

Ziva menatap Ema dengan sendu dan dengan terpaksa ia memkan makannan yang ada dihadapanya. Ema membawa Dimitri keluar dari kamar Ziva.

"Mau dibawa kemana Dimitri?" tanya Ziva.

"Pe gasuhnya ingin memberikan Tuan muda makan dan setelah itu tuan muda ada jadwal belajar Nyonya" ucap Ema.

Ziva menghela napasnya "Ema temani saya makan!" pinta Ziva.

Ema tersenyum "Maaf Nyonya saya tidak boleh makan bersama Nyonya!" ucap Ema.

"Tapi saya ingin Ema. Saya merindukan keluarga saya. Ibu dan ayah saya pasti sangat khawtir dengan keadaan saya" ucap Ziva.

Ema bingung bukannya Zava bisa meminta ayahnya untuk mengunjunginya. Menurut pelayan yang lain ayah Zava dulu sering berkunjung ke kediaman Cristopher.

"Nyonya jangan khawatir jika nanti tuan pulang Nyonya bisa meminta izin tuan untuk

menemui keluarga Nyoya" ucap Ema.

"Dia tidak akan mengizinkannya Ema" ucap Ziva sendu.

Ema khawatir dengan keadaan Ziva. Wajah Ziva sangat pucat dan sudah dua hari ini Ziva panas tinggi. Entah apa yang dipikirkan majikannya hingga membuatnya seperti ini.

Ema akhirnya memutuskan untuk memberitahukan keadaan Ziva kepada Evans. Apa lagi sudah beberapa hari ini Clara mengamuk dan meminta untuk dibiarkan bertemu Ziva. Suasana kediaman Cristopher memanas karena Evans ternyata telah memecat Clara dan mengacuhkan Clara.

Ema bisa menduga jika Clara dibiarkan bertemu Nyonyanya mungkin akan terjadi pertengkaran yang hebat. Ema memilih untuk mematuhi perintah Evans agar tidak membiarkan siapapun masuk kecuali dirinya dan Dimitri. Ema juga tidak ingin berhenti menjadi pelayan Ziva. Apalagi ternyata Ziva adalah perempuan baik yang menghargainya. Tidak ada oekerjaan dengan harga tinggi selain menjadi

pelayan Ziva.

"Lebih baik setelah makan Nyonya segera beristirahat!" ucap Ema.

"Aku bosan Ema... Aku sepertinya memilih mati jika aku harus hidup seperti ini terus. Dia yang harusnya kembali bukan aku yang harus menerima perlakuan seperti ini" ucap Ziva tapi Ema tidak mengerti maksud Ziva. Yang Ema tahu Ziva adalah Zava.

"Nyonya jangan banyak pikirian kasihan tuan muda" ucap Ema mengingatkan kehadiran Dimitri.

"hiks... Hiks... Andaikan aku bisa keluar dari rumah ini. Aku akan membawa Dimitri bersamaku Ema dan andaikan mati adalah pilihan terbaik mungkin aku... "

"Jangan Nyonya!" Ema berlutut dikaki Ziva. "Jika Nyonya mati, Saya juga akan mati!" ucap Ema. "Tuan akan membunuh saya dan keluarga saya karena saya tidak becus menjaga Nyonya" ucap Ema.

Ziva memejamkan matanya. Hidupnya menjadi semakin rumit. Bolehkan ia membenci

saudara kembarnya sendiri karena telah membuat hidupnya sangat menderita. Zava adalah bencana dalam hidupnya dan mungkin saudaranya itu sedang bersenang-senang diluar sana dan membiarkannya menderita.

Kenapa Paman mesti datang dan memintaku menggantikanmu Zava. Kenapa tak ada rasa sayang sedikitpun kepada keluarga yang membedatkanmi hingga kau membuat semua keluarga kita akan mati terbunuh.

Bunyi tembakan membuat Ziva dan Ema terkejut. Ziva memilih untuk tidak penasaran dengan apa yang terjadi di lantai bawah. Harusnya ia membiasakan diri hidup dengan tidak memperdulikan keadaan orang lain. Siapa yang dibunuh dan siapa yang membunuh. Kediaman Cristopher adalah neraka baginya. Semua keluarga Cristopher adalah pembunuh sadis yang kebal hukum. Tak ada yang berani mengusik keluarga Cristopher apalagi sejak Evans Cristopher yang menjadi pemimpin keluarga ini.

Ziva membaringkan tubuhnya diatas ranjang dan memejamkan matanya. Saat ini ia kembali ke kamarnya dan mungkin saja Evans Cristopher

sebentar lagi membunuhnya. Ziva berharap kedua orang tuanya akan bebas dari cengkraman Evans. Ia tidak peduli lagi dengan Zava dan Edwar pamannya. Ziva berusaha meruntuhkan rasa persaudaraannya dan menumbuhkan sikap benci.

Ancaman

Ziva terbaring di ranjang. saat ini kondisi tubuhnya memang masih lemah. Nafsu makanya berkurang dan banyak hal yang ia pikirkan. Ia ingat bagaimana dulu ia hidup bebas. Berkuliah di universitas dan memiliki banyak teman. Ia juga bekerja sambil kuliah saat itu namun ia pernah mengalami hal buruk hingga membuat kepalanya trauma dan memilih untuk tidak mengingat kejadian itu.

Ziva merasa hidup di sangkar emas namun tak ada kebahagiaan yang ia dapatkan. Apa yang dikatakan Edwar pamanya adalah kebohongan. Ziva menyesali dengan keputusannya, jika waktu bisa diputar Ziva memilih untuk pergi jauh bersama kedua orang tuanya.

Ziva segera memejamkan matanya saat ia mendengar langkah kaki yang sepertinya mendekatinya. Sapuan lembut dikepalanya membuatnya mengeryitkam dahinya karena merasa tidak suka seseorang berani menyentuhnya. Lalu tangan itu mulai membelai

kedua pipi putihnya dan berakhir dengan sentuan lembut di bibirnya.

"Jangan coba melawanku!" ucap suara dingin yang membuat Ziva lebih tak mau membuka matanya. "Aku tidak suka pembangkang" ucapnya lagi.

Laki-laki itu Evans Cristopher iblis yang membuat Ziva terkurung dan merenggut kebebasannya. Ziva merasa benci kepada Evans karena Evans telah bersikap kasar padanya.

"Kau pikir kau bisa menipuku hmmm... " ucapan Evans tak mampu membuat bibir Ziva membuka dan bersuara.

Evans membaringkan tubuhnya disamping Ziva dan memeluk Ziva dengan erat. Sengatan dari sentuhan Evans membuat Ziva ketakukan hingga Evans terkekeh karena berhasil membuat perempuan yang ada didalam pelukannya itu benar-benar tak berdaya.

"Kau harus kuat jika ingin menghadapiku!" bisik Evans dengan suara paraunya. "Buka matamu dan lihat aku!".

Evans mengigit leher Ziva membuat Ziva terkejut dan membuka matanya. Rasa perih yang

ia rasakan membuatnya berusaha mendorong tubuh Evans dengan kasar namun tubuh Evans tidak bergeming. "Sakit?" tanya Evans.

"Lepaskan aku!" teriak Ziva.

Evans mencengkram kedua pipi Ziva "Menurutlah dan kau tidak akan aku sakiti!" ucap Evans.

"Aku akan melepaskanmu lalu aku akan membunuh anak cengeng tak berguna yang merengek ingin bertemu ibunya" ucap Evans membuat Ziva murka.

"Dasar bajingan kejam, Dimitri adalah anakmu dan kau ingin membunuhnya" teriak Ziva.

"mendapatkan seorang anak bagiku itu adalah hal yang muda" ucap Evans sinis. Ia mencium pipi Ziva, hidunh Ziva dan berakhir di bibir Ziva. Ziva yang tak berdaya membiarkan Evan menciumnya namun ia tak membalasnya.

"Kau mau melawanku hmmm...?" Evans yang marah membuat tubuh Ziva ketakutan. Mata tajam bak elang itu sangat menakutkan. Pantas saja Evans ditakuti para gengster dan para

kolega bisnisnya.

"Jangan memberontak, mulai sekarang kau harus melayani sebagaimana tugasmu sebagai seorang istri jika kau menolak, satu persatu orang yang mengenalmu akan kubunuh" ucap Evans.

"Kau tidak bisa memaksaku" teriak Ziva.

"Brian bawa Ema masuk!" ucap Evans pada bodyguardnya yang ada didepan pintu kamar Ziva.

Clek pintu terbuka dan Ema diseret para pengawal Evans. Evans masih memeluk Ziva dan dengan senyum sinisnya ia menujuk Ema yang saat ini memiliki memar di wajahnya. Mata Ema yang membiru dan juga bibir Ema yang berdarah membuat Ziva ingin sekali membunuh laki-laki yang saat ini sedang memeluknya.

"Kau apakan Ema? Lepaskan dia!" teriak Ziva.

"Kau tinggal pilih aku bunuh pelayanmu atau kau menuruti semua keinginanku. Jika kau menuruti semua keinginanku Ema akan selamat dan tetap menjadi pelayanamu!" ucap Evans

membuat air mata Ziva menetes.

"Iya aku akan melakukan apapun yang kau inginkan!" ucap Ziva.

"Bawa dia ke dokter!" ucap Evans menujuk Ema yang lemah tak berdaya. Ema kemabali dibawa keluar oleh pengawl Evans.

"Waktunya kau melayani suamimu Zava" bisik Evans. Ziva menteskan air matanya, ia bisa aja bunuh diri tapi tindakannya akan membuat orang-orang disekitarnya akan terluka.

Malam ini ia dan Evans kembali menghabiskan malam bersama. Ziva benci dengan keadaan yang harus ia alami. Ia tak bisa melawan karena sekarang hidupnya telah menjadi milik Evans kecuali Zava kembali ke posisinya.

***

Pagi menjelang Ziva yang lelah tidur dengan lelap hingga tak menyadari jika semua keluarga Evans Cristopher telah menyelesaikan makan paginya. Bunyi pintu terbuka menampakan Ema yang wajahnya lebam. "Nyonya bangun!" ucap Ema.

Ziva membuka matanya dan melihat Ema yang wajahnya masih lebab. Ziva duduk dan menatap Ema dengan sendu. "Maafkan aku!" ucap Ziva. Ema hanya menundukkan kepalanya dan tidak berani menatap Ziva.

"Saya akan membantu Nyonya mandi" ucap Ema.

Ziva menganggukkan kepalanya dan ia segera duduk lalu melangkahkan kakinya menuju kamar mandi diikuti Ema. Ema membantu Ziva membersihkan tubuhnya. Ziva tak ingin menolak karena ia takut Ema akan dilukai Evans.

"Aku minta maaf Ema, kau terlibat karena kesalahanku" ucap Ziva.

"Tidak Nyonya saya tidak apa-apa" ucap Ema.

Ziva tidak tahu apa yang dilakukan Ema hingga membuat Evans murka dan meminta para pengawalnya memukul Ema. Semua gerak-gerik di kediamam Cristopher selalu diawasi Evans dan para pengawalnya. Evans memberikan kesempatan untuk Ema memperbaiki kesalahanya dengan menjadi orang kepercayaan Ziva. Jika Ema ketahuan kembali berhkhianat

Evans akan menembak kepala Ema dan seluruh keluarganya.

Bagi Evans kematian adalah hukuman yang paling cocok untuk seorang penghianat. Namun ia tidak ingin Ziva kehilangan teman karena Ziva terlihat nyaman bersama Ema. "Nyonya jam tiga nanti tuan memjnta Nyonya untuk ikut ke acara perkumpulan istri para kolega bisnisnya" jelas Ema.

"Jadi aku bisa keluar dari sini?" tanya Ziva karena ia sangat bosan berada di dalam kamar.

"Iya Nyonya, tuan juga akan membiarkan nyonya keluar dari kamar asal Nyonya menuruti semua keinginan tuan!" ucap Ema.

"Oke" ucap Ziva tersenyum senang.

Ema merasa jika Evans memperlakukan Ziva dengan perlakuan berbeda tidak seperti wanita-wanita yang ia dengar pernah dekat dengan Evans. Seperti Clara, Evans bersikap dingin dan acuh. Ema bahkan hanya hampir meracuni Ziva atas perintah Grace dan sebelum rencana itu akan ia lakukan, ia hampir saja dibunuh Evans.

Ema menyesal karena uang

membuatnya hampir kehilangan nyawanya. Dan juga Ziva adalah majikan yang baik yang sangat menghargainya. Setelah selesai mandi Ziva segera memakai pakaiannya. Gaun hijau muda yang elegan membuatnya terlihat sangat cantik. Ziva memakai sepatu dan ia meringis kesakitan karena sepatu Zava lebih kecil dari ukuran kakinya. Selama ini ia selalu memaksakan agar sepatu-sepatu itu pas di kakinya.

"Pagi ini beberapa toko sepatu mengantarkan sepatu untuk Nyonya" jelas Ema menujuk beberapa kantung kersek yang belum dibuka.

Ziva segera membukanya dan ia tersenyum karena ternyata ukuran sepatu itu sangat pas untuknya. Suatu kebetulan atau memang Evans sudah tahu dia adala Ziva walau Evans masih tetap memanggilnya Zava. Setelah bersiap Ziva segera keluar dari kamarnya dan menuju ruang makan. Ia melihat tatapan Grace dan Clara menajam saat melihat kehadiran Ziva. Apalagi Ziva terlihat sangat cantik.

Ema menarik kursi untuk Ziva "Tuan meminta nyonya makan sebelum pergi!" ucap

Ema.

Ziva menganggukkan kepalanya. Dua orang bodyguard ikut berdiri disamping Ziva membuat Grace dan Clara merasa kesal. "Ternyata kau berhasil merayu Evans hingga kau mendapatkan penjagaan yang begitu ketat" ucap Grace.

Ziva tidak menjawab dan memilih mengacuhkan Grace hingga membuat Grace tambah murka. "Dimana sopan santunmu?" teriak Grace.

Ziva menghela napasnya "Sedang sedang tidak ingin membuat keributan" ucap Ziva membuat madam Catherin nenek Evans terkekeh.

"Ma, kenapa Mama tertawa?" tanya Grace tak suka melihat Catherin seperti menertawakannya.

"Kalian yang membuat keributan mengganggu makan siangku" ucap Catherin membuat Grace memilih diam sedangkan Clara kesal melihat ketidaknerdayaan sang tante.

Catherin merupakan nenek kesayangan

Evans dan Aron. Tentu saja membuat Cathetrin marah akan membuat keduanya terkena masalah. "Jangan cari keributan, habiskan makanan kalian!" ucap Madam Catherin.

Madam Catherin adalah ibu kandung Brave ayah Evans dan Aron. Ia adalah orang yang membesarkan Evans dan Aron sejak kecil. Evans sangat menghormati dan menyayangi neneknya. Catherin tidak menyukai Zava karena tingkah Zava yang tidak merawat cicitnya Dimitri. Namun entah mengapa saat Zava kembali ia melihat ada yang berbeda dari Zava yang ia kenal sebelumnya. Zava yang sekarang terlihat keibuan dan berwibawah.

Mereka semua makan dalam diam. Ziva juga tidak memperdulikan tatapan Clara dan Grace yang menatapnya dengan tatapan penuh kebencian. Setelah menghabiskan makannya, Ziva menatap madam Catherin dan menujukan senyummanya.

"aku selesai makan dan aku pamit nenek karena ada acara yang Evans minta agar aku hadir disana" jelas Ziva membuat satu lagi point perubahan dari Zava yang Catherin kenal.

"Iya silahkan" ucap Madam Catherin.

Ziva membunhkukkan tubuhnya seraya meberikan penghormatan kepada Catherin dan ia segera melangkahkan kakinya menuju mobil yang telah disiapkan para pengawal.

Ziva takjub dengan mobil mewah yang ia naiki. Begitu kaya raya suami Zava pantas saja Zava melakukan segala cara untuk mendapatkan Evana tapi bagi Ziva apa yang dilakukan Zava pada akhirnya membuat dialah yang terjebak. Tak ada untungnya bagi Ziva hidup bersama laki-laki yang tidak mencintainya. Apalagi Evans hanya bisa mengancam agar ia mengikuti keinginan Evans. Mobil berjalan dengan kecepatan sedang. Saat ini mereka memasuki kawasan hotel mewah yang ada dikota ini. Mobil berhenti didepan lobi. Ema tersenyum dan mempersilahkan Ziva untuk masuk kedalam hotel.

"Kau akan ikut aku kedalam Ema!" ucap Ziva.

"Iya Nyonya, tuan tidak mengizinkan saya jauh dari Nyonya" ucap Ema. Tampilan Ema juga sudah rapi. Wajah lebamnya juga telah ditutup

makeup. Saat di mobil Ema memakai pakaiannya dan kemudian kembali merapikan makeup dan tatanan rambut Ziva.

Mereka masuk ke hotel dan menuju tempat dimana para kolega bisnis Evans berkumpul. Acara ini merupakan acara bulanan yang selalu diadakan para istri-istri dan rekanan bisnis dikota ini. Mereka biasanya melakukan kegiatan sosial dan juga arisan.

Tatapan mata mereka tertuju pada Ziva. Seorang wanira cantik yang memiliki rambut panjang bewarna kuning mendekati Ziva dan tiba-tiba menampar Ziva.

"Beraninya kau mengganggu suamiku" ucapnya membuat beberapa orang saling berbisik melihat kejadian itu.

Ziva terkejut, ia memegang pipinya yang memerah sedangkan Ema berusaha melindungi Ziva dengan menyembunyikan tubuh Ziva dibelakangnya. "Maaf Nyonya tindakan Nyonya sungguh keterlaluan" ucap Ema.

"keterlaluan? Dia menggoda suamiku. Apa dia tidak takut tuan Evans mengetahui

tingkahnya yang seperti jalang" ucap wanita itu.

Ziva memejamkan matanya. Lagi-lagi karena Zava ia akhirnya dipermalukan didepan umum. Ingin sekali Ziva berteriak ia bukanlah orang yang menggangu suami wanita itu. Tapi apa wanita itu percaya karena wajahnya dan Zava sangatlah mirip.

Ziva menatap wanita itu dengan tajam "Anda salah paham" ucap Ziva.

"Apa? Salah paham? Bukanya inilah yang selalu kau lakukan untuk mendapatkan apa yang kau inginkan?ucap perempuan itu.

Ziva menghembuskan napasnya "Itu bukan saya!" ucap Ziva meninggalkan perempuan itu namun perempuan ia mendekati Ziva dan menarik rambut Ziva membuat Ema segera memanggil para pengawal yang berada diluar. Namun Ziva segera membalik keadaan dengan membanying tubuh wanita itu hingga membuat semua orang terkejut sekaligus kagum.

"Saya datang kemari atas perintah suami saya dan kalian memperlakukan saya seperti ini. Saya tidak menjamin jika suami kalian akan baik-

baik saja setelah saya membicarakan prilaku kalian yang menertawakan saya, menggunjing saya bahkan membiarkan wanita ini mencoba menyakiti saya!" ucap Ziva.

Ziva merapikan rambutnya dan menghela napasnya. Sedangkan para pengawal beserta Ema saat ini telah berada disamping Ziva. "Kalian tahu siapa suami saya kan?" tanya Ziva.

Wanita itu tersenyum sinis "semua orang tahu jika suami anda tidak mencintai anda Zava dan dia tidak akan memperdulikan anda seperti biasanya" ucap wanita itu.

"Oh ya? kalau begitu kita tunggu saja apa yang akan dilakukan suamiku!" ucap Ziva melangkahkn kakinya keluar dari ruangan itu dengan elegan. Sebenarnya baru pertama kalinya Ziva dipermalukan seperti ini membuatnya benar-benar kesal dan ingin menangis.

"Ema... Aku ingin pergi ke tempat hiburan" ucap Ziva.

"Tempat hiburan yang seperti apa Nyonya?" tanya Ema bingung.

"Tempat dimana aku bisa melampiaskan kekesalanku" ucap Ziva. "Ice skating".

"oke Nyonya" ucap Ema meminta supir mereka menuju salah satu pusat perbelanjaan yang menyediakan tempat bermain ice skating.

Beberapa menit kemudian Ziva sampai di tempat untuk bermain ice skating. Ziva segera memakai sepatu yang telah ia sewa. Seperti mendapatkan angin segar, Ziva segera menggerakan kakinya dan meluncur dengan indah. Ema takjub dengan tarian indah Ziva sama halnya dengan para pengunjung yang lain. Ema segera merekam Ziva dan mengirimkannya kepada Evans.

Ziva terlihat begitu cantik dan juga sepetri atlit profesional. Ia juga menunjukan senyumnya kepada para pengunjung lain. Ziva seperti bida dari yang sangat cantik.

Setelah puas bermain Ziva tersenyum sambil mendekati Ema. "Kenaoa kau tidak beramin bersamaku Ema?" tanya Ziva.

"Saya tidak bisa Nyonya" jujur Ema.

Ziva menarik tangan Ema "Pakai sepatumu

dan aku akan mengajarkanmu bermain. Ini sunggu asyik Ema" ucap Ziva tersenyum penuh kebahagiaan.

"Sejak kapan anda bisa bermain seperti ice skating Nyonya?" tanya Ema.

"Sejak remaja, dulu aku pernah memwakilkan daerahku mengikuti perlombaan" jelas Ziva.

"Anda sunggubg berbakat Nyonya dan anda seperti bidadari saat bermain ice skating" puji Ema.

"Yayaya... Kau terlalu memujiku Ema, sebagai seorang sahabat aku akan mengajarkanmu!" ucap Ziva membuat Ema tersenyum kaku. Ia sangat malu karena hampir berpikir untuk mencelakakan Ziva. Ziva begitu baik padanya membuatnya merasa sangat buruk saat ini.

penyerangan

Evans membuka ponselnya saat melihat pesan yang dikirim Ema. Ia melihat video Ziva yang sedang bermain ice skating dengan sangat indah. Perempuan pengganti istrinya itu memang lebih menarik dari istrinya. Evans menyunggingkan senyumnya tak kala melihat senyum bahagia wanita itu hanya dengan bermain ice skating.

Evans juga menerima laporan tentang apa yang terjadi diacara perkumpulan sosialita para istri rekan bisnisnya. Salah seorang istri dari rekan bisnisnya mempermalukan Ziva. Kalau yang dipermalukan didepanmu uum adalah Zava mungkin wanita itu akan terlihat tersenyum dan menganggap itu semua bukan masalah tapi Ziva adalah perempuan berbeda. Ziva memiliki harga diri yang tinggi dan pastinya kejadian itu akan membuatnya bersedih.

Evans menguhubungi salah seorang karyawanya dan memintanya untuk segera masuk ke dalam rungannya. Beberapa menit kemudian seorang laki-laki paru baya masuk

kedalam ruangannya.

"selamat sore Pak" ucapnya.

"Sore, silahkan duduk Pak Robert!" ucap Evans. Robert segera duduk dihadapan Evans dengan gugup. Aura Evans memang membuat para karyawannya segan sekaligus takut. Evans terkenal tegas dan akan segera memecat karyawannya jika melakukan kesalahan. Keluar dari perusahaan Evans adalah neraka bagi karyawanya. Karena akan sulit mendapatkan pekerjaan lain karena dianggap tidak kompeten sehingga di pecat dari perusahaan Evans. Apa lagi gaji dari perusahaan Evans sangat besar hingga kesejateraan karyawannya sangat-sangat terjamin.

"Begini saya ingin bapak membatalkan kerjasama dengan perusahan Fredly, besok sore saya mau laporannya!" ucap Evans membuat Robert bingung.

"Tapi pak kita baru saja menadatangani kerjasa sama seminggu yang lalu" ucap Robert.

"Tidak masalah, kerugian kita tidak terlalu bersar dibandingkan kerugian mereka" ucap Evans.

"Baik Pak, tapi kenapa Pak?" tanya Robert karena selama ini hubungan kedua perusahaan baik-baik saja.

"Istrinya berani mengganggu istri saya!" ucap Evans dingin membuat Robert menatap Evans dengan tatapan terkejut karena gosip yang beredar Evans tidak memperdulikan istrinya.

Banyak wanita yang mencoba menggoda Evans namun sampai saat ini tidak ada yang berhasil mendekati Evans kecuali skretarisnya Clara yang sering menemaninya ke berbagai acara. Evans terkenal angkuh sombong dan kejam bagi rekan bisnisnya namun tidak bagi karyawan-karyawanya. Evans menjadikan kedoknya sebagai mafia awalnya hanya ingin menjadi penengah dan pelindung. Tapi ternyata ia dijadikan pemimpin para pejahat itu. Penjahat yang sekarang bertekuk dikaki Evans dan mengikuti semua perintah Evans.

"Baik pak saya akan segera memberi informasi kepada mereka untuk membatalkan kerjasama" ucap Robert.

"Aku ingin lihat apa yang akan dilakukan Fredly" ucap Evans tersenyum iblis.

Sebenarnya ia memang ingin mengusik Fredly tapi selama ini ia tak punya alasan karena Zava membuatnya tidak tertarik untuk membuat onar karena perselingkuhan Zava. Tapi Ziva berbeda mengusik Ziva membuatnya tak rela.

"Oke hanya itu saja keinginan saya pak Robert" usir Evans. Robert berdiri dan membukukan tubuhnya seraya pamit lalu segera keluar dari ruangan Evans dengan perasaan lega. Tadinya Robert takut akan kehilangan posisinya sebagai manager namun ternyata Evans memintanya membatalkan kerjasama dan tentu saja Robert akan segera melaksanakan peritah Evans.

Setelah melihat Robert keluar dari ruanganya Evans kembali memutar video yang di kirimkan Ema padanya. Evans menghela napasnya entah mengapa Ziva mempengaruhinya. Jika hanya perempuan menghangatkan ranjangnya Ziva bukan satu-satunya perempuan cantik yang berada didekatnya.

Astaga dia benar-benar membuatku kesal. Perempuan ini sungguh berbahaya. Batin Evans.

Evans memutuskan untuk pergi ke hotel miliknya dan beristirahat disana sebentar karena jam delapan malam ia berjanji akan berkumpul bersa ketiga sahabatnya. Evans memasuki mobilnya dan dikikuti mobil lainnya yang merupakam bodyguardnya. Namun saat mobilnya mulai berjalan tiba-tiba terdengar suara tembakan dari arah kiri membuat Evans mengupat kesal.

"Brengsek... " maki Evans.

Bukan pertama kalinya nyawa Evans terancam. Tapi mungkin belun takdir ia mengehembuskan napas terkhirnya ditangan para musuhnya. Dua mobil milik pengawal Evans mencoba melindungi Evans. Untung saja Evans menyimpan senjata api didalam mobilnya. Ia mengeluarkannya dan menebak dari samping jendela mobilnya.

Evans sangat mahir menggunakan senjata api. Jarang sekali target meleset apalagi jika ia melakukan penembakan dari jarak jauh. Dor... Kaca mobil depan Evans pecah akibat tembakan. Evans melindungi kepalanya dengan lenganya. Evans menyadari jika mereka

kekurangan orang karena sepertinya pemyerangan kali ini benar-benar sangat terencana.

Evans menekan tombol darutat dari ponselnya agar para gengster pengikut tahu jika ia membutuhkan mereka. Sesuai dugaan para preman yang merupakan geng bagian tengah segera datang. Suasana makin ricuh dan mereka saling tembak menembak. Dua mobil besar mendekati mobil Evans membuat Evans segera melopat dan mobil jatuh terbalik. Darah mengucur dikepala Evans karena terkena hantaman aspal.

"Evans" panggilnya. Orang itu adalah Xavier dan mengendarai mobil sportnya. Xavier segera berhenti dan Evans segera masuk kedalam mobil Xavier.

"Dude kau mau menghilang dari dunia ini? Dasar bodoh... Kenapa kau lengah" kesal Xavier.

Evans membiarkan darah menetes di kepalanya "Jangan biarkan mereka tersisa" ucap Evans.

"Tentu saja mereka sudah berani mengusikmu bahkan kau hampir terbunuh" ucap

Xavier menatap tajam Evans.

"Tidak semudah itu membunuhku" ucap Evans.

"Ya aku akui kau memiliki seribu nyawa" ucap Xavier. "Jika Aron tahu kau hampir mati kali ini dia pasti akan segera kembali dan menghancurkan mereka semua. Adikmu lebih mengerikan darimu. Membunuh baginya merupakan kesenangan".

Aron Cristopher adik satu-satunya Evans terlahir dari ibu yang sama. Aron sangat menghormati Evans. Namun Aron kecil dulu hidup sangat menderita karena penculikan yang ia alami. Aron berlatih bela diri, menembak dam tentu saja sikap kejamnya itu didapatkannya saat ia berhasil lari dari penculikan dan tinggal di penampungan.   Kerasnya hidup membuatnya Aron menjadi manusia berhati dingin dan tak tersentuh.

"Aku mendengar kabar Aron menaklukan kawasan Eropa sebentar lagi kau benar-benar akan pensiun dude" ucap Xavier.

"Selama apa yang dia lakukan tidak

membuatnya terluka aku akan berdiam diri dan menghabiskan waktuku bersama Ziva istri palsuku" jelas Evans.

Xavier melihat keadaan mulai berbalik dan para lenyeramg berhasil ditaklukam dengan mudah. "Lain kali kau memang harus dijaga pengawal bayangan. Kau selalu menolak karena merasa hebat dan memiliki seribu nyawa. Ingat Evans cristopher posisimu ini banyak yang menginginkannya!" ucap Xavier mengingatkan Evans untuk berhati-hati.

"Oke asalkan pengawal bayangan itu tidak merepotkanku" ucap Evans.

"Tentu saja mereka bekerja dalam dia. Tugas utama menjagamu. Percuma saja kita melatih para ninja jika tidak memanfaatkan mereka" ucap Xavier.

Xavier melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi. "kita ke tempat Darren?" tanya Xavier.

"Tidak bawa ku ke rumahku dan hubungi Darren dan Samuel kita bicara dirumahku saja".

"Oke" ucap Xavier segera berbalik arah menuju kediaman Cristopher.

Dalam perjalanan Evans tersenyum membuat Xavier ingin sekali menghajar kepala Evans agar sadar dari kegilaanya. Entah apa yang dipikirkan Evans hingga membuatnya tersenyum sendiri seperti saat ini. Sebenarnya Evans mengikirkan Ziva, ia ingin tahu apakah perempuan penyayang itu khawatir melihat kepalanya yang berdarah-darah.

itu semua membuat Evans lagi-lagi tersenyum bahagia. "Evans tuanku yang hebat kau membuatku sungguh muak" ucap Xavier.

Tak ada raut kesakitan diwajah Evans yang ada adalah kesenangan. Jika manusia normal mungkin akam menangis namun Evans malah menjilati darah yang ia usah dari kepalanya. Seolah mendapatkan sesuatu yang segar di indra pengecapnya.

Mereka sampai di kediaman Cristopher. Grace panik melihat keadaaan Evans begitu juga dengan Clara. "Evans kamu kenapa nak?" tanya Grace berpura-pura panik membuat Evans mengerutkan dahinya.

"Evans... Hiks... " tangis Clara pecah melihat keadaan Evans.

Kedua remaja cantik itu menatap sang ayah dengan tatapan sendu namun keduanya tidak berani bertanya kenapa sang ayah terluka atau memeluk sang ayah dengan erat. Crystal dan Arabella sebenarnya ingin sekali bermanja kepada sanga ayah namun sikap sang ayah kepada mereka tidak akan pernah selembut ayah teman-temannya. Evans bahkan tak pernah mengantarkan keduanya kesekolah.

Evans mengangkat tangannya saat Clara ingin menghapus darah yang menetes dikepala Evans. Xavier menghela napasnya melihat tingkah Sahabatnya ini. "Kau tunggu aku diruang kerja!" ucap Evans.

"Oke" ucap Xavier menuju ruang kerja Evans.

Evans menatap sinis Grace bukanya jika ia mati Grace yang akan merasa paling diuntungkan meningat keserakahaan Grace. Sebenarnya Evans bisa saja membunu Grace namun karena ia menyayangi Ele adik perempuanya membuatnya mengurungkan niatnya. Grace adalah ibu kandung Ele, Evans tidak ingin Grace terluka karena kakak sulungnya membunuh ibu kandungnya.

Dengan acuh Evans melangkahkan kakinya kelantai dua. Menurut pesan yang disampaikan Ema saat ini Ziva sedang berada dikamarnya. Evans masuk kedalam kamar Ziva dan mendapati Ziva yang sedang membaca buku diatas ranjang. Evans mendekati Ziva membuat Ziva mengakat wajahnya dan menutup buku yang ia baca.

Ziva terkejut melihat wajah Evans penuh dengan darah. Tanpa sadar Ziva meneteskam air matanya dan segera berdiri mendekati Evans. "Apa yang terjadi?" tanya Ziva dengan raut wajah kahawtir yang terlihat tulus.

Evans tahu jika rasa khawatir Ziva adalah hal yang paling tulus yang ia dapatkan. Evans yakin jika saat ini ia mati Ziva pasti akan menangisinya. Wanita ini berhati baik karena sejahat dan sekejam apapun Evans pasti Ziva akan memaafkannya.

"Hal biasa yang sering terjadi" ucap Evans.

Ziva segera mencari tisu dan dengan wajah pucatnya ia membersihkan wajah Evans dengan hati-hati. "Kita harus kedokter" lirih Ziva.

Evans menangkap tangan Ziva dan mencium tangan itu dengan lembut.

"Cukup kau yang mengobatiku!" ucap Evans.

"Tidak, aku bukan dokter. Bagaimana kalau luka ini infeksi?" tanya Ziva.

Evans tersenyum "Aku akan mati dan kau bebas" ucap Evans membuat Ziva merasakan sakit di hatinya.

Memikirkan Evans mati ada rasa tak rela dihati Ziva. Ia tak rela Evans menutup mata untuk selama-lamanya. Air mata Ziva dengan bodohnya menetes membuat Evans menaril Ziva kedalam pelukannya.

"Kalau kau belum menginginkan aku mati, aku tak akan mati" ucap Evans.

Ziva tergugu membuat Evans memeluknya dengan erat "Kau harus diobati hiks... " pinta Ziva.

Evans menganggukan kepalanya "Tentu saja" ucap Evans. Tak ada rasa jijik ditatapan mata Ziva yang terlihat sangat jujur itu ketika menyetuh wajah penuh darah milik Evans.

Ketukan pintu membuat Evans meminta

seseorang yang mengetuk pintu segera masuk. Tampaklah wajah tampan Darren yang meringis melihat luka dikepala Evans."Kenapa tidak menemuiku dirumah sakit?" kesal Darren.

"Hanya luka kecil" ucap Evans.

Darren segera membersikan luka Evans membuat Ziva meringis seolah luka dikepala Evans menyakitinya. "Kau sungguh manis" ucap Darren membuat Evans menatap Darren dengan kejam. "Istrimu yang aku maksdu hehehe" kekeh Xavier. "Kau sakit dan dia yang kesakitan bukan kau dude" ejeknya.

"kemarilah!" panggil Evans karena Ziva segera menjauh dari Evans saat melihat kedatangan Evans dikamarnya.

Ziva mendekati Evans "Sepertinya kau akan sering melihat aku terluka seperti ini" ucap Evans.

"Aku tak mau hiks... " ucap Ziva.

"Kau tidak suka aku terluka" tanya Evans.

"Tidak" ucap Ziva membuat senyum dibibir Zava terbit.

"Kalian terlihat sangat manis" ucap Darren

sambil menjahit luka dikepala Evans.

"Jangan takut aku tidak apa-apa!" jelas Evans membuat Ziva menganggukkan kepalanya.

Setelah Darren selesai mengobati Evans, Darren segera pamit menuju ruang kerja Evans. Ziva membantu Evans mengganti pakaiannya. "kau terlihat semakin cantik" puji Evans.

Siapa yang kau puji aku atau Zava? Kenapa aku tiba-tiba seperti ini. Kenapa aku tidak membencinya? Kenapa aku takut kehilangan dia.

"Jangan khawatir aku tidak apa-apa!" bisik Evans ditelinga Ziva.

Kalau Zava kembali kau pasti membuangku. Aku palsu dan bukan istrimu. Kalau kau sudah tahu aku bukan Zava kenapa kau membuatku jatuh cinta Evans. Kenapa?"

Cup...Evans mencium bibir Ziva dengan lembut. "Aku akan menyelesaikan pekerjaaanku setelah itu kau harus menemaniku!" ucap Evans.

Terhipnotis dengan sikap lembut Evans, Ziva tersenyum dan menganggukkan kepalanya. Ada perasaan hangat saat Evans bersikap lembut padanya. Evans melangkahkan kakinya keluar

dari kamar Ziva menuju ruang kerjanya.

Sementara itu Ziva duduk termenung diatas ranjang. Mudah sekali ia jatuh cinta kepada Evans. Evans telah merebut hatinya. Untuk pertama kalinya ia jatuh cinta dan Ziva menyesalinya karena berani mencintai suami saudara kembarnya.

Aku membuat diriku terluka karena mencintai dia. Dia yang seharusnya tidak boleh kau cintai Zava.

Kenapa kau bodoh dan terjebak dengan cinta yang tidak seharusnya.

Zava kenapa kau begitu bodoh berselingkuh dari pria hebat seperti Evans. Kasihan Dimitri, ia terlahir dari ibu dan ayah yang tidak saling mencintai.

Andaikan aku yang melahirkan Dimitri aku tidak akan melepaskan Evans...

Saat ini di ruang kerja Evans, Samuel sang walikota marah karena ia hampir saja kehilangan sahabat baiknya. Samuel mengutuk para penyerang karena beberapa hari yang lalu ia pun hampir saja kehilangan nyawanya. "Ini

bukan lelucuan lagi, apa ada penyusup di tempat kita?" tanya Samuel.

"Sepertinya memang ada yang berkhianat" ucap Xavier.

"Beberapa hari yang lalu, mereka membuat keributan di jalan R. Memperkosa dua orang wanita lalu membunuhnya" jelas Darren.

"Ini tidak bisa dibiarkan, pengganggu di kota ini harus dimusnakan" ucap Evans.

"Oke, Aron yang akan membantu kita membereskan masalah kecil ini" ucap Xavier.

"Kapan Aron pulang?" tanya Samuel.

"seminggu lagi dia kembali" jelas Evans.

Mimpi

Deru napas tertahan dan keringat bercucuran dari sosok cantik yang terlelap membuat Evans terjaga. Ia menatap wanita yang tertidur disempingnya itu dengan tatapan penasaran. Ziva wanita cantik yang saat ini akan benar-benar ia jadikan istrinya.

Suatu konfirasi gila yang direncanakan Evans dan Zava membuat Evans ingin sekali menghabisi keduanya dengan menembak mereka berkali-kali. Andai saja perempuan cantik ini tidak akan membencinya saat ia membunuh kembaranya tentu saja Evans akan senang hati mewujudkannya.

Suara isak tangis Ziva membuat Evans memeluk Ziva dan mencoba menenangkan Ziva. Evans penasaran mimpi apa Ziva sampai membuat Ziva ketakutan bahkan menangis seperti ini.

"Sttt... Jangan takut ada aku yang akan melindungimu" bisik Evans membuat Ziva kembali terlelap dengan napas yang teratur.

Evans merasa aneh kenapa ia mudah

ersentuh hanya dengan tatapan Ziva yang polos. Senyum Ziva pun membuatnya merasa bahagia. Kehidupan tenang dengan wanita yang ada disampingnya sepertinya akan ada di agenda hidupnya saat ini.

Apa yang kau rahasiakan hmmm... Apa kau bagian dari rencana mereka apa kau hanyalah korban rencana busuk mereka.

Evan mencium dahi Ziva dan beberapa menit kemudian ia ikut terlelap bersama mimpi. Mimpi seakan nyata membuat Evans tak mau bangun. Sedangkan Ziva tadinya selalu saja mimpi buruk yang menghantuinya membuatnya terpuruk dan tak ingin mengingatnya.

Keesokan pagi Ziva terbangun dan ia tidak menemukan Evans disampingnya. Rengekan bocah kecil dari balik pintunya membuat Ziva segera duduk. "Ema biarkan Dimitri masuk!" ucap Ziva.

Pintu terbuka dan Dimitri segera berlari lalu naik keranjang. Ia memeluk Ziva dengan erat. "Mama Dimi nggak mau belajar terus" ucap Dimitri.

"Kenapa?" tanya Ziva.

Dimitri menujukan lengannya yang memiliki luka bekas pukulan. Tentu saja hal itu membuat Ziva terkejut. Ziva menteskan air matanya tanpa sadar. Kenapa rasanya sakt sekali melihat Dimitri terluka. Ada persaan marah dan tidak terima jika Dimitri disakiti seperti ini.

"Siapa yang melakukannya nak?" tanya Ziva.

"Hiks...hiks... Alabella, dia bilang Dimi bodoh Mama. Dimi harus belajar keras karena Dimi bodoh" ucap Dimi.

Ziva menatap senduh Dimitri. Anak seumur Dimitri seharusnya belum dibebankan dengan yang namanya belajar. Seuumuran Dimitri harusnya banyak bermain. Ziva ingin sekali mendatangi Arabella dan memarahinya karena tega memukul adiknya sendiri.

"Ema aku ingin mandi dan biarkan Dimitri disini" ucap Ziva. Ia harus bergegas mandi dan kemudian segera membuat perhitungan kepada Arabella.

Setelah memakai gaunya dan sarapan di kamarnya Ziva segera keluar dari kamarnya. Sebelumnya peraturan di kediaman Cristopher diharuskan untuk makan bersama di meja

makan tapi karena pagi-pagi sekali Evans telah dijemput helikopter pribadinya mengunjungi bisnisnya yanh berada diluar negara membuat Ziva memilih untuk sarapan dikamarnya. Bukanya ia takut menghadapi Grace dan juga Clara tapi Ziva berusaha untuk menghindari pertengkaran yang tidak berguna.

Ziva menggandeng tangan Dimitri dan ia sengaja menuju lantai tiga tempat dimana wilayah kedua anak perempuan Evans. Tentu saja Ziva tidak mengetahui jika Crystal dan Arabella bukanlah anak kandung Evans dan Ziva bukanlah ibu tiri jahat yang ingin menyakiti kedua anak perempuan Evans.

Ziva melangkahkan kakinya bersama kedua pengawal, Ema dan juga Dimitri. Ia memasuki kamar yang bertuliskan Arrbela. Ziva masuk tanpa mengetuk dan ia terkejut saat mencium bau menyengat dan Ziva tahu jika Arrabella sepertinya mabuk tadi malam.

Ziva miris melihat keadaan Arrabella. Arrabela baru berumur enam belas tahun dan ia seharusnya mendapatkam perhatian khusus dari kedua orang tuanya. Ziva membuka jendela dan

ia meminta Ema dan pengawalnya untuk keluar dari kamar Arabella. Ziva duduk di ranjang dan menggoyangkan Arabella.

"Bangun!" panggil Ziva.

"Keluar!" teriak Arabella tanpa melihat siapa yang memintanya untuk bangun.

"Oke jika ini maumu" ucap Ziva keluar dari kamar dan meminta pengawalnya untuk membawakan sebuah ember.

Enta mengapa Ziva merasa ia harus membantu Evans mendidik putri-putrinya. Ia akan memohon kepada Evans agar ia diizinkan ikut campur dalam hal mendidik Crystal dan Arrabella. Pengawal membawa apa yang diminta Ziva. Ziva kembali masuk kedalam kamar Arabella dan ia segera mengambil air lalu menyiramnya tepat diwajah cantik Arrabella.

"Apa yang kau lakukan!" teriak Arabella membuat Ziva tersenyum.

"Memberimu sedikit pelajaran" ucap Ziva.

"Bukannya kau tidak pernah memperdulikanku? Apa maumu?" tanya Arabella.

"kau memukul anakku" ucap Ziva.

"Memangnya kenapa? Selama ini aku memukulnya kau tidak keberatan dan berterimakasih kepadaku karena aku mengajarinya" kesal Arabella.

"Tapi tidak memukulnya? Lagian Dimitri punya guru privat dan tidak perlu bantuanmu!" kesal Ziva. Ia menatap tajam Arabella agar Arabella sedikit takut padanya.

"Bukanya aku menendangnya pun kau tak akan marah" ungkap Arabella membuat Ziva terkejut. Apa yang sebenarnya dilakukan saudara kembarnya. Kenapa saudara kembarnya terlihat sangat tidak mencintai anak kandungnya sendiri.

"Mulai sekarang aku melarangmu menyakiti Dimitri!" ucap Ziva tegas

"Hahaha... Ternyata setelah kau pergi beberapa bulan bersama pacarmu kau berubah. Ancaman apa yang diberikan Papaku hingga kau bersikap seperti ini? Apa papaku menjanjikan cintanya?" tanya Arabella.

"Itu bukan urusanmu!" ucap Ziva. Sungguh putri sulung Evans sangat tidak sopan padanya.

"Papaku tidak megerti cinta. Dia membuat Mama kesepian higga Mama

memutuskan bercerai dan mencari istri yang baru. Bukanya kau juga begitu bahkan kau rela menaiki ranjang Omku. Kau kira aku tidak tahu apa yang kau lakukan dimalam hari?" ucap Arabella membuat Ziva emosi.

Aku bukan Zava dan aku tidak peduli hal gila apa yang telah ia lakukan. Sekarang aku ingin menjadi diriku sendiri tanpa bayangan Zava.

"Mandi!" teriak Ziva.

"Tidak, sekarang aku minta kau bersekan kamarku!" perintah Arabella.

Ziva menarik lengan Arabella dengan kasar membuat Arabella terpekik. Ia berusha melepaskan tangan Ziva namun Ziva menekan lengan Arabella dengan kencang.

"Ampun iya.... " ucap Arabella kesakitan.

"Mulai sekarang kau dalam pengawasanku. Bukan hanya Dimitri yang butuh guru privat. Kau juga harus banyak belajar!" ucap Ziva membuat Arabella membuka mulutnya.

"Kau tidak perlu bersikap peduli padaku karena kau bukan Mamaku!" teriak Arabella.

"Ya kau memang benar aku adalah ibu tiri.

Ibu tiri yang kejam yang akan mengawasimu mulai saat ini!" ucap Ziva. Tak ada pilihan ia tidak mungkin diam saja melihat betapa mirisnya kehidupan remaja Arabella. Jika dibiarkan Arabella akan merusak masa depannya sendiri.

Arabella masuk kedalam kamar mandi dan Ziva menunggu Arabella sambil mengamati kamar Ziva. Ia juga telah memerintahkan pengasuh Dimitri agar membawa Dimitri ke taman di kediaman Cristopher. Arabella membuka pintu dan ia menghembuskan napas kasarnya saat melihat Ziva masih berada didalam kamarnya.

Ziva mengamati Arabella yang sedang memakai pakaiannya. Ia terkejut saat melihat tato dibahu Arabella. Ziva segera menarik lengan Arabella agar menghadapnya. "Jika kau menambah tato lagi ditubuhmu lihat saja apa yang aku lakukan. Aku akan memotong lenganmu!" ucap Ziva. Ia sebenarnya tidak akan tega melakukan apa yang ia ucapkan kepasa Arabella. Ia hanya ingin Arabella takut padanya.

"Menjadi seorang anak mafia bukan berarti kau juga harus sama seperti dia!" ucap Ziva

menatap Arabella dengan tatapan dingin.

"Tapi Papaku kejam dan aku juga harus menjadi kejam. Dia bersikap acuh kepadaku dan Crytal. Jangankan untuk memeluk kami menyapa kami pun tidak pernah ia lakukan. Ia hanya memberikanku uanh dan uang" ucap Arabella.

"Lalu kenapa kau memukul adikmu?" tanya Ziva.

Arabella memilih duduk disamping Ziva "Clara mengatakan jika Dimitri harus menjadi laki-laki tangguh dan harus didik dengan keras. Ia akan menjadi pengganti Papa" ucap Arabella membuat Ziva ingin sekali memukul wajah Clara.

"Itu bukanlah hal yang seharusnya kau lakukan Arabel, kekerasan bukanlah cara untuk mendidik adikmu. Dimitri masih kecil dan dia butuk kasih sayang kedua kakaknya" ucap Ziva.

"Yayaya... Dia masih kecil butuh kasih sayang lalu bagaimana dengan kami? Siapa yang akan menyayangi kami? Semua keluarga ini tidak peduli pada kami!" ucap Arabella sendu.

"Asalkan kau menurutiku aku akan

memberikan kasih sayang pada kalian berdua" ucap Ziva.

"Bohong, kau tidak usah berbohong pada kami!" teriak Arabella.

Ziva menghela napasnya ia menatap Ziva dengan tatapan penuh kasih sayang. "Mulai sekarang aku berjanji akan memeperhatikanmu dan Crystal" ucap Ziva membuat Arabella menatap Ziva dengan tatapan tak percayanya.

"Kau seperti orang yang baru saja bangkit dari kematian. Siapa kau yang sebenarnya? Kenapa kau jadi berubah seperti ini. Kau tidak akan menipuku kan?" tanya Arabella ragu dengan ucapan Ziva.

"Aku menyayangimu percayalah. Kau tidak menipumu!" ucap Ziva. "Kita berteman dan aku akan siap mendengarkan apapun yang ingin kau ceritakan!" ucap Ziva.

Arabella menatap Ziva dengan tatapan bingung. "Tapi aku bukan anak yang bodoh. Aku tak percaya dengan ucapanmu!" ucap Arabella melangkahkan kaminya dengan cepat dan keluar dari kamarnya.

Ziva menghembuskan napasnya karena sulit ternyata untuk mengambil kepercayaan Arabela padanya. Kejahatan Zava sungguh membuat orang-orang disekitarnya menganggap Zava wanita iblis. Arabella benar, sangat sulit baginya melihat perubahan sikap seorang Zava.

Ziva keluar dari kamar Arabella dan segera memilih turun dari lantai tiga. Ia memasuki lift dan terkejut saat melihat seseorang yang tersenyum manis padanya. Laki-laki itu memberikam secarik kertas yang letakan secara sembunyi ditangan Ziva agar tidak diketahui pengawal Ziva.

Laki-laki itu bernama Abel. Ia adalah anak sulung Grace dan merupakan adik tiri Evans. Ia memiliki hubungan gelap bersama Zava dan itu diketahui Arabella. Abel adalah laki-laki yang tampan dan menggoda. Ia merintis bisnis atas bantuan Grace ibunya. Ziva baru saja mengetahui jika Zava memiliki hubungan dengan laki-laki dirumah ini dari Arabella dan seperti yang ia duga laki-laki itu adalah Abel. Semenja ia menginjakan kakinya di kediaman Cristopher, Abel selalu menatapmya dengan tatapan

sensual. Tentu saja Ziva tidak suka ditatap seperti itu dan ternyata saudara kembarnyalah yang bermain api dengan Abel.

Ziva menggenggam kertas itu dan akan membacanya nanti. Ia bingung harus melakukan apa dengan Abel. Ia tidak mungkin bersikap perayu atau bahkan berhubungan diatas ranjang dengan Abel sama seperti Zava.

Aku harus bagaimana? Jika aku tidak terlihat seperti Zava pasti semuanya akan terbongkar.

Bunyi lift terbuka dan Ziva segera melangkahkan kakinya keluar dari lift menuju taman. Ziva tidak menyadari kehadiran Clara dan Grace di balkom atas. Keduanya telah memutuskan akan melenyapkan Ziva secepatnya. Ziva yang sekarang adalah ancaman bagi Clara dan juga Grace.

"Dia harus segera dilenyapkan!" ucap Clara.

"Tapi kalau Evans tahu rencana kita, dia tak akan segan membunuhmu!" ucap Grace.

"Hahaha...itu tidak akan terjadi Tanteku. Evans menyayangiku dan dia tidak akan sampai membunuhku!" ucap Clara.

"Kau tidak tahu siapa Evans. Jika bukan karena suamiku dan putriku mungkin aku telah lama dibunuh olehnya" ucap Grace.

"Rencanaku sangat matang, karena aku melibatkan mafia lainnya yang ingin mengetahui kelemahan Evans. Wanita itu akan mati dan aku akan menjadi istri dari Evans Cristopher" ucap Clara.

"Sebenarnya aku ingin Evans juga mati tapi karena kau mencintainya aku akan menunggu sampai kau mencampakan Evans. Kenapa kau tidak menggoda Aron saja?" tanya Grace.

"Menatap Aron saja bisa membuat napasku tercekik. Aura membunuhnya yang luar bisa membuatku memilih untuk tidak mendekatinya" ucap Clara.

"Hahaha... sebaiknya rencana kita ini harus berhasil. Zava mati dan kau yang akan menjadi Nyonya rumah ini. Setelah itu kita singkirkan ketiga anak Evans yang tidak berguna itu" ucap Grace.

"Tapi bukanya putramu Abel juga tergila-gila pada Zava? " tanya Clara.

"Abel hanya memanfaatkannya diatas

ranjang tidak lebih" jelas Grace.

"Bagaimana kalau kita merekam adegan ranjang Abel dan Zava pasti itu akan membuat Evans murka. Ingat apa yang terjadi saat istri pertama Evans ketahuan berselingkuh. Evans hampir membunuhnya" jelas Clara.

"Kau bermaksud ingin menumbalkan putra sulungku yang sangat berharga?" kesal Grace. Ia tidak akan pernah menyetujui ide gila Clara.

"Tentu tidak Tanteku sayang. Kalau begitu kita jebak Zava dengan laki-laki lain sepetrti kita melenyapkan istri pertama Evans. Kita bayar laki-laki tampan untuk mendekatinya agar ia berselingkuh dan bommm...kita berhasil melenyapkannya. Jika cara itu tidak berhasil maka aku akan meminta bantuan musuh Evans dengan membantunya untuk menculik Zava" jelas Clara.

Sementara itu Ziva duduk ditaman sambil melihat Dimitru yabg sedang berlarian bersama pengasuhnya. Ia merasa tenang berada ditaman melihat bunga-bunga yang bermekaran. Ziva meminum secangkir teh miliknya dan menyuapkan cake kesukaanya kedalam

mulutnya.

Ziva mengingat kertas yang diberikan Abel padanya. Ia membacanya dan terkejut karena Abel memintanya untuk bertemu secara diam-diam. Ziva menggelengkan kepalanya, bertemu dengan Abel pasti akan menimbulkan masalah baru. Ia tidak ingin Evans kembali mengurungnya. Ia ingin sedikit bebas seperti sekarang walaupun harus dijaga para pengawal Evans.

"Ema, kenapa Aron belum kembali?" tanya Ziva. Ia penasaran dengan sosok Aron yang sepertinya ditakuti para pelayan.

"Tuan Aron sekarang berada diluar negeri Nyonya" jelas Ema.

Ziva pernah melihat wajah Aron di dalam foto. Aron memiliki garis wajah yang sangat mirip dengan Evans. Tapi Aron laki-laki yang tak banyak bicara dan tidak tersentuh. Aron jelamaan iblis yang bahkan bisa membunuh musuhnya hanya dengan pisau lipat tang tersimpan di lengannya.

"Dia belum menikah Ema, kenapa kau tidak menyukainya. Kau bahkan sebenarnya lebih

cantik dariku Ema. Bukanya kau setengah keturunan asia. Bola matamu dan rambutmu sungguh hitam" puji Ziva.

"Saya hanya pelayan anda Nyonya. Saya juga belum pernah bertemu Tuan Aron Nyonya. Saya hanya mendengar tentangnnya dari para pelayan yang lainnya" jelas Ema.

Memintamu untuk jujur

Ziva berusaha menjauh dari Abel. Walau bagaimanapun ia berusaha untuk mengundari masalah. Sore ini Ziva memutuskan untuk bersantai di kebun bunga kesukaannya. Apalagi beberapa hari yang lalu pelayan telah menanam berbagai jenis bunga baru yang membuat Ziva merasakan pemandangan yang sangat indah.

Ziva ingin bagaimana ia menghabiskan waktu setelah berkutak dengan padatnya jadwal kuliah saat di Universitas. Ia juga sempat cuti selama setahun karena sakit. Ziva lupa bagaimana ia bisa jatuh sakit dan koma selama setahun lamanya. Entalah memikirkan itu membuatnya merasa penasaran tentang ingatan-ingatan itu.

Ziva sempat bingung apa bayangan-bayangan itu tentang dirinya atau Zava. Yang jelas ia ingin sekali bertemu Zava dan menanyakan tentang mimpi atau mungkinkan itu bukan mimpi. Ziva pernah mendentar jika memiliki saudara kembar biasannya memiliki ikatan batin.

Ziv menyandarkan punggungnya dan lagi-lagi ia bermimpi. Bermimpi melihat dirinya atau mungkin Zava terbaring lemah dan tak berdaya di rumah sakit. Sosok yang tiba-tiba masuk membuat Ziva terkejut dan segera membuka matanya.

"Ini bukan mimpi, ini nyata tapi itu aku atau Zava?" pertanyaan-pertanyaan itu membuat kepala Zava pusing memikirkannya.

Ziva ingin sekali menguhubungi salah satu teman kuliahnya dan menanyakan tentang dulu. Kenapa ia bisa sampai jatuh sakit dan apa yang terjadi waktu itu. Melihat kerutan didahi Ziva dan ringisan rasa sakit yang diperlihatkan Ziva membuat Ema memegang bahu Ziva.

"Nyonya kenapa?" tanya Ema.

"Aku merasa ada sesuatu di masa lalu tapi aku tidak ingat itu" ucap Ziva.

Ema menuangkan segelas air putih dan menyerahkannya kepada Ziva "Nyonya minum dulu!" ucap Ema.

Ziva segera meminum air putih itu dan ia menghela napasnya "Apa Dimitri sudah pulang?" tanya Ziva.

"Belum, katanya tuan di bawa Nyonya Clara ke kantor tuan Evans" jelas Ema.

Ucapan Ema membuat Ziva merasakan kesal. Ia tidak suka Clara mendekati Evans dengan memanfaatkan Dimitri. Ingin sekali rasanya Ziva memaki Clara jika ia menjadi Zava karena berani merayu suaminya.

Tapi bukanya orang-orang tahu aku istrinya Evans dan bukan Clara.

Ziva tersenyum senang karena ia ingin memberi pelajaran kepada Clara. "Ema, Evans tidak melarangku pergi ke kantornya? Apa dia memang sudah pulang?" tanya Ziva.

"Kata asisten tuan, Tuan sudah pulang Nyonya" ucap Ema.

"Bagaimana kalau aku pergi ke kantor Evans? Aku ingin membawa putraku pulang!" ucap Ziva membuat Ema tersenyum karena sepertinya Ziva saat ini sedang cemburu dengan Clara.

"Saya rasa tuan Evans tidak akan keberatan dengan kehadiran nyonya disana!" jelas Ema.

"Aku akan bersiap kesana Ema" ucap Ziva

segera melangkahkan kakinya menuju kamarnya. Ia ingin mengganti gaunya dan sedikit berdandan cantik agar bisa berpenampilan lebih baik dari Clara.

Ziva memakai gaun bewarna biru tua dengan clutch bag senada dan ia mengurai rambutnya. Jangan lupa dengan bibir merah khas Zava. Ziva menjelma seperti Zava dengan memakai softlense bewarna hitam pekat hingga menutupi bola mata warna coklat miliknya.

Setelah itu mereka segera menaiki mobil menuju kantor Cristopher grup. Beberapa menit kemudian mereka sampai dan mobil berhenti tepat di depan loby kantor. Ziva turun bersma Ema dan juga dua orang pengawal yang berada di belakangnya.

Ziva melangkahkan kakinya mendekati resepsionis dan menanyakan keberadaan Evans. "saya ingin bertemu pak Evans Cristopher" ucap Ziva.

"Maaf bu anda dilarang untuk bertemu Pak Evans di kantor!" ucap salah seorang resepsionis membuat Ziva terkejut.

"Kamu tidak tahu siapa saya?" tanya Ziva.

"Ibu adalah ibu Zava istri Pak Evans Cristopher" ucapnya.

"Kenapa saya tidak diperbolehkan bertemu Pak Evans" kesal Ziva.

"Ini atas perintah Pak Evans sendiri" ucap resepsionis itu.

Ziva membalik tubuhnya dengan kesal membuat Ema menghela napasnya "Saya akan menghubungi Tuan Evans Nyonya!" ucap Ema.

"Tidak usah Ema, kita pulang saja" ucap Ziva sendu. Entah mengapa ia menjadi kesal sekaligus sedih karena Evans ternyata tidak mengizinkannya untuk bertemu.

Pikiran Ziva berkecamuk, mungkin Evans memang sedang berkenca bersama Clara hingga melarangnya untuk merusak acara mereka. Tiba-tiba teriakan Dimitri yang memanggilnya dari depan lift membuat Ziva membalik tubuhnya.

"Mama" teriak Dimitri.

Ziva melihat Dimitri yang sedang di gendong Evans dan disamping Evans ada Clara yang menatap Ziva dengan senyum penuh

kemenangan. Ziva memilih diam dan memperhatikan mereka tanpa mau mendekat membuat Evans mengerutkan dahinya.

Evans dan Dimitri mendekati Ziva "Kenapa kau kesini tanpa memberi kabar?" tanya Evans.

"Kenapa harus memberi kabar? Kau pulang kau juga tidak memberi kabar" ucap Ziva membuat Evans menaikan alisnya menatap Ziva dengan bingung.

"Apa aku berkewajiban menguhubungimu?" tanya Evans membuat Clara tersenyum penuh kemenangan.

Ziva mendekati Evans dan merentangkan tangannya agar Dimitri berpindah kepelukannya. Dimitri tersenyum dan segera merangkul leher Ziva hingga jarak Ziva dan Evans semakin dekat karena Evans tidak melepaskan tubuh Dimitri yang masih menepel padanya.

"Pa, Ma jalan-jalan sama Dimi!" pinta Dimitri.

"Lepaskan Dimi biar aku yang menggendongnya!" ucap Ziva.

Evans menarik Dimitri hingga tangan dimitri

terlepas dari leher Ziva. "Mama nanti kelelahan gendong Dimi, biar Papa yang gendong!" ucap Evans membuat Dimitri tersenyum.

"Sayang bukanya kita yang akan jalan-jalan. Kamu nggak kangen jalan sama aku?" goda Clara.

Ziva mengamit lengan Evans "Kau pilih aku atau pacarmu?" ucap Ziva kesal membuat Evans terkekeh. Senyum Evans yang sangat jarang terlihat membuat para karyawan Evans merasa takjub. Evans terlihat lebih manusia saat ini. Biasanya Evans hanya akan memerintah, marah dan menatap mereka dengan tatapan dingin.

"Menurutmu aku akan memilih siapa?" goda Evans.

"Evans" teriak Ziva.

"Ayo kita pergi!" ajak Evans merangkul bahu Ziva.

Clara kesal melihat Evans yang lebih memilih Zava dari pada dirinya. Ia bingung kenapa Evans tiba-tiba berubah baik kepada Zava. Biasanya Evans akan marah jika Ziva berani datang ke kantornya bahkan ia ingay dulu Zava di seret para pengawal ketika ingin masuk kedalam lobi

kantor. Walaupun status Zava adalah istri depan namun Evans sangat membencinya.

"Evans" panggil Clara.

Evans menghentikan langkahnya dan membalik tubuhnya "Lebih baik kamu pulang Clara!" ucap Evans membuat Clara membuka mulutnya dan menahan amarahnya. Wajahnya memerah karena kehilangan muka. Satu-satunya perempuan yang diakui Evans dekat dengannya adalah dirinya, tapi Zava beraninya merebut perhatian Evans membuat Clara ingin sekali segera melenyapkan Zava.

Evans dan Ziva melangkahkan kakinya bersama diikuti para pengawalnya dan Ema. Mereka segera masuk kedalam mobil yanh telah disiapkan para pengawal Evans. Saat ini Evans dijaga oleh para pengawal dengan ketat. Xavier tak ingin kembali kecolongan karena penyerangan saat itu membuat mereka hampir kehilangan pemimpin mereka. Nyawa Evans terlalu berharga untuk dilenyapkan di dunia mafia.

Didalam mobil Evans melirik Ziva yang saat ini sedang memangku Dimitri. Evans

menyunggingkan senyumannya karena menyadari sikpa Ziva dan Zava memang sangatlah berbeda walaupun memiliki wajah yang benar-benar sangat mirip. Evans pun hampir saja tidak menyadari jika Zava yang ada didekatnya adalah Ziva.

"Ma, nanti kita main kemana?" tanya Dimi.

"Dimi mau kemana?" tanya Ziva lembut. Ia mencium kedua pipu Dimitri karena gemas.

"Main ke mall" ucap Dimi.

Evans mengambil ponselnya dan menghubungi salah satu pengawalnya. "Halo, tolong amankan Mall G saya mau berkunjung kesana bersama keluarga saya!" ucap Evans.

Ziva mengerutkan keningnya dan berdecih tak suka dengan Evans membuat Evans mengalihkan pandangannya dan menatap Ziva dengan dingin. "Kau harusnya tahu jika musuh-musuhku bisa saja sedang mengawasi kita sekarang. Mereka mencoba membunuhku bahkan mungkin istri dan juga anakku" ucap Evans membuat Ziva menelan ludahnya.

Evans melihat raut wajah ketakutan di wajah

Ziva membuatnya tersenyum. Ia kemudian memegang tangan Ziva dan mendekatkan wajahnya ketelinga Ziva. "Selama ada aku kau akan baik-baik saja istriku!" ucap Evans. "Jadi jangan takut!".

"Siapa juga yang takut" ucap Ziva berpura-pura jika ia sama sekali tidak takut pada hal jujur saja jika ia sangat ketakutan saat ini. Ia tak habis pikir kenapa Evans yang kaya raya melakukan bisnis yang berbahaya bahkan mendapat julukan sebagai mafia.

"Jangan banyak pikiran nanti kau cepat tua hehehe" kekeh Evans membuat Ziva menyebikkan bibirnya.

"Sombong" ucap Ziva.

Evans dengan berani mengecup pipi Ziva diikuti Dimitri yang juga mengecup pipi Ziva membuat Ziva tersenyum bahagia. "kalian kok kompak banget" ucap Ziva.

"Dimi sayang Mama" ucap Dimi. "Papa Mama yang ini nggak boleh pelgi kemana-mana. Apa lagi jauh dan lama!" ucap Dimi membuat Ziva melototkan matanya karena Dimitri

mengatakan mama yang ini.

"Mama yang ini, mama yang Papa suka Dimi jadi Dimi jangan khawatir Mama yang ini tidak akan pernah hidup bebas tanpa kita!" ucap Evans membuat jantung Ziva berdetak dengan kencang karena seperti dugaannya Evans telah mengetahui penyamarannya.

"Apa maksudmu?" tanya Ziva penasaran apa Evans tahu ia bukan Zava.

"Kamu pikirkan sendiri apa maksudku!" ucap Evans membuat Ziva menelan ludahnya.

"Kakamu tahu?" tanya Ziva.

"Tahu apa?" tanya Evans sengaja ingin menggoda Ziva dan membuat Ziva bingingun. Evans ingin Ziva jujur padanya dan mengatakan yang sebenarnya tapi melihat Ziva sepertinya memilih untuk menyembunyikan identitasnya yang sebenarnya membuat Evans menunggu.

Ziva memilih untuk diam dan mengalihkan pandangannya agar tidak menatap Evans dan memilih untuk tidak menjawab pertanyaan Evans. Beberapa menit kemudian mereka sampai di Mall dan Ziva baru pertama kalinya diperlakukan istimewa dan dijaga dengan ketat

seperti ini saat berkunjung di Mall.

"Ini salah satu Mall milikku" ucap Evans membuat Ziva membuka mulutnya karena takjub. Ia tidak menduga jika Evans Cristopher ternyata sangat kaya raya. "Dulu kau selalu menghabiskan uangku untuk berbelanja tapi kenapa sekarang kau tidak berbelanja seperti dulu?" tanya Evans.

Tentu saja Ziva bukanlah Zava yang hobi menghabiskan waktunya hanya untuk pergi berbelanja barang-barang mahal. Evans melihat kartu yang dipakai Zava memberikan laporan jika Zava sedang berbelanja.

"Saat ini pun Zava menghabiskan banyak uangku" ucap Evans membuat Ziva bingung

Sepertinya istrinya saat ini sedang berada di kota ini. Evans menahan senyumnya karena tidak akan membiarkan Zava kembali dan datang menggantikan Ziva. Ia ingin Ziva menggantikan Zava selamanya.

"Aa aku tidak sedang berbelanja" ucap Zava membuat Evans mengakat kedu bahunya.

"Beli apa yang kau inginkan!" pinta Evans.

"Tidak perlu, kita bukannya hanya ingin mengajak Dimi jalan-jalan saja" ucap Ziva.

"Ma... Kesana!" ucap Dimitri menunjuk wahana permainan.

"Oke" ucap Ziva.

Evans meminta Ema dan para pemgawal menemani Ziva yang sedang mendekati wahana permainan. Saat ini beberapa orang petinggi Mall mendekati Evans dan membungkukukan tubuhnya dengan hormat.

Evans memang jarang mengunjungi Mall dan hari ini karena permintaan putranya ia memilih Mall ini untuk memeriksanya sekaligus mengunjunginya. Evans menerima beberapa laporan dan juga penjelasan dari manager Mall.

Evans mendengarkan penjelasn dari para petinggi Mall dan sesekali melirik Ziva yang sedang bermain dengan Dimitri.

"Cukup kalian silahkan melaporkanya besok ke kantorku. Sekarang saya datang bukan untuk bekerja. Saya ingin menghabiskan waktu saya bermain bersama istri dan juga putra saya!" jelas Evans.

Dimitri turun dari wahana yang bergerak

turun naik membuat Evans segera mendekati Dimitri. "Papa Dimi nggak takut naik itu" ucap Dimitri menujuk wahana yang baru saja ia naiki bersama Ziva.

Wajah Ziva memucat membuat Evans sedikit khawatir. "Kau takut ketinggian?" tanya Evans.

"Tidak" bohong Ziva.

Evans menghela napasnya "Jangan berbohong padaku. Aku tidak suka dibohongi!" jelas Evans. "Ema ambilkan air mineral, dia butuh minum!" ucap Evans.

Ema segera membeli air mineral dan kemudian memberikannya kepada Zava. Evans meminta Ema menemani Dimitri bermain dan ia saat ini sedang memperhatikan Ziva.

"Pusing?" tanya Evans.

Ziva menganggguk lemah "Iya".

"Kenapa tidak menolak ajakan Dimitru untuk naik kesana?" tanya Evans.

"Aku tidak tega membuat Dimitri kecewa" jujur Ziva.

Evans memegang tangan Ziva lalu menaril lengan Ziva agar duduk mendekatinya. Ia

kemudian menyadarkan kepala Ziva ke bahunya.

"pejamkan matamu, apa kita pulang saja?" tanya Evans.

"Nanti saja pulanganya kasihan Dimi, dia masih ingin bermain" jelas Ziva.

"Kenapa kau berubah menyayangi Dimitri? Bukannya kau tidak peduli dengan Dimitri?" tanya Evans sengaja memancing Ziva agar jujur padanya.

"Dia anakku tidak mungkin aku tidak menyayanginya. Lagian dulu aku hanya ingin menjalani masa mudaku dan sekarang aku sadar jika aku adalah seorang istri dan juga seorang ibu" ucap Ziva membuat Evans tersenyum.

Hari ini ia sangat sering tersenyum. Entah apa yang membuatnya selalu menujukkan senyumnya jika berdekatan dengan Ziva. Perempuan ini adalah satu-satunya permepuan yang membuatnya tidak bosan. Jika dulu yang ia nikahi adalah Ziva mungkin Evans akan menjadi laki-laki yang sangat bahagia. Ziva memiliki kelembutan yang ia butuhkan. Apa lagi Ziva adalah perempuan berkarakter yang sangat

cocok untuk mendapinginya. Perempuan cantik yang sungguh berbahaya karena memiliki magnet yang membuat para lelaki bertekuk lutut padanya.

Aku akan menjebakmu menjadi milikiku selamanya Ziva. Tak akan kubiarkan kau bebas meski Zava kembali.

Aku tidak memperdulilaknya karena aku yakin kau adalah ibu yang sebenarnya bagi Dimitri dan bukan dia.

"Aku ingin muntah!" ucap Ziva.

"Muntahlah!" ucap Evans. Ia tidak merasa jijik dengah mutahan Ziva walaupun nanti muntahan Ziva mengenai jas mahalnya.

"Kau pergilah dan jangan lihat!" ucap Ziva. Ia ingin menjauh dari Evans namun dengan sigap Evans mengajak Ziva berdiri dan mendekatkan Ziva ke sebuah kotak sampah yang berada dimall.

"toilet masih jauh dan ini tempat terdekat untukmu memuntahkan isi perutmu!" jelas Evans.

"Evans jangan lihat!" pinta Ziva dan tanpa bisa ia tahan akhirnya ia mengeluarkan semua isi perutnya.

mimpi buruk itu lagi

Ziva tersenyum mengingat beberapa hari yang lalu ia pergi ke mall bersama Evans dan juga Dimitri. Ia merasa sangat bahagia walaupun hanya sesaat karena baginya kebahagiaan yang ia dapatkan saat itu adalah kebahagiaan yang semu. Ziva saat ini sedang membaca novel di dalam kamarnya bersama si kecil Dimitri yang sedang terlelap disampingnya. Kedekatannya bersama Dimitri membuat Ziva merasa menjadi seorang ibu ternyata sangat mengasikkan. Apalagi ketika mendengar pertanyaan-pertanyaan dari bibir imut Dimitri membuatnya gemas dan ingin memeluk Dimitri lagi dan lagi.

Untung saja Evans tidak melarangnya pergi ke tempat yang ia inginkan. Tapi karena ia yang dulu memiliki kehidupan yang bebas, membuatnya sedikit terkekang. Bunyi sebuah benda yang dilemparkan ke balkon kamarnya membuat Ziva segera bangun dan berdiri. Ia menyelimuti Dimitri dan kemudian keluar dari balkon. Pemandangan dari balkon kamarnya ternyata sangat indah. Bagaimana tidak rumah

ini sangat luas dengan halaman yang juga sangat luas. Evans sangat sukses dengan bisnisnya hingga mampu membayar pelayan dan bahkan pengawal yang sangat banyak.

"Hai" panggil seorang laki-laki tampan yang berada disebelah balkon kamar Ziva.

"Kamu..." Ziva terkejut dengan kehadiran Abel.

"Sudah melupakanku hmmm... Bukanya dulu hampir setiap malam saat kau kesepian aku selalu menemanimu!" ucap Abel membuat Ziva membuka mulutnya dan menggelengkan kepalanya. "Apa kau lupa malam-malam kenikmatan yang kita raih bersama?" tanya Abel membuat Ziva kesal.

"Aku rasa pembicaraan ini kita akhiri saja!" kesal Ziva.

"Apa yang diberikan Evans padamu hingga kau berubah sayang?" tanya Abel.

Ziva menghela napasnya "Kau jangan mengganggguku lagi. Lupakan semuanya dan biarkan aku hidup tenang!" pinta Ziva. Ia tak mungkin mengatakan jika dia bukan Zava tapi Ziva.

"Tidak semudah itu melupakanmu Zava. Dari dulu hingga sekarang hanya kamu yang membuatku bahagia tidak ada perempuan lain" ucap Abel mencoba merayu Ziva. Mungkin jika saat ini yang berada disini adalah Zava, ia akan senang hati membiarkan Abel merayunya dan bahkan memaduh kasih dengannya, membuat Ziva merasa jika Zava benar-benar menjijikan. Bagaimana tidak Zava berselingkuh dengan adik tiri suaminya. Iblis apa yang suda merasuki kehidupan saudari kembarnya itu.

"Tapi aku telah melupakanmu, aku tak ingin membuat kesalahan-kesalahan yang akan menghancurkan hidupku lagi!" ucap Ziva.

Abel tersenyum sinis "Tidak semudah itu kau bisa lepas dariku Zava" ucap Abel dengan cepat melompat dari pagar pembatas balkon dan segera menarik Ziva masuk kedalam kamar Ziva agar tidak terlihat oleh pengawal yang berada dibawah.

"Kau berani menolakku!" ucap Abel dengan sorot mata tajam menakutkan. Ia mendekati Ziva dan Ziva memundurkan langkahnya.

Abel melihat Dimitri yang sedang terlelap di ranjang membuatnya mengerutkan dahinya. "Sepertinya kepergianmu beberapa bulan yang lalu telah membuatmu berubah? Kenapa Zava?" tanya Abel.

Ziva mendorong tubuh Abel dengan kasar "Jangan menyetuhku!" ucap Ziva. "atau aku akan teriak!" ancam Ziva.

Abel tersenyum sinis "Kau ingin membongkar hubungan gelap kita sayang. Aku ingin tahu bagaimana jika Evans tahu kalau kau kesepian dan memintaku menghangatkan ranjangmu" bisik Abel.

"Pergi!" usir Ziva.

Abel mendorong tubuh Ziva kedinding membuat pergerakan Ziva menjadi sulit untuk menghindari dari dekapan Abel. "kurang ajar lepaskan aku!" ucap Ziva.

"Hahaha tidak semudah itu sayang, kau adalah wanita yang menarik dan aku sudah terpedaya dengan pesonamu sayang" ucap Abel membuat Ziva benar-benar muak.

"Lepaskan aku... Please!" pinta Ziva namun Abel berusaha bersikap kurang ajar

dengan berusaha mencium Ziva.

Ziva yang tersulut emosi dan merasa dilecehkan ia segera menendang Abel hingga mengenai bagian inti yang membuat Abel merintih kesakitan dan akhirnya Ziva berhasil keluar dari kungkungan Abel.

"Dasar brengsek, aku tidak ingin memiliki hubungan apapun denganmu!" ucap Ziva.

Ziva kembali mukul Abel dan menendang Abel membuat Abel melototkam matanya dan segera keluar dari kamar Ziva dengan melopat ke balkon kamarnya. "Zava kau benar-benar menghancurkan hidupku!" kesal Ziva. Ia melihat Dimitri yang masih terlelap dan Ziva bernafas legah karena Dimitri tidak bangun saat Abel hampir saja melecehkannya.

Ziva segera mengunci pintu balkon dan lalu ia menaiki ranjang. Ia membaringkan tubuhnya di sebelah Dimitri. Ia menatap Dimitri dengan tatapan sayang. Tak sekalipun ia terpikir ingin meninggalkan Dimitri seperti saudara kembarnya yang tega meninggalkan anak kandungnya.

Alangkah bahagianya aku jika aku yang

melahirkanmu nak...

Selalu saja kata-kata itu yang selalu tersimpan di hati Ziva. Ziva mencium dahi Dimitri dan membawa Dimitri kedalam pelukannya. Ziva ikut terlelap bersama Dimitri. Namun tiba-tiba mimpi itu datang, mimpi yang membuat Ziva kembali merasa ketakutan.

Didalam mimpinya Ziva diawasi beberapa orang yang memakai pakaian putih dan ia sama sekali tidak bisa bergerak walaupun ia sadar. Ziva hanya bisa menggerakan matanya dan itu membuatnya selalu saja menangis. Saat tangisannya terdengar, seseorang akan datang dan menyutikan sesuatu di tubuhnya hingga membuatnya kembali terlelap.

"Jangan... " ucap Ziva terengah-engah karena mimpi itu kembali lagi datang dan kali ini terasa nyata.

Keringat Ziva bercucuran dan ia sangat sedih seakan kejadian itu memang pernah ia alami. Ziva duduk dan meneteskan air matanya membuat Ema yang baru saja masuk memdengar teriakan Ziva terkejut. Apalagi tiba-tiba Dimitri terduduk dan ikut menangis saat melihat Ziva

terdiam dan meneteskan air matanya. Seakan sadar dengan tangisan Dimitri membuat Ziva segera memeluk Dimitri.

"Ada apa nyonya?" tanya Ema.

"Tidak ada apa-apa" ucap Ziva namun tidak membuat rasa penasaran Ema hilang.

"Tapi kenapa Nyonya menangis?" tanya Ema lagi. Rasa ingin tahunya begitu besar, apa lagi melihat Ziva menangis.

"hiks...hiks... mama" tangis Dimitri membuat Ziva segera menghapus air matanya.

"Ema, bisakah kau meminta pengasuh Dimitri untuk membuatkannya segelas susu!" pinta Ziva sengaja meminta Ema segera pergi agar Ema tidak kembali menanyakan kenapa ia menangis.

"Baiklah Nyonya" ucap Ema segera melangkahkan kakinya keluar dari kamar Ziva.

Ziva mengamati Dimitri yang masih terisak membuat Ziva mengelus punggung Dimitri dengan lembut. "udah sayang cup...cup... " ucap Ziva.

"Hiks...hiks... mama nggak nagnis lagi?"

tanya Dimitri.

"Mama nggak nangis" ucap Ziva mengelus kepala Dimitri dengan sayang.

"Dimi lihat tadi Mama nangis makanya Dimi nangis juga" ucap Dimitri membuat Ziva gemas dan mencium pipi Dimitri.

"Mama nggak nangis lagi kok! Udah Dimi jangan nangis ya nak. Anak laki-laki harus kuat!" ucap Ziva.

"Kayak Papa ya Ma?" tanya Dimitri dengan wajah polosnya membuat Ziva terkekeh.

"Hehehe iya nak".

"Dimi mau kayak Papa, Ma pegang pistol dan dor Ma" ucap Dimitri membuat senyum Ziva hilang.

Sebenarnya ia tidak ingin Dimitri hidup seperti sang Papa menjadi seorang mafia dan selalu hidup terancam bahaya. Ia ingin Dimitri memiliki hidup normal dan menjadi orang biasa saja. Tapi kenyataan tidak sesuai harapannya, apalagi Dimitri adalah putra satu-satunya Evans Cristopher. Sudah dapat dipastikan jika Dimitri juga akan hidup seperti Evans.

Ziva menghembuskan napasnya karena ia tidak bisa melakukan apapun untuk masa depan Dimitri. Ia bisa saja akan tersingkir jika Zava kembali. Zava lebih berhak atas Dimitri membuat Ziva merasakan perasaan tidak rela. Pintu terbuka dan pengasuh Dimitri bersama Ema masuk kedalam kamar Ziva.

"Itu susunya, Dimi minum susu dulu biar kuat dan tidak cengeng!" goda Ziva.

Dimitri menyebikan bibirnya "Dimi nggak cengeng, Mama yang cengeng!" ucap Dimitri membuat Ziva tertawa bersama pengasuh Dimitri dan juga Ema.

Ziva membawa Dimitri keluar dari kamarnya setelah Dimitri menghabiskan susunya. ziva menemani Dimitri menuju perpustakaan di kediaman Cristopher karena Dimitri akan mendapatkan pelajaran matematika oleh pengajar yang telah disewa Evans. Perlakuan Evans kepada Dimitri memang sangat berbeda dibandingkan dengan kedua putri Evans yang lain. Karena bosan Ziva memutuskan untuk keluar dari perpustakaan dan saat ia keluar teriakan Grace membuat Ziva

terkejut.

"Zava..." teriak Grace melangkahkan kakinya mendekati Ziva dan seperti ingin menelan hidup-hidup Ziva karena terbakat amarah.

Ziva terkejut dan dua orang pengawal berusaha menghadang Grace yang ingin menyakiti Ziva. "Minggir kalian!" teriak Grace.

"Maaf Nyonya Grace tuan Evans tidak mengizinkam siapapun menyakiti Nyonya Zava!" ucap salah satu pengawal.

"Dia benar-benar keterlaluan, dia membuat salah satu rekan bisnisku mengalami kerugian" kesal Grace.

"Saya tidak tahu apapun Nyonya Grace" ucap Ziva.

"Kau ingat kau pergi ke acara arisan rekan bisnis Evans? Kau berselingkuh dengan suaminya Susan. Susan hanya membela dirinya sebagai istri sah dari suaminya. Kau mengacaukan rumah tangga orang lain dan kau mengadukan sikap Susan kepada Evans hingga Evans membatalkan kerjasama dengan perusahaan suami Susan"

ucap Grace membuat Ziva akhirnya ingat siapa Susan.

Ziva mengerutkan dahinya karena ia tidak pernah mengadukan apapun kepada Evans tentang sikap Susan padanya di acara itu. Tapi kenapa Grace menuduhnya melakukan itu semua hingga membuat Evans membatalkan kerjasama kepada suami Susan.

"Saya sama sekali tidak tahu" jujur Zava.

"Kau... Tidak usah menujukkan wajah polosmu yang menjijikan itu Zava. Semua orang tahu siapa kamu dan tingkah lakumu yang suka mengganggu suami orang lain sangat menjijikan" ejek Grace.

"Saya kira pembicaraan ini cukup sampai disini Nyonya Grace. Saya tidak tahu apapun dan saya tidak peduli dengan apa yang terjadi pada teman anda!" ucap Ziva membuat Ema tersenyum dan kagum dengan sosok Ziva.

"Kau akan mendapatkan balasan apa yang telah kau perbuat Zava. Suatu saat Evans akan membuangmu dan kau akan hidup bagaikan pengemis yang tidak berharga" ucap

Grace.

Ziva menghembuskan napasnya, mungkin jika itu ditujukan untuk saudara kembarnya ia tidak akan keberatan tapi saat ini ia yang dituduh karena lagi-lagi sikap Zava yang menghancurkan hidup orang lain membuatnya tak rela.

"Sampaikan maaf saya kepada teman anda Nyonya. Saya berjanji tidak akan mengganggu suaminya lagi. Saya sadar saya adalah istri Evans Cristopher dan suami saya ini memiliki segalanya. Dia juga telah menyayangi saya dan saya berjanji tidak akan menghianatinya!" ucap Ziva. Hanya ini yang bisa ia katakan, karena walau bagaimanapun saat ini ia adalah Zava dan bukan Ziva. Zava sang ratu pembuat onar yang sialnya memiliki wajah yang sama dengannya.

Grace ingin sekali memukul Ziva dan melampiaskan kekesalanya. Ia malu karena tidak bisa berbuat apapun terhadap menantunya yang kurang ajar. Apalagi saat ini Brave suaminya sedang berada diluar negeri. Ia tidak memiliki kekuatan untuk menghukum Ziva sesuai dengan keinginannya.

Kau tunggu saja, suatu saat aku akan membuatmu berlutut dikakiku meminta ampun Zava. Semua harta kekayaan Cristopher bukan hanya milik Evans tapi milik aku dan anak-anakku.

Kau hanya benalu yang memanfaatkan anak yang kau lahirkan untuk masuk kedalam keluarga Cristopher.

Ziva sengaja menjauh dan memilih untuk menghindari pertengkaran yang lebih besar. Mungkin ini adalah tindakan yang paling baik yang ia pilih. Grace memiliki emosi yang meledak-ledak dan bisa saja Grace tiba-tiba kembali melempar kepalanya hingga membuat Ziva kembali mendapatkan mimpi buruk yang membuatnya sangat ketakutan. Ziva memilih duduk ditaman bunga dan meminta Ema untuk membawakanya secangkir teh. Saat sedang bersantai tiba-tiba madam Catherin neneknya Evans duduk dihadapanya. Ia mengamati Ziva membuat Ziva merasa canggung.

"Apa kabar hari ini nenek" ucap Ziva mencoba membuka pembicaraan.

Madam Chaterin menyunggingkan

senyumannya "Kau terlihat berbeda saat kau pulang kembali kesini" jelas Madam Catherin.

Ziva tersenyum "Apa saya lebih cantik Nenek?" tanya Ziva membuat Madam Catherin terkekeh.

"Dari dulu kau selalu menawan. Bidadari yang cantik yang sayangnya tidak secantik hatimu" ucap Madam Catherin.

"Terimakasih atas pujiannya nenek" ucap Ziva

"Hahaha kau sangat membuat aku penasaran, kenapa kau bisa berubah seperti sekarang?" tanya Nyonya Chaterin.

madam Catherin masih sangat terlihat cantik diumurnya yang sudah sangat tua. Ia sangat dikagumi dan di hormati keluarganya. dulu ia adalah pemimpin Cristopher grup menggantikan suaminya yang mati terbunuh karena musuh bisnisnya. madam Chaterin memiliki peran yang sangat luar biasa dalam mendidik anak dan kedua cucunya. evans dan Aron adalah kedua cucunya yang ia persiapkan untuk menjadi pemimpin keluarga Christopher.

"saya tidak pernah berubah nek" ucap Ziva. Madam Chaterin sudah mulai curiga dengan Ziva saat datang kembali menjadi Zava dan menginjakan kakinya di kediaman Cristopher. saat itu mata Chaterin tampak menatap Ziva dengan tatapan penasaran.

"Kau menjadi lebih baik dari pada sebelumnya" ungkap madam Chaterin.

"Terimaksih lagi buat pujian nenek" ucap Ziva. ia ingin sekali lagi meninggalkan Nyonya Chaterin sekarang juga dan segera pergi dari sini.

"Keberadaanmu di sini dan dengan sikapmu yang baik kepada Dimitri membuatku tidak yakin jika kamu adalah Zava yang aku kenal. Siapa kau sebenarnya?" tanya Madam Chaterin membuat Zava menghela napasnya karena gugup. sungguh wanita tua ini bukanlah wanita sembarangan dan wajar saja Edwar pamannya pernah mengingatkannya tentang sosok Madam Chaterin.

Ziva berusaha untuk tidak menunjukkan rasa gugupnya dan takut saat mata Chaterin ingin merobek pikirannya agar ia mengeluarkan

kejujuran tentang jati dirinya. "Aku Zava nek, dan tidak ada yang berubah dari diriku. Aku yang melahirkan Dimitri dan wajar saja kalau aku menyayangi darah dagingku" ucap Ziva.

"Tapi Zava yang kukenal tidak akan berdiam diri dan memilih duduk ditaman sambil tersenyum memandangi bunga-bunga itu. Zava yang kukenal sangat suka pria tampan dan suka menghabiskan uang cucu kesayanganku" jelas Chaterin sinis.

"Jadi nenek mencurigaiku kalau aku bukan Zava lalu aku siapa nek hehehe?" kekeh Ziva.

Chaterin tersenyum "Asal kau tahu Zavaa tidak pernah mengalahkanku nenek, dia selalu mengalahkanku Nyonya tua bangka dan menyupahiku untuk segera mati. Kau terlalu baik untuk menjadi Zava" ucap Chaterin membuat Ziva terdiam.

"Suatu saat kau akan memohon bantuanku dan aku menunggu saat-saat itu!" ucap Cheterin berdiri meninggalkan Zava. Ema yang mendengarkan pembicaraan ini memilih untuk diam dan tidak bertanya kepada Ziva. sebenarnya rasa penasaran Ema untuk

sosok Zava yang sekarang benar-benar membingungkan. ia mendengar gosip para pelayan tentang Nyonya yang ia layani. Nyonya yang hanya bisa hura-hura dan melakukan hal yang disukainya tanpa memperdulikan putranya yang masih kecil.

Evans

Suasana rapat hari ini membuat Evans merasa kesal bagaimana tidak dua bisnis lamanya terancam oleh pihak lain hanya karena pemasok bahan pembuatan senjata miliknya ditahan pihak wilayah selatan. Evans akhirnya dengan berat hati meminta Xavier untuk turun langsung ke wilayah itu.

"Jadi kau memintaku untuk kesana?" tanya Xavier.

"Siapa lagi? Tidak mungkin aku yang diminta Evans kesana. Aku terlalu sibuk dengan urusan pemerintahan" ucap Samuel.

"Apa lagi aku, jika aku mati siapa yang akan mengobati kalian. Otak geniusku ini tidak ada bandingannya dalam dunia medis" ucap Darren terlihat begitu angkuh dan sombong.

Evans berusaha memutar otaknya, jika posisi Xavier kosong disini, ia akan sulit mengendalikan para anak buahnya apalagi para preman dan gengster lokal yang sangat takut dengan anjing gila seperti Xavier.

"Tak ada pilihan lain Aron harus kembali" ucap Evans membuat mereka semua menatap Evans dengan senyuman sinis.

"Apa hukumannya sudah selesai?" tanya Darren.

"Kalian kira selamanya aku akan menghukum adikku satu-satunya agar dia tidak kembali ke kota ini?" tanya Evans.

"Hohoho... kau memang kakak yang baik Evans" goda Samuel. "Apa kau mau berkecimpung di dunia politik dan membiarkan Aron menggantikanmu?" tanya Samuel membuat Xavier dan Darren terkekeh.

"Aron akan menjadi Evans kedua, dia akan kudidik menggantikanku untuk menjadi mafia dan sepertinya aku mungkin akan menggantikanmu Samuel" ucap Evans membuat Samuel berdecih kesal.

"Yayaya... Kau akan meletakkan kamera pengawas di setiap kantor pemerintahan dan akan segera membunuh bawahanmu di pemerintahan jika mereka ketahuan korupsi atau kolusi" ucap Samuel.

"Sepertinya bukan ide yang buruk" ucap

Darren setuju jika Evans bekerja menggantikan Samuel.

"Ya...Kau akan menjadi penguasa yang kejam Evans hahaha" tawa Xavier. "Jangan menjadi seperti Samuel pemimpin yang dicintai rakyatnya hingga tidak memiliki wanita dan hidup kesepian" ejek Xavier membuat Samuel kesal.

"Apa aku harus melaporkan kepadamu setiap malam aku menghabiskan waktu bersama siapa? Aku bukan anjing gila seperti kau yang tak suka wanita" ucap Samuel membalas ejekan Xavier.

"Dia mungkin sudah kembali, anak itu mungkin sekarang sedang berada di club atau dijalanan" ucap Evans menebak dimana Aron sekarang.

"Evans aku hampir lupa, dua hari lagi istrimu tercinta akan segera pulang. Kau bersiap menjaga istri palsu yang dirumah. Mungkin Edwar akan kembali menukarnya hehehe" kekekh Xavier.

"Sebelum dia menukarnya dia akan kuhabisi lebih dulu!" ucap Evans membuat

mereka semua menahan tawanya.

"Rahasia itu akan segera terbongkar aku sebenarnya ingin ikut bermain bersama kalian. Sungguh si brengsek Zava dan Edwar sangat licik memanfaatkan dan menyiksa perempuan seperti Ziva" ucap Darren.

"Apa yang kau rencanakan selanjutnya?" tanya Samuel.

"Mengikatnya dan membuang yang lama" jelas Evans.

"Hahaha...mungkin nanti akan banyak drama di keluargamu Evans. Kau begitu bodoh membiarkan ular berada dirumahmu dan membuar kekacauan di hidupmu beberapa tahun ini" ucap Samuel.

"Kali ini kau harus melindunginya walau bagaimanapun bagimu dia sekarang berharga bukan?" tanya Darren.

"Ya dia kelemahanku yang aku miliki selain Aron dan Dimitri" ucap Evans.

"Aron tidak perlu kau khawatirkan dia memiliki seribu nyawa sama sepertimu tapi Ziva dan Dimitri akan menjadi hal yang paling kau

takutkan hilang didunia ini" ucap Darren.

"Ya, aku akan segera menyingkirkan orang-orang yang menentangku bahkan mengganggu hidupku!" tekad Evans membuat ketiga sahabatnya itu tersenyum.

Sementara itu Ziva yang baru saja selesai mandi dikejutkan dengan sosok Abel yang baru saja menyelinap kedalam kamarnya. Ziva yang sedang memakai handuknya merasa sangat takut dan ia harus bersikap waspada apalagi Abel menatapnya dari atas hingga kebawah.

"Mata coklat? Itu mata aslimu?" tanya Abel membuat tubuh Ziva gemetaran karena sepertinya Abel menyadari jika ia bukanlah Zava.

"Siapa kau sebenarnya? Kau bukan Zava" ucap Abel.

Abel menarik tangan Ziva membuat Ziva segera menghempaskannya. "Keluar atau aku akan memanggil para pengawal!" ucap Ziva dengan nada tinggi.

"Nyonya... " panggil Ema yang berada tepat didepan pintu luar kamar Ziva. Ema khawatir saat mendengar suara Zava yang meninggi.

"Shitttt... Kau tunggu saja si palsu aku akan mencari tahu siapa kamu yang sebenarnya!" kesal Abel.

Abel segera mempercepat langkahnya dan segera keluar dari kamar Ziva. Ziva terduduk lemas dan merasa cemas yang membuatnya sangat takut. Bagaimana kalau semuanya terbongkar, pasti ia akan terusir dari sini atau bahkan dibunuh. Lalu bagaimama nasib kedua orang tuanya. Ema melihat Ziva yang terduduk lemas dilantai membuatnya segera membantu Ziva untuk berdiri. Ema bisa penasaran dengan apa yang terjadi dengan Ziva.

"Nyonya kenapa? nyonya bisa cerita kepada saya!" tanya Ema.

Ziva menatap Ema dengan tatapan sendu. Ia memang butuh seseorang mendengar segala rahasia yang ia miliki tapi apakah Ema bisa ia percaya? Entalah begitu rumit masalah yang dihadapinya saat ini membuat Ziva harus berhati-hati.

"Tolong ambilkan gaun untuk saya Ema!" pinta Zava.

Ema segera mengambil gaun untuk

dikenakan Ziva. "Ema apa aku bisa pindah kamar? Aku bosan dengan kamarku ini!" ucap Ziva. Ia memilih untuk menghindari Abel. Jika ia pindah dari kamar ini bukanya Abel tidak akan bisa melewati balkon dan menyusup kedalam kamarnya lagi.

"Hmmm bagaimana kalau Nyonya meminta langsung kepada Tuan!" ucap Ema membuat Ziva menelan ludahnya.

Mendengar nama Evans membuat hati Ziva merasa hangat. Ia merasa Evans peduli padanya dan akhir-akhir ini Evans bersikap lembut padanya. Haruskah ia jujur kepada Evans kalau ia adalah Ziva dan bukan Zava istri Evans. Lalu apakah Evans akan mengusirnya atau bahkan membunuhnya.

Apa yang harus aku lakukan...

Tiba-tiba rasa mual di tenggorokannya membuatnya tidak bisa menahan sesuatu yang ingin keluar dari dalam mulutnya. Ziva segera melangkahkan kakinya dengan cepat menuju kamar mandi dan mengeluarkan semua isi perutnya. Ema yang khawatir mengikuti Ziva dan

segera memijit bagian tengkuk belakang Ziva. "Nyonya sakit, sebaiknya kita kedokter atau saya akan menghubungi Tuan kalau Nyonya sedang sakit!" ucap Ema.

Ziva membersihkan mulutnya dan membalik tubuhnya agar menghadap Ema. "Aku tidak apa-apa" ucap Ziva sambil memegang perutnya.

Ema memapah Ziva agar keluar dari kamar mandi. "Ema aku mohon jangan tinggalkan aku di kamar ini sendirian!" ucap Ziva.

Ema terseyum dan menganggukkan kepalanya "Baiklah Nyonya" ucap Ema.

"Aku lelah dan ingin tidur Ema" Ziva memutuskan membaringkan tubuhnya diranjang.

"Sebaiknya Nyonya makan dulu!" ucap Ema.

Ziva menggelengkan kepalanya "Aku tidak lapar Ema" jelas Ziva. Ia memejamkan matanya dan memilih untuk beristirahat karena ia merasa tubuhnya benar-benar lemas saat ini.

Ema memilih duduk di Sofa dan membaca buku novel milik Ziva yang berada

diatas meja. Ia telah berjanji untuk menemani Ziva dan ia akan melakukan tugasnya dengan baik. Ema lalu berdiri dan melihat Ziva yang sepertinya telah terlelap. Ia merapikan selimut Ziva dan kemudian kembali lagi duduk di sofa. Ema membuka mulutnya karena rasa kantuk juga menyerangnya membuatnya memejamkan mata dan ikut terlelap.

Ema mendengar suara ringisan kesakitan yang membuatnya segera membuka matanya. Ia merasa bodoh karena tertidur dengan mudahnya dan tak bisa menahan rasa kantuknya. Ema segera mendekati Ziva yang sepertinya sedang mengalami mimpi buruk.

"Kumohon jangan, biarkan aku bangun. Aku berjanji tidak akan lari" ucap Ziva tanpa sadar membuat Ema menjadi sangat khawatir. Apa lagi Ziva menggelengkan kepalanya dan terus memberontak membuat Ema memilih untuk membangunkan Ziva.

"Nyonya bangun!" panggil Ema. Ia menggoyangkan lengan Ziva agar segera bangun.

Ziva membuka matanya dan entah mengapa ia segera memeluk Ema dengan erat.

Mimpi itu seperti kejadian nyata yang ia alami. Ziva merasa sangat ketakutan. Sudah lama ia tidak mimpi buruk seperti ini biasanya mimpi ini memang sering datang tapi tidak sesering ini.

"Tenang Nyonya, Nyonya nggak apa-apa ada saya disini!" ucap Ema. Ia mengelus punggung Ziva dengan lembut.

Ziva merasakan kepalanya sangat sakit dan bayang-bayangan seperti kilasan masalalu membuatnya kembali menangis. Bagaimana tidak ia terbaring disebuah ranjang dan ditubuhnya teradapat alat medis namun ia sama sekali tak bisa bergerak.

"Ema...Apa yang terjadi padaku?" lirih Ziva.

Tiba-tiba pintu terbuka dan sosok Evans dengan balutan jas yang masih lengkap mendekati Ziva dan juga Ema. "Ada apa?" tanya Evans membuat Ziva melepaskan pelukannya dan segera mendekati Evans dan memeluk Evans dengan erat.

Tangisan Ziva membuat Evans geram. Ia tidak suka mendengar perempuan yang ada didalam pelukannya ini menangis. "Kamu

kenapa?" tanya Evans dan ia memberikan isyarat kepada Ema agar segera keluar dari kamar ini.

"Takut...mereka mengurungku Evans, membiusku aku takut hiks.. " tangis Ziva kembali pecah.

Evans memeluk Ziva dengan erat "Kamu aman bersamaku dan tidak perlu takut!" ucap Evans.

Ziva menggelengkan kepalanya "Mereka mungkin akan mengurungku lagi Evans hiks...hiks... Saat aku sadar aku kembali diminta tertidur" jelas Ziva membuat Evans menggenggam tangannya dengan erat.

"Aku janji akan menjagamu, percayalah!" pinta Evans.

"Kau akan marah kalau aku menceritakannya, kau akan mengusirku. Aku...." ucap Ziva ketakutan.

Evan menghela napasnya "Aku tahu kamu bukan Zava. Kamu Ziva dan tidak ada yang perlu kamu takutkan lagi. Sekarang kau miliku dan berjanjilah untuk tidak pergi dariku!" ucap Evans membuat Ziva menatap Evans dengan

tatapan tak percaya.

"Sejak kapan kau tahu aku bukan Zava?" tanya Ziva sambil memegang pipi Evans dengan lembut.

"Saat pertama kali melihatmu datang bersama Edwar. Akhirnya dia membawamu kehadapanku!" ucap Evans membuat Ziva terdiam dan bingung.

"Aku tidak ingin tinggal dikamar ini Evans" pinta Ziva.

"Apapun yang kamu mau sayang, selama itu membuatmu lebih baik akan aku lakukan!" ucap Evans.

Ziva memeluk Eevans dengan erat "Aku merebut kamu dari Zava. Kamu suami Zava dan aku... Hiks... " Ziva merasa begitu sangat buruk karena merebut suami saudara kembarnya sendiri.

"Dia yang merebut aku darimu bukan kamu!" ucap Evans mencium bibir Ziva dengan lembut.

Evans menggendong Ziva dan membawanya ke kamarnya. Ia membaringkan Ziva

diranjangnya. Raut wajah khawatir tampak begitu jelas diwajah cantik itu membuat Evans menghembuskan napasnya.

"Ema akan menemanimu disini, aku ke ruang kerja ku dulu!" ucap Evans.

"Ya" ucap Ziva. Evans mencium dahi Ziva dengan lembut dan ia segera melangkahkan kakinya keruang kerjanya.

Evans memanggil semua pengawal yang ada di rumahnya dan Ia meminta para pengawalnya menyelidiki kenapa istrinya ketakutan tinggal di kamarnya. Evans bahkan tak segan-segan akan membunuh mereka jika mereka tidak bisa menjaga istrinya.

"Nyawa istri dan anakku ada ditangan kalian selama aku sibuk dengan pekerjaanku!" ucap Evans. "Jika istriku terluka sedikit saja bukan hanya nyawa kalian yang melayang tapi nyawa keluarga kalian yang lain akan ikut bersama kalian ke alam baka!" ucap Evans membuat mereka semua menundukakn kepalanya.

"Baiklah tuan kami akan memperketat penjagaan kepada Nyonya dan tuan Dimitri"

ucap Salah satu dari mereka.

Evans meminta mereka untuk segera pergi dan tiba-tiba Abel dan Grace masuk kedalam ruangan Evans membuat Evans mengerutkan dahinya. "Evans, wanita yang ada di rumah kita saat ini bukanlah Zava. Dia bukan istrimu" ucap Grace.

"Aku bisa membuktikannya!" ucap Abel.

Evans berdiri dan menatap keduanya dengan tajam "Aku pernah bilang kepada kalian jangan ikut campur urusanku!" ucap Evans dengan wajah yang mengeras.

"Dia sengaja ingin menipu kita Evans. Ibu rasa dia pasti punya rencana licik. Bisa jadi dia telah membunuh Zava yang asli demi mendekatimu" tuduh Grace.

"Dia istriku dan aku tak peduli omong kosong kalian, silahkan keluar dari ruanganku!" usir Evans.

Abel dan Grace dengan kesal, mereka segera keluar dari ruang kerja Evans. Evans menatap foto Ziva dan Zava. Ia menyadarkan tubuhnya dan memijit dahinya yang terasa

pusing. Evans ingin sekali menghabisi Edwar dan Zava namun ia tidak ingin Ziva terluka. Ziva memiliki perasaan yang lembut dan mudah memaafkan bukan seperti dirinya yang dengan mudah menghabisi nyawa mereka hanya karena amarah.

Kau harus menerima hukuman dariku Zava. Membunuhmu akan sangat mudah bagiku. Kau menipuku selama bertahun-tahun dan kau harus menerima balasan yang setimpal.

Evans menghubungi salah satu bawahanya yang di tugaskan Xavier untuk membawa Zava kehadapannya. Ia ingin mengetahui segalanya, jika Zava menolak menceritakan segalanya Evans berjanji tidak akan melepasakan Zava dengan mudah. Bahkan ia akan memperlakukan Zava seperti Zava pernah dengan tega memperlakukan Ziva.

Evans menghela napasnya dan ia segera melangkahkan kakinya keluar dari ruang kerja. Ia melihat Crystal yang saat ini sedang menatapnya dengan sendu. Evans memilih untuk melewati Crystal membuat Crystal terisak. Evans menghentikan langkahnya dan membalik

tubuhnya menatap Crystal.

Crystal berurai air mata namun tak sedikitpun Evans ingin mendekati Crystal dan memeluk Crystal. "Apa benar aku buka anak Papa hiks... Hiks...?" tanya Crystal. Untuk pertama kalinya Crystal memberanikan diri bertanya kepada Evans.

"Apa aku tidak ada artinya di mata Papa? Kenapa Papa tidak menyayangiku seperti Papa menyayangi Dimi. Bukankah aku juga anak Papa atau aku bukan anak Papa?" tanya Crystal membuat Clara yang baru saja datang terkejut. Ia menarik tangan Crystal agar menjauh dari Evans.

"Lepaskan! papa kenapa Papa tidak membunuhku saja saat aku dilahirkan Pa!" teriak Crystal.

"Cukup Crystal!" ucap. Clara berusaha menutup mulut Crystal.

"Aku tidak minta dilahirkan didunia Pa. Papa benci Crystal tapi kenapa Papa tidak membunuh Crystal Pa!" teriak Crystal.

Evans menatap crystal dengan dingin. Mungkin ia memang terlalu kejam tapi ia sama

sekali tidak berniat menyakiti kedua putrinya.
"Papa jahat, Crystal sayang Papa tapi Papa benci Crystal. Pa....hiks.... " ucap Crystal dengan tangisnya yang memilukan namun Evans segera membalik tubuhnya dan melangkahkan kakinya menjauh meninggalkan Crystal dan Clara.

Kelembutan Ziva

Ziva merasa lega karena Evans ternyata telah mengetahui jika ia adalah Ziva bukan Zava. Sikap Evans pun padanya menjadi lebih perhatian walaupun Ziva sempat mendengar gosip dari para pelayan jika beberapa hari yang lalu Crystal menangis. Sebenaranya Ziva penasaran ingin tahu apa yang terjadi kepada Crystal.

Ziva mendengar suara tangisan saat ia melewati kamar Crystal membuat hatinya merasa kasihan. Apalagi mendengar cerita dari Ema saat ini Crystal sedang sakit. "Ema itu kamar Crystal?" tanya Ziva.

"Iya Nyonya" ucap Ema.

Ziva menarik lengan Ema dan berbisik "Jika aku mendekati Crytal menurutmu itu pantas atau tidak? Hmmm aku kasihan padanya. Dia masih kecil dan butuh perhatian dari orang tuanya. Sepertinya Evans tidak memperhatikan kedua putrinya" jelas Ziva.

Ema melihat ada kepolosan dan kejujuran dari mata Ziva. Ia yakin Ziva adalah orang yang

tulus. Mungkin jika Ziva memberi perhatian khusus kepada kedua putri tirinya itu akan lebih baik. Di rumah ini tidak ada yang memperhatikan kedua anak itu. Mungkin dari segi materi keluarga ini mampu mencukupinya tapi dari segi perhatian dan kasih sayang, keluarga ini tidak memiliki itu.

"Saya rasa itu akan menjadi lebih baik Nyonya. Sebenarnya saya kasihan kepada keduanya. Kalau Nyonya memperhatikan dan menyayangi mereka pasti mereka juga akan menyayangi nyonya" ucap Ema.

"Oke Ema, aku memutuskan untuk berusaha mendekati Arabella dan Crystal" ucap Ziva dengan senyum menawanya.

Semoga Nyonya berhasil mendekati mereka. Kasihan dengan mereka tak ada yang memperhatikan mereka. Setidaknya dengan perhatian Nyonya mereka tidak akan merasa kesepian.

Batin Ema.

Ziva tersenyum dan ia membuka pintu kamar Crystal. Ia terkejut melihat kamar Crystal yang terlihat sangat berantakan. Ziva

melangkahkan kakinya dengan cepat dan membuka jendela kamar. Ia melihat tubuh Crystal yang bergetar dan terdengar ringisan rasa sakit bercampur isakan.

Ziva menaiki ranjang dan memegang bahu Crystal. "Para pelayan tahu kalau Crystal sakit? Tapi kenapa tidak ada yang merawatnya?" kesal Ziva menatap Ema dengan sendu dan kemudian segera membalikkan tubuh Crystal.

Ziva memegang dahi Crystal yang ternyata sangat panas. Ia kemudian mengelus kepala Crystal dengan lembut. "Jangan nangis lagi nak, sekarang biarkan Mama yang merawatmu!" ucap Ziva. "Ema tolong hubungi dokter!".

Ema segera menghubungi dokter atas permintaan Ziva. Ziva meminta para pengawal keluar dari kamar Crystal dan meminta mereka untuk berjaga diluar. Ziva membuka pakaian Crystal dan segera membantu membersihkan tubuh Crystal. Setelah itu Ziva memakaikan pakaian bersih kepada Crystal.

Crystal membuka matanya yang terasa sangat berat. Ia melihat Ziva yang saat ini sedang

menatapnya dengan tatapan khawatir. Air mata Crystal kembali menetes membuat Ziva panik.

"Apa yang sakit sayang?" tanya Ziva lembut.

"Hiks...hiks... " hanya suara tangis yang terdengar dari bibir Crystal.

Ziva memeluk Crystal membuat Crystal terkejut tapi ia membiarkan Ziva memeluknya. Crystal merasa nyaman dipelukan Ziva, entah mengapa ia merasa terharu karena perhatian Ziva saat ini padanya.

Beberapa menit kemudian dokter datang dan segera memeriksa Crystal.   "Demam tinggi dan sebaiknya putri anda harus banyak beristirahat dalam satu minggu ini" jelas Dokter.

"Terimakasih dokter" ucap Ziva.

Ziva merapikan selimut Crystal dan meminta Ema agar mengatakan kepada para pelayan untuk membuatkan semangkok bubur. Ziva menatap sendu Crystal dan ia merada menyesal karena telah lalai dan membiarkan Crystal menjadi seperti ini.

"Maafkan aku nak, aku janji mulai sekarang aku akan memperhatikanmu!" ucap Ziva.

Crystal membuka matanya mendengar ucapan Ziva "Apa kau tidak membenciku lagi?" tanya Crystal.

Ziva menggelengkan kepalanya "Aku tidak pernah membencimu nak".

"Tapi dulu..."

"Aku janji aku tidak akan seperti itu lagi!" ucap Ziva.

"Apa kau menyayngiku?" tanya Crystal menatap Ziva dengan tatapan penuh harap.

Ziva tersenyum dan memeluk Crystal "Tentu saja aku menyayangimu, jika aku tidak menyayangimu aku tidak akan disini saat ini!" jelas Ziva membuat Crystal mengeratkan lelukannya.

Seorang pelayan membawakan semakok bubur dan menyerahkannya kepada Ziva. Ziva saat ini selalu waspada. Ia meminta pelayan itu untuk mencicipi bubur itu sebelum memberikannya kepada Crystal. Tindakan Ziva membuat Ema tersenyum karena sikap waspada Nyonya ini.

Ziva menyuapkan sesendok demi sesendok

bubur kedalam mulut Crystal. Tak ada penolakan dari Crystal ia menuruti semua yang Ziva lakukan untuknya saat ini. Ziva terlihat tulus padanya membuat Crystal percaya kalau Ziva mungkin akan menyayanginya.

"apa besok kau tidak akan berubah padaku? Kau akan tetap baik padaku seperti sekarang?" tanya Crystal sendu.

"Aku tidak akan berubah, kau bisa menanyakan apapun padaku. Bercerita dan kau bisa memintaku untuk pergi menemanimu ketempat yang kau suka. Asalkah Papamu mengizinkan kita untuk pergi" jelas Ziva.

"Papa membenciku, Papa tidak menginginkanku dan kata Grace kau itu ibu tiri yang jahat. Kau akan memukulku jika aku mendekatimu" jelas Crystal.

"Aku dan Papamu menyayangimu, percayalah. Aku tidak jahat nak kalau aku jahat aku pasti sudah memukulmu saat ini!" ucap Ziva "Apa kita berteman sekarang?" tanya Ziva.

"Iya, Aku mulai menyukaimu. Ternyata hanya kau yang memperhatikanku!" ucap Crystal

kembali memeluk Zava dengan erat.

"Ceritakan tentang keseharianmu disekolah, siapa temanmu dan apa kau mulai menyukai para laki-laki disekolahmu?" goda Ziva.

Crystal tersenyum senang "Kau mau menjemputku ke sekolah?".

"Tentu saja" ucap Ziva.

"bolehkah aku mengenalkanmu sebagai mamaku kepada teman-temanku?" tanya Crystal.

"Apapun asalkan kau senang dan tidak menangis!" ucap Ziva tersenyum lembut.

"Andaikan kau benar-benar mamaku" lirih Crystal.

"sekarang aku adalah Mamamu. Aku akan menjagamu dan melindungimu! " ucap Ziva membuat Crystal terharu dan menangis karena bahagia.

***

Evans baru saja membaca laporan dari Ema tentang keseharian Ziva hari ini. Ia merasa Ziva adalah wanita istimewa yang diberikan Tuhan padanya. Evans tidak akan membiarkan Ziva tersakiti lagi. Ia akan menjadikan Ziva ratu

diistananya dan juga dihatinya. Ziva yang lembut, penyayang dan perhatian berhasil mengambil hati Crystal putrinya. Putrinya? Crystal memang bukanlah darah dagingya tapi dalam lubuk hatinya ia menyayangi Crystal seperti putri kandungnya sendiri.

Evans terseyum lega, entah apa lagi kejutan yang akan diberikan Ziva padanya. Evans harus segera mengakhiri ikatan pernikahannya dengan Zava dan ia akan segera menikahi Ziva. Mungkin ia akan memaksa Zava agar segera bercerai darinya atau jika Zava tidak setuju ia akan melenyapakan Zava jika itu perlu.

Ketukan pintu membuat Evans segera meminta sekretarisnya itu untuk masuk. "Maaf Pak, ada... " tanpa banyak kata laki-laki itu menerobos masuk kedalam ruangan Evans.

Evans mengerutkan dahinya saat laki-laki itu membuka topinya. "Pengawalmu semuanya sangat bodoh kak" ucapnya membuat Evans tersenyum.

"Aron... " ucap Evans merasa bangga dan bahagia dengan kehadiran adik laki-lakinya ini.

"Terimakasih telah mengizinkanku pulang" ucap Aron.

Evans mendekati Aron dan memeluk Aron dengan erat. "Kau sudah semakin bersar dan tinggi" puji Evans.

Aron terkekeh "Hehehe dan kau sudah semakin tua Kak".

"Apa sekarang kau sudah bisa mengalahkanku?" tantang Evans membuat Aron tersenyum.

"Hidup diluar membuatku memiliki banyak pengalaman, bisnis dan juga kekuasaan" ucap Aron.

"Sepertinya aku sudah bisa beristirahat dipula terpencil bersama keluarga kecilku" ucap Evans.

Aron mengerutkan dahinya "Sepertinya ada banyak hal yang harus kau ceritakan padaku" ucap Aron membuat Evans tersenyum sinis.

"Tentu saja, tapi aku juga ingin tahu apa diluar sana kau sudah memiliki anak haram?" tanya Evans membuat Aron berdecih tidak suka.

"Aku bermain aman dan tidak sepertimu

yang memiliki rasa kasihan dan memilih untuk menampung anak mantan istrimu yang berselingkuh itu" ejek Aron membuat Evans tertawa.

"Kau tidak berubah" ucap Evans "Kau tetap adikku yang lucu".

"Adikmu yang lucu yang telah banyak membunuh untukmu" ucap Aron membuat Evans terkekeh.

"hehehe... Bagiku kau tetap adikku yang manis Aron. nenek tua itu merindukanmu dan dia akan sangat marah jika tahu kau sudah pulang tapi tidak pergi menemuinya" ucap Evans.

"Tentu saja aku akan pulang, lagian aku merindukan Dimitri. Apa dia sudah tinggi sekarang?" tanya Aron.

"Kau boleh merindukan Dimitri tapi jangan merindukan istriku!" ucap Evans.

"jadi istri sesungguhnya akhirnya dapat kau miliki?" tanya Aron.

"Tentu saja dan dia akan melahirkan keponakanmu yang baru. Akan kupastikam itu!"

ucapa Evans membuat Aron tersenyum.

Mereka segera menuju kediaman Christopher. Evans telah menghubungi neneknya madam Catherin untuk menyiapkan makan malam. Kepulangan Aron tentu saja sangat menggemparkan di kediaman Cristopher. Aron lebih disegani dan di takuti dari pada Tuan mereka Evans dan juga Brave.

Hanya dengan tatapan tajam Aron membuat mereka semua ketakutan. Aron memiliki wajah tampan bak dewa yunani. Ia adalah Evans versi muda tapi Aron memiliki mata hijau yang sangat menawan. Aron sangat cerdas ia bukan saja seseorang yang memiliki kemapuan bela diru tapi juga seorang dokter yang sangat hebat.

Aron adalah paket lengkap dengan kemapuan yang dimilikinya mencakup kemapuan Evans, Samuel, Xavier dan Darren. Tidak heran jika ia sangat terkenal di luar negeri dengan kemapuannya yang luar biasa itu.

Aron mengamati kediaman Christopher dari dalam mobil. Mobil mereka saat ini berhenti tepat didepan kediaman Cristopher. Aron tersenyum saat melihat seorang wanita tua

berdiri didepan rumah sambil merentangkan tangannya.

Aron segera turun dan melangkahkan kakinya dengan cepat mendekati Madam Catherin. Aron memeluk Madam Catherin dengan erat "Apa kabar Mama?" ucap Aron membuat Catherin mencubit lengan cucunya itu dengan kesal.

"Kau ini" kesal Catherin.

"Kau lebih cocok jadi mamaku dibandingkan nenekku. Kau sangat cantil sayang" goda Aron membuat Evans terbahak.

"Apa kabarmu? Nenek sangat merindukanmu!" ucap Madam Catherin menatap Aron dengan tatapan penuh kerinduan.

"Aku sehat nek dan aku mendapatkan pengalaman yang sangat banyak diluar sana" jelas Aron.

"Apa kau mendalami ilmu kedokteranmu?" tanya Madan Catherin.

"tentu saja nek, aku bahkan mempelajari cara mengamputasi kaki orang yang terjebak dalam aksi bom. Aku juga pernah membuka isi

kepala... "

"Cukup jangan membuatku membayangkannya. Itu semua membuatku mual" ucap madam Catherin membuat Aron terkekeh.

"Oke Nek" ucap Aron mengecup pipi wanita yang telah membesarkannya itu.

"Ayo masuk dan bersihkan diri kalian lalu kita akan makan malam bersama" ucap Madam Catherin.

Mereka segera masuk kedalam kediaman Christopher. Para pelayan membukukan tubuhnya saat meewati mereka. Grace, Clara dan Elena terkejut melihat kedatangan Aron. Madam Catherin memang tidak mengatakan kepada ketiganya jika Aron kembali.

Ele segera mendekati Aron dan memeluk Aron dengan erat "Kak" ucal Ele memeluk Arom dengan erat.

Arom menciuk kening Ele "Sekarang kau sudah besar" ucap Aron.

"Iya dan sebentar lagi aku ingin mengikuti kalian menjadi mafia perempuan hehehe" kekeh

Ele membuat Evans dan Aron menjewer telinga Ele.

"Ampun" teriak Ele dan ia segera memeluk kedua kakaknya itu dengan erat.

Kedekatan Ele dengan Aron dan Evans membuat keduanya memilih tidak membunuh Grace ibu kandung Ele mesikipun keduanya sangat membenci Grace.

"Mandi sana para kakak-kakak. Ele mau buatin makanan spesial buat kalian sekarang!" ucap Ele membuat Evans dan Aron tersenyum.

Dulu keduanya juga tidak menyukai Ele tapi saat Ele menangis dan mengatakan jika ia menyayangi Aron dan Evans membuat keduanya merasa jika Ele adalah bagian dari dirinya. Apa lagi Ele tidak seperti ibu kandungnya yang memiliki sifat jahat dan juga licik.

Aron segera menuju kamarnya sedangkan Evans mencari keberadaan istrinya yang menurut pesan yang ia terima dari Ema, saat ini Ziva berada di kamar Crystal. Evans masuk kedalam kamar Crystal dan menyunggingkan senyumannya saat melihat Crystal sedang tertawa bersama Dimitri dan juga Ziva. Ziva

melihat kedatangan Evans dan ia tersenyum.

"Papa kesini!" panggil Ziva.

Evans mendekati mereka dan Dimitri segera melompat kepelukan Evans membuat mereka semua tertawa. "Papa ayo main sama kita!" ajak Dimitri.

"Papa mau mandi dulu. Kita mau makan malam bersama!" ucap Evans.

Crystal menundukkan kepalanya karena takut Evans marah padanya. "Menurutlah dengan mamamu ini jika kau ingin aku menyayangimu!" ucap Evans membuat Crytal mengangkat wajahnya.

Ziva menatap Evans dengan kesal karena Evans tidak mengatakan kata-kata yang manis untuk putrinya yang sedang sakit. "Papa sekarang turunin Dimitri!" pinta Ziva.

Evans mengerutkan dahinya dan menatap Ziva dengan bingung. Namun ia segera melakukan apa yang diminta Ziva. "Duduk sini!" pinta Ziva meminta Evans agar duduk diatas ranjang bersamanya.

Evans segera duduk diranjang disebelah

Ziva. "peluk Crystal sekarang!" perintah Ziva.

"Kenapa?" tanya Evans membuat Ziva kesal.

"Jangan banyak tanya, ayo peluk Crystal!".

Evan mendekati Crystal dan memeluk Crystal membuat Crystal mengeratkan pelukannya "Papa" lirih Crystal.

Ziva meneteskan air matanya tanpa sadar. Apa lagi melihat Crystal meneteskan air matanya karena akhirnya ia bisa memeluk Evans. Evans mengangkat tangannya dengan perlahan lalu ia mengelus kepada Crytal dengan lembut dan menyandarkan kelala Crystal di bahunya.

"Maaf karena papa terlalu sibuk dan tidak bisa memperhatikanmu!" ucap Evans membuat Ziva tersenyum lega.

"Iya Pa, Crytal sayang sama Papa" ucap Crystal.

Evans menghela napasnya "jika saya tidak menyayangimu saya akan memberikanmu pada ibumu!" Ucap evans membuat Crystal menatap Evan dengan tatapan rindu.

"Jadi buatlah papa bangga, jadi permpuan kuat dan cerdas!" ucap Evans. "Papa telah

membereskan masalahmu disekolah" ucap Evans membuat Crystal dan juga Ziva terkejut karena ternyata Evans diam-diam meminta seseorang mengawasi Crystal.

"Berjanjilah untuk tidak menjadi anakku yang cengeng dan ceritakan apa masalahmu pada Papa dan Mama!" ucap Evans membuat Crystal menganggukkan kepalanya dengan cepat.

"Papa bolehkan Crytal sering memeluk Papa?" tanya Crystal.

Evans tersenyum dan menganggukkan kepalanya "Tentu saja karena kamu adala putriku yang sangat berharga" ucap Evans.

zava

Zava tak pernah menyangka akan diperlakukan kasar oleh beberapa orang suruhan suaminya. Suami? Kata yang membuat Zava mengingat sosok Evans Christopher yang menyebalkan. Zava ingat bagaimana pertama kali ia bertemu dengan sosok Evans. Evans Cristopher duda kaya raya yang memilki kekuasaan di negaranya.

Evans memiliki bisnis yang sangat banyak bahkan bisninya juga telah mendunia. Evans juga terkenal memiliki beberapa yayasan sosial membuat Zava kagum pada sosoknya. Zava terbiasa hidup mewah sejak kecil. Ia dibesarkan oleh sang Papa Edwar yang juga merupakan seorang pengusaha ternama. Apapun yang ia inginkan selalu ia dapatkan termasuk laki-laki yang ia sukai.

Zava memilik wajah cantik bak bidadari dan juga tubuh yang seksi membuatnya terbiasa dengan pujian laki-laki ataupun wanita yang kagum dengan kecantikannya. Untuk mempertahankan kecantikan dan statusnya ia

rela melakukan apun termasuk dengan merayu laki-laki kaya yang rela memberikannya uang. Dengan uang Zava bisa melakukan segalanya yang ia mau.

Semenjak bertemu dengan Evans di ulang tahun perusahaan salah satu sahabatnya, Zava memutuskan untuk mencari tahu sosok Evans. Ia meminta orang kepercayaanya menyelidiki Evans Cristopher dan ia hampir tak percaya saat tahu kekayaan Evans Cristopher bisa membuatnya hidup bak ratu istanah yang tidak akan takut kehabisan uang.

Zava akhirnya menceritakan keinginannya itu kepada sang Papa yang sama liciknya dengan dirinya. Zava dan Edwar akhirnya berencana untuk menjebak Evans dan membuat Evans terpedaya dengan rayuan Zava. Jika Zava menjadi istri dari Evans Cristopher tentu saja ia bisa mendapatkan investasi dengan mudah dan ia dapat mempertahankan perusahaanya yang hampir bangkrut.

Edwar sangat mengenal Evans dan mengetahui jika Evans adalah salah satu mafia yang hebat dan ditakuti para lawanya. Edwar sebenarnya bukanlah pengusaha bisa, ia

merupakan pengusaha licik yang tidak segan-segan melenyapkan orang-orang yang menghalangi jalannya.

Mendengar Zava tertarik dengan Evans membuat Edwar mencari cara agar Evans bisa menikahi Zava namun sesuai dugaannya Evans bukanlah laki-laki mata kerangjang yang menyukai banyak perempuan. Evans tidak suka perempuan perayu seperti Zava. Akhirnya Edwar menemukam rencana licik dengan menjebak Evans dan membuat Zava hamil anaknya Evans. Tapi lagi-lagi rencana itu tidaklah mudah.

"Jika kamu ingin menjadi istri seorang Evans Cristopher kamu harus bisa hamil anaknya Zava. Evans tidak akan mudah dirayu dengan wanita cantik seperti laki-laki yang takluk padamu" ucap Edwar.

"Tapi Pa, Zava...hmmm sebenarnya Zava tidak bisa hamil" ucap Zava membuat Edwar terkejut.

Plak... Edwar menampar putri kesayangan itu dengan kejam "Kau jangan membodohi Papa Zava!" teriak Edwar.

"Zava tidak berbohong Papa... Zava tidak

bisa hamil karena Zava pernah keguguran dan waktu itu rahim Zava harus diangkat" jelas Zava.

Edwar kembali menampar Zava plak...."Dasar jalang tidak berguna, aku sudah membesarkanmu dengan susah payah. Semua keinginamu selalu aku penuhi. Jika saat itu kau tidak aku bawa mungkin kau akan hidup miskin dengan orang tuamu yang bego itu!" ucap Edwar.

"Papa... Kita cari rencana lain saja, Zava yakin bisa merayu Evans" ucap Zava.

Edwar menggelengkan kepalanya "Itu tidak akan mungkin terjadi karena Evans bukan laki-laki bodoh yang mau menikahi perempuan yang suka merayu laki-lakin sepertimu" kesal Edwar. "Kita akan bangkrut!".

"Zava tidak mau hidup miskin Pa, tapi Papa tenang saja Zava bisa cari laki-laki kaya yang lain Pa" ucap Zava membuat Edwar kesal.

"Tidak ada yang bisa menolong perusahaan keluarga kita kecuali Evans Cristopher" ucap Edwar.

"Pa bagaimana kalau Ziva menggantikan aku" ucap Zava membuat Evans menatap Zava

dengan tatapan terkejut.

"Apa maksudmu?" tanya Edwar.

"Ziva sangat mirip denganku, kita bisa merencanakan agar Evans meniduri Ziva dan jika Ziva hamil saat hubungan satu malam itu. Ziva kita bawa ke tempat temanku disebuah rumah sakit hingga membuatnya tertidur dan tak sadar jika ia sedang hamil sampai ia melahirkan. Kita sembunyikan dia Pa. Setelah melahirkan anak itu aku yang akan menemui Evans dan mengatakan jika aku yang hamil anaknnya" ucap Zava membuat senyum licik Edwar merekah.

"Ide yang bagus" ucap Edwar.

Apa yang direncanakannya dulu bersama sang Papa mungkin telah terbongkar. Sejujurnya Zava telah muak menjadi istri yang tidak diinginkan Evans. Ia selalu berusaha merayu Evans tapi Evans selalu saja bersikap dingin bahkan terlihat membencinya.

Zava tidak terbiasa menjadi permeluan yang berdiam diri dirumah dan merawat seorang bayi, apalahi bayi itu hanya keponakannya dan bukan bayi miliknya. Rasa sepi Zava membuatnya akhirnya menerima perasaan Abel adik tiri Evans

yang berusaha mendekatinya.

Bukan hanya Abel yang bisa mengusir rasa sepinya, setelah Dimitri berumur delapan bulan Zava mulai bertingkah dengan kembali ke club dan bersenang-senang dengan teman-temannya. Evans mengetahui tingkah Zava dan ia membiarkan Zava melakukan apa yang diinginkan Zava.

Rasa tidak peduli Evans padanya membuat Zava memilih mencari kebahagian dengan berselingkuh dengan laki-laki lain. Ia akhirnya menjalani hubungan dengan beberapa laki-laki dan akhirnya jatuh cinta dengan sosok James laki-laki yang saat ini ia cintai. Tapi liburan panjangnya bersama James teryata membawa petaka, petaka yang bodohnya diciptakan Papanya sendiri.

Zava tidak menduga jika Edwar Papanya telah dijebak Evans yang mungkin telah mencari tahu rahasia mereka. Edwar meminta Ziva menggantikannya dan mungkin ini adalah akhir dari rahasia yang selama ini mereka simpan.

"Kalian berdua akan segera bertemu Tuan Evans" ucap salah seorang laki-laki bertubuh

besar dengan tato yang dipenuhi disekujur tubuhnya.

"Lepaskan aku, kau tidak tahu siapa aku hah? Aku istri tuanmu!" ucap Zava.

"Hahaha... Jangan bercanda saat ini Nyonya ada dikediaman Cristopher" ejeknya.

"Dia palsu dan aku yang asli!" ucap Zava.

"Tuan sudah mengetahui semuanya dan kau akan menerima hukuman dari tuan karena sudah berani membohinginya" ucapnya.

"Uhukk... " suara batuk James membuat Zava khawatir.

"Beri dia obat aku mohon!" pinta Zava.

"Tidak, lebih baik dia mati dan itu mungkin kabar yang mengembirakan untu Tuan kami!".

"Dasar brengsek" teriak Zava "Kalian akan menerima balasannya!".

***

Sudah seminggu ini Evans selalu pulang tepat waktu dan bisa menyempatkan diri makan malam bersama keluarganya. Evans terlihat sangat memperhatikan Ziva membuat Clara dan Abel kesal. Apalagi saat ini kehadiran Aron

membuat mereka lebih memilih untuk tidak membuat masalah agar terhidar dari kemarahan Aron.

Saat ini Evans sedang menemani Ziva yang sedang bermain bersama Dimitri dan juga Crystal. Crystal menjelma menjadi remaja yang manis membuat Evans senang karena ternyata ia tidak salah mencintai Ziva. Ya...ia telah menyadari jika ia benar-benar telah takluk kepada perempuan penyayang yang bernama Ziva.

"Ma, kok Kak Ki ada dengelin dongeng juga?" tanya Dimitri.

"masa kaka Ki nggak boleh dengerin dongeng Mama, kak ki kan juga anak Mama!" goda Crystal.

"Iya kak, Mama kan mama kita sama-sama" ucap Dimitri.

"Iya dong" ucap Crystal memeluk Dimitri.

Evans ikut membaringkan tubuhnya di sebelah Ziva dan memeluk Ziva membuat Dimitri kesal dan Crystal tertawa "Papa kenapa peluk Mama Dimi? Papa nggak pelgi dol dol lin olang?"

tanya Dimi membuat Crystal terbahak.

"Hahaha... papa lagi libur Dimi" ucap Crystal.

Evans tidak memperdulikan ucapan Dimi. Ia sengaja mengeratkkan pelukannya dan bermanja-manja dengan Ziva agar membuat Dimitri kesal. "Papa mamanya sakit!" teriak Dimi.

Crystal menahan tawanya dan Ziva kesal dengan sikap kekanak-kanakan Evans. "Pa...".

"Apa sayang?" ucap Evans.

"Kapan Dimi tidur kalau Papa gangguin Dimi gini. Nih lihat... " Ziva menunjuk Dimi yang menaiki tubuh Evans.

"Dimi vs Papa rebutan Mama hahaha" tawa Crystal melihat adik kecilnya yang menggemaskan marah karena Papa mereka mengganggu mama mereka.

Evans tertawa terbahak-bahak membuat Aron yang berada didepan kamar Dimitri tersenyum karena sang Kakak saat ini terlihat sangat bahagia dengan keluarga kecilnya. Aron menatap Ema dengan tatapan dingin. Asisten Istri kakaknya ini terlihat aneh dengan

penampilanya yang memakai kaca mata dan rambut yang disaggul keatas.

"Siapa namamu?" tanya Aron dingin.

"E... Ema tuan" ucap Ema takut melihat aura Aron yang sepertinya ingin menerkamnya.

Aron melangkahkan kakinya menuju kamarnya dengan santai. Namun tiba-tiba ia menghentikan langkahnya. "Ema kau ikut denganku!" ucap Aron membuat Ema menelan ludahnya karena tugasnya hanya mengikuti perintah Evans dan juga Ziva.

"Apa kau tidak mendengar ucapanku?" kesal Aron.

"Sasa saya hanya menuruti perintah tuan Evans dan Nyonya Zava!" jelas Ema membuat kilat tajam dari mata Aron serasa ingin membunuh musuhnya sekarang juga.

"Apa aku harus memaksamu agar kau mengikutiku?" tanya Aron membuat Ema merasa terancam.

"Sasaya... "

"Cepat ikut saya sekarang juga atau dia dan dia aku tembak!" ucap Aron mengeluarkan pistol

dari pinggangnya.

Kedua pengawal Ziva menelan ludahnya dan dengan isyarat matanya mereka meminta Ema agar mengikuti Aron. Ema tidak ingin siapapun terbunuh karenanya. Apalagi yang ia dengar Aron sangatlah kejam dan lebih kejam dari kakaknya. Para pelayan pun pernah hampir terbunuh hanya karena mereka lupa memasak makanan kesukaan Aron. Aron sungguh kejam dan arogan membuat Ema ketakutan.

Ema melangkahkan kakinya dengan pelan dan takut. Aron yang kesal menarik melangkahkan kakinya dengan cepat mendekati Ema dan ia segera mengangkat tubuh Ema membuat Ema terkejut dan ketakutan. Ema berusaha memberontak hingga Aron mengehentikan langkahnya.

"Kalau kau mau kelargamu tetap hidup jangan pernah menolak perintahku!" ucap Aron lalu ia kembali melangkahkan kakinya menuju kamarnya.

Aron masuk kedalam kamarnya yang saat ini masih sangat gelap. Ia meletakan Ema diranjang dengan kasar membuat Ema sangat ketakutan

dan berusaha melindungi dirinya dengan menyilangkan kedua tangannya. Aron melangkahkan kakinya mencari saklar lampu dan klik, ia menghidupkan lampu hingga kamar ini saat ini sangatlah terang.

Aron tersenyum sinis saat matanya melihat Ema yang menyilangkan tangannya seolah melindungin dirinya. "Aku tidak akan memperkosamu seperti apa yang ada dipikiranmu!" ucap Aron dingin.

Aron membuka jaketnya dan lalu membuka bajunya membuat wajah Ema memucat. "Kau mau apa?" tanya Ema.

"Kau bukan tipeku jadi buang jauh pikiranmu gilamu itu!" kesal Aron.

"Jajadi Tuan mau apa dari saya?" tanya Ema gugup.

Aron membalikkan tubuhnya dan duduk diranjang. Ia menujukkan punggungnya yang sepertinya terkena sayatan pisau yang memanjang. Luka itu masih basah dan hanya tertutup tempelan kasa yang segera Aron tarik.

"Saya belum sempat menjahitnya, pergi

kerumah sakit hanya akan membuang waktuku!" ucap Aron.

Ema segera melihat luka dipunggung Aron dan ia meringis karena ia tahu pasti luka itu terasa sangat sakit. "ambil tas itu, didalamnya ada alat medis yang kau butuhkan untuk menjahit lukaku!" ucap Aron.

Ema segera turun dari ranjang dan melangkahkan kakinya mengambil tas yang berada di sofa. Ia kemudian membukanya dan mengambil alat medis yang ia butuhkan untuk menjahit luka Aron.

"Tidak ada obat bius tuan!" jelas Ema.

"Tidak perlu, saya tidak perlu dibius! Kau bersihkan luka ini dan segera jahit!" ucap Aron.

Ema mendekati Aron "Hmmm... Bisahkan tuan berbaring di ranjang?" tanya Ema.

Tanpa menjawab pertanyaan Ema, Aron segera membaringkan tubuhnya. Ema duduk diranjang dan ia segera membersihkan luka di punggung Aron. Ia meringis sambil membersihkan luka dipunggung Aron . Kemudian Ema menjahit luka Aron dengan pelan. Tak ada peegerakan dari Aron karena

merasakan kesakitan. Ema juga bingung sejak kapan Aron terluka karena saat makan malam tadi Aron terlihat baik-baik saja.

Ingin sekali Ema menanyakan kapan Aron terluka tapi ia lebih takut untuk bertanya kepada Aron dan memilih untuk diam. Setelah selesai menjahi Ema segera menutup luka Aron dengan kasa. Tubuh Aron tidak bergerak membuat Ema kahawatir. Ia segera menaiki ranjang dan mencoba memegang dahi Aron karena ia takut Aron demam.

Ema merasakan jika tubuh Aron terasa sangat panas. Ia dengan cepat mencari obat penurun panas di dalam tas Aron. Namun ia tidak menemukannya disana.

"Obatnya ada didalam lemari itu!" ucap Aron. Ema segera membuka lemari dan menemukan kotak obat disana. Ia membukanya dan melihat tanggal obat itu dan ternyata obat itu masih baru.

"Saya seorang dokter dan saya lebih teliti dari pada kamu!" ucap Aron tanpa melihat Ema ia tahu apa yang Ema lakukan membuat Ema takjub dengan sikap Aron.

Ema mengambil beberapa obat dan segera menuangkan segelas air lalu melangkahkan kakinya mendekati Aron. "Ini obatnya Tuan" ucap Ema.

Aron mendudukan tubunya dan menatap Ema dengan datar. Dengan isyarat mata ia meminta Ema meletakan obat itu di telapak tanganya. Ema memberikan obat itu ditelapak tangan Aron dan juga menyerahkan segelas air putih kepada Aron.

Aron meminum obatnya sekaligus dan segela meminum segelas air putih. Ia kembali menyerahkan gelas itu kepada Ema. Aron memperhatikan gerakan tubuh Ema yang meletakan gelas dinakas lalu ingin melangkahkan kakinya keluar kamar membuat Aron tersenyum sinis.

"Saya tidak memintamu keluar dari kamar saya" Ucap Aron.

"Tapi tuan saya harus menemani Nyonya Zava" ucap Ema.

"Nyonyamu sedang menemani suaminya dan sekarang tugasmu menemankku disini!"

ucap Aron membuat Ema terkejut.

"Tapi Tuan" Ema berusaha mencari cara agar ia menjauh dari sosok Aron.

"Saya butuh kamu untuk memeriksa saat apakah aku beberapa jam lagi kembali demam atau kau mau aku segera mati?" tanya Aron dingin.

"Titidak tuan" ucap Ema ketakutan.

"Kalau begitu kau layani aku malam ini!" pinta Aron.

"Sasaya"

"Berhenti untuk menolak, bacakan saya dongeng sekarang juga!" ucap Aron membuat Ema mengerjapkan kedua matanya karena tidak menyangka jika permintaan membacakan dongeng keluar dari bibir Aron.

"Apa yang kau pikirkan?" tanya Aron kesal.

"Iiyaa... Tuan!" ucap Ema.

"Dodongeng apa tuan" tanya Ema.

"Ceritakan apa saja sampai aku tertidur! Kau terlalu jauh dariku mendekatlah!" pinta Aron.

Ema mendekati Aron dengan jantung yang berdetak dengan kencang.

Berita buruk atau baik

Tak ada yang paling bahagia bagi Ziva kecuali melihat kebahagian keluarganya. Keluarga? Menjadi kata yang memiliki kebahagian yang nyata baginya. Dibesarkan oleh kedua orang tuanya yang sangat menyayanginya membuat Ziva menjadi sosok lembut, penyayang, cerdas dan juga mandiri.

Hari ini Ziva kembali memuntah isi perutnya membuat ia merasa sangat lemas. Kondisi ini telah berlangsung selama satu minggu setiap ia selesai makan pagi. Ziva membaringkan tubuhnya diranjang. Ema khawatir melihat keadaan Ziva. Ingin sekali ia melaporkan keadaan Ziva ini kepada Evans namun Ziva melarang Ema untuk memberitahukan keadaannya kepada Evans. Ia tidak ingin Evans mengkhawatirkan kesehatanya, apalagi mimpi buruk yang ia alami lebih sering ia dapatkan akhir-akhir ini.

"Nyonya sebaiknya kita ke memanggil dokter untuk memeriksa nyonya!" ucap Ema.

"Tidak perlu Ema, aku tidak apa-apa. Apa anak-anak sudah berangkat?" tanya Ziva.

"Dimitri dan Crystal sudah berangkat ke sekolah tapi,"

"kenapa?" tanya Zipa penasram dengan apa yabg ingin disampaikan Ema.

"Arrabela kabarnya membuat ulah disekolah tapi tak ada yang mau datang ke sekolah Nyonya. Saya tidak berani mengatakan kepada tuan Evans karena pekerjaan saya bukanlah pelayan nona Arabella" jelas Ema.

"Apa yang dia lakukan disekolah?" rasa penasaran Ziva membuatnya ingin tahu masalah yang dialami Arabella.

"Saya mencuri dengar pembicaran kepala pelayan katanya kali ini Nona Arabella menghancurkan tas dan juga ponsel temannya".

Ziva menghembuskan napasnya. Entah apa yang dipikirkan Arabella hingga tega merusak tas dan ponsel temannya. "kita harus kesekolah Ema" ucap Ziva mendudukkan tubuhnya. Lagi-lagi ia merasakan kepalanya pusing.

"Tapi Nyonya sedang sakit dan sebaikanya Nona beristirahat. Lagian ini bukan pertama kalinya Nona Arabella membuat ulah

disekolahnya" jelas Ema.

"Kenapa keluarga ini tidak ada yang datang kesekolah mendengar kenakalan Arabella dan menghukumnya dengan pantas agar dia tidak mengulangi perbuatanya. Tapi Ema aku harus tahu siapa yang bersalah" ucap Ziva.

"Sebenarnya Nona Arabella telah dikeluarkan dari sekolah tapi karena pemilk sekolah mengenal Tuan Evans makanya Nona tidak dikeluarkan dari sekolah. Tapi tuan Evans berpesan kepada pemilik sekolah untuk menghukum Nona Arabella dan Tuan tidak akan ikut campur jika Nona yang salah" jelas Ema. Pembicaraan sesama pelayan membuatnya mendapatkan informasi tentang keluarga ini dengan begitu cepat dan akurat.

"Aku tidak bisa berdiam diri Ema, jika anggota keluarga Cristopher yang lainnya tidak peduli dengan Arabella tapi aku tidak bisa tidak peduli padanya" jelas Ziva.

"Hmmm... Menurut saya Nyonya sebaiknya beristirahat saja. Saya khawatir dengan kesehatan Nyonya dan Maaf Nyonya saya kira saat ini Nyonya sedang... ".

"Sedang apa Ema? Kenapa dengan saya?" tanya Ziva penasaran dengan apa yang ingin disampaikan Ema.

"Saya seorang perawat Nyonya dan ciri-ciri kondisi Nyonya yang sekarang menunjukkan kalau Nyonya sedang hamil" jelas Ema membuat Ziva terkejut.

"Aku... Aku hamil?" tanya Ziva bingung.

"Iya Nyonya tapi kita harus menjalani pemeriksaan terlebih dahulu untuk mengetahui hasilnya!" jelas Ema.

Ziva menteskan air matanya karena bingung apa ia harus bahagia dengan berita kehamilannya ataukah ia harus sedih karena statusnya yang hanya pengganti kembarannya Zava. Ia tidak mungkin melahirkan dengan masih memakai nama Zava. Anak yang di kandungan ini anaknya dan jika Zava kembali apa yang harus ia lakukan.

Ziva meneteskan air matanya karena ia merasakan sangat sedih sekaligus kecewa. Tentu saja kondisi ini akhirnya akan terjadi karena hubungannya dengan Evans telah melampaui batas. Ziva memejamkan matanya karena takut

suatu saat akan dipisahkan dengan anak yang sedang dikandungnya ini.

"Ema kita akan memeriksakan kondisiku dengan batuan alat saja dan jangan kedokter dulu. Aku ingin kau merahasiakan kehamilanku jika saat kita periksa nanti aku benar-benar hamil!" ucap Ziva.

"Tapi kenapa Nyonya? Bukanya Tuan Evans pasti akan senang mendengar kabar kehamilan Nyonya!" jelas Ema tidak mengerti sikap Ziva yang ingin merahasikan kabar gembira ini.

"Ema satu-satu orang yang kupercayai hanya kau Ema. Kau sudah seperti sahabatku bahkan keluargaku" ucap Ziva.

Tapi Nyonya tidak tahu jika aku pernah berniat mencelakakan Nyonya karena diancam dan juga karena uang.

"Nyonya..."

"Ema, aku bukanlah diriku yang sebenarnya Ema. Aku hanya pengganti dan seharusnya kau tidak perlu melayaniku!" ucap Ziva sendu.

Ema tekerjut dengan ucapan Ziva tapi ia masih bingung dengan maksud Ziva "Saya tidak mengerti maksud Nyonya" ucap Ema bingung.

Ziva menghembuskan napasnya ia memegang tangan Ema dan meminta Ema menatap matanya "Namaku sebenarnya Ziva dan aku bukan Zava. Aku adalah kembaran Zava yang diminta untuk menggantikan Zava yang pergi dari rumah ini!" jelas Ziva membuat Ema membuka mulutnya dan ia benar-benar terkejut dengan peryataan Ziva.

Ema terdiam dan ia memikirkan ucapan Ziva dan mencocokan penjelasan teman-temanya sesama pelayan yang mengatakan sosok Zava yang sekarang sangat berbeda dengan Zava yang dulu. Zava yang sekarang sering tersenyum kepada para pelayan. Para pelayan merasa takut saat melihat perubahan Zava yang dulunya kejam dan suka seenaknya kepada mereka. Tapi Zava yang sekarang bahkan terlihat menghargai para pelayan dan memiliki sifat santun. ia memang pernah mendengar jika Grace dan Abel mengatakan kepada Evans jika Zava bukanlah Zava yang asli.

"Maaf Nyonya, bagi saya siapapun Nyonya saya tidak peduli karena Nyonya yang ada dihadapan saya adalah Nyonya saya dan saya hanya akan melayani anda Nyonya" ucap Ema.

"Ema apa menurutmu saya jahat karena mengambil kehidupan kembaran saya?" tanya Ziva.

Ema menggelengkan kepalanya "Nyonya tidak salah, dia yang pergi Nyonya. Saya mohon agar Nyonya tidak pergi karena kasihan tuan kecil Dimitri dan Nona Crystal yang sekarang sangat menyayangi anda!" ucap Ema.

"Saya tidak akan pergi selama Evans masih menginginkan saya disini!" ucap Ziva. Ia sangat mencintai Evans beserta anak-anaknya.

"Saya akan menjaga rahasia ini dengan nyawa saya Nyonya saya berjanji!" ucap Ema.

Ziva tersenyum dan ia memeluk Ema dengan erat. "Kita pergi ke sekolah Arabella dan sekalian membeli alat tes kehamilan!" pinta Ziva.

"Baiklah Nyonya" ucap Ema.

Beberapa menit kemudian Ziva telah bersiap untuk pergi ke sekolah Arabella. Ema telah meminta para pengawal untuk menyiapkan

mobil dan juga menghubungi Evans memberitahukan kepergian mereka. Saat ini mereka telah berada didalam mobil menuju sekolah Arabella. Wajah Ziva tampak pucat membuat Ema khawatir dengan kondisi kesehatan Ziva.

Mobil mereka memasuki kawasan sekolah menengah atas yang merupakan sekolah swata yang terkenal di kota ini. Ziva keluar dari mobil bersama Ema dan diikuti para pengawalnya. Beberapa pelajar menatap sosok Ziva yang cantik dengan tatapan penasaran. Apalagi Ziva dikawal oleh pengawal yang sangat gagah.

Ziva membuka kaca mata hitamnya dan melangkahkan kakinya masuk kedalam koridor sekolah. Seorang wanita parubaya menyambut kedatangan mereka. "Selamat siang bu, ada yang bisa saya bantu?" tanya wanita itu.

Ziva tersenyum dan mengulurkan tangannya. Wanita itu menyabut uluran tangan Ziva. "Saya orang tuanya Arrabela Christopher" ucap Ziva.

Ema berbisik ditelinga Ziva "Nyonya,

Disekolah ini Arabella tidak memakai nama keluarga Christopher dibelakangnya" bisik Ema membuat Ziva terkejut namun ia segera mengusai dirinya.

"Maksud saya, saya Mamanya Arabella" jelas Ziva "hmmm... Pagi tadi pihak sekolah menguhubungi saya jika anak saya sedang ada masalah disekolah".

"Oh... Iya Bu, ayo saya antar ke ruang kepala sekolah!" ucapnya. Mereka mengikuti wanita itu yang ternyata adalah seorang guru menuju ruang kepala sekolah.

Ziva tersenyum saat seorang perempuan cantik menyabutnya dan memperkenalkan dirinya sebagai kepala sekolah "Saya kepala sekolah disini, nama saya Diana" ucapnya mengulurkan tangannya dan segera disambut Ziva dengan ramah.

"Saya Zava, ibunya Arabella" jelas Ziva.

"Akhirnya saya bisa bertemu Nyonya Cristopher" ucap Diana sinis membuat Ziva mengerutkan dahinya. Ternyata Diana telah mengenalnya membuatnya penasaran kenapa

Diana terliahat tidak menyukainya.

"Panggilkan Arabella dan Jessi!" pinta Diana. Seorang guru segera memanggil Arabella dan Jessi.

Diana menatap Ziva lagi-lagi dengan tatapan tidak suka. "Saya minta para pengawal anda berjaga diluar termasuk pelayan anda!" ucap Diana. Ema menujukkan tatapan keberatanya kepada Ziva tapi Ziva menatap Ema dengan isyarat agar Ema segera keluar dari ruangan ini menuruti permintaan Diana.

"Anak tiri anda sering melakukan pelanggaran disekolah ini. Berkelahi, membully dan bersikap kurang ajar seperti ibu tirinya" ucap Diana membuat Ziva merasa kesal.

Ziva berusaha menahan emosinya. "Saya tidak mengeti kenapa anda terlihat tidak suka dengan saya" ucap Ziva.

"Hahaha... Kita mungkin bukan teman tapi saya tahu siapa anda" jelas Diana..

"Saya harap anda bersikap adil dalam permasalah anak-anak dan tidak melibatkan rasa benci anda kepada saya hingga membuat anak

saya dihukum dengan tidak adil!" ucap Ziva.

Sebenaranya Diana telah lama menunggu kedatangan Zava ke sekolahnya sebagai orang tua Arabella tapi Zava tak pernah datang. Diana hanya pernah bertemu Zava beberapa kali dipesta ulang tahun salah seorang temannya. Tapi ia tidak suka melihat Zava karena selalu menarik perhatian dengan kecantikannya dan penampilan glamornya. Apalagi saat mendengar kabar tentang pernikahan Zava dengan Evans membuat Diana benar-benat murka.

Evans adalah salah seorang rekan bisnis ayahnya dan juga teman Kakak laki-lakinya.
Diana jatuh hati pada sosok Evans yang datang pada acara ulang tahun perusahaan keluarganya. Evans sangat tampan dan juga menganggumkan apalagi ayah dan kakak laki-lakinya selalu menceritakan sosok Evans yang memikiki jiwa bisnis yang sangat luar biasa sejak berumur 20 tahunan. Rasa kecewa Diana begitu besar saat mendengar duda yang ia sukai ternyata menikah dengan sosok permpuan jalang yang memiliki reputasi yang buruk.

"Kau adalah musuh besarku. Kau merebut apa yang seharusnya jadi milikku!" ucap Diana menatap Ziva dengan tajam.

"Aku tidak merebut apapun darimu" ucap Ziva.

"oh... Benarkah? Tapi nyatanya kau mengambil calon suami impianku! Kau merebut Evans dariku, kau tak pantas menjadi istrinya karena aku lebih baik darimu!" ucap Diana penuh penekanan.

Menyebut nama Evans entah mengapa ada rasa kemarahan dihati Ziva. Ia cemburu karena berpikir mungkin Evans pernah memiliki hubungan spesial dengan Diana. "Harusnya kau menerima kenyataan kalau Evans telah memiliki istri. Sikapmu yang seperti ini menujukkan kalau kau yang bersikap jalang karena masih mencintai suami orang lain" ucap Ziva membuat Diana benar-benat murka.

Tok.. Tok... Ketukan pintu membuat Diana menahan diri agar tidak menampar wajah Ziva yang menyebalkan baginya. "Masuk!" ucao Diana.

Sosok Arabella dan Jessi segera masuk

dan dibelakang mereka dua orang sepasang suami istri ikut masuk kedalam. Ziva bisa menebak kalau Diana juga sengaja menghubungi orang tua Jessi. "Silahkan duduk orang tua Jessi!" ucap Diana. Keduanya duduk dihadapan Ziva. Ibu Jessi terlihat tidak suka melihat Ziva dan juga Arabella yang saat ini duduk disamping Ziva. Sedangakan ayah Jessi terlihat menatap Ziva dengan tatapan lapar membuat Ziva merasa dilecehkan dengan tatapan ayah Jessi itu.

"Begini.. Saya sengaja mempertemukan orang tua Jessi dan orang tua Arabella agar bisa menyelesaikan masalah antara Jessi dan Arabella" ucap Diana menunjukan sikap bijaknya sebagai kepala sekolah namun membuat Ziva menatap Diana dengan sinis karena sandiwara Diana begitu terlihat sempurna.

"Saya dan suami saya lagi di kantor dan kita terkejut menerima kabar jia anak kita telah dianiyaya anak tidak tahu diri ini!" tunjuk ibunya Jessi menatap tajam Arabella.

Arabella menggeggam tangannya karena kesal. Ziva memegang tangan Arabella mencoba menenangkannya.

"Saya rasa jika putri saya melakukan seperti apa yang anda katakan pasti dia memiliki alasanya. Putri saya bukanlah orang yang suka mencari masalah dengan orang lain tanpa sebab!" jelas Ziva membuat Arabella menatap Ziva dengan tatapan dalam.

"Anda jangan membela putri anda yang jelas-jelas telah membuat masalah!" teriak ibu Jessi.

"Joana jangan emosi sayang!" pinta suaminya.

"Ben kau tidak usah membela perempuan ini. Aku tahu matamu sejak tadi menatap jalang ini!" kesal Joana.

"Sayang kau salah paham. Kita selesai masalah ini baik-baik!" uca Ben ayah Jessi.

"Tidak, anak ini harus dihukum. Bersiin toilet selama dua bulan atau keluarkan dia dari sekolah!" ucap Joana.

"Kalian harus mendengarkan masalahnya dan jangan menyalahkan anankku dulu sebelum masalah ini jelas!" ucap Ziva. "Ela ceritakan nak apa yang sebenarnya terjadi?" tanya Ziva dengan tatapan memohon.

Arabella menghembuskan napasnya "Saya hanya membalas perlakuan dia kepada saya!" ucap Arabella.

"Kau pantas menerimanya!" teriak Jessi.

"Zava sepertinya cukup jelas jika Arabella yang salah!" ucap Diana.

Ziva menatap tajam Diana "Kita belum mendengarkan semua yang ingin disampaikan putriku dan kau beraninya mengatakan jika putriku yang bersalah!" teriak Ziva membuat Ema dan para pengawal segera masuk.

"Nyonya" panggil Ema khawatir.

"Sebelum kita melanjutkan pembicaraan ini sepertinya saat ini posisi kita tidak seimbang" ucap Ziva menatap Diana dan Jessi dengan tajam.

Arabella menatap Ziva dengan mata yang berkaca-kaca. Baru kali ini ia merasa jika ia memiliki keluarga terlebih lagi Ziva menyebutnya sebagai putriku. Arabella meneteskan air matanya membuat Ziva memeluk Arabella. Arabella terbiasa menerima hukuman dari guru karena ia membalas perlakuan teman-temannya yang telah mengganggunya. Teman-temannya

mengatakan ia anak haram yang tidak memiliki keluarga. Bahkan terang-terangan menghinanya dengan mengatakan barang mewah yang dimiliki Arabella adalah hasil dari menjual diri.

"tidak semibang? Lalu kau mau apa? Hukuman Arabella sepertinya harus dikeluarkan dari sekolah kecuali... Jika kau bisa membawa suamimu kemari!" ucap Diana karena yang ia tahu Evans tidak akan mungkin datang karena Zava. Menurut gosip yang ia dengan Evans membenci Zava bahkan tidak meperdulikan putri-putrinya. Evans pasti tidak akan bersedia datang ke sekolah sekarang juga.

"Ema, tolong hubungi suamiku untuk datang sekarang juga ke sekolah Arabella. Jika dia tidak datang katakan aku akan membencinya!" ucap Ziva membuat Arabella menggelengkan kepalanya karena Papanya tidak akan mungkin datang ke sekolahnya.

"Baik Nyonya" ucap Ema segera mengambil ponselnya dari dalam tasnya. Ia menghubungi Evans dan mengatana apa yang dikatakan Ziva kepada Evans.

Arabella

Suasana rapat terasa sangat serius dan mencekam karena sosok Evans saat ini sedang mendengarkan salah seorang karyawan yang menjelaskan tentang laporannya. Bunyi ponsel miliknya membuat Evans mengerutkan dahinya karena Ema asisten Ziva tidak pernah meneponnya secara langsung jika buka ada hal yang mendesak.

Evans mengangkat ponselnya "Ada apa Ema?".

"Nyonya minta tuan datang ke sekolah Nona Arabella sekarang juga. Jika Tuan tidak datang Nyonya akan membenci tuan".

"Ada apa?" Evans meminta Ema menjelasakan kenapa Ziva mengatakan hal itu padanya. Benci, Evans tidak suka Ziva membencinya karena ia mencintai Ziva. Ema menceritakan apa yang terjadi kepada Evans membuat Evans segera berdiri dari duduk santainya. Ia menutup sambungan ponsel dan menatap para karyawanya yang saat ini sedang menunggu intruksi dari Evans.

"kalian lanjutkan dan saya minta hasil laporan harus ada di atas meja saya besok!" ucap Evans segera keluar dari ruangannya diikuti beberapa pengawal yang mengikutinya dari belakang.

Evans masuk kedalam lift dan menuju lobi kantor. Ia segera masuk kedalam mobilnya saat mobilnya telah siap tepat didepan lobi. "Antarkan ke sekolah Arabella!" ucal Evans.

Evans merasa sikap Ziva agak aneh akhir-akhir. Ucapan Ziva juga berubah agak ketus padanya. Terkadang Evans bingung dengan Ziva, bukanya dia telah memberitahu Ziva jika menerima Ziva sebagai ibu dari anak-anaknya. Apa perempuan akan bersikap arogan kita tahu jika sang pria memiliki hatin padanya. Itu yang saat ini ada dipikiran Evans. Biasanya ia tidak akan segan-segan memerahi siapapun yang mencoba mengganggunya yang sedang bekerja. Tapi satu kata akan membencinya membuat Evans benar-benar kewalahan dan tidak akan menolak permintaan Ziva.

Mobil mereka memasuki halaman sekolah. Penjaga sekolah terkejut melihat empat mobil mewah memasuki halaman sekolah

mereka dan orang-orang berjas mahal turun dari dalam mobil seolah sedang mengawal sang tuan yang sepertinya sangat memiliki jabatan sangat tinggi hingga membutuhkan pengawalan.

Para pengawal mengatakan kepada salah satu guru yang menyapa mereka jika Evans Cristopher datang ingin menemui istrinya dan juga anaknya yang berada didalam ruang kepala sekolah. Mendengar nama Evans Cristopher guru itu bertindak hormat dan segera mengantarkan Evans menunju ruang kepala sekolah.

Tanpa mengetuk pintu atau berbasi-basi ramah Evans memasuki ruangan kepalah sekolah dengan wajah dinginya. Ia melangkahkan kakinya mendekati Ziva dan duduk disamling Ziva membuat Arrabela serta semua yang berada diruangan ini terkejut. Siapa di kota ini tidak mengenal Evans Cristopher yang sangat kaya raya dan memiliki kekuasaan. Wajah Evans pun sering menjadi pemberitaan di media elektronik.

"Apa kabar Pak Evans" ucap Diana mengulurkan tanganya dan menatap Evans dengan tatapan penuh minat. Ia menujukan senyum yang terlihat sangat manis membuat

Ziva berdecih tak suka hingga Evans menyadari ekspresi kesal Ziva.

Evan menyambut tanga Diana "Baik" ucap Evans singkat.

Arabella yang masih berdiri membuat Evans dengan isyarat matanya meminta Arabella untuk duduk. "Kenapa kamu memintaku datang kemari?" tanya Evans menatap Ziva dengan lembut membuat Diana terkejut karena gosip yang ia dengar ternyata salah besar.

"Aku hanya ingin mereka tahu siapa Papa dari putriku ini" jelas Ziva.

"Maafkan Ela Papa!" ucap Arabella menundukkan kepalanya.

"Apa kau bosan sekolah disini?" tanya Evans membuat Joana berdecih tak suka.

"Maaf Pak Evans anak anda telah membuat masalah disekolah dengan merusak tas sekolahnya dan ponsel anak saya" ucap Joana membuat Ben meminta istrinya untuk diam.

"Sebenarnya itu bukan masalah besar tuan!" ucap Ben. Ia mengenal sosok Evans karena Evans adalah pemilik perusahaan tempat ia bekerja.

"Kamu direktur Co MG" tanya Evans.

"Iya suami saya ini bekerja disana!" ucap Joana terlihat sombong membuat Evans mendesis tak suka.

Tiba-tiba Ben berlutut membuat Joana terkejut "Maafkan sikap istri saya dan putri saya Tuan!" ucap Ben.

"Kau mengganggguku bekerja dan membuatku harus kemari karena ancaman istriku. Keluargamu menyakiti anakku dan istriku. Apa mungkin aku memaafkanmu begitu saja?" tanya Evans dingin membuat Joana sadar mungkin Evans adalah orang yang penting.

Ziva hanya menatap mereka dengan datar dan ia melihat Arabella terisak.

"Hmmm...pak Evans ini sepertinya hanya salah paham. Bapak ingat siapa saya? Saya..." ucap Diana segera dipotong Evans.

"Mulai sekarang saya tidak akan memberikan sekolah ini bantuan dan juga investasi kepada perusahan orang tuamu!" ucap Evans menatap Diana dengan sinis. Mendengar ucapan Evans membuat Diana terkejut karena bukan ini yang ia inginkan.

"Arabella Papa akan mencarikan kamu sekolah yang lebih baim dari sekolah ini. Ambil tasmu dan kita pulang!" ucap Evans membuat Arabella tanpa Evans duga memeluk Evans dengan erat sambil menangis.

"Terimakasih Papa" ucap Arabella.

"Dan kamu, cukup berjasa dengan perusahaanku kau siapkan kepidahanmu ke kota lain!" Ucap evans membuat Joana segera ikut berlutut dikaki Evans. Sedangkan Jessi anak mereka segera mendekati Arabella dan meminta maaf kepada Arabella.

"Maafkan kami!" ucap Joana.

Evans menatap keduanya tidak suka. Sedangkan Arabella saat ini menyembunyikan wajahnya dipelukan Evans. Untuk pertama kalinya ia memeluk Evans seumur hidupnya. Rasa haru membuat Arabella tidak bisa menahan tangisnya lagi.

"Kamu jelaskan apa yang mereka lakukan sampai kamu merusak tasnya dan juga ponselnya?" tanya Evans.

"Hiks...hiks... Ela hanya membalas

perbuatan dia Pa. Dia menghasut teman sekelas Ela untuk mengejek Ela. Mereka mengatakan Ela anak yatim piatu dan punya banyak uang karena menjual diri. Dia dan teman-temannya merusak tas dan ponsel punya Ela duluan Pa" jelas Arabella membuat Evans geram.

Evans menatap Diana dengan tajam "Saya memberikan bantuan disekolah ini melalui orang tuamu dengan harap sekolah ini mampu menjaga dan mendidik putri sulungku" jelas Evans. "Tapi sekolah telah lalai mengawasi sikap para siswa hingga putri saya harus menerima ketidakadilan. Saya memang sengaja memintanya agar tidak menunjukan nama belakangnya agar dia bisa hidup normal dan memiliki teman-teman yang tulus. Dia bukan yatim piatu atau bahkan menjual diri cih...Kalian semua harus menerima akibatnya!" ucap Evans melangkahkan kakinya bersama Arabella dan juga Ziva.

"Pak Evans, tunggu dengarkan penjelasan saya!" mohon Diana namun para pengawal Evans menghalangi Diana agar tidak bisa mendekati Evans dan keluarga kecilnya.

Evans masuk kedalam mobilnya dan juga mengajak Arabella dan Ziva. Dalam perjalanan terjadk keheningan namun Ziva memeluk lengan Evans sambil tersenyum membuat Evans menyunggingkan senyumanya. Sedangkan Arabella ikut tersenyum disebelah supir.

"Terimakasih" bisik Ziva.

"Untuk apa?" tanya Evans.

"Karena kamu mau datang ke sekolah Ela" ucap Ziva menatap Evans penuh cinta.

"Itu sudah tugasku sebagai kepala keluarga" ucap Evans mencoba mendatarkan ekspresinya membuat Ziva terkekeh karena Evans terihat sangat menggemaskan.

"Iya sayangku" ucap Ziva mencoba menggoda Evans membuat Evans mengelus kepala Ziva dengan lembut.

"Ela, kamu tinggal pilih mau sekolah dimana?" tanya Evans.

"Pa, apa Ela boleh home shooling?" tanya Arabella.

"Boleh kalau itu maumu" ucap Evans.

"Soalnya nanti Ela mau fokus belajar agar bisa masuk universitas yang bagus Pa" ucap Arabella.

Evans menganggukkan kepalanya dengan Home scooling Evans tidak perlu meminta para pengawalmua mengawasi Arabella dari jauh karena takut musuh-musuhnya akan mengincar Arabella yang paling mudah untuk di manipulasi.

"Mulai sekarang Mama yang akan mengawasimu dan adik-adikmu. Jika Papa mendengar laporan dari mama tentang kenakalan kalian Papa pasti akan memberikan hukuman yang tidak akan kamu duga. Ela apa mamamu pernah menghubungimu?" tanya Evans.

Evans tahu jika mantan istrinya berusaha ingin membujuk Arabella untuk tinggal bersamanya "Mama minta Ela untuk tinggal bersamanya tapi Ela tidak mau Pa. Mama masih seperti dulu suka pergi dan membawa pacarnya. Mama juga minta uang sama Ela" jujur Arabella.

"Papa mengizinkan kamu bertemu mamamu asalkan kamu pergi bersama para

pengawal. Kamu sudah besar dan tahu siapa keluarga kita. Tidak mudah hidup bebas semaumu keculali kau sekuat Ommu Aron" jelas Evans.

"Iya Pa".

Arabella tahu dari ibu kandunya jika ia dan Crystal bukanlah anak Evans Crystopher dan membujuk keduanya untuk memberontak hingga Evans menyerahkan hak wali kepada sang Mama. Tapi Arabella bisa menilai jika ia tinggal bersama ibu kandungnya bahkan mungkin ia dan Crystal bisa lebih menderita karena kesepian. Evans memang tidak memperhatikannya tapi Evans memberikan keduanya fasilitas. Evans bahkan tak pernah mengatakan kepada mereka jika mereka bukan darah dagingnya.

"Papa tenang aja anak-anak biar Mama yang menjaga mereka" ucap Ziva tulus.

"Pa, ajari Ela biar kuat, Ela mau sehebat Papa dan juga Om Aron" ucap Ela karena ia tertarik dengan ilmu bela diri.

"Kau bisa berlatih dengan pelatih yang akan Papa siapkan. Jika kau bisa menguasai kemampuan bela diri yang bisa melindungimu,

Papa berjanji akan membebaskanmu dari para pengawal yang Papa sewa. Apa kau ingin menjadi salah satu mafia wanita?" tanya Evans membuat Ziva murka.

"Pa... Ela anak perempuan. Jangan memberi ide yang membahayakan hidupnya!" teriak Ziva membuat Evans dan Arabella tertawa terbahak-bahak.

***

Ziva ternyata memang sedang mengandung dan sampai saat ini ia masih merahasiakam kandunganya. Ziva mulai memikirkan lagi mimpinya. Baginya mimpi itu sekarang terlihat seperti masalalu.   Ema memberikan Ziva segelas susu.

"Minumlah Nyonya, susunya masih hangat!" ucap Ema.

Ema bisa melihat keresahan dari wajah Ziva. Ziva segera meminum susunya dengan pelan. "Ema" panggil Ziva.

"Iya Nyonya" Ema menatap Ziva dengan tatapan penasaran.

"Sepertinya mimpi yang aku alami selama

ini adalah masalaluku Ema. Masalalu yang aku lupakan. Aku yakin itu karena mimpi itu selalu sama dan berulang setiap hari Ema" ucap Ziva.

"Apa Nyonya ingin ke dokter?" tanya Ema.

"Entalah aku bingung Ema. Jika aku mengatakan keinginanku ini kepada Evans aku takut hanya akan membebani Evans. Apalagi aku belum mengatakan kepada Evans kalau aku hamil" jelas Ziva.

"Tapi Nyonya kalau mimpi itu sudah membuat Nyonya khawatir lebih bakk Nyonya menceritakan semuanya pada tuan. Saya takut Nyonya akan kepikiran hingga memperburuk kesehatan Nyonya dan janin didalam kandugan Nyonya" jelas Ema.

"Iya Ema tapi aku sebenarnya takut" jujur Ziva. Ia takut dengan kenyataan apa yang pernah ia alami.

"Sekarang Nyonya harus santai dan tidak memikirkan hal-hal yang membuat Nyonya stress" jelas Ema.

Ziva tersenyum mendengar ucapan Ema "Aku sungguh beruntung memiliki teman sepertimu Ema, jika tidak ada kamu mungkin

yang hanya bisa aku lakukan menangis di kamar ini. Hmmm... Kemarin aku melihat kau masuk ke kamar Aron" ucap Ziva membuat jantung Ema berdetak dengan kencang.

"Arron tidak menyakitimu kan Ema? Dia tidak menjahatimu?" tanya Ziva membuat Ema menggelengkan kepalanya.

"Lalu kenapa dia memintamu menemuinya dikamarnya? Apa kalian memiliki hubungan spesial?" tanya Ziva penasaran.

"Tidak Nyonya saya hanya diminta bantuan oleh tuan Aron" jelas Ema.

Bantuan apa? Bukannya kata Evans Aron adalah orang yang sangat cerdas dan ia bahkan tidak membutuhkan pelayan.

"Tuan Aron meminta saya untuk membacakannya dongeng Nyonya" ucap Ema

membuat Ziva terkejut lalu kemudian tertawa terbahak-bahak. Aron adalah sosok tampan yang kejam dan memiliki kemampuan yang luar biasa bahkan melebihi kemamapuan Evans.

"Apa dia hanya memintamu hari itu saja?" tanya Ziva.

Ema menggelengkan kepalanya "Hanya jika tuan Aron pulang dan tidur dirumah ini Nyonya" jelas Ema menundukkan kepalanya.

"Dia tidak menyetuhmu Ema? Apa kalian sepasang kekasih?" tanya Ziva penasaran.

Ema segera menggelengkan kepalanya karema sejujurnya ia takut dengan Aron. Bagaimana ia bisa memiliki pacar jika ia merasa ketakutan melihat aura Aron yang terlihat kejam.

"Tapi Aron bahkan lebih tampan dari Evans Ema. Jika aku tidak mencintai Evans mungkin aku akan terpesona dengan Aron" ucap Ziva membuat sosok yang baru saja datang dan mendengar pembicaraan Ziva merasa cemburu.

"Kau tidak boleh menyukai adik iparmu sendiri!" ucap Evans dengan suara dinginya membuat Ziva terkekeh.

"Terimakasih susunya Ema!" ucap Ziva dengan isyarat matanya meminta Ema untul segera keluar dari kamarnya.

"Saya permisi Tuan, Nyonya!" ucap Ema membungkukkan tubuhnya dan segera keluar dari kamar majikannya.

Evans mendekati Ziva dengan wajah dinginya yang terlihat kesal. Ziva segera memeluk Evans dengan erat "Jangan salah paham, aku hanya mencintaimu!" jelas Ziva.

"Apa kau tidak terpesona padaku?" tanya Evan dengan suara beratnya membuat Ziva terkekeh.

"Jika aku tidak terpesona denganmu aku tidak akan mencintaimu" jelas Ziva lembut.

Evans tersenyum dan mengeratkan pelukannya "Semakin hari aku semakin mencintaimu" ucap Evans membuat Ziva merasa sangat bahagia.

"Aku juga sama denganmu" ucap Ziva melepaskan pelukannya dan menatap mata Evans dengan tatapan kagum.

"Lalu apa yang kau bicarakan kepada Ema sampai mengatakan nama Aron?" tanya Evans mengajak Ziva duduk diatas ranjang.

"hehhe... Ini Ema sekarang mendapatkan pekerjaan baru setiap malam" ucap Ziva.

"Apa gaji yang ku berikan tidak cukup untuknya. Beraninya dia mengambil pekerjaan lain selalin menemanimu" kesal Evans.

"Pekerjaannya bukan seperi yang kamu pikirkan sayang, tapi ini melibatkan adik laki-laki kesayanganmu" jelas Ziva membuat Evans mengerutkan dahinya karena penasaran.

"Apa yang dilakukan Aron?" tanya Evans karena ia tahu siapa adiknya yang lebih suka menyendiri dimalam hari. Apa lagi saat ia istirahat Aron tidak menyukai keributan yang mengganggu tidurnya. kenapa ia mempekerjakan Ema? pekerjaan apa yang sulit dilakukan seorang Aron. itu yang saat ini ada dipikiran Evans.

"Apa Aron menjadikan Ema teman tidurnya?" tebak Evans. Ema adalah permempuan asia campuran yang cantik. Wajar saja jika Ema menjadi daya tarik yang membuat para lelaki menyukainya.

"Bukan, Aron hanya meminta Ema membacakan dongeng buatnya setiap malam" ucap Ziva menahan tawanya membuat Evans terkejut dan kemudian tersenyum sinis mendengar tingkah laku adiknya itu.

Terungkap

hai semua, suka cerita ini? jangan lupa like ya dan komentar kalian mengenai cerita ini. terimakasih semuanya.

selamat membaca!!!

Gendung pencakar langit yang sangat megah ini merupakan gedung yabg dibangun Evans Cristopher untuk menjalankan bisnis gelapnya. Disini memiliki beberapa ruang rahasia seperti raboratorium dan beberapa peneltian senjata rahasia yang diciptakan Evans untuk dijualkan secara legal kepada pihak keamanan yang membutuhkan senjata perang. Tapi bisnis ini juga banyak resikonya karena persaingan pengiriman senjata terkadang selalu saja beresiko dengan penyergapan pihak mafia lain atau orang-orang kalangan hitam yang ingin mengusai senjata-senjata itu.

Evans juga mengembangkan teknologi dibawa pengawasan orang-orang kepercayaanya. Sebenarnya inilah keahlian Evans, mampu mengendalikan Cyber dan untuk menyusup dan mendapatkan informasi yang ia

inginkan. Evans adalah seorang pemikir yang memiliki ide-ide dan gagasan yang sangat luar biasa hingga ia bisa mengendalikan orang-orang yang menjadi pengikutnya.

Evans membuat para pengikutnya tunduk dan juga menghormatinya sekaligus juga takut padanya. Evans memasuki lift dan ia nenekan kode rahasia didalam lift hingga lift segera turun ke lantai rahasia yang terletak dibawah tanah.

Saat lift terbuka tampaklah beberapa orang yang datang menyambut mereka. Tempat dimana para peneliti sedang merancang senjata dan juga teknologi rahasia yang merupakan salah satu bisnis yang diincar orang-orang dunia hitam dan juga negara-negara lain yang ingin memperkuat kekuatan militer mereka.

Evans memasuki ruang pembuatan senjata berteknologi canggih. "Bagaimana hasilnya?" tanya Evans.

"Kami masih memerlukan waktu untuk membuatnya sempurna" ucap salah satu karyawan Evans.

Karyawan Evans terdiri orang-orang pintar yang hebat dari berbagi negara. Mereka

menyukai kepimpinan Evans yang tegas namun memberikan mereka ruang penelitian dan gaji yang sangat besar.

"Selesaikan dengan cepat!" ucap Evans.

"Baik Tuan" ucapnya.

Evans kemudian berjalan dikoridor dan menuju ruang Teknologi Cyber. Tempat favoritenya dan Cyber ini adalah mahakaryanya yang sangat luar biasa. Jika cyber ini jatuh ke tangan orang-orang jahat maka akan berdampak buruk bagi dunia.

Hanya Evans, Samuel, Darren, Xavier dan Aron yang memiliki akses untuk masuk keruangan ini. Ruangan ini memiliki akses pasword mata agar bisa masuk kedalam. Evans memperlihatkan matanya pada layar kecil dan kemudian pintu otomatis terbuka. Ia melangkahkan kakinya masuk dan melihat seorang laki-laki tampan mengerutkan dahinta saat menyadari kehadiran sang Kakak.

"Kenapa kakak kemari?" tanya Aron.

"Aku ingin memastikan dimana keberadaan Zava sekarang dan aku ingin mencari cctv tanggal

dimana Zava melahirkan putraku. Aku yakin akan ada sedikit petunjuk.

"Kalau mengenai itu aku sudah lama mendapatkannya. Kakak terlalu sibuk dan mengabaikan keberadaan Zava hingga tertipu padanya" jelas Aron.

"Kau tahu aku tidak peduli padanya. Saat dia datang membawa Dimitri dan mengatakan jika Dimitri adalah putraku, aku hanya memeriksa dna nya dan ternyata Dimitri adalah anak kandungku. Bagiku itu sudah cukup" jelas Evans karena dia tidak peduli pada Zava. Tapi ketika melihat tingkah laku Zava yang tidak mencintai Dimitri bahkan bersikap kasar membuat Evans curiga.

"Akan kutujukan" ucap Aron segera mendekati sebuah komputer bertekonogi canggih dan tiba-tiba sebuah layar yang sangatlah besar hampir memenuhi ruangan ini memunculkan sebuah video.

"Bisa diperjelas!" pinta Evans.

"Oke" ucap Aron. Ia menekan kode dengan angka dan juga huruf-huruf dengan cepat video itu pun terlihat lebih jelas.

Video itu merupakan video saat Evans di jebak disebuah Hotel milik sahabatnya. Evans terlihat masuk kedalam sebuah kamar dengan keadaan pusing, itu terlihat dengan cara berjalan Evans yang terlihat sempoyongan. Tak ada pengawal saat itu karena Evans waktu itu tidak ingin ditemani para pengawalnya dan tanpa sadar Evans meminum minuman yang telah di berikan obat perangsang.

Beberapa menit kemdian Edwar dibantu para pengawalnya membawa seorang perempuan dan membuka pintu kamar Evans dengan akese kartu membuat Evans geram. "Jadi hotel ini terlibat" ucap Evans.

"kau begitu ceroboh kak" sinis Aron.

"Bagiku permepuan itu tidak penting makanya aku tidak perlu membuang waktu untuk menyelidikinya" ucap Evans.

"Aku, Samuel, Darren dan Xavier tertawa saat kau menikahi perempuan itu" ejek Aron "Kau batu menyadari setelah beberapa tahun kemudian".

Evans tidak menjawab ucapan Aron karena

ia kembali mengamati video itu. keesokan paginya perempuan itu keluar dengan langkah kaki tertatih-tahih dengan hanya memakai kemeja milik Evans. Wanita itu menangis tersedu-sedu dan Evans terenyuh melihatnya.

"Dia Ziva" lirih Evans.

"Iya, dia kembaran Zava" jelas Aron.

"aku memperkosanya" lirih Evans.

"Menyesal baru tahu istrimu harusnya Ziva bukan Zava. Jika dia Zava dia tidak akan menangis seperti itu" ucap Aron.

"Tapi kenapa dia seakan tidak mengingatku" Evan memejamkan matanya mencoba mengaitkan ingtanya dengan berkas yang diberikan orang suruhan Xavier. Berkas itu menunjukan foto Zava yang dirawat dirumah sakit sejak ia hamil dan ada juga foto Zava yang berada di club malam dengan tanggal yang harusnya Zava terlihat hamil tapi Zava sama sekali tidak hamil.

"Sudah bisa menduga apa yang terjadi?" tanya Aron.

"Aku sudah tahu kalau Ziva diperlakukan

buruk oleh mereka tapi aku tidak menyangka jika apa yang Zava lakukan kepada saudarinya sendiri benar-benar tidak manusiawi" ucap Evans.

"Hahaha... Manusiawi, kak kita membunuh musuh-musuh kita apa itu manusiawi?" ungkap Aron tertaaa terbahak-bahak.

"Tidak jika menyakiti perempuan yang baik Aron. Aku peringatkan kau Ema bukan mainan.

Dia perempuan baik, jangan pernah berpikir mengancurkannya. Karena dia sahabat istriku" ucap Evans.

"Kau belum menikahinya Kak" ucap Aron.

"Aku sudah menikahinya, aku memaksa orang pemerintahan mengganti nama Zava menjadi Ziva" ucap Evans membuat Aron kembali tertawa.

"Paling tidak kau harus menikahi Ziva secara benar, melamarnya mungkin" goda Aron.

Evans mengambil alih kendali Cyber dan mencari video cctv rumah sakit. Sebelum itu Evans membobol>Evans membobol>"Xavier lupa mengatakan jika Ziva selama sembilan bulan dibuat tertidur dalam keadaan hamil. Ziva

menghilang dari universitas tempatnya kuliah tapi Edwar berhasil menyuap pihak Universitas agar menginformasikan Ziva sedang belajar di luar negeri kepada kedua orang tuanya. Ziva diculik tanpa tahu siapa yang menculiknya dan ia diberikan obat berdosis tinggi agar otaknya bermasalah tapi ternyata Ziva bida bertaham dan hanya lupa ingatan. Kerusakan diotaknya membuat sebagian memorinya hilang atau efek trauma menginginkanya melupakan kejadian itu" jelas Aron.

Evans mengepalkan tangannya "Kenapa kalian tidak memberitahuku!" kesal Evans.

"Karena Kakak tidak mencintainya. Bukankah kakak tidak peduli dengan orang yang melahirkan Dimitri" ucap Aron.

"Iya dulu aku tidak peduli siapa istriku" jujur Evans.

"Tapi akhirnya kau menyadari ada sesuatu yang salah hingga mencari tahu latar belakang Zava dan kau menemukan fakta jika Zava memiliki saudara kembar. Akhirnya kau memaksa Edwar dan mengancanya agar membawa Zava segera kehadapanmu. Kau tahu

jika hubungan Edwar dan Zava saat itu sedang memburuk hingga Zava pasti tidak akan memberitahukan kepada Edwar dimana dia berada" ungkap Aron.

"Iya" ucap Evans. Rasa penasaran Evans pada sosok kembaran Zava membuatnya merencanakan agar Edwar memutuskan agar membawa Ziva padanya sebagai pengganti Zava.

"Ternyata cara licikmu membuatmu pada akhirnya jatuh cinta pada Ziva Kak" Aron tersenyum geli melihat tingkah laku Kakaknha yang terlihat manis di depan Ziva.

"Aku ingin segera pulang" jujur Evans. Ia ingin memeluk Zivanya dengan erat dan membisikan kata-kata cinta. Ziva begitu banyak menderita membuatnya merasa begitu sangat buruk karena baru menyadarinya.

"Aku ingin meberitahikan Ziva jika dialah yang melahirkan Dimitri" jelas Evans.

"Tapi lebih baik lagi Kakak mempertemukan Zava dan Ziva".

"Kenapa? Aku tidak ingin Zava membuat istriku terluka" kesal Evans.

"Jika keduanya bertemu pasti ini akan seru Kak. kau bisa membongkar perbuatan busuk Zava dihadapan Ziva".

"Aku tidak ingin membuatnya mengingat kejadian buruk itu" ungkap Evans khawatir.

***

Evans dan Aron menaikin pesawat pribadinya dan tiga puluh menit kemudian ia kembali ke kotanya. Mereka segera menaiki mobil dan menuju kediaman Cristopher. Evans melangkahkan kakinya dengan cepat saat mobil mereka telah sampai di depan kediamannya.

Evans dan Aron tersenyum saat melihat sang ayah datang menyambutnya. Wajah Brave sang ayah terlihat begitu gagah walau terlihat tua dengan kerutan diwajahnya.

"Kalian sungguh mengagumkan!" ucap Brave memuji kedua putranya.

"Setidaknya kita bukan laki-laki penggila wanita seperti ayah" ucap Aron.

"Papa... aron" pinta Brave.

"Kau lebih cocok dipanggil Ayah karena kau tidak lebih kaya dari kami" ejek Aron membuat

Brave tertawa terbahak-bahak lalu memeluk keduanya.

"Kapan Ayah sampai?" tanya Evans.

"Baru saja dan aku mendengar berita jika kau menemukan istrimu yang sebenarnya" ucap Brave.

"Iya dan aku mencintainya" ucap Evans membuat Brave terkejut.

"Kau mengingatkanku saat muda. Aku jatuh cinta kepada ibu kalian. Aku tergila-gila hingga dibuang ayahku sebagai pewaris Cristopher" jelas Brave mengingat masalalu.

"Papa" teriak Elena yang baru saja datang.

"putri bungsu Papa, papa kangen" ucap Brave merentangkan tangannya.

Elena segera memeluk Brave dengan erat "Pa kok perginya lama, Papa nggak cari pacar baru kan Pa?" bisik Elena membuat Brave tertawa karena sifat playboynya memasng sulit untuk disembuhkan.

Mereka melangkahkan kakinya masuk kedalam ruang keluarga. Brave tersenyum melihat ibunya Madam Catherin dan juga wanita

yang menjadi istrinya Grace.

"Apa kabar kedua wanita hebatku?" tanya Brave jenaka membuat madam Catherin tersenyum sinis melihat kekonyolan anak semata wayangnya.

"Ternyata kau ingat pulang" ucap madam Catherin sinis.

"Ayolah Ma, jangan begitu. Apa Mama tidak merindukanku?" tanya Evasn membuat mada Catherin memukul kepala Brave. "Aduh...Ma" teriak Brave.

"Kau sudah tua, sudah banyak cucu dan tidak usah mengurusi bisnis. Kau hanya perlu menemani hari-hariku Brave. Aku tidak muda lagi dan sebentar lagi akan mati" ucap Catherin menahan rasa harusnya dengan menunjukkan sikap angkuhnya.

Brave memeluk wanita yang telah melahirkannya. Wanita ini bukan hanya ibunya tapi ibu dari anak-anaknya juga. Madam Catherin lah yang membesarkan dirunya dan juga kedua anaknya. Ibu yang sangat berharga bagi Brave.

"Mama adalah segala-galanya bagi Brave"

jujur Brave.

"Kau putraku satu-satunya dan aku ingin kau menemaniku dihari-hari tuaku Brave" ungkap Madam Catherin.

"Baiklah Ma" Brave menciun dahi madam Catherin dengan penuh kasih sayang. Brave melepaskan pelukanya dan Grace segera memeluk Brave.

"Aku harap kau tidak membawa kekasih gelapmu kemari sayang" ancam Grace membuat Brave tertawa.

"Hahaha selama kau tidak membuat kepalaku pusing karena ulahmu kau akan tetap menjadi nyonya dirumah ini" jelas Brave. Ia terlalu mengenal sifat tamak sang istri.

Dimitri melangkahkan kakinya dan segera memeluk kaki Brave "Kakek pulang dan Dimi bisa main bola" ucap Dimitri yang selalu menghubungi Brave dengan ponselnya.

"Kau sudah besar cucuku. Beberapa bulan tidak menggendongmu membuatku sadar jika kau sangat berat sekarang hahaha" ucap Brave menggendong Dimitri sambil tertawa.

"Hmmm kemana dua anak gadismu Evans?" tanya Brave.

"Mungkin Crystal dan Arabella diatas bersama istri-istriku" jelas Evans.

"Meleka sedang bersama Mama. Hari ini adalah hali lady jadi meleka celita-celita dan kalena Dimi laki-laki Dimi nggak boleh kesana.

"Oh berarti Kakek juga nggak boleh kesana?" tanya Brave sengaja ingin menggoda Dimitri.

"Nggak boleh Kek, Kekek laki-laki sama kayak Dimi" ucap Dimi membuat mereka semua tertawa.

Brave tidak menayakan Clara atau Abel. Ia tidak peduli dimana keduanya. Baginya Clara dan Abel adalah parasit yang harusnya tidak tinggal dirumahnya. Brave tidak menyukai putra tirinya kareba tekihat begitu licik sama dengan Clara keponakan istrinya.

"Aku ke atas dulu Pa!" ucap Evans segera melangkahkan kakinya menuju lantai atas. Ia melihat Ema yang baru saja keluar dari kamar Crystal.

"Dimana istriku?" tanya Evans.

"Nyonya ada di dalam Tuan bersama nona Crystal dan nona Arabella" jelas Ema.

"Saya ingin Ziva menemui saya di kamar!" ucap Evans.

"Baik tuan" ucap Ema segera masuk kedalam kamar Crystal sedangkan Evans masuk kedalam kamarnya menunggu kedatangan Ziva.

Beberapa menit kemudian Ziva masuk kedalam kamar Evans sambil tersenyum manis. Evans segera berdiri dan memeluk Ziva dengan erat seolah-olah ia sangat takut kehilangan Ziva. Evans memilih diam dan merasakan ketenangan saat Ziva membalas pelukannya.

"Ziva jangan aku janji tidak akan membiarkan siapapun menyakitimu lagi!" ucap Evans.

"Aku akan sakit kalau kau membuangku dan membiarkanku pergi. Aku takut kau tidak mau aku lagi Evans hiks...hiks..." tangis Evans pecah.

"aku tidak akan pernah meninggalkanmu apalagi membiarkanmu pergi" ucap Evans.

"Hiks...hiks... Evans aku mencitaimu" Ziva mengeratkan pelukannya.

"Aku juga mencintaimu, aku akan

mengenalkanmu kepada Ayahku. Dia tahu kamu Ziva. Mulai sekarang kamu adalah Ziva dan jangan menggunakan nama Zava lagi" jelas Evans.

"Tapi kalau aku Ziva aku tidak bisa bersikap seperti istrimu" ucap Ziva sendu.

"Kau sudah menjadi istriku secara hukum karena memang kaulah yang harusnya menjadi istriku. Suatu saat aku akan menjelaskan semuanya padamu tapi kau harus berjanji tidak akan marah padaku dan pergi meninggalkanku!" jelas Evans.

disekap

Vote dan komentarnya biar aku semangat buat lanjut...

selamat membaca!!

Zava merasakan kebebasannya terenggut. Apalagi ia dan James saat ini berada di sebuah kapal dan tidak tahu akan dibawa kemana. Ada rasa penyesalan dihatinya karena terlibat dengan sosok Evans yang sangat berbahaya. Ikatan di tangannya membuatnya sulit bergerak. Zava meneteskan matanya mengingat masa indahnya bersama James kekasinya saat mereka di Pulau Bali.

Saat-saat itu adalah saat terindah dalam hidupnya. Sejak kecil Ziva telah merebut segalanya darinya. Kasih sayang kedua orang tuanya hanya tercurah untuk Ziva seorang sedangkan dirinya dirawat Edwar Pamannya. Edwar memang terlihat menyayanginnya tapi sayangnya Edwar bukanlah orang tua yang mencintai putrinya. Edwar hanya memberikannya uang tapi tidak dengan kasih sayang.

Zava ingat saat ia mencari tahu siapa ibu kandungnya, ia harus terlibat dengan laki-laki yang kaya raya yang bisa membantunya mencari ibu kandungnya. Hasil dari peneyelidikan itu membuat Zava remaja pergi ke tempat dimana sang ibu berada.

Zava mendatangi rumah sederhana itu dan melihat seorang remaja cantik yang sangat mirip denganya sedang tertawa bersama orang tuanya. Zava cemburu tentu saja, apalagi setelah ia tahu jika kedua orang tua itu adalah orang tua kandungnya dan anak perempuan itu adalah saudari kembarnya.

Tangis Zava pecah dan ia merasa orang tuanya membuangnya karena ia tahu Edwar adalah saudara ayah kandungnya. Zava benar-benar terpuruk saat itu. Ia ingin bahagia bersama Ziva yang memiliki kedua orang tua yang lengkap. Ia tidak perlu harta tapi tak ada satupun yanv menginginkannya. Ayah dan ibunya tak pernah ingin menemuinya.

Zava ingat sang Ayah pernah berkunjung ke rumah Edwar tapi sang Ayah hanya melihatnya tanpa mau memeluknya. Ingatan pahit yabg membuat Zava memiliki dendam dan benci pada

keluarganya terutama Ziva yang merebut segalannya. Ziva yang begitu mirip dengannya membuatnya marah karena hidupnya tidak sebahagia Ziva.

Zava merasa depresi hingga membuatnya menyakiti dirinya sendiri dengan membuat kenakalan dan menjual harga dirinya demi kenikmatan dunia. Zava tidak memiliki tujuan hidup sejak saat itu. Club dan para pria kaya haya itu yang terus ia lakukan. Mempermainkan laki-laki yang menyukainya lalu membuang mereka setelah ia menguras harta mereka.

Hanya Evans yang sulit ia taklukkan. Evans memiliki pesona karena ketampanan, kekuasaan dan juga harta yang berlimpah. Zava merasa jika Evans adalah mangsa yang pas untuknya. Mencoba merayu Evans agar ia bisa menikmati hangatnya ranjang duda kaya raya itu, tapi ternyata kecantikannya tidak membuat Evans tertarik. Evans mempermalukannya saat dipesta dengan hanya melewatinya tanpa meliriknya sedikitpun membuat Zava kesal dan berjanji pada dirinya akan menaklukkan Evans

dengan cara apapun.

"James maafkan aku karena aku kau terlibat. Aku berjanji jika aku akan memohon padanya agar membebaskanmu!" ucap Zava menatap James dengan sendu.

"Aku bersedia mati bersamamu!" ucap James membuat Zava menggelengkan kepalanya.

"Jangan James hidupmu sangat berharga. Aku...hiks... Hiks... " Zava memperhatikan tubuh James yang terdapat banyak luka. Tangis Zava kembali pecah karena merasa sangat bersalah pada James.

"Jangan menangis sayang" ucap James. Ingin sekali ia memeluk Zava tapi apa daya saat ini ia berada diatas Zava dengan tangan yang masig tergantung di langit-langit. Lelah James terasa sangat lelah karena siksaan itu terus saja datang padanya jika orang-orang itu kembali masuk dan melihat keadaan mereka.

"James hanya kamu yang aku punya James" ucap Zava.

"Aku mencintaimu Zava" ucap James tulus.

"Aku juga mencintaimu James tapi

masalaluku membuatmu menderita James, maafkan aku!" ucap Zava dengan air mata yang mengalir deras.

Bunyi pintu terbuka dan kelima orang laki-laki bersenjata menyeret Zava agar segera ikut dengan mereka. Zava berteriak histeris karena ia merasa sangat ketakutan.

"Lepaskan aku... james..." teriak Zava.

"Bajingan kalian jangan menyakitinya!" teriak James.

Seorang dari mereka mendendang James "Kekasihmu itu wanita iblis bahkan jika kami bergilir meperkosanya pun dosanya tetap tidak akan terampuni!" ucapnya.

"Ampuni dia, dia sudah berubah!" teriak James.

"Berubah? Seorang Zava bahkan bisa dengan mudah membunuh orang bahkan membuat saudari satu-satunya yang ia miliki tersiksa didalan rumah sakit dalam keadaan hamil" ucapnya dan ia meminta rekannya untuk melepaskan ikatan ditangan James dan menurunkan James.

"Kau laki-laki yang baik tapi karena kau terlibat dengan iblis wanita ini bisa saja kau akan segera kehilangan nyawamu dan bersiaplah!" ucapnya. Ia meminta teman-temannya membawa James dengan menyeretnya dan masuk kedalam mobil yang terpisah dengan Zava.

Beberapa jam kemudian Zava dibawa ke sebuah rumah yang sangat mewah dan ia melihat seorang laki-laki tampan sedang duduk disebuah kursi menghadap kolam renang sambil memegang sebuah pisau. Zava memundurkan langkahnya karena mengenal laki-laki itu. Laki-laki yang terkenal paling kejam dan ia lebih kejam dari suaminya.

"Aron maafkan aku!" ucap Ziva tubuh yang bergetar karena takut.

Aron tertawa membuat Zava semakin ketakutan. "Aku ingin mencongkel matamu!" ucap Aron.

"Jangan, kau bunuh saja aku Aron hiks...hiks... " tangis Zava pecah.

"Hahaha kau sangat bodoh Zava, kau pergi

tanpa meninggalkan jejak hinga Edwar tidak mampu melindungimu!" ejek Aron.

"Ampuni aku dan aku akan melakukan apapun termasuk kembali ke kediaman Cristopher dan berjanji akan menjadi istri yang baik untuk evans" ucap Zava membuat Aron tertawa sinia.

"Tidak perlu, karena Kakak iparku yang asli telah kembali. Kau penipu karena mengaku melahirkan Dimitri. Kau memanfaatkan Ziva dan menjebaknya hingga hamil Dimitri" Ucap Aron menatap Zava dengan tatapan penuh kebencian.

"Maafkan aku, ini semua rencana Papa" jelas Zava.

"Yang jelas itu semua rencanmu dan Edwar" ucap Aron.

"Aku tidak bersalah!" teriak Zava.

Aron menatap Zava dengan dingin ia tidak ingin mengotori tangannya dengan menyakiti perempuan gila seperti Zava. Aron meminta anak buahnya membawa mainan barunya yang berhasil ia culik dari kakak iparnnya. Ema pelayan kesayangan Ziva sengaja

ia bawa untuk melihat bagaimana kejamnya ia jika Ema berani melawanya.

Ema terkejut melihat wanita yang sangat mirip dengan Ziva dan ia yakin jika yang ada dihadapanya saat ini adalah Zava. Ema berdiri disamping Aron dengan kaki yang bergetar karena takut. "Mendekatlah denganku!" perintah Aron meminta Ema mendekatinya.

Ema mendekati Aron dengan ekspresi takut. "Aku tidak akan membunuh aku hanya ingin kau melihat bagaiaman aku menghukum perempuan yang berani menghiantai keluargaku!" ucap Aron.

Ema memejamkan matanya membuat Aron menarik tangan Ema hingga Ema terduduk dipangkuannya. "Ampuni aku Tuan!" lirih Ema.

Aron mengelus wajah Ema yang sangat mulus dan putih. "Jadi jangan pernah berpikir untuk menjadi penghianat!" ucap Aron.

Aron meminta Zava diikat di sebuah papan yang bisa berputar. Jika papan itu diputar maka tubuh Zava juga berputar. Zava saat ini menjadi sasaran tembak Aron. "Ambilkan senjataku!"

ucap Aron. Salah satu pengawal mengambilkan senjata untuknya dan Aron berdiri bersama Ema. Sebelah tangannya memeluk Ema dan satunya lagi memegang senjata.

Aron menarik tangan Ema agar ikut memegang pistol ditanganya. "Aku ingin mengajarkanmu menembak dan sasaranya adalah wanita itu!" ucap Aron membuat Ema menggelengkan kepalanya.

"Jangan tuan, saya mohon. Saya bukan pembunuh. Saya takut Tuan!" ucap Ema ketakutan.

"jika kamu tidak mau kamu saja yang menggantikannya!" ucap Aron tersenyum iblis membuat Ema menangis.

"Ampun tuan jangan!" lirih Ema.

Aron terkekeh melihat Ema menangis dan itu membuat Ema merasa jika Aron benar-benar gila. "Kau harus mengikuti apa yang aku inginkan" ucap Aron.

"Salah saya apa tuan!" ucap Ema sendu.

"Kau mengganggu pandanganku sejak pertama kali aku melihatmu. Aku tidak bisa

membunuhmu karena kau pelayaan kesayangan kakak iparku" bisik Aron membuat Ema benar-benar membenci Aron saat ini.

"Aron ampuni aku, aku mohon. Biarkan aku hidup!" ucap Zava memohon belas kasihan dari Aron.

Aron tidak memperdulikan permohonan maaf Zava. Ia mengacungkan senjatan api itu kearah Zava dengan tangan Ema yang ikut memegang senjata api itu. "Ini pelajaran menembak dengan metode yang sayang menyenangkan!" ucap Aron.

Aron menarik pelatuknya dan dor... Bunyi tembakan membuat tubuh Ema lunglai dan tawa Aron membahana. Aron tidak benar-benar menembak Zava karena sasarannya bukanlah Zava tapi papan yang berada didekat kepala Zava.

"Arghhh... "

Zava berteriak ketakutan karena ia pikir ia telah mati. Sedangkan Aron tertawa melihat Ema yang pingsan dan ternyata Ema tanpa sadar menhekuarkan air seninya karena ketakutan.

"Hahaha... Bagaiman kau bisa menemaniku untuk bertualang kalau kau tidak bisa melihatku membunuh!" ucap Aron. Ia menggendong Ema dan melangkahkan kakinya memasuki kamar mewah yang berada didalam rumah ini.

Aron membaringkan Ema didalam bathup dan menghidupkan keran air. Evans mengambil shower dan menyirapkannya kewajah cantik Ema sambil berjongkok. Ema membuka matanya karena merasakan kulitnya menjadi dingin. Ia melihat wajah Aron yang dingin sedang menatapnya. Bagi Ema, Aron adalah psikopat mengerikan yang sayangnya memiliki wajah yang tampan.

"Kau telah berhasil membunuh selanjutnya aku akan mengajarkanmu membelah tubuh manusia dan mengambil jantungnya atau mengeluarkan mata... "

"Aku tidak mau. Kau bukan manusia hiks...hiks...apa salahku padamu kenapa kau melakukan semua ini padaku. Aku hanya seorang pelayan yang hanya ingin mencari uanh untuk kehidupan keluargaku. Aku mohon lepasakan

aku!" ucap Ema.

"Aku akan melepaskanmu asal kau berjanji jangan pernah menolakku jika aku memintamu membacakanku dongeng!" ucap Aron.

"Iya aku berjanji!" ucap Ema. Kemarin malam ia sengaja menghindari Aron dan memilih tidur bersama Dimitri saat Aron mencarinya. Aron sangat marah apalagi sang Kakak melarangnya membuka kamar Dimitri karena jika Dimitri terbangun, Evans tidak bisa menikmati tidur tenangnya bersama istrinya.

"Ini peringatan untukmu jika kau melanggar perintahku... Dor... Keluargamu yang akan aku bunuh!" ucap Aron. Ia segera keluat dari kamar mandi dan meminta maid untuk menyiapkan pakaian yang baru untuk Ema.

Aron mengaktifkan ponselnya dan tersenyum sinis saat melihat Dua puluh panggilan tak terjawab dari Kakanya Evans. Aron mengangkat ponselnya dan mendengar teriakan Ziva.

"Kembalikan Ema padaku!" teriak Ziva.

"Hahaha aku hanya meminjamnya Kakak ipar".

"Apa kau menyakitinya?"

"Tidak, aku hanya menikmatinya"

"Aron, kau..."

"Hahaha...aku akan segera mengembalikan pelayanmu Kakak ipar. Hari ini aku hanya menghiburnya" jelas Aron.

"aku ingin dia pulang sekarang Aron!"

"Dia sedang mandi sekarang, tiga jam lagi aku akan mebawanya pulang"

"Oke"

Aron mendengar helahaan napas Evans membuatnya terkekeh. "Bawa dia pulang Aron kau membuat istriku menangis".

"Kau tinggal memeluknya dan bilang aku sedang menghibur pelayannya".

"Kau tidak menyakitinya?" tanya Evans khawtir.

"Sedikit... Aku hanya membuatnya menangis bukan berteriak sepertimu membuat istrimu... "

"Cukup Aron. Nikahi dia jika kau tertarik dengannya!" ucap Evans.

"Aku hanya menggapnya mainan yang lucu" ucap Aron membuat Ema yang mendengarnya kembali menangis.

Ema segera memakai pakaiannya dan mendekati Aron yang telah selesai berbicara dengan Evans dan Zava di telepon.

"Maaf tuan, mainanmu ini ingin pulang!" ucap Ema dingin membuat Aron mengangkat wajahnya dan menatap Ema dengan tatapan tak kalah dingin.

"Makanlah!" ucap Aron menatap Ema dengan sorot mata memerintah dan Ema tahu ia tidak akan bisa menolak perintah Aron.

Ema duduk dihadapan Aron dan memakan makanannya dengan pelan. Ia memilih untuk tidak menatap Aron.

"Apa kau memilikin kekasi?" tanya Aron.

"Iya" bohong Ema. Banyak laki-laki yang mencoba mendekatinya tapi Ema selalu menolak secara halus.

"Kalau begitu kau harus

menyembunyikannya dariku mulai dari sekarang karena jika aku tahu siapa kekasihmu aku akan segera melenyapkannya!" ucap Aron.

"Kenapa?" tanya Ema menatap Aron dengan air mata yang menggenang dipelupuk matanya.

"Kau mainanku dan aku tak suka berbagi dengan orang lain karena aku belum bosan padamu!" ucap Aron membuat Ema merasakan Aron benar-benar seorang iblis.

Sementara itu di kediaman Christopher, Evans berusaha menenangkan istrinya karena kehilangan Ema. Saat pagi hari bisanya Ema akan membangunkannya dan membantunya bersiap. Ema juga akan memberikannya segelas susu hamil setiap pagi tapi hari ini ia telah mencari keberadaan Ema tapi ia tidak menemukan Ema membuat Ziva khawatir.

Ziva menghubungi Evans yang ternyata baru saja sampai ke kantornya dan ingin segera berangkat ke luar negeri tapi saat mendengar dari salah satu pengawalnya yang ia tugaskan untuk menjaga Ziva jika ziva menangis membuat Evans segera pulang. Evans terkejut saat mendengar dari Ziva jika ia tidak menemukan

Ema dimanapun.

Evans bisa menduga jika dalang penculikan Ema adalah adik laki-lakinya yaitu Aron. Aron memiliki sikap yang tak jauh bedanya dengan dirinya jika telah tertarik dengan wanita. Sikap Aron seperti iblis yang kejam pasti akan melakukan hal-hal gila pada Ema membuat Evans menghembuskan napasnya. ia kesal karena adiknya telah terobsesi kepada pelayan kepercayaan istrinya.

"Tenanglah Ziva, Aron tidak akan menyakiti Ema!" ucap Evans ragu. ia hanya tidak ingin membuat istrinya khawatir dan kembali menangis.

"Tetap saja aku khawatir kenapa Aron membawanya tanpa mengatakannya padaku. Ema orang yang baik dan yang aku dengar Aron lebih aneh darimu. aku takut Aron akan menyakiti Ema" jelas Ziva.

evans memeluk Ziva dan berusaha menenangkan Ziva. ketukan pintu membuat Evan segera mengajak Ziva keluar dari kamar bersamanya. Para pengawal mengatakan jika Brave ingin menemui Ziva dan Evans diruang

kerjanya. Evan segera melangkahkan kakinya menuju ruang kerja Papanya. ada perasaaan takut saat Ziva harus bertemu dengan Brave.

"Evans apa Papamu akan memarahimu karena aku?" tanya Zivaa khawatir.

"Tidak, dia hanya ingin mengenalmu lebih dekat. dia tahu jika kamu bukan Zava tapi Ziva" jelas Evans.

"Tapi aku..."

"Tenanglah ada aku dan tidak ada yang perlu kau khawatirkan dan kau takutkan" ucap Evans lembut.

Evans membuka pintu ruang kerja Brave dan mereka segera masuk kedalam. Brave duduk disofa sambil menunjukkan senyum ramahnya. "Kau mungkin belum mengenalku tapi aku tahu kau lebih baik dari Ziva. kau leboh cocok untuk putraku" ucap Brave.

hukuman dari Evans

Evans membuka pintu ruang kerja Brave dan mereka segera masuk kedalam. Brave duduk disofa sambil menunjukkan senyum ramahnya. "Kau mungkin belum mengenalku tapi aku tahu kau lebih baik dari Ziva. kau leboh cocok untuk putraku" ucap Brave.

Ziva baru pertama kali bertemu dengan Brave ayah kandung Evans. Brave Christopher merupakan satu-satunya putra madam Catherin dengan suaminya Cristopher yang telah meninggal saat Brave masih kecil. Madam Cathetin menjadi janda kaya raya paling di hormati bukan karena ia merupakan istri dari Cristopher tapi karena Madam Catherin merupakan keturunan bangsawan.

Catherin membesarkan putra satu-satunya dengan sangat baik dan juga ternyata ia harus membesarkan kedua cucunya karena istri pertama Brave meninggal dengan umur yang masih begitu muda. Sosok Brave terlihat begitu

jenaka tapi Ziva yakin jika Brave memiliki sesuatu yang tidak biasa dibalik sikapnya yang terlihat sangat ramah. Ada persaan takut saat mata itu telihat menatapnya dengan tatapan ramah namun menyiratkan sesuatu.

"Ternyata kau perempuan yang cerdas" puji Brave saat mencoba membaca pikiran Ziva dengan gerak-gerik Ziva yang sedang mengamatinya.

"Evans sepertinya istrimu ini sedang mengandung" ucap Brave membuat Evans terkejut dan menatap Ziva dengan tatapan penuh tanya. "Lagi-lagi kau harus banyak belajar dariku untuk memahami berbagai karakter wanita Evans" ucap Brave memperingatkan Evans. Ziva adalah tipe perempuan yang mandiri dan lembut tapi Ziva bisa saja memilih meninggalkan Evans jika ia merasa sangat terluka. Sosok Ziva mengingatkan Brave dengan sosok mendiang istrinya. Kecemburuan dan rasa tak percaya membuat hari-hari ibu kandung kedua putranya itu seperti neraka.

Brave ingat bagaimana tangis mendiang istrinya karena perbuatan para wanita yang

mengaku memiliki hubungan denganya. Istrinya cemburu dan membuat Brave menyesali perbuatannya karena mengurung istrinya itu dikamar mewah miliknya hanya karena takut istrinya itu pergi. Brave menghela napasnya, ia sibuk dengan bisnis hingga istrinya bisa lolos dari rumah mewahnya dan membawa putra keduanya pergi.

Penderitaan Aron kecil adalah buah dari kesalahan yang membuat rumah tangganya hancur. Istrinya membawa Aron pergi ke luar negeri meninggalkan dirinya dan Evans saat itu. Brave mencari istri dan anak bungusnya itu dan berita mengujutkan yang ia dapatkan membuatnya seakan dineraka. Istrinya mati dibunuh dan anaknya yang baru berumur delapan tahun membunuh pembunuh istrinya itu dengan keji. Aron menjadi pemberitaan utama di negara itu. Seorang anak kecil psikopat yang mampu membunuh satu keluarga dengan pisau dapur. Brave tahu sejak saat itu Aron tidak bisa ia selamatkan lagi. Anak bungsunya yang manis dulu telah berubah menjadi moster berbahaya.

"Didalam rumah tangga jika kalian tidak

saling jujur maka yang akan terjadi adalah penderitaan. Evans matamu menjukan betapa kau mencintai dia" jelas Brave menatap Evans dengan tatapan menyesalnya karena pernah menyakiti Evans dan Aron.

"Iya aku mencintainya tapi sepertinya dia tidak percaya padaku ayah. Dia menyebunyikan berita kehamilannya padaku. Mungkin dia takut aku membunuh anak yang ada didalam kandunganya" ucap Evans membuat Ziva menggelangkan kepalanya.

"aku tidak berpikiran seperti itu Evans" ucap Ziva sendu.

"Ayah tidak ingin hubungan kalian hancur hanya karena rasa tidak percaya dan tidak saling jujur. Ayah pernah melakukan kesalahan besar yang menghancurkan hidup ayah Evans. Kau tahu tidak ada perempuan yang bisa mengganti ibumu. Aku hanya bermain dan bermain menikmati hidupku yang tak ada artinya" jelas Brave.

"Terimakasih atas nasehatnga Ayah" ucap Evans tulus membuat Brave tersenyum.

Evans dan Aron telah memafkan

kesalahannya tapi tetap saja Brave tidak akan lupa dengan kejadian itu. Ia selalu mengunjungi makan istrinya dan menghabiskan waktu disana saat ulang tahun pernikahan mereka. Seolah kenangan itu masih begitu nyata.

"Aku dengar bisnismu sekarang sudah makin berkembang?" tanya Brave.

"Iya, aku berhasil mengusai bagian eropa berkat Aron" ucap Evans.

"Aku bersyukur memilikimu dan Aron tapi ketakutanku juga sangat besar Evans. Aku takut dengan segala resiko yang harus kalian hadapi. Aku dan nenekmu sudah cukup tua untuk membantu kalian" ucap Brave.

"Jika ayah ingin pensiun aku dan Aron akan sangat berterimakasih" jelas Evans membuat Brave tertawa terbahak-bahak.

"Kau dan Aron mengucapkan hal yang sama hahaha... ".

"Sepertinya pembicaraan kita harus kita sudahi Ayah. Aku harus pergi karena ada hal yang harus aku lakukan" jelas Evans. Ziva menahan tangisnya karena sepertinya Evans benar-benar

marah padanya. Terbukti Evans sama sekali tidak melihatnya dan bersikap acuh padanya.

Evans berdiri dan segera melangkahkan kakinya keluar dari ruang kerja Brave. Ziva segera mengejar Evans dengan menyamakan langkahnya.

"Evans tunggu!" panggil Ziva.

Evans tidak memperdulikan ucapan Ziva dengan cepat ia menuju mobilnya membuat Ziva meneteskan air matanya. Ziva seakan kehilangan tenaganya dan tubuhnya terasa lemas. Untung saja Ema segera memegang lengan Ziva dan membawa Ziva kedalam.

Clara yang melihat kejadian itu tersenyum penuh kemenangan. Ia mendekati Ziva dan menatap Ziva dengan tatapan merendahkan. "Kau akan segera dibuang Evans. Tidak mudah membuat seorang Evans memaafkanmu!" ucap Clara.

Ziva tidak menanggapi ucapan Clara dan ia melangkah kakinya menuju kamarnya. Clara segera menghubungi seseorang untuk melanjutkam rencananya menyingkirnya Ziva. Satu-satunya orang licik yang ia kenal adalah

Edwar ia yakin Edwar akan segera membebaskan Zava jika ia memberitahu dimana Zava saat ini. Wanita yang berada dirumah ini lebih berbahaya dari Zava. Ziva berhasil mengambil hati semua anak-anak Evans bahkan Ayah Evans pun terlihat menyukai Ziva.

Jika aku tidak bisa memiliki Evans maka dia juga tidak bisa memiliki Evans.

Batin Clara.

Sementara itu Evans sangat marah karena Ziva tidak memberitahukan berita kehamilannya. Ia menerintahkan salah satu bawahannya untuk segera menyiapkan pesawat pribadinya dan menuju distrik yang ia bangun untuk para pengikutnya yang berada dipulau pribadinya. Evans segera menuju ke Bandara dan ia melangkahkan kakinya menaiki pesawat pribadi miliknya. Rasa kesal dan kemarahaannya harus ia lampiaskan dengan mengajar para pengikutnya yang telah melanggar peraturan darinya.

Tiga puluh menit kemudian ia sampai di Pulau miliknya. Terdapat sebuah rumah yang sangat luas. Rumah itu berada di tengah-tengah

pulau dan disampingnya terdapat perkampungan yang cukup modern. Pesawat berhenti di Bandara kecil yang tidak jauh dari rumah itu. Ia melangkahkan kakinya turun dari pesawat. Sebuah mobil mewah telah siap menjemputnya.

Orang-orang yang tinggal di pulau ini merupakan orang-orang berbahaya yang saat ini telah berhasil Evans taklukkan. Sebagian dari mereka menjadi pengikut yang setia dan yang memilih untuk tidak tunduk kepada Evans Cristopher diletakan di penjara bawah tanah.

Orang-orang yang berada dipenjarah bawah tanah adalah pembunuh bayaran yang kejam, pemerkosa, orang-orang yang menjual organ tubuh ilegal, mafia yang mencoba mengganggu bisnis milik Cristopher dan kejahatan lainnya. Evans memiliki alasan untuk memiliki hukumya sendiri, karena hukum negara tempat wilayah para penjahat ini tinggal tidak bisa menghukum mereka. Mereka kebal hukum sehingga Evans memerintahkan para pengikutnya yang ia latih untuk membawa mereka kemarin dengan cara apapun.

Evans turun dari mobil dan disambut oleh beberapa orang kepercayaanya yang mengelolah istana miliknya dipulau ini. Rumah ini bahkan lebih megah dari kediaman Christopher. Beberapa wanita cantik tersenyum melihat kedatangan Evans namun Evans meminta perempuan-perempuan itu menyingkir dari hadapannya.

"Dokter yang bekerja sama untuk membuat Nyonya tidak sadar saat kehamilannya sudah berada di penjara bawah tanah" jelas salah satu asisten Evans yang ia percaya untuk memimpin pulau ini.

"Berapa orang yang terlibat?" tanya Evans.

"Sepuluh orang tuan, seorang dokter perempuan sudah kami tempatakan di tempat khusus karena dia yang selalu memerintahkan untuk menyutik Nyonya setiap hari dengan obat yang membuat Nyonya lupa setelah sebulan melahirkan tuan" jelasnya.

"Bawa saya bertemu dengan dia!" ucap Evans.

"Baik tuan" ucap Robi.

Asisten yang menjaga pulau ini adalah

Robi. Dia merupakan sahabat Aron saat Aron kecil berada didalam penjara anak-anak. Evans membebaskan Robi dari penjara dengan jaminan karena Robi adalah satu-satunya orang yang menjaga adiknya saat adiknya dalam masa-masa yang sulit. Evans membesarkan Robi seperti ia membesarkan adiknya sendiri. Ia melatih Robi dan menjadikan Robi orang yang kuat dan memiliki kekuasaan.

Evans dan Robi memasuki lift dan Robi dan memerintahkan bawahanya untuk bersiap menyambut Evans.

"Kau tidak perlu memanggilku Tuan, Robi" ucap Evans.

"Kau memang tuanku Kak" ucap Robi.

"Bagiku kau adalah adikku sama seperti Aron. Aku yang membesarkanmu dan menjagamu selama ini. Aku tak perlu penghormatanmu sebagai Tuanmu. Aku adalah kakak sulungmu" ucap Evans.

"Iya Kak" ucap Robi kaku membuat Evans tersenyum.

Mereka keluar dari lift dan mereka

melangkahkan kakinya memasuki sebuah gudang. Robi mendorong sebuah lemari yang ternyata teradapat sebuah ruang tahasia. Mereka masuk kedalam ruangan itu dan menuruni tangga. Lampu-lampu yang terdapat di tangga mengeluarkan cahaya menerangi ruangan ini hingga menuju sebuah pintu yang memilikin akses kode. Robi mendekatkan matanya dan bibipm.. Pintu terbuka.

Mereka memasuki ruang yang ternyata merupkan ruang bawah tanah yang memiliki banyak kamar. Kamar-kamar berpintu besi yang berisikan para tahanan. Melihat kehadiran Evans mereka semua berteriak meminta dibebaskan dan beberapa orang hanya menatap ke arah Evans dengan tatapan benci.

"Diam!" teriak Robi membuat mereka semua segera diam dan menuruti perintah Robi.

Mereka melawati sebuah kamar yang berisikan para pendosa yang telah menyiksa Ziva wanita yang Evans cintai. Robi memerintahkan para penjaga untuk membukanya dan Evans segera masuk bersama Robi. Tiga orang kelaki dirantai kaki dan tanganya dan dua orang

perempuan terududuk lemas denga kakinya yang rantai.

"Mereka adalah orang-orang yang menyakiti istrimu Kak" ucap Robi.

Evans mendekati seorang laki-laki tua yang merupakan direktur rumah sakit tempat Ziva ditawan. "Saya tidak bersalaha dan saya tidak mengetahui jika mereka menawan istri anda tuan. Mereka melaporkan kepada saya jika pasien itu korban pemerkosaan yang koma akibat trauma dikepala" jelas dokter tua itu.

Mereka telah disekap selama sepuluh hari dan Robi memerintahkan anak buahnya untuk menyiksa mereka hingga mereka menceritakan semua yang diperintahkan Edwar dan Zava.

"Apa dia benar tidak bersalah dan tidak terlibat dengan rencana busuk edwar dan Zava?" tanya Evans.

"aku sudah memeriksa dia dengan alat didektesi kebohongan dan ala itu menunjukkan jika dia tidak berbohong" jelas Robi.

Evans menatap Dokter tua itu dengan tajam "Aku akan membebaskan kau asal kau

mau menjadi pengikutku dan menjadi orang kepercayaanku mengatur rumah sakit milikku. Kau bisa menolak tapi kau harus meninggalkan salah satu tanganmu dan aku akan melepaskanmu!" ucapan Evans membuat Dokter itu merasa jika Evans adalah sosok yang benar-benar mengerikan.

"Aku akan memberikanmu uang itu membangun rumah sakit untuk membantu masyarakat menengah kebawah. Aku tidak segan melenyapkan orang-orang yang menyalahgunakan kekuasaannya" ucap Evans.

"Saya bersedia menjadi pengikut tuan dan orang kepercayaan tuan!" ucap Dokter itu. Dia tidak punya pilihan karena jika ia kehilangan tangannya bagaimana ia bisa mengoperasi pasienya.

"Menjadi orang kepercayaanku berati bukan hanya kau yang harus tunduk padaku tapi semua keluargamu termasuk keturunanmu!" ucap Evans.

"Baik tuan, mulai sekarang saya bekerja untuk anda!" ucapnya.

Robi memerintahkan para penjaga melepaskan rantai yang mengikat kaki dan tangan dokter itu. "Tugas pertamamu, buat mereka koma seperti istriku. Hidup tapi tak bisa bergerak, lakukan itu selama sembilan bulan sama seperti istriku. Jika mereka sadar segera membuat mereka terlelap dan tidak sadarkan diri. Jika hukuman itu telah selesai... Kau yang memutuskan apakah mereka akan dibunuh atau buang mereka di daerah konflik untuk menjadi dokter dan perawat sukarelawan yang membantu orang-orang yang terluka perang. Jika menolak tembak mati mereka!" ucap Evans.

"Ampun tuan... Aku mohon!" ucap seorang wanita cantik yang merupakan salah satu otak pelaku yang menyakiti istrinya.

"Kau sahabat Zava bukan kau tidak akan mudah melewati hukuman itu. Robi aku perintahkan kau menjadi ayah dari bayi yang akan dia kandung dan buat dia tidak sadarkan diri selama masa kehamilannya. Lalu pisahkan dia dari anak kalian. Aku mau lihat bagaimana dia menjalani hidupnya setelah sadar apa itu menyakitkan atau menyenangkan!" ucap Evans tersenyum sinis.

"Baik Kak" ucap Robi patuh dengan perintah Evans Cristopher.

Wanita itu menggelengkan kepalanya dan ia amat menyesal telah mengikuti permintaan gila sahabatnya hingga ia harus terlibat dengan masalah ini. Masalah yang membuat hidupnya hancur dan tidak berharga.

"Lebih baik kau bunuh aku!" teriaknya.

"Membunuhmu tidak akan mengurai rasa sakit yang Ziva terima. Sampai sekarang Ziva tidak tahu jika dia hamil dan pernah melahirkan seorang putra" jelas Evans menatap wanita itu dengan dingin. Ingin sekali ia membunuh wanita itu untuk melapiaskan amarahnya.

Evans keluar dari ruangan itu dan segera menuju sebuah panggung tempat pertarungan. "Aku ingin memukul seseorang yang tangguh" ucap Evans.

"Biar aku yang menjadi lawan kakak!" pinta Robi.

"Tidak, aku bukan sedang berlatih tapi aku ingin mengajar orang-orang yang pantas menerima hukuman dariku!" jelas Evans.

"Dia seorang pembunuh berdarah dingin yang mebunuh salah seorang polisi wanita tapi dia terbebas dari hukuman karena dia anak seorang pejabat pemerintahan. Kami memutuskan menangkapnya karena permintaan Omar" jelas Robi.

"Omar?" tanya Evans lupa siapa Omar yang dimaksud Robi.

"agen rahasia yang pernah membantu kita saat menghancurkan Robert mafia perdagangan manusia diwilayah asia. Polisi wanita yang diperkosa dan dibunuh adalah anak Omar" jelas Robi.

"Bawa dia kemari!" perintah Evans tersenyum sinis.

Evans memiliki kemampuan bela diri yang hampir sama dengan Xavier. Tapi karena dia adalah pemimpin mereka Evans jarang terlibat langsung untuk menghajar lawan-lawanya. Tapi kali ini rasa kesalnya harus ia lampiaskan agar ia bisa tersenyum dan meredakan amarahnya saat pulang nanti.

Tbc...

ingatan

Ziva merasa sangat khawatir karena Evans sepertinya sangat marah padanya. Ia meminta Ema untuk mencari tahu dimana Evans saat ini. Air mata Ziva menetes saat mengingat bagaimana ekspresi dan sikap Evans padanya ketika Evans mengetahuinya jika ia sedang mengandung buah hati mereka.

"Tuan tidak mengangkat teleponya Nyonya" jelas Ema.

"Hiks...hiks... Dia benar-benar marah padaku Ema, aku harus bagaimana?" tanya Ziva.

Ziva menteskan air matanya. Ia tidak hanya takut Evans tidak menerima kehamilanya dan memintanya untuk menggugurkannya atau Evans akan memisahkan drinya dan anaknya. Tangis Ziva semakin keras membuat Ema khawatir. Ema berusaha menghubungi Evans berulang kali tapi tetap saja ponsel Evans saat ini bukanya hanya tidak diangkat tapi tidak aktif.

"Aku hanya ingin memastikan jika Evans bisa menerimaku dan anakku ini. Aku takut dengan segala kemungkinan yang terjadi. Aku

mencintainya tapi posisiku sebenarnya yang bukan istrinya membuatku ragu. Aku takut Zava kembali dan menginginkan posisinya sebagai istri Evans. Lalu bagaimana dengan nasib aku dan anakku hiks...hiks..." isak tangis Ziva membuat Ema mengelus punggung Ziva dengan lembut.

"Nyonya jangan menangis seperti ini. Maaf jika saya lancang mengatakan pendapat saya. Tuan Evans tidak akan mengabaikan anda karena dia mencintai Nyonya!" jelas Ema.

Ziva menggelengkan kepalanya "Tapi kenapa dia marah Ema. Dia marah padaku. Dia tidak menginginkanku lagi Ema. Aku sepertinya memilih pergi saja dari sini hiks...hiks... Mungkin ini adalah pilihan yang terbaik untuk saat ini!" ucapan Ziva membuat Ema menggelengkan kepalanya.

"Nyonya jika Nyonya pergi maka saya pasti akan kehilangan nyawa saya Nyonya" jujur Ema. Ia pasti tidak akan selamat jika Ziva pergi dan Evans murka padanya.

"Maafkan aku Ema!" ucap Ziva.

Ziva memegang kepalanya yang terasa

sangat sakit membuat Ema terkejut. "Nyonya kenapa?" tanya Ema.

"Kepala saya sakit Ema... Hiks...hiks... Ini sakit sekali. Kenapa kepalaku seakan mau pecah Ema? Kenapa aku seperti ini?" ucap Ziva berteriak karena rasa sakit yang ia rasakan membuatnya tidak bisa menahannya lagi.

Ziva memejamkan matanya dan tubuhnya kehilangan tenaganya. Ia pingsan membuat Ema berteriak meminta bantuan para pengawal yang berada di pintu luar kamar Ziva.

Ziva tersenyum senang karena hari ini ia kembali mendapatkan pengumuman jika ia berhasil mendapatkan nilai sempurna saat ujian semester. Ziva merupakan salah satu mahasiswa berprestasi dan memiliki wajah cantik yang membuatnya populer dikampus. Tapi Ziva selalu saja menolak laki-laki yang mencoba mendekatinya dengan alasan ingin fokus kuliah alih-alih memiliki hubungan cinta dengan lawan jenisnya.

Ziva pulang menuju flatnya dengan wajah penuh kegembiraan. Ia ingin menghubungi kedua orang tuanya dan memberikan kabar

gembira karena ia berhasil memiliki nilai tertinggi diangkatanya.

Ziva terkejut saat melihat seorang wanita cantik berada dihadapanya dengan menatapnya dengan tatapan kerinduan. Wanita itu memiliki wajah yang sama dengannya namun penampilanya terlihat sangat berkelas berbeda dengan dirinya.

"Apa kabarmu?" tanyanya membuat Ziva menatap sosok itu dengan tatapan tak percaya.

"Kau... " Ziva membuka mulutnya karena terlalu terkejut.

"Aku Zava saudari kembarmu apa kau lupa?" tanya Zava membuat Ziva menggelengkan kepalanya. Ia memeluk Zava dengan erat.

"Aku merindukanmu!" jujur Ziva tapi tidak dengam Zava yang begitu membenci sosok yang sangat mirip dengannya ini.

Zava mendoring tubuh Ziva agar Ziva melepaskan pelukannya. Tak ada tatapan rindu dari Zava seperti dirinya membuat Ziva menghembuskan napasnya. Kenapa tiba-tiba saudara kembarnya yamg dibesarkan Pamanya

menemuinya. Jika bukan merindukan dirinya dan kedua orang tuanya, apa alasan Zava menemuinya.

"Kau sudah bertemu orang tua kita?" tanya Ziva.

"Aku tidak perlu bertemu mereka. Aku hanya ingin bertemu dengamu. Bisakah kita berbicara di tempat lain?" pinta Zava. Orang tua mereka tinggal di kota lain dan jarak tempuh dari kampus Ziva sangatlah jauh. Ziva saat ini tinggal disebuah flat yang ia sewa di kota ini.

Ziva tersenyum dan menganggukkan kepalanya. Zava mengajak Ziva masuk kedalam mobilnya. Ziva kagum dengan kecantikan Zava dan juga mobil milik Zava yang teihat sangat mahal.

"Paman sangat baik padamu?" tanya Ziva. Saat ini mereka sedang berada didalam mobil.

"Iya... Dia memberiku semuanya dan mungkin orang tuamu tidak dapat memberikanmu uang yang berlimpah hingga kau bisa membeli apapun yang kau mau" ucap Zava sinis.

"Mereka orang tua kita Zava" ucap Ziva.

"Bukan, orang tuaku adalah Edwar bukan mereka" ucap Zava.

"Mereka pasti memiliki alasan memberikanmu kepada Paman" ucap Ziva.

"Kenapa bukan kau yang dibuang? Kenapa harus aku?" tanya Zava.

Zava mengendarai mobilnya menuju bandara membuat Ziva terkejut. "Kenapa kita kemari?" tanya Ziva.

"Aku memilih untuk segera pulang dan kau hanya perlu mengantar kepergianku!" jelas Zava.

Ziva menganggukkan kepalanya. Ia begitu menyayangi Zava karena adalah satu-satunya saudara yang ia miliki. Mobil berhenti tempat didepan bandara dan beberapa bodyguard membuka pintu yang Ziva dengan cepat dan menarik Ziva dengan paksa.

"Apa-apa ini? Zava tolong aku!" teriak Ziva.

Zava memilih diam dan hanya melihat Ziva di suntik paksa di bagian lenganya dan akhitnya Ziva pingsan tidak sadarkan diri. "Ayo kita berangkat Nona, kata tuan Edwar sebentar lagi

rencana kita akan segera dilaksanakan" jelas salah satu bodyguard itu.

"Apa pesawatnya sudah siap?" tanya Zava.

"Sudah Nona, kita harus cepat pergi dari sini!" ucapnya.

Zava menganggukkan kepalanya dan segera mengikuti para bodyguar yang membawa Ziva. Mereka melangkahkan kakinya masuk kedalam pesawat pribadi. Ziva dibaringkan diatas kursi dan Zava duduk disebelahnya. Pesawat segera bergerak dan terbang menuju Meksiko.

Beberapa jam kemudian mereka sampai di bandara dan segera menuju hotel yang menjadi tempat eksekusi rencana mereka. Edwar tersenyum saat melihat kedatangan Zava yang berhasil membawa Ziva.

" Jika dia tidak hamil bagaimana Pa?" tanya Zava khawatir jika rencana mereka tidak berhasil.

"Kita tinggal menjebaknya lagi!" ucap Edwar.

"Pa yang kita hadapi ini Evans Christopher. Bagaiman kalau rencana kita gagal" ucap Zava khawatir.

"Papa sudah bekerja sama dengan pihak kampus tempat Ziva berkuliah dan juga dokter rumah sakit. Ziva akan diberikan formula khusus yang akan membuat tingkat kehamilanya menjadi tinggi" ucap Edwar.

Mereka masuk kedalam sebuah kamar hotel yang telah dipersipkan Edwar yang berada tidak jauh dari kamar yang akan ditempati Evans Cristopher. Sesuai dengan rencana Edwar, Evans berhasil dijebak dengan meminum obat perangsang yang telah ia berikan di minuman yang telah ia persiapkan untuk Evans. Edwar sungguh beruntung hari ini karena pengawalan Evans tidak begitu ketat hingga mudah baginya untuk menjebak Evans.

Edwar tersenyum saat melihat Edwar terlihat telah dikuasi pengaruh obat itu. Evans memasuki kamarnya dan ia menyadarkan Ziva yang terkulai lemah. Ziva melihat keselilingnya dan ia merasa ketakutan karena ia sepertinya telah diculik.

"Lakukan tugasmu dengan baik nak!" ucap Edwar dan segera meminta para pengawalnya membawa Ziva masuk kedalam kamar Evans.

Ziva didorong dengan kasar agar masuk kedalam kamar Evans. Ziva merasa tubuhnya sangat panas dan keringat dingin bercucuran di dahinya. Ziva terkejut saat melihat seorang laki-laki tampan yang sedang menatapnya dengan intens membuat Ziva segera mencoba membuka pintu keluar tapi ia tidak bisa membukanya.

"Kau menjebakku Zava?" ucap Evans mendekati Ziva dan membuat Ziva menggelengkan kepalanya.

"Saya bukan dia... " ucap Ziva namun Evans segera menariknya hingga tubuhnya menempel tubuh Ziva.

"Kau harus menerima hukuman dariku!" ucap Evans segera mencium bibir Ziva dengan kasar. Hati Ziva menjerit untuk segera menjauh dari Evans dan ingin memberotak tapi tubuhnya entah mengapa seolah menolak perintahnya dan mebiarkan Evans menikmati tubuhnya.

Evans melakukan apa yang diinginkan Edwar. Menyetuh Ziva hingga membuat Ziva hamil. Saat ini yang Ziva ingin lakukan berteriak dan meminta tolong agar Evans melepaskannya.

"Lepaskan aku... Aku mohon. Aku bukan Zava" ucap Ziva karena Evans menyetubuhinya sambil memaki nama Zava dengan kasar.

Evans yang kehilangan akal tidak peduli dengan ucapan Ziva karena pengaruh obat itu membuatnya ingin meminta kepuasasan yang sejak tadi ingin dirahinya. Seolah tidak mengenal lelah Evans sangat menyakiti Ziva. Bukan hanya tubuhnya tapi hati Ziva yang hancur karena telah diperkosa Evans orang yang tidak ia kenal. Bertahun-tahun ia menjaga kesuciannya dan akhirnya diregut oleh laki-laki kasar yang tega memperkosanya.

Evans yang lelah terbaring disamping Ziva dengan napas teratur. Ia terlelap setelah aktivitas yang membuatnya seakan gila karena pengaruh obat perangsang. Ziva sejak tadi telah kehilangan kesadaranya karena kekejaman Evans padanya.

Beberapa jama kemudian Ziva membuka matanya dan ia meringis kesakitan karena seluruh tubuhnya terasa sangat sakit. Laki-laki yang berada disamping yang telah memperkosanya sungguh biadap. Ziva menangis tersedu-sedu karena masa depannya telah

hancur. Ia bukanlah penganut sek bebas dan peristiwa ini membuat prisip hidupnya hancur seketika.

Ziva memungut pakaiannya yang beserakan dilantai dengan langkah pelan karena ia merasa sangat sakit. Ziva meringis dan merintih kesakita saat ia kembali melangkahkan kakinya. Ziva segera memakai pakaiannya dan ia membuka pintu kamar yang ternyata tidak terkunci seperti tadi. Ziva yakin jika Zava terlibat dengan semua ini. Kenapa Zava tega padanya dan membuat hidupnya bagaikan neraka.

Ziva berhasil keluat dari kamar terkutuk itu. "Kenapa kau tega padaku Zava, apa salahku padamu?" ucap Ziva berjalan dengan tertatih-tahi.

Lima orang bodyguard berada didepam Ziva membuat Ziva segera memundurkan langkahnya namun dengam cepat mereka menggendong Ziva dan membekap mulut Ziva dengan obat bius hingga Ziva kembali tidak sadarkan diri.

"Nyonya..." panggil Ema dengan tatapan khawatir.

"Sakit sekali Ema" lirih Ziva dan ia kembali

meneteskan air matanya.

"Nyonya apa yang sakit lagi?" tanya Ema.

Ziva melihat seorang laki-laki yang berada disamping Ema. Laki-laki itu Aron yang menatap Ziva dengan dingin. Tangis Ziva kembali terdengat karena ia ingat jika Evans adalah laki-laki yang telah memperkosanya.

"Tuan Aron yang telah memeriksa nyonya" jelas Ema.

"Terimakasih" lirih Ziva.

"Apa kau telah mengingat sesuatu?" tanya Aron. Ia memastikan jika yang dialami Ziva adalah efek obat yang secara diam-diam ia berikan agar ingatan Ziva kembali pulih.

"Iya aku telah mengingatnya" ucap Ziva.

"Apa yang kau ingat?" tanya Aron.

Ziva menatap tajam Aron dan kemudian bulir air mata menetes dipipinya "Evans adalah orang yang telah memperkosaku. Dia pernah memperkosaku beberapa tahun yang lalu!" ucap Ziva.

"Kak Evans telah dijebak oleh Zava dan Edwar" ucap Aron.

"Bisakah kalian keluar? aku butuh waktu menerima semua ini. aku tidak ingin bertemu siapapun!" ucap Ziva dengan air mata yang telah mengalir deras.

"Ingat kondisimu, bayi dikandunganmu akan terpengaruh jika kau tidak memperhatikan keehatanmu!" jelas Aron.

aku hanya ingin menyelesaikan drama bodoh yang membuat Kakaku seakan gila hanya karena seorang wanita. terlebih lagi kau terlalu polos dan baik hati untuk menjadi kakak iparku. jika kau ingin menjadi istri Evans kau harus kuat.

kau bisa saja mati kapan saja karena menjadi istri seorang mafia yang memiliki banyak musuh. setelah ini aku akan mepertemukanmu dengan zava. aku ingin tahu bagaimana kau akan menghadapi saudarimu yang telah membuat kau menderita selama ini...

batin Aron.

Ema menatap Aron dan seperti yang ia duga Aron memiliki suatu rencana yang entah itu rencana baik atau buruk untuk Nyonyanya. Aron adalah sosok yang berbahaya bagi Ema. Ema

menghela napasnya karena mengenal laki-laki ini membuatnya harus merasakan ketakutan dan keecemasan. Aron seperti seorang psikopat berwujud laki-laki tamoan yang memiliki daya pikat yang sungguh luar biasa dibalik senyum jahatnya. ema kesal kenapa laki-laki sepintar Aron harus memiliki sikap kejam dan gila.

"Pergi!" usir Ziva.

"Saya akan menemani Nyonya!" ucap Ema khawatir dengan kondisi Ziva.

"Pergi Ema!" tolak Ziva membuat Aron segera merangkul Ema.

"Ayo pergi dan kau memiliki tugas yang lebih penting dari pada menemani Nyonyamu!" ucap Aron tersenyum sinis membuat bulu kuduk Ema meremang karena takut. "Kau tidak penasaran dengan tugasmu?" tanya Aron mengeluarkan sebuah pisau dari tubuhnya.

ema ingin sekali menangis saat ini namun jika ia menujukkan raut wajah ketakutannya itu hanya akan membuat Aron semakin ingin menyiksanya "Temani aku tidur!" ucap Aron membuat Ema semakin ketakutan. "Hanya tidur atau kau menginginkan yang lain?" bisik Aron

membuat Ema semakin ketakutan. "Hanya tidur atau kau menginginkan yang lain?" bisik Aron membuat Ema segera menggelengkan kepalanya.

Diculik

Ziva benar-benar terluka mengetahui ingatan yang pernah ia lupakan. Ternyata ingatan itu sungguh menyakitkan. Kepalanya masih terasa sakit seiring ingatan-ingatan itu kembali muncul. Ternyata ia benar-benar telah terkurung di rumah sakit dan saat ia kembali sadar ia akan segera dibuat tertidur kembali.

Entah sudah berapa kali Ziva membuka matanya dan mencoba untuk bangun dari tidur panjangnya. Seluruh badannya terasa kaku, apalagi ia melihat keselilingnya dan mencoba menggerakkan kepalanya dengan perlahan. Ziva melihat beberapa perempuan berpakaian putih yang terlihat sebagai dokter dan suster mendekatinya. Ziva mencoba mendudukkan dirinya dan ia terkejut saat melihat perutnya yang membesar.

"Tolong" lirih Ziva memegang lengan salah satu suster yang berada disampingnya namun salah satu dari mereka segera menyuntiknya hingga membuatnya kembali tidak sadar.

Ziva meneteskan air matanya dan ia

memegang perutnya dengan sendu. Ternyata ini bukanlah pertama kalinya ia hamil. Banyak pertanyaan yang ada dikepalanya tentang masalalu kelam miliknya.

Ziva membuka pintu balkon dan keluar dengan pelan. Namun ia tidak menyangka jika Abel ternyata berada di dekatnya dan segera membekam mulutnya dengan saputangan yang telah diberikan obat bius hingga Ziva pingsan tidak sadarkan diri. Abel menggendong Ziva dan segera membawanya ke sebelah balkon yang berada disamping balkon kamar Ziva. Ia melihat kebawah beberapa orangnya berhasil melupuhkan penjaga gerbang kediaman Cristiopher.

abel dibantu dua dua orang pengikutnya menurunkan Ziva dengan pengait yang telah ia siapkan. Setelah berhasil turun mereka segera membawa Ziva keluar dengan cepat sebelum alaram dirumah ini berbunyi karena ada penyusup.

Alram berbunyi tapi Ziva saat ini telah berada didalam mobil. Abel tersenyum sinis karena berhasil membawa Ziva dan ia akan

segera menukar Ziva dan Zava. Ziva telah berhasil dibawa Edwar. Aron baru saja mengetahui jika Abel telah berkhianat dan Alaram kediamanya berbunyi. Sesuai dugaan Aron, jika Ziva telah dibawah oleh Abel.

Aron segera membuka pintu kamar Ziva dan ia mencari keberadaan Ziva. Aron mengupat kesal dan meminta seluruh pengawalnya mencari keberadaan Ziva.

"Keamanan keluarganya bisa dengan mudah ditembus dan Aron sangat membenci penghianat yang merupakan saudara tirinya. Keamanan rumah ini tidak akan mudah ditembus kecuali dirinya, Evans, Brave dan Abel yang memberitahuka kelemahan keamananan kediaman Cristopher kepada pihak lain.

"Tuan, Nyonya kemana?" tanya Ema khawatir saat tidak melihat keberadaan Ziva didalam kamar ini.

"Dia diculik oleh penghianat" ucap Aron dingin.

"Bagaimana ini kasihan Nyonya dia sedang hamil" ucap Ema meneteskan air matanya dan terisak membuat Aron kesal. Ia mendekati Ziva

dan mencengkram kedua pipi Ema.

"Diam! Janganmembuatku membunuhmu karena kesal mendengar suara tangismu!" ucap Aron dingin namu tidak membuat Ema menghentikan tangisnya. ziva sangat baik padanya dan ia tidak ingin sesuatu hal yang buruk terjadi pada Ziva.

Aron menatap Ema dengan tajam. Ia mendorong tubuh Ema dengan kasar hingga Ema terjatuh diatas ranjang sambil menangis.

"Diam...atau kau ingin aku membuatmu diam untuk semalanya! Suara tangismu mengganggguku!" teriak Aron segera melangkahkan kakinya dengan cepat namun ia menhhentikan langkahnya saat Ema mengucapkan kata-kata yang membuatnya semakin emosi.

"Saya akan pergi dari sini karena saya tidak ada gunanya lagi di sini tanpa Nonya hiks...hiks... " lirih Ema dengan air mata yang menetes.

Aron membalik tubuhnya dan ia mempercepat langkahnya mendekati Ema. Aron menarik tangan Ema dan menyeret Ema agar

mengikutinya. Ema begitu terkejut dengan apa yang dilakukan Aron padanya. Aron menyeret Ema dan membawa Ema masuk kedalam kamarnya. Aron memutar kepala patung yang ada disudut nakas miliknya. Lemari miliknya terbuka.

"Lepaskam aku!" teriak Ema.

"Karena tidak ada lagi yang menginginkanmu disini. Jadi sekarang kau miliku bahkan nyawamu adalah miliku. Kau tidak aku izinkan lepas dariku!" ucap Aron

"Kau tak berhak dengan hidupku!" teriak Ema.

Aron kembali menyeret Ema hingga masuk kedalam ruang rahasia miliknya. Ema ketakutan saat melihat isi diruangan ini. "Lepaskan aku, lebih baik kau bunuh aku!" teriak Ema.

Aron membaringkan Ema disebuah ranjanh yanh teradapat rantai besi yang Ema bisa duga jika ranjang itu merupakan tempat untuk menawan seseorang. Ema berusaha memberontak agar bisa lolor dari kungkungan Aron, tapi percuma saja Aron begitu kuat dan ia tidak bisa berbuat apapun meski ia berteriak dan

memaki Aron.

"Lepaskan aku brengsek! Kau jahat. Bunuh saja aku!" teriak Ema.

Aron memasukkan tangan Ema dan mengunci rantai itu dan juga kedua kaki Ema juga dilakukan hal yang sama.

"lepaskan aku!" ucap Ema ketakutan.

Aron mengeluarkan belati dari lemari yang berada disampingnya. Lemari itu berisikan beberbagai macam bentuk belati dan juga senjata tajam lainnya membuat Ema ketakutan. Aron tersenyum sinis, ia terlihat menjadi Aron yang sangat menakutkan membuat Ema ketakutan. Tubuh Ema bergertar dan air matanya menetes dengan derasnya.

Aron memainkan belatinya dengan memutar-mutarnya. Ia sangat ahli dalam hal mengunakan berbagai senjata. Aron meletakan belatinya itu di pipi mulus milik Ema.

"Aku ingin sekali membunuhmu jika kau membuatku kesal!" ucap Aron.

"Bunuh saja aku!" ucap Ema pasrah karena ia tidak akan pernah bisa lepas dari Aron.

"Hahaha... Membunuhmu adalah hal yang muda bagiku tapi aku tidak menikamatinya jika hanya membuat tubuhmu terbujur kaku. Aku akan senang jika aku bisa membunuhmu dengan perlahan" ucap Aron membuat Ema tak bisa lagi menahan diri untuk tidak memaki Aron.

"Dasar iblis, kau kejam... Kau jahat. Kau bajingan terkutuk" maki Ema membuat Aron tertawa terbahak-bahak. Aron menggores jarinya membuar Ema terasa nyilu melihatnya. Ema meringis namun Aron hanga tersenyum sambil menatap Ema. Aron meneteskan darahnya ke pipi Ema membuat Ema merasakan rasa amis yang membuatnya ketakutan.

Tetesan darahnya ke wajah Ema membuat Aron tersenyum senang seolah apa yang dilakukannya adalah suatu kebahgiaan membuat Ema memejamkan matanya sambil menangis.

Aron mendekati telinga Ema dan ia berbisik ketelinga Ema "Kalau ingin aku membuatku melepaskanmu kau haru bersedia menjadi penghangat ranjangku. Pelayan yang melayani semua yang aku mau!" ucap Aron.

"Tidak, hiks... Hiks... kau bunuh saja aku!" ucap Ema dengan tangis lirihnya.

"Jangan mencoba melawanku!" teriak Aron.

Aron melangkahkan kakinya dengan cepat meninggalkan ruang rahasia miliknya membuat Ema berteriak histeris karena meminta Aron untuk membebaskannya. Namun Aron tidak memperdulikan Ema dan ia segera mengubungi kakaknya agar segera pulang dan memberitahu jika istrinya telah diculik.

Aron mengumpat kesal karena Evans tidak berhasil dihubungi. Aron segera menuju gedung pencakar langit milik Cristopher. Saat ini ia butuh cyber untuk mencari keberadaan sang kakak dan juga kakak iparnya. Aron menaiki mobilnya dan juga mengerakan anak buahnya untuk menjaga keluarganya dan memperketat keamanan.

Aron sampai ke gedung rahasia dan segera menuju ruang bawah tanah. Ia menyalakan cyber dan dalam hitungan detik cyber menyala dan Aron segera menekan tombol pencarian. Ia berhasil melihat mobil yang membawa Ziva dan mencari nama pemili mobil itu.

"Rosario" ucap Aron dan ia bisa menduga

jika Rosario adalah seorang pembunuh bayaran yang sangat handal.

Aron mencari akun bank milik Edwar dan melihat transaksi yang dilakukan Edwar dan ia bisa menduga jika Edwar memiliki hubungan dengan hilangnya Ziva karena Abel tidak akan memiliki uang sebanyak itu untuk membayar pembunuh bayaran yang sangat handal. Pembunuh bayaran ini juga berhasil menculik Zava dari rumah miliknya.

Aron kembali menghubungi Evans dan namun tetap saja Evans tidak mengangkat ponselnya. Ia kemudian menghubungi saudara angatnya Robi.

"Halo Rob"

"Iya Ron"

"Apa Evans ada bersamamu?" tanya Aron.

"Iya dia ada dipulau" jelas Robi.

"Aku hanya ingin memberitahunya jika istrinya diculik Edwar dan Abel" ucap Aron membuat Robi segera mendekati Evans yang saat ini tengah membuat salah satu tahananya babak belur.

"Kak... Istrimu diculik" ucap Robi membuat Evans segera menghentikan gerakannya dan turun dari arena. Ia melangkahkan kakinya dengan cepat dan meminta para pengikutnya untuk menyiapkan peswat pribadinya karena ia ingin segera pulang.

Evans mengaktifkan ponselnya dan segera menaiki pesawat. Ia menghubungi Aron sebelum pesawat akan lepas landas.

"kenapa bisa istriku diculik Aron?" teriak Evans.

"Abel berkhianat!" jelas Aron membuat Evans benar-benar murka. Ia sudah menduga jika adik tirinya ini suatu saat akan memberontak dan berkhianat darinya.

"Bajingan itu harus menerima akibatnya!" jelas Evans.

"Aku sudah melacak keberadaan mereka dan meminta semua jalan menuju luar kota dan juga jalur transfortaskmi ditutup atas bantuan Samuel" jelas Aron.

"Oke, dimana Zava?" tanya Evans.

"Kita juga kehilangan dia!" jelas Aron

membuat Evans mengupat keras.

"Apa yang kau lakukan Aron?" teriak Evans kesal dengan adiknya yang ceroboh.

"Kau tenang saja aku sudah memasukkan pelacak di tubuhnya" jelas Aron.

"Tenang? Kau gila... Mereka bisa menyakiti Ziva. Ziva sedang mengandung anakku!" teriak Evans menutup ponselnya dengan kasar membuat Aron tertawa mendengar Evans marah padanya.

Cinta membuat kakak sulungnya terlihat bodoh. Aron telah memperhitungkan semuanya dan ia akan memulai rencananya. Aron segera memerintahkan anak buahnya mengawasi pergerakan Edwar dan Abel. Setelah memastikan rencananya akan berjalan dengan lancar Aron memutuskan untuk pulang. Ia masuk kedalam mobilnya dengan senang karena berhasil mengurung pelayan Ziva yang membuatnya senang ketika hanya melihat wajah perempuan itu. Ia mengendarai mobilnya dengan kecepatan sedang dan beberapa menit kemudian ia sampai dikediaman Cristopher.

Aron masuk kedalam kamarnya dan ia kembali masuk kedalam ruang rahasia miliknya. Aron melihat keadaan Ema dan mengambil tisu. Ia membersihkan wajah Ema yang mengenai darah miliknya. Aron menatap lembut wajah Ema yang terlihat lelah karena habis menangis.

Aron melepaskan ikatan besi ditangan Ema dan juga rantainya. Ia kemudian juga melepasakan kaki Ema lalu ia menggendong Ema dan membawa Ema keluar dari ruang rahasia miliknya.

Aron membaringkan tubuh Ema diatas ranjang miliknya dan ia memeluk Ema dengan erat seolah ia sangat menyayangi Ema. Aron mencium dahi Ema dengan lembut dan ikut terlelap bersama Ema.

Sementara itu Evans segera mengerahkan orang anak buahnya ketika ia sampai di kantornya. Sungguh ia ingin sekali membunuh Edwar dan Abel jika istrinya terluka. Evans memutuskan menghubungi Xavier dan memintanya pulang. Aron telah membuatnya kesal karena adiknya itu sengaja memacing kemarahannya. Sifat pembangkang Aron

memang sulit dikendalikan. Ia tahu jika adiknya itu sengaja mengurangi kemanan kediamannya dan memancing Edwar dan Abel untuk menculik adiknya.

persaudaraan?

Ziva ingin sekali membuka matanya namun ia sangat sulit untuk sekedar menggerakan tubuhnya. Air mata ziva kembali menetes ia takut dengan apa yang terjadi saat ini. Ziva mencoba membuka matanya dan ia berhasil namun kegelapan yang hanya bisa ia lihat.

Suara pintu terbuka membuat Ziva waspada ia terlalu takut untuk menatap orang yang telah menangkapnya dan ia memilih untuk berpura-pura tidak sadar. Lampu dihidupkan dan Ziva hanya mendengar suara langkah kaki yang sepertinya mendekati dirinya.

"Kenapa dia belum sadar juga?" ucap seseorang yang Ziva bisa menduga yang berbicara saat ini adalah seorang perempuan.

Terdengar kembali langkah kaki yang juga mendekati Ziva. "Aku hanya membiusnya sayang bukan meracuninya!" ucap seseorang laki-laki yang sangat Ziva kenal. Laki-laki Abel adik tiri Evans yang berhasil memculiknya.

Ziva membuka matanya dan melihat Dengan jelas siapa perempuan yang saat ini

sedang mencengkram kedua pipinya. Perempuan itu Zava. Zava berhasil di bebasakn dari sekapan Aron oleh orang suruhan Edwar.

"Kau sudah sadar saudariku?" tanya Zava dengan tatapan benci.

Abel kagum dengan kecantikan keduanya, tak ada perbedaan dari wajah ataupun bentuk tubuh kecuali warna mata keduanya. Ziva memeliki warna mata coklat muda yang menawan sedangkan Zava memiliki warna mata hitam pekat.

"Kenapa kau melakukan ini padaku?" tanya Ziva sendu.

"Hahaha... Kau merebut semuanya dariku dan karena wajah kita yang mirip membuatku membencimu!" teriak Zava.

"Aku menyayangimu... " ucap Ziva tulus.

"Tutup mulutmu kau jangan berbohong padaku. Jika kau menyayangiku kau akan memaafkanku dan kau akan meminta Evans membebaskanku tapi kau memknta Evans menyekapku. Aku hampir mati karena kau Ziva!" teriak Zava.

Ziva menatap Zava dengan sendu "Aku akan

memaafkanmu dan aku berjanji akan meminta Evans untuk tidak mengganggumu Zava!" ucap Ziva memcoba membujuk Zava.

"Tidak... Kau pikir laki-laki pembunuh berdarah dingin itu akan menuruti semua kata-katamu?" Ucap Ziva kesal ia mendorong tubuh Zava hingga terduduk lemah.

"Jangan menyakitinya dulu. Kau harus bersabar sayang. Dia sedang mengandung dan pasti Evans akan memberikan kita keuntungan jika kita mau bekerjasama dengannya dan menukar apa yang kita inginkan" ucap Abel.

"Aku tidak mengerti bahkan kau memiliki segalahnya Ziva, Orang tua kita bahkan lebih memilihmu alih-alih memilihku. Bahkan mereka tak sekalipun memelukku dan mengatakan jika aku adalah putri mereka. Jangan salahkan aku jika aku kejam padamu karean kehadiran sungguh membuatku terganggu!" ucap Zava membuat Ziva terluka.

"Orang tua kita punya alasan dan mereka tidak sempat memilih antara kau dan aku Zava. Mereka menyayangimu, tak sedikitpun mereka melupakanmu. Percayalah aku tidak berbohong!

Aku ingin kita berdamai dan orang tua kita pasti akan sengan bertemu dengan putri yang sangat ia rindukan!" pinta Zava.

"kau berbohong padaku. Aku benci pembohong seperti kau Ziva!" teriak Ziva prustasi membuat Abel memeluk Zava dan berusaha menenangkan a

Zava.

"Sebaikknya kita keluar Zava!" ucap Abel membawa Zava segera keluar dari ruangan ini. Ziva memeluk kedua kakinya dengan erat. Ruangan ini sunggu sangat pengap karena ruangan ini merupakan gudah yang terlihat berantakan.

Aku dimana? Evans aku takut... Hiks... Hiks...

Sementara itu Zava menangis mengingat ucapan Ziva. Entah mengapa ia ikut merasa sakit sama seperti dulu saat Ziva dirawat dirumah sakit dan tidak dibiarkan untuk sadar. Zava ingat bagaimana ia berlutut dikaki Edwar agar Edwar tidak membunuh Ziva. Dia tidak tega melihat kembarannya disakiti tapi apa yang bisa ia lakukan.

Dilema Zava merasa terluka karean James

dibunuh Edwar saat pelarian mereka beberapa hari yang lalu. Satu tembakkan dikepala James. Bukan orang-orang Cristopher yang membunuh kekasihnya tapi orang yang telah ia anggap sebagai ayahnyalah yang tega membunuh laki-laki yang ia cintai.

Aku tidak ingin membuat kesalahan lagi. Aku tidak ingin Ziva merasakan kesedihan yang aku rasakan. Walaupun Evans membenciku tapi setidaknya dia tidak menyakitiku selama aku menjadi Istrinya.

Ziva berhak bahagia...

Jika aku harus mati, aku rela... Karena aku yang telah membuatnya menderita. Paling tidak yang aku lakukan ini untuk menebus kesalahanku pada Ziva dan Dimitri.

***

Zava berusaha untuk menujukkan sikap seperti biasanya pada Edwar. Saat ini mereka sedang berkumpul di ruang kerja Edwar. Rumah yang mereka tempatin saat ini merupakan rumah yang jauh dari pemukiman dan berada ditengah hutan.

"Evans menutup semua jalan keluar buat kita" jelas Edwar.

"Lalu apa yang harus kita lakukan?" tanya Abel.

"Kau harus meminta ibumu mendapatkan informasi tentang keadaan di kediaman Cristopher saat ini!" pinta Edwar.

"Itu tidak mungkin lagi karena pasti si tua bangka Brave akan mengawasi ibuku. Ibuku tidak berpihak pada kita apalagi untuk bekerjasama menghancurkan keluarganya sendiri" jelas Abel.

"Lalu kau? Kenapa kau mau membantu kita?" tanya Zava menatap Abel penuh selidik.

"Karena kamu sayang. Aku melakukan ini karena aku mencintaimu. Ayahmu menginginkan kita menikah setelah kita berhasil membunuh Evans dan Aron. Jika mereka mati, aku akan menjadi penguasa di Cristopher" ucap Abel.

Dan itu tidak akan terjadi Abel. Kau hanya diperalat Edwar. Kau tidak tahu betapa busuknya dia...

"Zava, Papa tahu kamu kecewa karena Papa

membunuh James. Dia hanya penghalang bagi kita. Laki-laki lembek seperti dia tidak cocok mendampingimu!" ucap Edwar.

Tentu saja Zava sangat marah tapi ia mencoba menutupi kemarahannya itu dengan senyum menawan seperti biasa. "Aku akan menuruti semua apa kata Papa" ucap Zava membuat Edwar memeluk Zava dengan erat.

Clek... Pintu terbuka menampakan seorang laki-laki berubuh besar dan tinggi dan wajah yang teradapat goresan dipilinya. Ia adalah orang kepercayaan Edwar yanh merupakan pembunuh bayaran.

"Evans Cristopher bersedia untuk bertemu dan memenuhi syarat aset yang anda inginkan tuan" jelasnya.

"Oke, minta dia bertemu di gudang F untuk bertemu. Saat pertemuan itu kita akan mendapatkan segalanya dan Evans akan terbunuh bersama para pengikutnya dengan bom yang kita siapkan ditubuh Ziva" ucap Edwar membuat Zava mengepalkan tangannya.

Setelah pertemuan itu Zava segera beristirahat di kamarnya. Ia memikirkan

bagaiaman caranya ia bisa membebaskan Ziva besok. Walaupun nyawanya sebagai taruhannya. Zava melangkahkan kakinya menuju tempat dimana Ziva dikurung. Tentu saja para pengawal membiarkan Zava masuk kedalam ruangan itu.

Zava membuka pintu dan masuk kedalam gudang tempat Ziva disekap. Ia melihat Ziva memangis membuat hatinya terhenyu dan ikut terluka. Ziva melihat kedatangan Zava ia segera menghapus air matanya dan menujukan senyumnya seolah mengatakan ia tidak apa-apa.

"Kenapa kau tidak meminum susunya?" tanya Zava. "Aku tidak akan meracunimu. Apa kau sudah mengingat semuanya? Aku yang menyelamatkanmu waktu itu" jelas Zava. Ziva menganggukkan kepalanya dan ingat bagaimana Zava memohon kepada Edwar dan menyakinkan Edwar jika Ziva tidak akan memgingat semuanya karena ia akan memberikan Ziva obat yang bisa menekan ingatan Ziva.

"Aku tahu kau menyayangiku!" ucap Ziva menatap Zava dengan tatapan penuh harap agar Zava membantunya keluar dari sini.

"Buka bajumu!" ucap Zava.

"Kenapa?" tanya Ziva bingung.

"Kau menggantikan aku menjadi Zava dan kita akan bertukar mulai malam ini biar aku menjadi Ziva. Edwar dan Abel tidak akan menayakiti Zava" jelas Zava membuat Ziva menggelangkan kepalanya.

"Tidak, aku tidak mau!" tolak Ziva. Ia tahu jika Zava menjadi dirinya, Ziva akan mengalami bahaya.

"Aku banyak melakukan dosa. Aku melakukan ini untuk mendebus semua kejahatan yang aku lakukan padamu. Dimitri membutuhkanmu. Kau ibu yang telah melahirkannya dan bukan aku!" ucap Zava membuat Ziva terkejut dan meneteskan air matanya.

"Kau berhak bahagia bersama keluarga kecilmu! Apa Evans mencintaimu?" tanya Zava sambil tersenyum.

Ziva memeluk Zava dengan erat. "Maafkan aku, aku hanya iru denganmu tapi aku tak mau menyakitimu apalagi kehilangan satu-satunya adikku yang aku sayangi" ucap Zava membuat Ziva mengeratka. Pelukannya. "Kau pasti bisa

menjadi aku. Aku mohon... Kau harus selamat... Aku tak akan membiarkanmu terluka. Mereka akan menyakitimu dan aku tidak rela" jelas Zava.

Ziva menggelengkan kepalanya "Tapi bagaimana denganmu Zava, kau berhak bahagia. Aku juga tidak ingin kau terluka!" jelas Ziva.

Zava meneteskan air matanya terharu dengan sikap lebut Ziva dan kebaikan hati Ziva yang dengan mudah memaafkan kesalahanya. "Kau masih punya orang tua kita, masih punya Evans, masih punya Dimitri dan anak yang sedang kau kandung. Aku tidak memiliki apapun Ziva, james satu-satunya laki-laki yang aku cintai telah pergi" ucap Zava sendu.

"Kau masih punya aku, bukankah aku adikmu?" tanya Ziva menatap Zava dengan air mata yang tergenang.

"Ssttty jangan menangis. Kau harus mengikuti ucapanku Ziva. Kau hanya perlu diam dan menjadi Zava, aku akan melindungi karena aku adalah kakakmu!" perinta Zava.

Ziva menganggukkan kepalanya dan akhirnya menyetujui pertukaran itu. Ia akan

menjadi Zava dan Zava akan menjadi Ziva. "Ayo kita tukar baju dan aku sudah menyiapkan softlense dan juga kain agar perutmu sedikit mengepis dan aku akan memakai kain agar perutku tampak seperti perutmu!" jelas Zava.

Zava melangkahkan kakinya mendekati pitu dan ia melihat penjaga sedang berada didepan membuatnya segera membuka bajunya dan menukarnya dengan pakaian milik Ziva. Keduanya telah bertukar pakaian dan Zava telah membalut perut Ziva.

"Apa itu menyakitkan?" tanya Zava khawatir dengan kehamilan Ziva.

"Tidak" ucap Ziva membuat Zava tersenyum lembut.

Saat ini penampilan keduanya terlihat sempurna. Untung saja Ziva telah memiliki rambut yang sama persis dengan Zava saat ia dimintai Edwar untuk menyamar sebagai Zava.

"Bersikaplah sepertiku angkuh dan terlihat benci padamu. Jangan terlalu dekat dengan Abel dia berbahaya. Biarkan dia memelukmu dan kau harus bersikap natural agar penyamaran kita berhasil.

"Baikalah hiks... Hiks... " tangis Ziva kembali menetes.

"Jangan menangis bukanya kau hebat dariku. Jika kau tidak hamil aku yakin kau akan dengan mudah menghajar Abel hehehe" tawa Zava membuat Ziva haru. Ia kembali memeluk Zava dengan erat.

"Berjanjilah untuk berusaha selamat, aku tidak ingin kehilanganmu Zava hiks... " ucap Ziva.

Zava menteskan air matanya karena ia tahu saat ini jika ia mati nanti ada Ziva yang akan menangisinya. "Aku menyayangimu Ziva!" ucap Zava.

Ziva segera keluar dari gudang dan melangkahkan kakinya dengan santai sambil tersenyum puas seolah ia telah berhasil menyakiti wanita yang berada didalam gudang. Ziva masuk kedalam kamarnya yang telah dijelaskan Zava dimana letak kamarnya.

Zava mengatakan padanya jika Evans dan Edwar telah berjanji akan menukarnya dengan beberapa syarat. Zava yakin pasti Aron akan berada disana dan Zava ingin Ziva sengaja menjauh dari penjaga agar Aron bisa

mendapatkannya sebelum pertukaran antara Ziva yang sebenarnya adalah Zava itu terjadi.

Ziva membaringkan tubuhnya diranjang dan ia memilih untuk diam saat Abel masuk dan tidur disamlingnya. "Lupakan Abel mulai sekarang hanya ada aku!" bisik James.

Rencana

Evans murka karena ia khawatir dengan keadaan Ziva. Evans sengaja menunggu Aron datang menemuinya. Adik kesayangannya telah berani nempermainkannya. Rencana Aron sangat beresiko dengan keselamatan ibu dari anaknya.

Apalagi tangis Dimitri sejak tadi kemarin membuat Evans ingin sekali menghajar Aron karena berani mempermainkan perasaannya. Ya... Baru kali ini Evans merasa khawatir dan takut. Ia takur Zivanya terluka terlebih lagi saat ini Ziva sedang mengandung bayi mereka. Evans menyesal telah memarahi istrinya. ziva mungkin takut jika ia tidak memperdulikan dirinya.

Samuel menatap Evans dengan dahi yang berkerut. Sejak kapan sahabatnya ini terlihat begitu terpukul hanya karena kehilangan seorang wanita. "Menurut Cyber mereka berada di jalan Fg dan kemungkinan besar di dalam hutan.

"Aku membutuhkan Zavier" ucap Evans karena keberadaan anjing gila ini sangat penting untuk menjadi tangan kanannya.

"Kau memiliki Aron kenapa kau tidak memintanya untuk membantumu!" ucap Darren.

"Psikopar gila itu sedang bersenang-senang dengan pelayan istriku!" kesal Evans membuat Samuel dan Darren terkekeh.

"Seret dia seperti biasa, apa kau lupa kebiasaanmu jika adikmu mulai gila" ucap Darren mengingatkan mereka kejadian lima tahun yang lalu saat Evans yang murka menondongkan senjatanya kekepala Aron.

"Aku yakin Aron sudah merencanakan ini semua dengan matang. Dia tidak mungkin gegabah dengan mempertaruhkan hubungan persaudaraan kalian. Dia pasti tahu menyakiti Ziva pasti akan membuatmu murka" jelas Samuel.

Tiba-tiba pintu terbuka dan Xavier masuk dengan kesal. "Gila... kau mau membunuhku Evans?" teriak Xavier kesal.

Samuel dan Darren tertawa terbahak-bahak. Persahabat mereka memang terlihat gila. Bagaimana mungkin seorang sahabat sengaja meletakan bom di depan rumah yang ditempati dahabatnya agar meminta sahabatnya itu untuk segera datang.

"kau sudah menyeledaikan masalah itu seminggu yang lalu dan kau tidak melaporkannya kepadaku dan memilih menikamati liburanmu!" jelas Evans.

"Aku akan melaporkannya!" kesal Xavier.

"Kau tahu semua polisi di kota itu mencariku karena bom itu!" teriak Xavier kesal dengan tingkah kekanakan Evans.

"Jangan salahkan aku tapi salahkan dirimu yang sengaja menghilah tanpa kabar" ejek Evans karena Xavier tidak bisa dihubungi.

"Kenapa kau memintaku pulang?" tanya Xavier.

"Istriku diculik" ucap Evans membuat Xavier berdecih tak suka.

"Kai seorang mafia yang terkenal kejam dan hebat. Menjaga satu wanita saja kau tidak bisa!" ejek Xavier.

"Itu karena Aron. Dia sengaja mengurangi tibgkat kemanan di rumahku dan memancing Edwar menculik istriku" kesal Evans.

"Istri? Bukanya yang kau nikahi adalah Zava?" kesal Xavier.

"Secara hukum Ziva istriku!" kesal Evans.

"Hahaha... Mengancam pihak catatan sipil agar menggantu nama Zava menjadi Ziva" tawa Samuel diikuti ketiganya.

Evans menghembuskan napasnya "Bawa Aron kemari Xavier!" pinta Evans.

"Kau gila, adikmu itu sangat licik dan membawanya kesini dengan licik sama saja dengan mencoba membawamu dengan paksa" ucap Xavier. Evans dan Aron adalah sosok yang licik dan lincah untuk mengelabui musuh-musuhnya.

"Jujur saja saat ini kemampuanmu sedikit menurun karena pikiranmu tertuju pada wanita itu!" ejek Xavier disetujui Samuel dan juga Darren.

"Kalian belum menemukan cinta, jika kalian telah menemukannya kalian mungkin bisa lebih gila dari pada aku!" jelas Evans.

"Aku rasa aku tidak akan dibodohi oleh cinta" ucap Samuel.

"Apalagi aku, wanita hanya cocok dikoleksi untuk menghangatkan ranjangku" ucap Darren.

"Wanita terlalu berisik buatku" ucap Xavier membuat Samuel, Evans dan Darren

mengerutkan dahinya.

"Dude jangan bilang kalau kau suka dengan lelaki" ucap Darren menatap Xavier dengan tatapan tidak suka.

"Entalah... Saat ini aku tidak peduki laki-laki atau perempuan. Aku tidak suka makhluk pengganggu!" jelas Xavier membuat Samuel, Darren dan Evans menatap aneh dengan sosok Xavier yang lebih suka menyediri dan menikamati hidupnya dengan sepi.

" Jadi apa rencana kita?" tanya Samuel karena sejujurnya ia sangat sibuk saat ini. Menjadi salah satu wali kota tertampan membuatnya menjadi sosok yang memiliki daya tarik untuk masyarakatnya. "Kalian tahu aku sedang sibuk dengan masalah pemerintahaan jadi aku ingin Ziva cepat ditemukan dan Evans tidak menerorku lagi" ucap Samuel.

"Aku akan ke Kanada karena ada pertemuan dokter disana. Aku tak mau membuang-buang waktu dengan rencana yang tidak matang" ucap Darren.

"Aku rasa Aron ingin bermain denganmu Evans kenapa kau tidak datang saja ke kediaman

pribadinya dan menculik pelayan kesayangan Aron dan menyembunyikannya. Ini pembalasam yang setimpal" ucap Samuel.

"Kali ini aku setuju dengan Samuel, adikmu terlalu dimanja olehmu. Saatnya ia mendapatkan hukumannya" ucap Darren.

"Baiklah sekarang juga aku sendiri yang akan memaksanya menuruti semua perintahku.

"Ya... Aku rasa Aron kesal denganmu karena kau terlihat begitu mencintai wanita itu. Sebelumnya kau selalu meluangkan waktu minum bersamanya tapi akhir-akhir ini kau melupakanya dan memilih untuk pulang memeluk istri tercintamu" jelas Samuel.

Evans menghembuskan napasnya, adiknya memang terlihat berbeda. Bahkan dulu saat ditemukan oleh Papanya di penjara anak-anak, Aron tidak mengatakan apapun dan hanya tersenyum seperti orang gila. Penyakit mental yang sulit disembuhkan menurut dokter jiwa saat itu. Tapi Aron bangkit karena dirinya. Evans mencurahkan kasih sayangnya dan mengajarkan Aron dengan banyak hal. Perlahan ia dan Aron bisa berkomunikasi layaknya orang-orang normal

pada umumnya. Harusnya Evans memberikan penjelasan mengenai arti penting Ziva dihidupnya sama halnya dengan arti hidup Aron untuknya.

***

Aron tertawa terbahak-bahak menyaksikan film kartun yang sedang ia tonton bersama perempuan cantik yang duduk diam dengan raut wajah ketakutan. Aron membawa Ema bersamanya ke kediaman pribadi miliknya karena ia berhasil menyingkirkan Ziva yang selalu ingin disamping Ema dan Evans. Ia memang gila dan ia hanya mengikuti jalan pikiran yang menurutnya benar. Ia tidak menyukai Ziva karena membuat Evans memberikannya banyak pekerjaan dan Evans juga lebih memilih bersama Ziva bukan menikamati segelas wine bersamanya.

Kekesalan Aron bukan hanya itu. Evans tidak menceritakan segalanya padanya hingga membuatnya menyelidiki sendiri siapa Ziva dan Zava. Kemarahan Aron memuncak saat Ziva berani memerintahkan Evans agar menyuruhnya membawa Ema pulang. Ema adalah mainannya

dan tidak ada satupun yang bisa melarangnya untuk tidak mengganggu mainan kesayanganya.

"Tertawa!" perintah Aron namun Ema yang ketakutan memilih untuk diam.

"Kau gila" lirih Ema membuat sorot mata Aron menajam.

"Dan hanya orang gila ini yang menginginkanmu" ucap Aron.

"Tidak... " ucap Ema.

"Tidak? Jadi ada yang menginginkanmu selain aku? Siapa? Biar aku menyayat tubuhnya dengan belatiku dan aku akan menyirammu dengan darahnya" ucapan Aron membuat Ema meneteskan air matanya.

Ema berdiri dan segera menuju dapur membuat Aron berdiri dan mendekati Ema dengan cepat. Ema ingin mengambil pisau dapur dan ingin mengiris urat nadi dipergelangannya namun Aron dengan cepat mengambilnya dan menggemgamnya dengan telapak tanganya. Telapak tangan Aron menteskan darahnya membuat Ema terduduk lemas. Aron menatap Ema dengan tatapan serius dan tanpa ekspresi.

"Maaf... " ucap Ema tidak tega melihat darah yang menetes ditangan Aron.

"Kau ingin bebas dariku? " tanya Aron dingin.

Ema menangis sesegukkan. Ia ingin menganggukan kepalanya tapi ia merasa sangat takut. Aron menyerahkan pisau itu ke telapak tangan Ema.

"Bunuh aku dan kau akan bebas!" ucap Aron.

Ema ketakutan. Ia menatap Aron dengan air mata yang mengalir deras. Membunuh Aron? Tidak pernah ia pikirkan untuk membunuh laki-laki malang yang menyimpan banyak rahasia itu. Sejujurnya Ema menyukai Aron dengan yingkahnya yang kasar dan aneh. Ema yakin Aron tidak akan pernah berniat menyakiti fisiknya. Aron hanya menakutinya selama ini.

Ema menjatuhkan pisau itu dan memeluk Aron dengan erat. Ia menumpahkan tangisnya "Maaf... Hiks... Hiks... Aku takut dan jangan marah!" lirih Ema sambil menangis.

Ema menarik tangan Aron dan meminta

Aron untuk duduk disofa. Ema berdiri dan Aron juga ikut berdiri. "Aku hanya ingin mengambil obat untukkmu, tunggu sebentar!" ucap Ema dengan suara yabg bergetar.

"Iya..." ucap Aron.

Ema bergegas melangkahkan kakinya dengan cepat mencari obat yang ia perlukan. Aron adalah seorang dokter ahli bedah dan ia bisa menemukan obat yang ia inginkan dengan muda. Ema mendapatkan obat itu disebuah kamar yang bersisi obat-obatan. Ema segera mendekati Aron dan membersihkan luka Aron sambil terisak.

"Tanganmu sangat berguna Tuan.   Kamu bisa menyelamatkan banyak nyawa. Jangan sampai terluka lagi! " ucap Ema.

"Tapi aku juga banyak membunuh" jujur Aron.

Ema membersihkan luka ditelapak tangan Aron dengan lembut lalu meniupnya karena yakin Aron merasa sakit tapi Aron seolah tidak merasakan sakit membuatnya merasa jika Aron pasti mengalami hal yang sulit dihidupnya. Ema

mengoleskan obat ditelapak tangan Aron.

Entah mengapa ia ingin memeluk Aron. Tanpa banyak berpikir Ema segera memeluknya dengan erat membuat Aron terkejut. "Aku mohon jangan menyiksaku karena aku juga tidak akan menyakitimu. Aku sayang padamu..." ucap Ema. Ia berkata sejujurnya karena entah mengapa ia merasa Aron sebenarnya adalah laki-laki yang baik.

"Walaupun aku seorang pembunuh? Apa kau tetap sayang padaku?" tanya Aron dingin. Ia tidak membalas pelukan Ema dan hanya membiarkan Ema memeluknya.

"Aku tidak peduli jika kau pembunuh. Hiks... Hiks... Aku sedih jika kau melukai dirimu sendiri!" ucap Ema.

"Kau pembohong, jika kau menyayangiku kau tidak akan memilih untuk bunuh diri!" ucap Aron.

"Maafkan aku hiks..hiks... Aku janji tidak akan melakukannya lagi!" ucap Ema.

"Tidak muda membuatku percaya dengan ucapanmu. Kau dan Evans sama saja. Kau lebih

menuruti Ziva dari pada aku" ucap Aron membuat Ema terkejut dan segera menggelengkan kepalanya.

"Nyonya Ziva adalah orang yang baik dan tulus. Tuan Evans mencintainya dan seorang yang mencintai wanitanya tidak akan membiarkan wanitanya disakiti. Tuan Evans sangat menyangimu Tuan" jelas Ema.

"Ziva hanya pengganggu dan aku sengaja membiarkannya dibawa oleh Abel dan Edwar" jelas Aron membuat Ema menggelengkan kepalanya.

"Jika aku dibawa mereka yanh ingin membunuhku apa kau akan membiarkannya?" tanya Ema membuat Aron menatap Ema dengan tatapan membunuh.

"Tentu saja tidak, aku akan membunuh mereka semua yang mengganggumu apalagi yang ingin membunuhmu!" ucap Aron.

Ema menciun pipi Aron dengan lembut dan kemudian menyelami mata tajam itu dengan tatapan polosnya yang tulus. "Begitu juga dengan tuan Evans. Dia menganggap Nyonya

Ziva penting dan tidak ingin Nyonya Ziva terluka apalagi terbunuh. Jika aku mati apa kau akan senang?" lirih Ema.

Aron menggelengkan kepalanya "Jangan berkata seperti itu!" ucap Evans membalas pelukan Ema dengan erat.

"aku tahu kamu hebat tuan, tolong bantu tuan Evans menyelamatkan Nyonya. Walau bagaimanapun Nyonya sedang mengandung keponakanmu!" jelas Ema.

"Hanya itu yang kamu inginkan?" tanya Aron.

"Iya... " ucap Ema.

"Baiklah asal kau berjanji selamanya kau akan menjadi..."

"Mainanmu? Aku berjanji" ucap Ema.

Evans vs Aron

vote dan komentarnya!!!!

Evans tidak bisa lagi menahan kemarahanya kepada Aron karena telah sengaja membuat istrinya diculik dengan mudah. Aron memang memiliki pemikiran sendiri yang terkadang membuat Evans harus bersabar menghadapi adiknya itu. Evans bersama para sahabatnya segera menuju kediaman pribadi Aron.

Kediamana Aron cukup besar dan luas. Ia memang jarang tinggal di tempat ini tapi tempat ini menjadi tempatnya melakukan kegilaannya termasuk memnyakiti musuh-musuhnya yang ia tangkap atau ia tak segan untuk membunuh mereka. Aron tidak takut apapun dan itu yang membuat Evans kesal karena adiknya itu bahkan sengaja mengumpankan istrinya demi kesenangannya.

Lima mobil berhenti didepan pagar rumah pribadi Aron. Evans cukup berhati-hati karena Aron biasanya memiliki jebakan seperti bom atau penembak jitu yang mungkin berada disekitar mereka. Aron tidak akan membunuh mereka

tapi dapat dipastikan mereka bisa masuk rumah sakit selama berminggu-minggu jika salah langkah.

"Dia memang licik tapi aku lebih licik dari dia!" ucap Evans dan ketiga sahabatnya itu setuju dengan ucapan Evans.

Evans memberikan tiga buah topeng yang sama kepada ketiga sahabatnya. "Psikopat itu tidak akan tahu jika aku berhasil menyusup kedalam rumahnya. Aku akan membuatnya bingung dan mencari keberadaanku" ucap Evans.

"Jangan bilang kau ingin mengambil kelemahan Aron?" tanya Samuel menyipitkan matanya.

"Ya, jika istriku mati maka pelayan itu harus mati dan sebagai saudara kita inpas tanpa dendam" ucapan Evans membuat Xavier terkekeh.

"Si brengsek dan adiknya si brengsek cukup menarik!" ucap Xavier.

"Dia tidak mengerti cinta karena kegilaannya tapi kehilangan wanita itu aku rasa akan memberikannya pelajaran!" ucap Darren. "Ini racun yang aku ciptakan mungkin akan

membuat pelayan itu tidak sadar berminggu-minggu. Aron mungkin bisa membuat sendiri penawarnya jika ia mengobeservasinya sendiri tapi jika pelayanan itu ada ditanganmu bagaimana ia bisa mengobservasinya. Kau tinggal bilang dalam waktu seminggi jika istrimu tidak selamat kau cukup akan membiarkan pelayan itu mati tanpa memberikan penawarnya!" jelas Darren menyerahkan sebotol kecil racun kepada Evans.

"Terimakasi Darren" ucap Evans.

"Oke dude sebaiknya kau segera menjalankan rencanamu sebelim adikmu yang psikopat itu menyadari rencanamu!" ucap Darren.

"Baiklah kira berpencar!" ucap Evans memakai topeng dan diikuti Darren, Xavier dan Samuel.

"Misimu ini sungguh luar biasa karena melibatkan wali kota sepertiku!" ucap Samuel.

"Aku akan membantu kampayemu Sam. Bukankah kau ingin menjadi presiden tiga tahun lagi?" ucap Evans.

"Aku selalu senang membantumu dude, ayo!" ucap Samuel dan mereka segera bergegas berpisah dan diikuti tim mereka masing-masing.

Evans menuju bagian kiri rumah dan ia meletakan peledak dipagar dan mereka bisa segera masuk lewat samping. Bunyi ledakan beruntuk membuat sang pemilik rumah tersenyum karena ternyata orang yang ditunggunya akan segera datang. Ema ketakutan dan ia segera memeluk Aron karean takut.

"Kau tunggulah disini, semua akan baik-baik saja!" ucap Aron membuat Ema menatap Aron dengan air mata yang menggenang dipelupuk matanya.

"Jangan menangis!" pinta Aron segera melepaskan pelukan Ema dan ia mengambil beberapa senjata miliknya. Aron membuka camera pengintai miliknya namun sialnya ternyata Evans telah menghancurkan camera tersebunyi miliknya.

"Tidak salah kalau kau adalah Kakakku tersayang" ucap Aron tersenyum setan.

Aron meminta para pengawalnya untuk segera mengawasi pergerakan mereka. Ia

melihat laki-laki bertopeng namun ia tersenyum sinis karena Evans ternyata mencoba mengelabuinya. "Dimana dia?" ucap Aron segera mencari keberadaan Evans dan mencoba menebak dimana Evans sekarang.

Aron memperhatikan penyerang bagian depan rumahnya dan ia tertawa karena tahu jika pemimpinya adalah Xavier. Gaya bertarung Xavier sangat kenal. Aron mengambil senjata api laras panjang miliknya dan is segera menembak kaki para pengikut Evans. Ia memang tidak berniat untuk membunuh mereka.

Teriakan dari dalam rumah membuat Aron segera masuk kedalam dan melihat Ema berada di tangan dua orang pengawal dan seorang laki-laki yang menatapnya dengan tatapan membunuh.

"Kenapa kakak menyerangku?" tanya Aron tersenyum sinis.

"Karena kau istriku diculik" ucap Aron dingin.

"Jadi dia lebih penting dari pada aku? Bukanya kau bilang aku adalah yang lebih penting dari apa yang kau miliki" ucap Aron

dengan tatapan penuh amarah.

"Ziva wanita yang aku cintai dan kau adikku yang aku sayangi. Kalian berdua sama pentingnya bagiku!" ucap Evans.

"Hahahaha... Kau menyamakanku dengan wanita itu" ucap Aron tidak rela.

"Berhenti menjadi psikopat gila Aron. Dia kakak iparmu dan dia sedang mengandung!" teriak Evans dengan amarah yang memuncak.

"Dia berani membuatmu agar memerintahkanku untuk mengembalikan Ema. Dia mempengaruhimu san aku tidak suka!" teriak Aron.

"Oke, kau tetap dengan pendirianmu. Apa ema tidak berarti untukmu?" ucap Evans membuat Ema menteskan air matanya karena takut.

"Tidak dia tidak berati untukku!" ucap Aron membuat Ema menatap Aron dengan tatapan terluka.

"Baiklah, kalau begitu aku akan melenyapkanya!" ucap Evans segera. memaksa Ema meminum racun. Tubuh Ema meluruh dan

kulit putih mulus milik Ema berubah menjadi biru.

Aron menatap kejadian itu dengan tatapan penub kebencian. Ia ingat bagaimana ibunya terbunuh membuatnya mengacungkan senjatanya kearah Evans.

"Kau yang mengatakan jika dia tidak penting bagimu dan aku ingin bertanya padamu kenapa kau terlihat ingin membunuhku karena pelayan ini?" tanya Evans.

Aron menatap Evans dengan dingin dan membuat Evans terbahak. "Kau seperti aku, wanita ini penting bagimu begitu juga dengan Ziva. Dia adalah hidupku. Kau harus bisa membedakan rasa yang kau miliki Aron" ucap Evans.

"Kau membunuhnya, kau seperti pembunuh ibuku!" teriak Aron. Ia melemparkan dua belati miliknya tepat mengenai kepala dua pengikut Evans yang tadi memegang lengan Ema.

"Dia belum mati, tapi jika kau tidak berhasil membawa istriku hidup-hidup kedalam

pelukanmu, dia akan mati!" ucap Evans menatap Aron dengan tatapan serius.

"Serahkan dia padaku sekarang dan aku akan memberitahukan rencanaku dan dimana posisi mereka sekarang!" ucap Aron.

"Kau sama denganku adikku kau licik dan kau kira aku akan percaya dengan ucapanmu. Kau cemburu karena aku tidak memperhatikanmu sejak kehadiran Ziva. Kau ingin melenyapkan Ziva karena kau menganggapnya musuhmu. Tapi kau harus tahu jika Ziva tidak selamat maka Ema juga tidak akan selamat dan kita impas hidup tanpa wanira yang kita cintai" ucap Evans membuat Aron menghebuskan napasnya.

"Aku akan mengikuti apa yang kau inginkan asal kau jangan menyakitinya kak!" ucap Aron membuat Evans tersenyum.

"Baiklah sepakat!" ucap Evans.

"Bolehkah aku memeluk dia?" ucap Aron menujuk Ema yang terbaring dilantai dengan lemah.

"Tidak, aku tidak bisa memeluk istrimu dan

kau juga tidak bisa memeluk kekasihmu!" ucap Evans kesal.

Xavier masuk kedalam diikuti Samuel dan Darren. "Kalian berdua sudah membuang waktuku!" ucap Samuel kesal.

"Apa kalian sudah sepakat dan tidak akan bertarung?" tanya Darren.

"Iya kita sudah sepakat" ucap Aron menatap tajam Darren. Ia bisa menduga juga racun itu pasti berasl dari Darren.

"Sudah..." ucap Evans.

"Hmmm korban tewas cukup banyak diluar itu semua karena kebodohan kalian berdua. Kalian membuatku harus menyiapkan dana lagi untuk menyantuni keluarga mereka" kesal Darren.

"Rawat mereka yang luka-luka dan kuburkan mereka yang meninggal" ucap Aron kepada salah satu asistenya.

"Bawa Ema ke markas kira Xavier. Pastikan Aron tidak bisa menemuinya sebelum istriku selamat!" ucap Evans.

"Kau tidak usah khawatir, Dia pasti bisa kita

selamatkam. Mereka bukan mafia yang bisa kita hadapi. Mereka hanya sujung kukuku untuk melumpuhkannya. Aku sengaja menjadikan Ziva upan karena kau lamban kak. Mereka pasti akan memanfaatkan istrimu cepat atau lambat. Aku hanya mempercepat langkah mereka agar aku memiliki alasan untuk membunuh mereka" jelas Aron.

"Aku ingin lihat apa rencanamu Aron" ucap Samuel.

"Ayo masuk ke ruang kerjaku!" ajak Aron namun tetap saja matanya melihat kearah Ema yang saat ini sedang digendong Xavier dan dibawa keluar dari rumahnya.

"Kak, bisakah aku merawat Ema?" tawar Aron terlihat seperti anak kecil membuat Samuel dan Darren menahan tawanya.

"Tidak, wanita itu pantas menerimanya jika istriku mungkin saat ini juga terluka" ucap Evans membuat Aron menghembuskan napasnya.

Mereka masuk kedalam ruang kerja Aron dirumah ini. Evans terkejut karena sepertynya sang adik berhasi mengembakan cyber dalam versi mini sama seperti miliknya di markas.

"Kau berhasil meniru pekerjaanku!" ejek Evans.

"Bukannya kau ingin aku memiliki kemampuan melebihi darimu hingga bisa menggantikanmu!" ucap Aron.

"Iya tentu saja tapi bukan menusukku dari berlakang seperti saat in" ucap Evans dingin.

"Aku sudah memilki rencana untuk menjebak mereka dan mereka untuk saat ini tidak akan menyakiti Ziva" ucap Aron.

Aron menhidupkan Cyber dan ia mengetikan beberapa kode disana dan layar memunculkan sebuah rumah yang berada didalam hutan. "Kau berhasil memasang camera disana?" tanya Samuel karena tidak mugkin tempat itu mudah ditemukan.

"aku memakai Drone yang sangat kecil seperti kupu-kupu. Ia mengikuti mobil yang membawa Ziva dan berhasil masuk dan menempel diberbagai bagian rumah" ucap Aron.

Darren menatap Aron dengan kagum "Kau benar-benar memiliki bakat yang luar biasa. Seorang dokter yang juga memiliki kemapuan

dibidang teknologi. Kau bahkan memiliki kemapuan kita bertiga" ucap Darren. Aron memang memiliki kemampuan Evans, Xavier dan juga Darren.

"Tapi kau hanya memiliki ketampanan sepertiku minus dengan sikap ramah tamah dan pintar bernegosiasi sepertiku" ucap Samuel membuat Evans dan Darren menyetujui ucapan Samuel.

"Sayangnya kau psikopat gila" ucap Darren membuat Aron berdesis tak suka.

"Perlihatkan bagian dalam rumah itu. Aron membuka kamera yang ada di drone yang sudah berada didalam rumah itu dan terlihat mereka yang sedang berbincang bersama.

"Itu Zava" ucap Samuel.

"Bukan dia Ziva" ucap Aron membuat mereka terkejut.

"Zava menukar dirinya menjadi sandera. Sekarang yang ditawan adalah Zava" jelas Aron.

"itu tidak mungkin dia terlihat seperti Zava" ucap Darren saat Aron memperbesar camera itu hingga wajah Zava benar-benar terlihat.

"Dia Ziva" ucap Evans dan ia kesal saat Abel merangkul bahu Ziva.

"Tapi bagaiman kalian yakin jika yang saat ini di rangkul Abel adalah Ziva?" tanya Samuel.

"Anting-anting itu adalah anting yang diberikan kak Evans tapi aku berhasil meletakan penyada dianting-anting itu!" ucap Aron.

Aron memperdengarkan rekaman suara saat Zava meminta Ziva bertukar agar mereka tidak menyakiti Ziva. Zava ingin menyelamatkan Zava membuat mereka semua terkejut.

"Apa kita biarkan dia terbunuh?" tanya Daren.

"Siapa?" tanya Samuel.

"Zava" ucap Darren.

"Tidak, dua-duanya harus diselamatkan!" ucap Evans.

"Apa kau ingin dua-duanya kembali padamu?" tanya Aron sinis.

"Tidak, aku hanya tidak ingin Ziva kehilangan saudarinya. Aku menayangimu Aron sama seperti Ziva menyayangi Zava dan

sebaliknya. Semua masalah yang mereka hadapi hanyalah kesalahpahaman" ucap Evans.

"Oke, Biar Zava nanti aku yang urus" ucap Darren tersnyum membayangkan bagaimana ia akan menyiksa bidadari nakal itu.

"Ternyata diam-diam kau menyukai istrinya Evans" ejek Samuel.

"Hahaha... Aku hanya kagum dengan wanita kejam seperti dia" ucap Darren.

"Hukuman buat Zava kita pikirkan nanti, aku ingin kita segera bergerak menyerang dan jangan menunggu" ucap Evans.

"Mereka berencana untuk meletakan bom ditubuh Ziva" jelas Aron.

"Sebelum itu terjadi aku ingin kita yang meledakan mereka!" ucap Evans.

"Kita akan serang mereka pagi ini!" ucap Aron.

"Baiklah kita susun rencana untuk penyerangan besok pagi" ucap Samuel.

Misi

Evans beserta Timnya telah menyiapkan rencana dan mereka akan segera menyerang. Penyerangan ini dipimpin Aron yang ternyata telah menyiapkan rencana yang cukup matang dengan tingkat keberhasilan sembilan puluh persen menurut perhitungan Xavier.

Pagi ini tepatnya pukul 3 pagi mereka telah siap untuk menyerang markas Edwar tempat dimana Ziva disandera. "Kali ini mereka akan sangat terkejut dengan kedatangan kita" ucap Aron.

"Coba lihat apa Zava telah dipasang bom ditubuhnya oleh Edwar?" ucap Darren.

"Sepertinya kau sangat menperhatikan Zava?" goda Samuel.

"Aku hanya penasaran saja. Bukannya dia sudah baik mau bertukar dengan Ziva agar Ziva tidak dalam bahaya" ucap Darren.

"Kita harus bisa menyelamatkan keduanya!" ucap Evans karena ia tidak mau membuat Ziva bersedih.

"Kau tidak perlu ikut dalam misi ini kak!" ucap Aron membuat Evans menggelengkan kepalanya karena ia ingin segera memeluk istrinya.

"Tidak aku akan ikut misi ini" ucap Aron.

Xavier tersenyum "Ini misi yang mudah dan kau hanya perlu minum segelas susu coklat hangat dan cake stawberry sambil melihat aksi kami" ucap Xavier.

"aku sedang ingin menembak jadi aku ikut!" ucap Samuel.

Aron terkekeh "Hehehe Pak walikota harusnya menemani ketua kita minum susu coklat" ucap Aron membuat mereka semua terbahak.

"Aku perlu ikut dengan kalian memastikan jika dalam misi ini tidak ada yang terluka" ucap Darren.

Aron tersenyum sinis "Apa kau lupa kalau aku juga seorang dokter?".

"Yayaya...tapi kau butuh aku jika kau sekarat Aron!" ucap Darren membuat Arom berdecih tak suka.

"pergilah dan bawa istriku dan saudarinya

dengan selamat!" ucap Evans.

"Oke... " ucap Aron dan mereka segera berangkat menuju tempat dimana Ziva disekap.

Perjalanan menuju hutan yang tempat dimana Ziva disekap ternyata tidak terlalu jauh dari kediaman pribadi Aron. Tempat ini cukup berbahaya jika Aron tidak menyelidiki tempat ini dengan teknologi canggih yang ia ciptakan.

Didalam hutan terdapat binantang buas seperti serigala yabg berkeliaran dan hanya menuruti perintah pemilik rumah yang berada didalam hutan. Mobil mereka berhenti di dalam hutan.

"kita tidak bisa langsung masuk karena para serigala pasti menyadari kehadiran kita. Bahkan sebelum kita menghadapi mereka tenaga kita akan habis karena menghadapi para serigala lapar" jelas Aron.

"Lalu apa yang harus kita lakukan?" tanya Darren.

Aron membuka sebuah tas dan mengeluarkan drone miliknya. Ia kemudian meletakan sebuah alat yang berisi tabung. "Mana racunya?" tanya Aron kepada Darren.

Darren mengeluarkan botol berisi bubuk. "Tolong isi rancunya kedalam tabung ini!" pinta Aron. Darren segera memasukkan racun itu kedalam tabung.

Aron menghidupkan laptopnya dan segera mengaktifkan drone berukuran kecil yang telah berada didalam hutan sebagai pengintai. Setelah drone yang sudah berada didalam hutan hidup nampakalah posisi serigala dengan sinar mata serigala dalam kegelapan hutan.

"Gila ini hampir puluhan jumlah mereka" ucap Darren.

"Makanya aku memintamu menyiapkan racun jika tidak mereka akan mengoyak-ngoyak tubuh Tim yang telah kita siapkan untuk menyerang mereka walaupun itu tim bayangan sekalipun" jelas Aron. Tim bayangan anggota terdiri para nija yang telah terlatih.

Aron menghidupkan meletakan tabung itu ke lima buah drone miliknya. Ia kemudian segera memprogram drone sesuai peta letak para serigala. Klik... Aron menekan tombol enter dan menerbangkan drone satu persatu ke dalam hutan. Saat drone telah sampai di wilayah para

serigala yang sedang berkumlul drone melepaskan tabung yang berisi racun membuat para serigala itu jatuh lemas hingga tak berdaya.

"Ayo kita segera bergerak!" ucap Aron dan mereka semua segera masuk kedalam hutan. Aron dengan isyaratnya meminta mereka segera berpencar karena rumah itu sudah dekat. Aron meminta Xavier menepikan mobil dan mereka segera turun.

Aron memakai pakaian bayangan yaitu pakaian para ninja "Aku akan menyelinap membebaskan Zava untuk memancing mereka agar kau bisa segera membawa Ziva!" ucap Aron.

"Oke" ucap Xavier.

"Kau menungugu di sini Darren!" perintah Aron.

"Iya aku akan memerintahkan tim lain dan mengawasi kalian dari sini!" ucap Darren segera mengambil posisi duduk ditempat Aron duduk tadi. Darren melihat camera pengawas.

"Ternyata mereka menyadari kehadiran kita!" ucap Darren.

Aron segera mempercepat langkahnya dan

Xavier kagum dengan kecepatan Aron yang sangat luar biasa. Ia saja sangat sulit untuk menangkap Aron yang sangat lincah dan begitu cepat.

Aron melopati pagar seolah pagar itu bukanlah pagar yang tinggi. Ilmu meringankan tubuhnya sungguh luar biasa. Aron menaiki Atap dan ia kemudian menemukan titip dimana Zava disekap. Aron turun dari atap dan ia masuk melalui jendela yang telah ia ledakan dengan peledak redam yang tidak mengeluarkan suara ledakan.

Aron masuk dan melihat Zava yang y

terkejut melihat laki-laki yang memakai pakaian serba hitam dan menutupi wajahnya. "Siapa kau?" tanya Zava ketakutan.

"Turuti perintahku dan kau akan selamat!" ucap Aron.

"Apa kau ingin menyelamatkanku?" tanya Zava.

"Iya!" ucap Aron.

"Tapi aku bukan Ziva, aku Zava. Aku tidak perlu kau selamatkan yang perlu kau selamatkan

itu Ziva. Aku bertukar dengannya agar dia bisa selamat!" ucap Zava.

"Kau tetap harus ikut bersamaku!" ucap Aron. Ia kemudian memukul kepala Zava hingga membuat Zava pingsan.

Aron segera menggendong Zava dan membawanya keluar karena mendengar jejak langkah kaki yang akan mendekati mereka. Bunyi alaram membuat semua yang tertidur dirumah ini terbangun.

Mereka meilhat Aron yang sedang menggendong Zava dan berusaha untuk menyelamatkan Zava. Bunyi tembakan membuat hutan ini yang tadi sunyi berubah menjadi perang tembakan antara pengikut Cristopher dan pengikut Edwar.

Aron menhindat dengan cepat saat beberapa tembakan dari penembak jitu berusaha melukainya. Aron melemparkan senjata rahasia hingga mengenai beberapa kepala musuh tanpa melihat kearah mereka seolah ia memiliki mata di kanan dan kiri bahkan dibelakang tubuhnya.

Aron berhasil menyerahkan Zava kepada Darren. Aron segera membantu Xavier untuk

membawa Ziva. Ziva tanpa pengawalan dan ia ketakutan karena takut jika pihak yang sebenarnya menyelamatkannya tidak tahu jika ia Ziva.

"Kau bersebunyi, aku tidak akan membiarkanmu terluka!" ucap Abel melindungi Ziva dan meminta Ziva masuk kedalam kamar.

Aku harus bagaimana... Aku ingin pulang. Evans... Aku takut...

Tembakkan kembali terdengar membuat Ziva memeluk tubuhnya dan bersembunyi didalam lemari. Ia tidak takut mati tapi mengingat janin didalam perutnya membuat Ziva berusaha melindungi tubuhnya. Jika saja ia tidak hamil Ziva pasti berusaha melawan.

"Teriakan Abel dari luar kamarnya membuat Ziva membuka pintu lemari dan mencoba mengintip.

Laki-laki yang saat ini menodongkan pistolnya ke kepala Abel adalah Xavier. Ziva membuka pintu lemari dan segera berlari kearah Xavier. "Zava kemari!" ucap Abel khawatir karena ia masih mengira jika Ziva adalah Zava.

"Xavier... Aku" ucap Ziva menatap Zavier dengan tatapan memohon.

"Nyonya" ucap Xavier membuat Ziva tersenyum lega karena Xavier mengenalinya.

"Zava kau bukan lagi bagian dari mereka dan Evans pasti akan membunuhmu!" ucap Abel sambil memegang perutnya yang terkena tembakan.

"Tangkap dia!" ucap Xavier kepada anggota timnya. "Evans menginginkan dia hidup-hidup!".

"Baik Tuan!" ucap salah satu mereka segera mengikat kedua tangan Abel dan membawa Abel keluar dari rumah ini.

Xavier segera membawa Ziva keluar dari rumah namun tiba-tiba suara ledakan membuat Xavier dan Aron terkejut.

"Si berengsek Edwar memasng bom... Ayo cepat peritahkan mereka semua untuk segera keluar!" ucap Aron.

Mereka masuk kedalam mobil dan Aron kesal karena Edwar berhasil melarikan diri. "Si berengsek itu berhasil kabur!" teriam Aron kesal.

"Aron... Pamanku pasti akan menyakiti

kedua orang tuaku! Aku mohon selamatkan kedua orang tuaku! " ucap Ziva.

"Diam.. Kau Zava jangan ikut mengaturku!" ucap Aron sengaja berpura-pura tidak tahu jika yang ada dihadapanya saat ini adalah Zava.

"Hiks...hiks... Aku Ziva bukan Zava. Dimana saudariku?" tanya Ziva melepaskan softlense bewarna hitam yang ia pakai.

"Kau Ziva?" ucap Aron berpura-pura terkejut membuat Xavier menahan tawanya.

"Aku Ziva hiks...hiks... Aku tidak berbohong. Dimana Evans? " tanya Ziva membuat ponsel Xavier berbunyi. xavier mengangkatnya dan mendengarkan suara dingin yang saat ini terlihat sangat marah.

"Kita pulang sekarang juga jika tidak Ema akan dibunuh kakakmu!" jelas Xavier membuat Aron menatap Xavier dengan tajam.

Menghadapi mereka berdua bisa membuatku tambah gila. Aron dan Evans sosok yang menakutkan yang bersikap kurang ajar kepadaku.

Batin Xavier.

Merindukannya

Evans mengawasi semua kamera yang menujukkan bagaimana Tim Aron menyelamatkan Ziva. Baginya Ziva bisa selamat dan jika Edwar lolos ia yakin akan bisa segera menangkap Edwar. Evans juga telah meminta para bodyguard menjaga kedua mertuanya agar Edwar tidak bisa memanfaatkan mereka.

Evans menatap kamera dengan jantung yang berdegub kencang. Ia tidak akan memaafkan Aron jika istrinya terluka. Ia bahkan berjanji akan melukai Ema jika Aron membiarkan istrinya terluka sedikit saja.

"Aku akan melukai Ema jika Ziva terluka" ucap Aron kekanak-kanakan membuat Samuel menyunggingkan senyumannya.

"Ziva sudah selamat apa lagi yang kau takutkan. Jika Ziva terluka sedikit bukan itu sudah biasa. Kau bahkan melukai hatinya begitu banyak Evans" ejek Samuel membuat Evan berdecih tidak suka.

"Jangan membuatku kesal Samule" teriak Evans.

"Kau begitu mencintai wanita itu apa dia mencintaimu?" tanya Samuel. "Bisa saja ia membencimu sekarang karena kau adalah orang yang memperkosanya" jelas Samuel.

"aku tidak peduli jika dia membenciku, aku mencintainya" ucap Evans. "Asal dia ada bersamaku. Setiap hari aku kana meminta maaf kepadanya jika itu bisa membuatnya memaafkanku!" ucap Evans.

Samuel tertawa melihat sahabatnya yang saat ini telah taklut dengan seorang wanita. "Hahaha...untung saja aku tidak menjadi bodoh dengan mencintai seorang perempuan" ucap Samuel.

Evans menatap Samuel dengan sini "Jika nanti kau jatuh cinta dengan wanita aku akan menertawakanmu bukan hanya itu. Kita bertaruh... Kalau nanti dalam lima tahun dimulai dari sekaranh jika kau jatuh cinta dengan seorang perempuan kau harus membelikanku sebuah mobil mewah tapi jika dalam lima tahun kau tidak jatuh cintah dengan seorang perempuan aku akan meberikanmu salah satu rumah mewah milikku!" ucap Evans.

"Oke, setuju" ucap Samuel tersenyum senang.

Sementara itu Ziva terisak karena mengkahwatirkan Zava dan juga kedua orang tuanya. Ia tidak ingin kehilangan keluarganya saat ini mereka sedang menuju markas besar dimana Evans dan Samuel saat ini berada.

"Kau bisa diam!" kesal Aron.

"Dimana Zava? Aku ingin bertemu Zava!" teriak Ziva.

Aron menatap sinis Ziva "Jika kau ingin Zava tetap hidup kau harus meminta suamimu itu memberikan Ema padaku dan kau berhenti menjadikan Ema pelayanmu!" ucap Aron.

"Kau akan menyiksa Ema dan aku tidak akan membiarkan kau menyakitinya!" teriak Ziva.

Aron menatap Ziva tajam membuat Ziva ketakutan. Aura Aron membuat tubuh Ziva bergetar. "Jangan membuatku marah dan akhirnya aku membunuh semua keluargamu tanpa sisa. Kau tahu membunuh adalah hobiku" ucap Aron membuat Ziva menangis tersedu-seduh.

"Cukup Aron... Kau membuatnya ketakutan!" ucap Xavier.

"Kalau begitu kau minta dia untuk diam!" kesal Aron.

"Menurutlah Nyonya Ziva. Kita akan segera pulang. Keluargamu akan baik-baik saja!" jelas Xavier.

Ziva menghapus air matanya dan mencoba menahan tangisnya. Beberapa menit kemudian mereka sampai di markas. Ziva turun dari mobil dengan penjagaan yang ketak. Saat memasuki markas Evans telah berada disana dan menatap Ziva dengan tatapan khawatir. Ziva ingin mendekati Evans namun Aron menahan tangan Ziva.

"Dimana Ema?" tanya Aron.

"Kemarikan istriku dan Ema akan baik-baik saja!" ucap Evans. "Apa kau pikir aku akan melanggar janjiku?" kesal Evans menatap mereka dengan tajam.

Aron melepaskan tangannya dan membiarkan Ziva melangkahkan kakinya mendekati Evans. Evans memeluk Ziva dengan erat. Ia kemudian menggendong Ziva dan

membawa masuk kedalam lift. Evans menuju ruangan pribadinya yang berada dilantai atas.

Ziva terisak membuat Evans menghela napasnya. Lift terbuka dan Evans segera masuk kedalam ruang pribadinya yang terlihat begitu luas. Ruangan ini tersapat sebuah kamar yang merupakan tempat Evans jika ingin beristirahat disini.

Evans membaringkan Ziva diatas ranjang. Ia sangat khawarir dengan kedaaan Ziva. "Aku takut" lirih Ziva membuka pembicaraan kepada Ziva karena sejak tadi ia menangis.

"Tidak usah takut markas ini adalah tempat yang paling aman" ucap Evans menatap Ziva dengan tatapan lembut.

"Maafkan aku... Hiks... Hiks... Jangan marah lagi!" ucap Ziva menatap Evans dengan air mata yang terus menetes.

"Kau yang akan marah padaku jika kau tahu apa yang dilakukan olehku beberapa tahun yang lalu" ucap Evans.

Ziva menggelengkan kepalanya "Aku tidak bisa marah padamu karena aku mencintaimu!"

ucap Ziva jujur jika ia sangat mencintai Evans.

"Walau aku pernah melakukan kesalahan yang besar padamu?" tanya Evans.

"Iya aku akan memaafkanmu selama kau tidak memiliki wanita lain lagi selain aku!" ucap Ziva membuat Evans terkekeh.

"Tentu saja sayang...aku berjanji kau akan menjadi wanitaku satu-satunya!" Ucap Evans sambil mengelus perut Ziva.

"Aku merindukan Dimitri Evans. Kata Zava aku yang melahirkan Dimitri dan aku sudah mengingat semuanya" ucap Ziva.

"Iya, kau adalah istriku Ziva. Zava yang palsu. Kau yang melahirkan Dimitri. Kau yang aku tiduri saat ity bukan Zava. Aku minta maaf karena aku kau menderita sayang!" Evans mencium Ziva dengan lembut. Keduanya terhanyut dalam romansa penuh cinta.

"Kau butuh istirahat sayang, maafkan aku yang terlalu merindukanmu" ucap Evans mencium dahi Ziva penuh sayang.

***

Aron segera mencari keberadaan Ema yang

juga berada di dalam markas ini. Ia menaiki lift dan lift turun menuju ruangan khusus yang diperuntukan untuk tahanan spesial di markas ini. Aron kesal karena Evans meletakan mainannya bersama para tahanan wanita lainnya.

Aron mencari keberadaan Ema dan ia menemukan Ema meringkuk seperti janin diatas bangkar. Aron menghubungi Xavier karena ia yakin Zavier tahu kunci kode akses agar pintu ruangan yang mengurung Ema terbuka. Setiap pintu ruangan ini tidak bisa dibuka dengan paksa jika dibukan dengan paksa maka orang yang berada didalamnya bisa mati karena asap beracun.

"Halo Xavier, apa kode akse pintu tempat Ema dikurung?" tanya Aron.

"Tanggal lahirmu hehehe" ucap Xavier membuat Aron mengupat kesal. Jika ia tahu Ema dikurung dengan akses kode kunci tanggal lahirnya, sejak kemarin ia telah membebaskan Ema.

Aron menekan kode akses kunci dan pintu terbuka. Aron segera memeluk Ema dengan

erat. Wajah Ema yang pucat membuat Aron segera menggendong Ema dan membawanya keluar dari penjara bawah tanah. Ema membuka matanya dan menatap Aron sambil tersenyum lega.

Aron masuk kedalam lift dan ia segera menuju lantai dasar. Pintu lift terbuka Aron segera memerintahkan para bayangan untuk menyiapkan mobilnya karena ia akan membawa Ema pulang ke kediaman pribadinya.

Aron memasukan Ema kedalam mobil yang telah siap di depan lobi markas. Kemudian Aron ingin masuk kedalam mobilnya namun Darren memegang lengannya.

Aron membalikkan tubuhnya menatap Darren dengan tajam "Ada apa?" tanya Aron dingin.

"Obat penawarnya atau kau ingin mencari obat penawarnya sendiri?" goda Dareen. Obat penawar itu adalah obat penawar racun untuk Ema. Darren meletakkan obat itu ke telalak tangan Aron.

"Terimakasih" ucap Aron membuat Darren

tersenyum.

"Sepertinya kau sangat senang?" ejak Aron.

"Iya karena sama sepertimu aku mendapatkan mainan yang cantik hehehe" tawa Darren

Ema

Ema melihat Aron yang sedang mengemudi disampingnya. Ema yabg merasa lemas hanya bisa menunjukan senyum tipisnya kepada Aron yang saat ini meliriknya.

"Istirahatlah sebentar lagi kita sampai dirumah!" ucap Aron.

Ema menuruti ucapan Aron dan ia memilih untuk memejamkan matanya tanpa harus mengucapkan apapun kepada Aron. Dalam perjalanan Aron berulang kali melirik Ema yang sepertinya telah terlelap. Kali ini Ema akan benar-benar ia kendalikan karena Ziva telah berjanji menyerahkan Ema padanya dan sebagai balasanya ia tidak akan membunuh Zava.

Mobil Aron masuk kalam kediaman pribadinya dan beberapa pengawal telah menyambut kedatangan mereka. Aron memang terkenal kejam dan berhati dingin, ia bahkan tak segan-segan membunuh orang yang dianggapnya sebagai pengganngu dengan hanya melempar belati hingga mengenai titik lemah mereka dan melupuhkan mereka dalam

beberapa detik saja.

Aron turun dari dalam mobil dan ia segera menggendong Ema dan membawa masuk Ema kedalam kamarnya. Aron membaringkan Ema diatas ranjang dan ia mengambil beberapa alat medisnya. Ema membuka matanya dan menatap Aron dengan sendu.

"Kau akan segera sembuh!" ucap Aron.

"Aku merasa sesak" ucap Ema.

Aron segera mengambil obat penawar yang diberikan Darren dan memasukannya kedalam mulut Ema. "Jangan dimuntahkan!" perintah Aron. Ia mengambil segelas air dan segera membantu Ema minum air.

Aron memasangkan infus ke pergelangan tangan Ema. "Aku takut... Ini sangat sakit!" ucap Ema menahan rasa sakit ditubuhnya saat penawar racun itu mulai bekerja.

Aron memegang dahi Ema yang terasa sangat panas. Ia kemudian membuka seluruh pakaian Ema dan menggantikan dengan pakaian bersih. Ema melihat Aron yang ingin keluar dari kamar membuatnya meneteskan air matanya.

"Jangan pergi, aku mohon!" ucap Ema

membuat Aron menghentikan langkahnya dan ia membalik tubunya menatap Ema yang saat ini menteskan air matanya.

"Jangan menangis! Aku tidak suka air matamu!" pinta Aron dingin.

"Aku takut hiks...jangan tinggalkan aku sendirian" ucap Ema membuat Aron melangkahkan kakinya kemabli masuk kedalam kamar dan menutup pintu kamar.

"Apa yang kau inginkan?" tanya Aron.

"Kalau kamu ingin meninggalkanku bebaskan aku sekarang juga atau biarkan aku mati!" ucap Ema dengan berani. Ia tidak peduli dengan nyawanya saat ini karena ia didalam penjara bawah tanah membuatnya merasakan jika mati adalah piliha yang terbaik.

"Tidak... Aku tidak akan membiarkanmu bebas dan tidak akan membiarkanmu mati!" ucap Aron.

Ema mendudukan tubuhnya yang lemah dan merentangkan tangannya. "Kalau begitu peluk aku!" pinta Ema membuat Aron segera memenuhi keiinginan Ema dengan memeluknya. "Kelak jika aku tidak ada didunia

ini aku mohon kau harus bahagia dan tidak membahayakan hidupmu!" bisik Ema.

"Tidak ada yang bisa memerintahkan aku Ema. Kau akan selalu menjadi pelayanku!" ucap Aron.

Pengaruh obat penawar itu sungguh sangat luar biasa menyakitkan. Ema merasakan tubuhnya ditususk dan perih yang begitu hebat dikepalanya. Merasakan kesakitan itu membuat Ema merasa jika hidupnya mungkin tidak akan lama lagi

"Aron ini sakit sekali hiks...hiks... " tangis Ema yang membuat Aron merasa hatinya ikut merasa sakit. Aron merasa tidak rela melihat Ema terlihat menderita.

Aron membaringkan tubuhnya disebelah Ema dan ia memeluk Ema dengan erat. "Apa salahku kenapa kalian menyiksaku!" ucap Ema.

Aron mengecup dahi Ema dengan lembut "Salahmu karena kau membuatku tertarik menjadikan kau pelayanku!" ucap Aron membuat hati Ema terluka.

Dia hanya menganggapku pelayan. Pelayan yang ia inginkan hanya untuk melayaninya. Aku

tidak penting dihatinya.

"Jika kau sudah bosan apa kau akan membuangku?" tanya Ema sendu.

"Mungkin saja. Jadi kau harus berusaha agar aku tidak bosan padamu!" jelas Aron.

"Terimakasih telah membiarkanku hidup" ucap Ema menahan luka dihatinya karena mengharapkan Aron memiliki perasaan cinta sama sepertinya

Mencintaimu hanya akan membuatku terluka. Aku akan berusaha melupakanmu dan tidak akan berharap lebih.

"Tidurlah aku akan menemanimu!" ucap Aron memeluk Ema dengan erat.

Jika mempermainkan perasaanku itu membuatmu senang mungkin mulai hari ini aku akan mencoba untuk membiasakan diriku.

"Jangan banyak berpikir, saat ini kau harus cepat pulih!" pinta Aron.

"Iya Tuan" ucap Ema. Ia merasakan rasa sakitnya perlahan-lahan mulai berkurang.

Ema merasakan sangat mengantuk karena Aron memasukan obat penenang di dalam infus

yang ia pasangakan dipergelangan tangan Ema. Merekapun terlelap dengan saling memeluk.

***

Tiga hari berada dikediaman pribadi Aron membuat Ema merasa sepi. Aron sangat sibuk dan Aron memerintahkan pengawalnya untuk menjaga Ema agar tidak keluar dari kamarnya. Didalam kediaman ini hanya ada tiga pelayan perempuan dan pelayan-pelayan ini terlihat sangat cantik. Ema tahu jika mereka bukanlah pelayan biasa yang dimiliki Aron. Apalagi pelayan-pelayan itu terlihat tidak suka padanya.

Ema menatap jendela yang hanya memiliki pemandangan kolam renang. Banyak yang ia pikirkan saat ini yaitu bagaiamana keadaan keluarganya dan bagaimana keadaan Ziva. Ada perasaan khawatir namun ia tidak bisa melakukan apapun saat ini.

Pintu terbuka dan Ema mengalihkan pandangannya kepada sosok Aron yang baru saja masuk kedalam kama ini. Aron melangkahkan kakinya mendekati Ema. "Bagaimana keadaanmu?" tanya Aron.

"Baik" ucap Ema singkat.

"Aku ingin pulang. Bisakah kau mengizinkanku pulang?" tanya Ema.

"Untuk apa kau pulang?" tanya Aron.

"Aku merindukan keluargaku" jelas Ema.

"Untuk saat ini aku tidak mengizinkan kau untuk pulang!" ucap Aron dingin.

"Kau sama sepertiku. Kau memiliki keluarga dan aku juga. Keluargaku memerlukan aku. Aku harus memberikan kabar kepada mereka kalau aku baik-baik saja!" jelas Ema.

"Kau tidak perlu kembali ke rumah keluargamu!" ucap Aron.

"Kenapa? Kenapa kau mengurungku seperti ini. Kau bahkan memiliki pelayan yang cantik dan sebenarnya kau tidak membutuhkanku!" teriak Ema.

"Aku terlambat menyelamatkan keluargamu. Pamanmu berhutang kepada salah satu gengster dan mereka membakar rumahmu! Tidak ada yang tersisa kecuali adikmu!" jelas Aron membuat Ema menatap Aron dengan tatapan tidak percaya.

"Kau berbohonh kau gila. Pasti kau yang

merencanakan ini semua. Kau yang membunuh mereka. Kenapa? Apa salahku?" teriak Ema menatap Aron dengan tatapan benci.

"Aku tidak berbohong. Tapi kalau kau menganggap aku yang melenyapkan keluargamu itu terserah kau. Kau menganggapku gila dan kau harusnya memang sudah tahu jika aku gila. Aku akan melenyapkan semua keluargamu tanpa sisa jika itu maumu!" ucap Aron dengan dingin. Sorot mata menakutkan Aron membuat Ema histeris.

"Arghhh... Bunuh saja aku, jangan mereka. Kau pembunuh berdarah dingin. Lebih baik aku mati dari pada aku menjadi pelayanmu. Aku membencimu Aron, kau jahat, kau gila!" teriak Ema.

"Mereka keluargaku hiks...hiks... Aku bekerja demi mereka. Kau tega melenyapkan mereka hiks...hiks... " Ema melihat sebuah pisau buah di atas meja dan dengan cepat ia mengambil pisau itu dan ia mengiris pergelangan tangannya didepan Aron sambil tersenyum.

"Selamat tinggal" ucap Ema tersenyum penuh kemenangan.

Aron

Melihat pergelangan tangam Ema mengeluarkan darah membuat Aron murka. Ia benci melihat Ema yang begitu bodoh hingga memutuskan untuk mengakhiri hidupnya. Aron mendekati Ema yang masih menujukkan senyumnya membuat Aron benar-benar muak. Ia menarik tubuh Ema yang mulai melemah dan kemudian pergelangan tangan Ema yang berdarah dengan sengaja meremasnya.

Ema menahan sesekuat tenaga agar tidak meringis kesakitan namun upayanya gagal. Ia merasakan kesakitan yang luar biasa ketika Aron menekan luka itu tanpa ekspresi. Aron mengambil pisau yang masih dipegang Ema dan dengan matanya yang tajam ia menatap Ema dengan tatapan mengerikan.

Aron mengelus wajah Ema dengan pisau itu. "Apa kau merasa senang melukai dirimu sendiri? Kenapa tidak memintaku melakukannya?" tanya Aron membuat tubuh Ema bergetas dengan keringat dingin mulai bercucuran.

"Kau membunuh keluargaku!" ucap Ema.

"Apa kau punya bukti jika aku lembunuhnya?" tanga Aron dingin.

"Kau gila dan kau mampu melakukan apa saja yang kau inginkan!" teriak Ema. Ia kemudian memejamkan matanya merasa sangat lemah karena darah masih saja terus mengalir dari pergelangan tanganya.

"Aku tidak akan menyakiti orang yang penting bagiku. Jika aku mau aku telah lama membunuhmu!" bisik Aron.

Tubuh Ema meluruh membuat Aron segera membawa Ema keluar dari kamarnya dan berteriak memanggil asistennya. "Davis siapkan ruang operasi, darahnya tidak akan mengering!" ucap Aron.

Davis segera bergegas membantu Aron menyiapkan beberapa obat untuk keperluan operasi. Aron membaringkan Ema di ranjang khusu untuk opersai. Aron adalah seorang dokter bedah yang handal, ia memiliki pasilitas medis yang sangat memadai seperti rumah sakit besar. Aron sudah tidak terhitung menyelamatkan pasienya apalagi saat ia berada di wilayah perang.

"Kau tidak ku izinkan untuk mati sekarang Ema!" ucap Aron menyutikan obat ke tubuh Ema dan ia segera membuka luka di pergelangan tangan Ema dan ia benapas lega karena luka itu tidak terlalu dalam. aron menjahit luka dipergelangan Ema.

Kali ini Ema belum berhasil menayat urat nadinya namun efek penawar yang diberikan Darren membuat luka ditubuh Ema susah untuk mengering. Aron harus memberikan beberapa obat agar pendarahannya terhenti.

"Kau harusnya tahu bukan aku yang membunuh keluargamu!" bisik Aron tapi Ema yang tidak sadarkan diri tidak mendengar pengakuan Aron kecuali Davis yang memilih diam dan membantu Aron melakukan operasi kecil ini.

"Apa kau ingin aku mengurungmj kembali layaknya orang gila dengan memasungmu?" ucap Aron membuat Davis terkejut.

"Tuan, bukan begini caranya agar Tuan mendapatkan hati nona Ema" jelas Davis.

Aron menatap Davis dengan kesal "Aku bukan laki-laki yang dengan bodohnya menjadi

perayu yang menjijikan. Dia adalah pelayanku dan aku meperlakukanya seperti pelayanku yang lain!" ucap Aron.

Jika tuan bersikap seperti ini, suatu hari tuan akan kehilangan Nona Ema.

Batin Davis.

Aron mengangkat tubuh Ema dan meminta Davis mengangkat infus yang telah terpasang di pergelangan tangan Ema yang tidak terluka. Aron membawa Ema masuk kedalam sebuah kamar serba putih. Ia kemudian membaringkan Ema diatas ranjang.

"Jika dia sadar dan kembali berulah ikat tangan dan kakinya. Sepertinya aku harus mengahabisi seseorang sekaranh juga Davis" ucap Aron.

"Tuan harus meminum obat agar tuan bisa mengontrol emosi tuan!" ucap Davis.

"Wanita ini benar-benar membuatku gila! Yang aku butuhkan buka obag tapi memukul atau membunuh! " ucap Aron dengan senyum yabg membuat siapapun tahu jika terlibat dengan Aron adalah sesuatu yang sangat

membahayakan.

Tapi Tuan tidak menyadari jika Tuan mencintai Nona Ema. Tuan bahkan berani melawan Tuan Evans demi Nona Ema.

Batin Davis.

Aron benar-benar melakukannya yaitu menuju ruang bawah tanah dan mencari seseorang yang ingin ia hajar. Aron melihat laki-laki bengis yang selalu menatapnya tanpa takut. Laki-laki itu adalah seorang pemerkosa dan juga pembunuh anak-anak perempuan. Aron berhasil menangkapnya dan sengaja tidak membawanya ke kantor polisi karena laki-laki ini sama denganya sama-sama gila karena memiliki masa lalu yang kelam. Jika dibawa ke polisi laki-laki ini tidak akan dihukum karena dianggap gila. Arob mengurungnya karena rumah sakit jiwa tidak akan mampu menanganiya.

"Bukankah sudah lama tidak membunuh?" tanya Aron.

"Iya" ucapnya.

"Mari kita saling membunuh, jika kau berhasil membunuhku kau akan bebas tapi jika tidak, otakmu ini akan kucuci hingga kau tidak

akan mengingat siapapun dan kau akan menjado bawahanku!" ucap Aron. Ia ingin memanfaatkan laki-laki bertubuh besar ini.

Para penjaga ruang bawah tanah membuka jeruji besi dan Aron masuk kedalam ruangan yang mengurung laki-laki itu.

"Siapa namamu?" tanya Aron.

"Zack" ucapnya.

"Setelah ini kau akan memiliki nama baru" ucap Aron sinis.

"Itu tidak akan terjadi karena kau akan kubunuh!" ucapnya.

Terjadi pertarungan sengit yang brutal antara keduanya. Tak dapat dipungkiri jika keduanya sama-sama hebat. Namun ketika Zack melayangkan pukulanya ke kepala Aron, Zack terkejut karena Aron berhasil menghindar dengan cepat dan melumpuhkannya dengan satu tendangan kuat.

Brak... Tubuh Zack mengenai dinding hingga ia memuntahkan darah dalam mulutnya. "Kau kalah, aku ingin kau menebus semua berbuatanmu dengan menjadi bawahanmu. Aku

akan menghapus ingatan mengerikan yang ada diotakmu. Hiduplah yang baru dan berbuat baik. Walau mungkin tidak bisa menghapus dendam orang-orang yang telah kau sakiti atau membuat anak-anak yang bunuh hidup kembali!" ucap Aron.

"Terimakasih karena memberiku kesempatan kedua dan tidak membunuhku!" ucap Zack.

"Bawa dia keruangan observasi!" ucap Aron dan beberapa orang penjaga membawa Zack kedalam ruang observasi.

Aron keluar dari penjara bawah tanah dan ia melangkahkan kakinya menuju ruang kerjanya. Aron membuka pakaiannya yang terkena darah dan ia kemdudian menyiram wajahnya dengan sebotol cairan. Ketukan pintu membuatnya segera meminta asistenya itu untuk masuk.

"Tuan ada permintaan dari Tuan Doglas, Putri satu-satunya telah diculik dan ia meminta kita untuk menyelamatkan putrinya!" jelas Davis.

"Apa yang akan dia berikan pada kita?" tanya Aron.

"Dana untuk pembangunan panti Tuan di Daerah terpencil dan Ia akan membantu kita selama sepuluh tahun" ucap Davis.

"Terima tawaranya dan Tim Andreas yang akan membantu mereka!" ucap Aron.

"Tuan, mengenai orang-orang yang membunuh keluarga Nona Ema ternyata mereka merupakan gengster yang masih berada di wilayah kita" jelas Davis.

"Apa kau sudah membersekannya?" tanya Aron menatap Davis dengan tatapan tajam.

"Iya Tuan mereka sudah dihabisi" jelas Davis.

"Mereka yang memiliki keluarga bantu dengan cara apapun agar memiliki kehidupan yang layak dan tidak menjadi gengster seperti anak, ayah atau kakek mereka" jelas Aron.

"Baiklah tuan akan segera saya laksanakan!" ucap Davis membungkukkan tubuhnya penuh hormat dengan Aron.

Dibalik sikap Aron yang kejam sebenarnya Aron adalah pribadi yang baik. Aron hanya akan menyakiti orang-orang yang jahat dan pembunuh

berdarah dingin. Ia memiliki bisnis yang tidak terduga yaitu seperti menyelamatkan seseorang dari penculik atau menghukum orang-orang yang telah membunuh dan kebal hukum.

Aron juga berkerja sebagai dokter di rumah sakit. Tapi kepribadiaanya yang dingin membuatnya sama sekali tidak memiliki hubungan baik dengan teman-tema seprofesinya. Aron hanya akan datang memeriksa, mengoperasi lalu ia akan segera pulang. Rekan-rekannya juga tidak ada yang tahu jika Aron memiliki nama belakang Cristopher jika mereka tahu mungkin mereka tidak akan berani menyapa Aron bahkan menatap Aron.

Mungkin ini hukuman

Zava pov

Kegelapan hanya itu yang dapat kulihat. Mungkin ini adalah hukumanku karena membiarkan saudara kembarku tersiksa akibat recana jahat Papa. Aku silau dengan kemewahan yang ia selalu ia berikan padaku. Orangku sebut Papa hanya bisa memberiku uang sejak aku kecil tanpa kasih sayang. Tak ada yang menyayangku semuanya hanya ingin mengambil keuntungan dariku.

Memiliki wajah yang cantik hanya menjadi bumerang bagiku. Dikagumi, populer dan memilki harta berlimpah tidak membuatku mendapatkan kebahagiaan. Hanya selalu luka yang kudapatkan. Aku ingat saat aku memiliki beberapa sahabat yang telah aku anggap seperti saudariku sendiri yang pada akhirnya menjebakku dan menghancurkan hidupku sendiri.

Aku mencari tahu siapa diriku sebenarnya karena aki curiga Papa bukanlah orang tua kandungku. Papa mempunyai banyak wanita

dan aku tidak tahu dari sekian banyak wanita siapa wanita yang telah melahirkannku.

Mengenal beberapa pria kaya raya yang hanya menginginkan tubuhku membuatku juga memanfaatkannya. Bukan hanya karena uang tapi aku memintanya mencari informasi mengenai jati diriku dan akhirnya aku menemukannya. Orang yang selama ini yang aku ketahui sebagai saudara Papa ternyata dia adalah Ayah kandungku. Aku beberapa kali bertemu dengannya tapi tak sedikitpun ia ingin menyapaku atau bahkan memelukku.

Sungguh aku kehilangan arah dan memutuskan menemui mereka tapi, ketika aku pergi menemui mereka aku melihat seorang perempuan yang mirip denganku. Sungguh itu membuatku sangat terpukul karena aku akhirnya tahu, jika kami kembar dan mereka ternyata membuangku. Kenapa harus aku? Kenapa tidak dia? Rasa benci itu pun hadir ketika melihat ia merasa sangat bahagia dan tumbuh dengan kasih sayang kedua orang tua kami.

Tapi hatiku tidaklah sejahat itu. Saat rencana jahat yang aku rencanakan bersama

Papa telah selesai dilakukan, aku tak tega untuk melenyapkannya seperti keinginan Papa. Aku ternyata menyayanginya dan dia berhak bahagia. Aku memohon kepada Papa agar membiarkannya hidup dan meminta bantuan salah satu temanku yang berprofesi sebagai dokter untuk memberikan obat penghilang ingatan. Obat yang bereaksi pada ingatan yang paling dibenci dan Ziva akhirnya melupakan semua hal yang menyakitinya.

Aku pikir aku telah berhasil meyelamatkan saudariku dengan membuatnya melupakan kejadian itu dan ia bisa hidup normal, taapi lagi-lagi aku telah membuatnya terperangkap karena ulahku yang pergi meninggalkan keluarga Cristopher. Edwar orang yang ku panggil Papa, memintaku untuk menculik Dimitri keponakanku yang telah aku besarkan. Gila... Aku tak sanggup melakukan itu semua dan akhirnya aku memilih untuk pergi bersama James.

James salah satu temanku yang ternyata mencintaiku. Dia akan melakukan apa pun agar membuatku bahagia. Cinta tulusnya membuatku jatuh cinta dan akhirnya memilih pergi

meninggalkan semua kekayaan yang aku miliki. Tapi aku juga telah membuatnya menderita karena bersamaku. Mungkin aku memang lebih baik mati agar semua orang yang kusayangi tidak menderita.

Bunyi pintu terbuka membuatku melihat siapa yang datang. Ia menghidupkan lampu dan membuatku merasa aku harus waspada. Aku terkejut saat melihat siapa yang datang. Darren sahabat Evans. Ia laki-laki tampan yang aneh dan selalu menatapku dengan tatapan sinis. Darren adalah seorang dokter dan yang aku takutkan Darren akan merencanakam sesuatu padaku.

Dia menatapku dengan tatapan penuh senyuman. "Hai Zava" ucapnya membuat tubuhku bergetar karena takut. Aku merasa ada sesutu yang ia rencanakan padaku dan itu pasti bukanlah hal yang baik.

"kenapa kamu tidak memakan makananya?" tanyanya. Bagaimana aku bisa makan jika tangan ku diikat seperti ini.

"Hahaha... Aku lupa, tunggu aku akan membukanya!" ucapnya mendekatiku dan membuka ikatan tanganku. "Makanlah!"

perintahnya.

Aku menggelengkan kepalaku namun aku melihat sorot matanya yang menatapku dengan sinis membuatku segera membuka mulutku dan menyedokan makanan itu.

"Evans belum menetukan hukumman apa yang pantas untukmu. Jadi untuk sementara kau akan tinggal bersamaku!" ucap Darren.

"Kenapa kalian tidak membunuhku?" tanyaku. Sungguh aku tidak mengerti dengan keiinginan mereka. Bukanya mereka ingin menangkapku dan membunuhku.

"Tidak, jika Evans memintaku untuk membunuhmu mungkin Ziva akan bunuh diri. Dia tidak mau suaminya membunuh saudarinya. Ternyata Ziva adalah malaikat dan dia pantas untuk di cintai" ucap Darren membuatku muak. Aku memang iblis dan Ziva adalah malaikat itu yang ingin dia maksud.

Darren membuka ikatan dikakiku dan dia mengamatiku membuatku kesal. Ingin rasanya aku berteriak karena prilaku tidak sopannya padaku. Aku mengunyah makananku dengan cepat agar dia segera pergi dari sini.

"Aku akan membebaskau berkeliaran dirumahku. Tapi jangan coba untuk melarikan diri karena rumahku ini sangat berbahaya karena banyak racun yang bisa membuatmu menderita" jelas Darren.

"Kalau begitu bunuh saja aku!" pintaku. Aku merasa mati adalah pilihan yang paling baik saat ini.

"Kau bisa berubah Zava. Semua orang pernah berbuat salah" ucap Darren membuatku penasaran dengan sosoknya yang sangat berbeda ketika mencoba menasehatiku.

"Tinggalah bersamaku disini. Aku akan meminta Evans agar mengizinkanmu tinggal bersamaku sebagai hukumanmu!" jelas Darren.

"Kenapa?" tanyaku menatap Darren dengan tatapan sendu. Aku bingung kenapa dia terlihat baik padaku.

"Aku sama sepertimu memiliki saudara kembar tapi dia mati karena menyelamatkanku. Dia memintaku untuk hidup mengantikannya menyelamatkan banyak nyawa seperti cita-citanya. Aku tidak ingin Ziva dan kau menderita

karena ego, karena sifat iri dan karena saling membenci" ucap Darren membuatku terharu.

"Kau menyayangi Ziva?" tanya Darren dan aku tergugu menganggukan kepalaku.

"Dia segalanya bagiku sekarang hiks...hiks... Aku tidak mau lagi menyakitinya. Darren bisakah kau membantuku menghilangkan rasa sakitku ini?" tanyaku.

Darren tersenyum dan aku tahu itu adalah senyum tulusnya. "Namaku sebenarnya adalah Damian. Seorang yang jahat yang tega memfitnah Darren dengan menyamar menjadi dirinya dan melakukan hal gila yang mengakibatkan Darren harus berurusan dengan polisi. Darren menyelamatkanku saat aku akan dibunuh, dia menjadi aku dan akhirnya mati terbunuh. Didalam suratnya ia memintaku menjadi Darren dan mengubah jalan hidupku!" jelas Darren membuatku menghamburkan pelukanku dengannya.

"Aku takut tak ada lagi yang peduli padaku Darren, aku takut sendirian!" isak tangisku membuat Darren memelukku dengan erat. Aku merasa terlindungi saat Darren mengelus

punggungku dengan lembut.

"Kau hanya perlu menghargai hidupmu. Setidaknya kau tidak sendiri. Ada laki-laki yang lebih jahat darimu yang menemanimu hehehe" kekeh Darren membuatku mengangkat wajahku dan menatapnya dengan bersimbah air mata.

"Bantu aku untuk berubah Darren. Aku... Aku ingin sepertimu!" jujurku.

Darren menghapus air mataku "Aku masih seorang Damian Zava tapi Damian yang sekarang telah memiliki hati. Aku akan melindungi orang-orang yang aku sayangi. Evans adalah orang yang penting bagiku dan aku berjanji akan mengikuti perintahnya" jelas Darren.

"Aku harus memanggilmu apa?" tanyaku menatap wajah tampanya itu dengan tatapan kagum.

"Tetap panggil aku Darren karena Damian sudah tidak ada lagi!" ucap Darren.

"Iya..." ucapku. Aku merasa aman dipelukan Darren dan aku terkejut saat Darren menggendongku dan membawaku keluar dari ruangan pengap ini.

Darren membawaku masuk kesebuah kamar dan membaringkanku disana. Ia kemudian mengelus kepalaku dengan lembut. "Kau harus tahu sekarang kau tidak sendiri. Ada aku yang akan bersamamu!" ucap Darren.

"Apa kamu akan menjadikanku mainanmu?" Tanyaku.

"Tidak, aku bisa mencari mainan diluar sana jika aku mau!" ucap Darren. "Aku mengatakan kepada mereka menjadikanmu mainan sebagai hukumanmu agar mereka menyerahkanmu padaku!" ucap Darren.

"Terimakasih" ucapku tersenyum lembut padanya.

"Jika kau butuh apapun akan ada pelayan yang akan menyiapkannya" ucap Darren.

kekesalan Evans

Ziva membuka matanya dan ia bernapas lega setelah melihat keselilingnya dan ternyata ia telah berada di dalam kamar Evans yang berada di Kediaman Cristopher. Setelah ia berhasil diselamatkan Tim Aron ia kemudian dibawa ke markas dan akhirnya bertemu Evans. Evans membawanya kedalam ruang pribadinya di Markas dan akhirnya ia terlelap karena lelah.

Banyak ingin ia bicarakan mengenai Zava saudari kembarnya. Ia tidak ingin Evans menyakitinya dan Ziva ingin Zava bertemu dengan kedua orang tuanya. Ziva juga sangat khawatir dengan keadaan kedua orang tuanya saat ini. Apalagi Edwar masih berkeliaran diluar sana dan bisa saja menyakiti kedua orang tuanya.

Pintu kamar terbuka dan Ziva tersenyum senang ketika melihat Evans yang datang sambil menggendong Dimitri. Kedua orang laki-laki ini adalah sumber kebahagiaannya saat ini. Dimitri adalah anak kandungnya. Ziva merentangkan tangannya karena ingin memeluk buah hatinya yang sangat ia sayangi.   Dimtri tersenyuk dan

segera meminta Evans untuk membawanya mendekati Ziva.

"Papa, Dimi mau sama Mama!" ucap Dimitri.

Evans melangkahkan kakinya mendekati Ziva dan ia duduk di ranjang bersama Dimitri. "Pa, Dimi mau peluk Mama!" pinta Dimitri.

"Hanya peluk dan jangan menyakiti perut Mama!" ucap Evans membuat Ziva mengahapus air matanya yang menetes dan menujukan senyum bahagiannya.

"Kenapa?" tanya Dimitri. Bola matanya yang coklat itu menatap mata sang Ayah dengan tatapan pemasaran membuat Evans gemas dan mencium pipi Dimitri.

"Ada adek Dimi disana!" jelas Evans membuat Dimi terdiam dan kemudian memeluk Evans dengan erat.

"Loh Dimi nggak suka punya adik?" tanya Evans.

"Dimi takut Mama nggak sayang lagi sama Dimitri" ucapan Dimitri membuat wajah Ziva menjadi sendu.

"Mama tetap sayang sama Dimi nak!" ucap Ziva.

Dimi menggelengkan kepalanya dan ia menyembunyikan wajahnya didada Evans. "Dimi bukan anak Mama, nanti Mama kasih Dimi sama Mama Dimi yang matanya walna hitam" ucap Dimitri membuat Evans mengehela napasnta dan Ziva terisak.

Evans tak memungkiri jika kecerdasan yang dimilikinya ternyata menurun kepada anaknya. Dimi bisa dengan mudah membedakan mana yang Ziva dan mana yang Zava.

"Loh inikan Mamanya Dimi, nggak ada yang berubah matanya juga sama!" ucap Evans.

"Bukan... mama yang itu suka ninggalin Dimi hiks... Hiks...lama... Dimi maunya sama Mama yang ini. papa jangan bohong Dimi tahu mana yang Mama Dimi dan mana yang bukan" jelas Dimitri.

"Dimi, lihat Mama nak!" Pinta Ziva yang sangat sedih saat ini karena melihat ketakutan Dimi jika ia tidak menyayanginya lagi. "Dimi Mama ini Mamanya Dimi. Dimi lahir juga dari perut Mama hiks...hiks... " jelas Ziva.

Dimitri menjauhkan tubuhnya dari pelukan dan ia menatap Ziva dengan tatapan bingung.

Apalagi saat ini Ziva terisak membuatnya tidak rela melihat air mata Ziva. "Mama nggak bohong nak, Dulu Dimi juga ada diperut Mama sama kayak adek!" jelas Ziva.

"Mama nggak bohong nak, Dimi lahir dari perut Mama!" jelas Evans.

"Tapi dulu... Mata Mama Dimi". Dimitri menatap Ziva dengan bingung.

"Itu Tante Zava nak. Dulu Mama sakit jadi Tante Zava yang jaga Dimi" ucap Evans mencoba menjelaskan kepada Dimitri.

"Nama Mama?" tanya Dimitri menatap mata sang Papa dengan tatapan penasaran.

"Ziva" lirih Ziva membuat Dimitri mendekati Ziva dengan merangkak dan memeluk Ziva dengan erat.

Evans tersenyum haru melihat Ziva memeluk Dimitri sambil terisak. Evans tidak menyangka jika akhirnya ia mengerti arti keluarga. Ia memiliki keluarga kecilnya yang harus ia lindungi. Ada Ziva, Dimitri, calon anaknya, Arrabela dan Crystal.

Ziva menatap Evans dengan tatapan harus

"Terimakasih" lirih Ziva.

"Tidak perlu berterimakasih karena kau adalah hadia terindah bagiku" ucap Evans mengelus kepala Ziva dengan lembut dan kemudian mengecup dahi Ziva.

"Papa Dimi juga mau diciun" ucap Dimitri membuat Evans dan Ziva tertawa.

Ketukan pintu membuat Evans mengalihkan pandanganya kearah pintu "Masuk!" perintah Evans.

Crystal dan Arabella mendekati mereka dan memeluk Evans dengan manja seolah tak ada jarak yang membuatnya canggung seperti dulu. "Pa, boleh nggak Crytal pergi sama Mama ke kantor Papa kalau Mama sudah sembuh?" tanya Crystal.

"Iya Pa, aku juga nggak pernah ke kantor Papa. Lagian aku ingin jadi mafia kayak Papa!" ucap Arabella membuat Ziva terkejut.

"Ela anak perempuan ngapain jadi mafia. Ela jadi dokter aja atau Ela kuliah fashion" ucap Ziva.

"Nggak mau Ma, Ela mau jadi kayak Papa

dan Om Aron" ucapan Arrabela membuat Evans tertawa. Ia kemudian mengelus kepala Arrabela dengan sayang.

"Hahaha... Kalau kamu sudah bertekat Papa setuju nak!" ucap Evans.

"Papa, Mama nggak setuju!" kesal Ziva.

"Mama harus setuju asalkan Ela bahagia Ma!" ucap Arabella membuat Ziva menghela napasnya.

"Mana ada cewek yang suka bunuh dan tembak-tembak nak. Kalau kamu jadi mafia kamu bakalan susah cari pasangan hidup!" ucap Ziva sendu.

"Ela punya Paman Xavier yang tampan Ma" ucap Arabella

"Uhukk... Uhuk... " Ucapan Arabella membuat Evans terbatuk karena tidak menyangka nama Xavier disebut putrinya. Apalagi Arabella mengatakan jika Xavier tampan.

"Papa kenapa?" tanya Crystal khawatir.

"Papa nggak kenapa-napa!" ucap Evans membuat Ziva menahan tawanya karena sepertinya Evans tidak suka Arabella

mengidolakan Xavier.

"Dia sudah tua Ela" jelas Evans.

"Nggak Pa, tua Papa dari pada Paman Xavier" ucap Arabella membuat Ziva terbahak.

"Hahaha... Lucu sekali ekspresi Papa" tawa Ziva.

"Crystal bawa Dimi tidur bersama kalian, Papa ada urusan sama Mama dan hmmm...

Arabella kamu harus rajin belajar dan Papa nggak suka kamu dekat-dekat dengan Paman Xavier!" peritah Evans.

"Pa, jangan gitu. Paman Xavier itu jagoan Pa, Ela mau belajar menembak sama Paman!" ucap Arabella.

"Biar Papa yang mengajarkan kamu. papa lebih hebat dari Xavier tapi kalau Papa sibuk, Om Aron akan mengajarkanmu! " ucap Evans.

"Om Aron galak Pa!" kesal Arabella.

"Xavier yang galak wajahnya aja seram begitu!" kesal Evans dan kemarahannya memuncak.

Evans kesal karena si anjing gila itu disukai anak perempuannya. Ayah mana yang tidak

murka saat tahu putrinya terlihat tergila-gila dengan Anjing gila yang tidak pernah tertarik dengan wanita ataupun laki-laki. Xavier hanya tertarik dengan perjalanan alam atau membunuh.

"Nggak Pa, Xavier itu tampan Pa, hebat dan berwibawa!" jelas Arabella membuat kepala Evans pusing. Ia tidak akan membiarkan Xavier menjadi menantunya.

"Mulai sekarang Ela, Papa larang dekat-dekat dengan Xavier!" ucap Evans.

"Papa kok gitu sih Xavier kan sahabat Papa!" ucap Arabella.

"Paman Xavier Ela" ucap Ziva sengaja ingin membuat Evans kesal karena menyadari Arabella tidak memanggil Xavier dengan paman lagi.

"Crytal bawa, Kakakmu ini dan Dimitri kekambali kekamarmu!" kesal Evans.

"Iya Pa, Dimi malam ini Dimi tidur sama Mbak Crystal dan Mbak Arabella" ucap Crytal namun sepetinya Dimi telah tertidur membuat Evans segera menggendong Dimitri dan membawanya keluar dari kamarnya.

"Ma please bilangin sama Papa biar Aku diajarin menembak sama Xavier!" pinta Arabella.

"Arabella, Crystal!" teriak Evans membuat Ziva tertawa dan kedua anak perempuan itu segera keluar dari kamar Evans.

Mencintaimu

Saat ini hanya ada Evans dan Ziva didalam kamar. Evans tersenyum lembut melihat istrinya yang selalu ia rindukan. Jika saat itu terjadi sesuatu pada Zivanya Evans dapat pastikan Edrwar akan menjadi buronan dan ia tak akan puas dengan hanya membunuh Evans karena Zava pasti akan ia bunuh juga. Tapi untung saja rencana Aron berhasil dan Ziva bisa pulang kepelukannya dengan selamat.

Evans memeluk Ziva dengan erat seolah takut Ziva akan meninggalkannya. "Aku mencintaimu dan jangan ragukan itu!" ucap Evans membuat mata Ziva berkaca-kaca.

"Sejak kapan?" tanya Evans.

"Sejak pertama kali kita bertemu" ucap Evans.

"Tapi itu kan Zava" lirih Ziva.

"Nyatanya itu kamu sayang, orang yang menghabiskan malam bersamaku adalah perempuan yang masih suci" ucap Evans.

Evans ingat bagaimana ia berupaya

menahan gejolak didalam tubuhnya saat obag itu mulai mempengarhi kewarasannya. Tapi ketika melihat mata coklat yang mengiba padanya namun memintanya untuk tidak mendekat membuat Evans merasa tertantang karena nyatanya permpuan yang dihadapanya ini memiliki wajah yang sama dengan perempuan yang ia kenal. Zava perempuan cantik yang merupakan putri dari Edwar rekan bisnisnya.

Zava yang ia kenal memiliki mata hitam pekat yang juga mempesona tapi perempuan yang saat itu dihadapannya terlihat takut padanya namun juga terlihat menginginkannya. Evans terbius dengan tatapan Ziva dan akhirnya memutuskan untuk memiliki perempuan itu. Dan dugaannya benar perempuan yang dihadapanya ini bukanlah Zava karena permpuan itu belum pernah disentuh laki-laki lain. Apalagi Ziva memanggilnya tuan tanpa memanggil namanya.

"Aku mengenal Zava sebelum kejadian kita sayang. Zava terkenal dikalangan atas dan sepak terjangnya sebagai wanita cantik yang suka menggoda membuatku akhirnya menyadari jika

kamu bukanlah Zava" ucap Evans lembut.

Evans mencium pipi Ziva dengan lama dan ia suka menghirup bau harum dari tubuh Ziva. "Kau juga memiliki bau tubuh yang aku sukai" bisik Evans. "Apa kau menyesal dan marah padaku dengan apa yang terjadi dimasa lalu?" ucap Evans lagi. Ia tidak ingin Ziva menderita jika ia memaksa Ziva untuk memaafkan perbuatannya dulu.

"Aku tidak menyesal dan sejujurnya aku ingin berterimaksaih kepada Zava" ucap Ziva membuat dahi Evans berkerut.

"Kenapa? Dia telah menyakitimu sayang!" ucap Evans.

Ziva menggelengkan kepalanya "Jika Zava tidak merencanakan ini semua mungkin aku tidak bisa memilikimu, Dimitri, Arabella dan Crystal. Aku tidak akan bisa bertemu kalian. Bagaimana aku bisa bertemu laki-laki sehebat dan setampan kamu!" ucap Ziva malu-malu membuat Evans terkekeh.

"Sebesar apa kau mencintaiku?" tanya Evans. Ia kemudian membaringkan tubuhnya disamping Ziva dan kembali memeluk Ziva dan

meletakkan kepala Ziva dilengan kekarnya.

"Sangat besar hingga aku tidak mau suatu saat kau membuangku!" ucap Ziva menahan isakannya membuat Evans mencium bibir Ziva dengan lembut.

"Aku tidak akan pernah melakukan itu sayang. Aku mencintaimu, percayalah. Jika tidak mencintaimu, aku tidak akan menjebak Edwar agar membawamu kepadaku!" ucap Evans terseyum saat mengingat keraguannya dan berusaha mencari keberadaan wanita yang telah melahirkan putranya.

"Evans tapi aku bukanlah istrimu. Kau tahu namaku Ziva dan istrimu Zava" ucap Ziva.

"Aku sudah mengubah nama Zava menjadi Ziva disurat nikah kita sayang" ucap Edwar membuat Ziva menyebikkan bibirnya.

"Kamu curang!" kesal Ziva membuat Evans terkekeh.

"Aku tidak curang sayang tapi ini namanya cerdik!" ucap Evans.

Ziva mendoring tubuh Evans agar menjauhinya membuat Evans melototkan

matanya. "Katanya rindu kenapa menjauh sayang. Sini Papa peluk!" ucap Evans.

"Nggak mau hiks...hiks... aku ingin semuanya jelas! Kasihan Zava" rengek Ziva.

"Kenapa kasihan sama Zava? Dia tidak patut dikasihani sayang" jelas Evans.

"Zava jadi janda... Dan sialnya saudara kembarnya merebut suaminya" ucap Ziva.

Evans membuka mulutnya kenapa susah sekali menjelaskan semua ini kepada istrinya. Evans menghela napasnya Ziva yang sedang hamil memang sedikit berbeda. Emosinya mudah meledak-ledak dan juga terlihat sangat manja padanya.

"Nggak merebut sayang, kamu adalah istriku dan Zava adik iparku!" ucap Evans.

"Papa... Kalau sayang sama Mama, Papa harus memaafkan Zava. Zava itu telah rela menggantikan Mama dikurung demi menyelamatkan Mama!" ucap Ziva membuat Evans tersenyum lembut.

"Papa sudah memaafkanya!" jelas Evans.

"Tapi dimana Zava? Aku ingin bertemu!"

pinta Ziva.

"Aku panggil Mama dan Papa kayak tadi sayang!" pinta Evans sambil mencuri kecupan di bibir Ziva.

"Aku geli" ucap Ziva membuat Evans tertawa terbahak-bahak.

"Panggi Papa!" ucap Evans memaksa.

"Pa... " ucap Ziva gugup.

"Iya Mamaku sayang" ucap Evans menahan tawanya.

"Kok ketawa?" kesal Ziva memukul dada Evans dengan manja.

"Kamu menggemaskan sayang!" jujur Evans cup... Ia kembali mencium bibir Ziva dengan cepat.

"Malu... " ucap Ziva menutup wajahnya dengan telapak tangannya.

Evans mengelus perut Ziva dengan lembut "Apa kabar anak Papa?" tanya Evans.

"Baik Pa, karena Tante Zava melindungi kami!" jujur Ziva dan matanya menatap Evans dengan tatapan berkaca-kaca

"Sebenarnya apa yang ingin kamu katakan

sayang? Kamu ingin tahu keadaan Zava?" tanya Evans saat melihat Ziva menahan tangisnya.

"Aku bermimpi, Zava pergi meninggalkanku dan berjanji tidak akan menemuiku! Aku tidak mau... Aku ingin berada didekat saudariku!" pinta Ziva. "Evans jangan menyakiti Zava, jika kau menyakitinya kau juga menyakitiku!" jelas Ziva.

"Dia dalam keadaan baik!" ucap Evans.

"Kau tidak berbohong? Kalau kau mengerung saudariku kau jahat Evans!" kesak Ziva.

"Dia bersama Darren!" ucap Evans membuat Ziva melototkan matanya.

"Darren akan menyakitinya Evans, aku tidak mau. Bawa aku bertemu Zava Evans, dia sudah banyak menderita dan amu ingin saudariku juga bahagia dan bukan hanya aku yang berhak bahagia. Dia mengorbankan segalanya untuk menyelamatkanku. Aku ingat semuanya. Jika Zava tidak memohon pada Edwar untuk tidak membunuhku mungkin waktu itu setelah aku melahirkan Dimitri aku sudah dibunuh!" ucap Ziva memnuat Evans memeluk Ziva dengan erat.

"Aku janji akan membawamu bertemu Zava besok sayang. Jadi aku mohon berhenti menangis karena aku tidak suka melihatmu menangis!" ucap Evans.

Ziva mengahapus air matanya dan menatap Evans dengan tatapan memohon. "Janji!".

"Iya, apapun akan aku kabulkan asalkan kau berhenti menangis! Yang aku butuhkan saat ini pelukan darimu sayang!" pinra Evans.

Ziva mengganggukkan kepalanya dan segera memeluk Evans dengan erat. "Kamu harus janji, selamatkan Zava dari Darren. Darren itu bisa saja menjadikan Zava bahan percobaan anehnya. Zava itu baik dan dia berhak mendapatkan kebahagiaanya. Aku ingin Zava menemui orang tua kami dan menghabiskan waktunya yang hilang bersama kedua orang tua kami" ucap Ziva.

"Aku yamin Darren tidak melakukan hal kejam yang kamu pikirkan sayang!" ucap Evans.

"Teman-temanmu semuanya aneh Evans, aku...bahkan takut dengan Aron matanya seolah ingin membunuhku saat itu!" adu Ziva.

"Dia tidak akan berani menyakitimu karema

jika dia berani menyakitimu, Ema akan kubunuh!" ucap Evans membuat Ziva melototkan matanya.

"Apa kabar dengan Ema?" tanya Evans.

"Dia bersama Aron dan dia bahagia bersama Aron!" ucap Evans berbohong karena ia tahu adiknya seorang psikopat gila pemaksa yang bisa saja akan menyakiti Ema hingga ia merasa puas.

Tbc..

kebahagiaan ziva

Hari-hari Ziva begitu bahagia. Evans memperlakukannya dengan penuh cinta seperti saat ini Evans mengajak Ziva kesebuah Restauran mahal. Kencan itu yang dikatakan Evans padanya. Perut Ziva sudah semakin membuncit dan berat badanya juga sudah naik karena Evans selalu memantau kesehatan Ziva.

Ziva memakai gaun bewarna biru dengan belahan dada rendah membuat Evans kesal sebenarnya namun ia menahan kekesalannya karena takut Ziva akan menangis jika ia meminta Ziva untuk mengganti pakaiannya. Emosi ibu Hamil memang berbeda membuat Evans harus menjaga perasaan Ziva

Saat ini mereka sedang berada didalam mobil menuju restauran. Seperti biasa akan banyak pengawal yang ikut dalan perjalananya ini. Apa lagi Evans telah memperketat penjagaan untuk keluarganya. Putri sulungnya saja memiliki lima orang bodyguard yang selalu bersembunyi dan mengikuti Arabella dari belakang. Sedangankan crystal memiliki delapan

bodyguard dua bodygurd selalu berada didekat Crystal dan sisanya akan mengawasi Crystal dari jauh. Sedangkan Putranya Dimitri selalu dijaga ketat oleh tim yang sengaja terlatih karena Dimitri merupakan pewarisnya.

Mereka sampai di Restauran mewah yang telah di sewa Evans. Ziva terkejut saat melihat kemewahan Restauran ini tampak dari luarnya. "Ayo masuk didalam lebih indah dari pada disini sayang!" ucap Evans menggandeng tangan Ziva.

Ziva tersenyum dan mengikuti langkah kaki Evans. Saat mereka masuk kedalam restauran, Ziva menjadi lebih kagum lagi karena Restauran ini ternyata lebih indah. Terdapat banyak bunga dan juga kolam-kolam terlihat asri dengan ikan warna warni didalamnya. Dari lantai satu Ziva bisa melihat dilantai dua takkalah mewah dengan arsitektur bergaya romawi.

Evans menuntun Ziva untuk masuk kedalam sebuah sangkar yang besar. "Apa ini aman?" tanya Ziva.

"Ayo masuk, jangan takut sayang!" ucap Evans.

Ziva tersenyum dan menganggukkan

kepalanya tapi tetap saja ia merasa takut saat sangkar itu bergerak secara zizak namun dengan sangat perlahan. Dari dalam sangkar Ziva bisa melihat pemandangan restauran ini yang memiliki empat tingkat dengan arsitektur yang berbeda disetiap tingkatnya.

"Suka?" tanya Evans.

"Iya" ucap Ziva tersenyum senang.

Evans memeluk Ziva dari belakang dan sambil mengecup pipi kiri Ziva dengan lembut. "Makasi sayang" ucap Ziva.

"Ulangi, aku tidak mendengarnya sayang!" pinta Evans.

"Masa nggak dengar" bisik Ziva malu.

"Ulangi ya!" pinta Evans lagi membuat Ziva menganggukkan kepalanya.

"Makasi sayang!" ucap Ziva membalikan tubuhnya dan memeluk Ziva dengan erat.

"Aku egois karena memkasamu menjadi istriku" ucap Evans.

"Kau tidak memaksaku" ucap Ziva mengeratkan pelukannya.

"Aku mengganti nama Zava menjadi ziva di surat nikah dan kau pasti kesal padaku" jelas Evans.

"Tadinya iya, tapi aku setuju apapun yang kamu lakukan karena aku tahu kamu mencintaiku!" ucap Ziva tersenyum bahagia.

Evans menjauhkan tubuhnya agar dapat menatap wajah cantik wanita yang sangat ia cintai. "Aku sangat mencintaimu!" bisik Evans. "Maukah kau menghabiskan sisa hidupku bersamaku? Membesarkan anak-anak kita, menjadi wanita yang melengkapiku?" tanya Evans membuat mata Ziva menahan air matanya agar tidak menetes. Ia sangat terharu mendengar ucapan Evans.

"Tangan ini adalah tangan yang ingin aku genggam. Tangan yang mengisi sela-sela jariku hingga aku merasa bahagia" Evans mengangkat tangan Evans dan mencium tangan Ziva dengan lembut.

"Menikahlah denganku!" bisik Evans.

"Apa ini lamaran?" tanya Ziva.

Evans terkekeh "Hehehe lamaran yang

memaksamu untuk mengatakan iya sayang" ucap Evans mencium bibir Ziva dengan lembut.

"Jangan tanyakan betala bahagianya aku saat ini. Aku bahkan tak sanggup jika aku jauh darimu!" ucap Ziva.

"Jadi kau menerima lamaranku?" goda Evans.

Ziva mencubit lengan Evans membuat Evans berpura-pura mengadu kesakitan. "Au sayang kau menyakitiku" ucap Evans.

"Aku malu, kalau aku tidak menerimamu aku begitu bodoh mau mengandung anakmu dua kali" ucap Ziva malu-malu.

"Anak-anak adalah bonus dari hasil cinta kita!" goda Evans.

"Gombal" kesal Ziva menepuk dada Evans.

"Hahaha... Tapi kamu suka kan?" goda Evans lagi.

Cup... Ziva mengecup bibir Evans dengan berani membuat Evans terkekeh. "Kau sudah berani sekarang hmmm" ucap Evans.

Cup Evan mengecup bibi Ziva membalas kenakalan wanitanya membuat Ziva tersenyum.

"Mama" teriak Dimitri yang saat ini berada dilantai empat. Ziva mengangjat wajahnya dan melihat Dimitri, Arabella dan Crystal.

"Kita kesana Pa!" ucap Ziva.

"Tentu sayang" ucap Evans dan mereka berhenti dilantai empat.

Ziva terkejut saat melihat dilantai empat telah disulap Evans menjadi pesta keluarga kecilnya. "Selamat ulang tahun" bisik Evans.

Dimitri membawakan sebuah kota bludur dan memberikannya kepada Ziva. "Dimi mau lamal Mama buat jadi Mama Dimi!" ucap Dimitri. Ziva ingin menggendong Dimitri namu Evans menggelangkan kepalanya. Evans menggendong Dimi dan ia meminta Dimi untuk mencium Ziva.

"Mama akan beluntung jadi Mama kita!" jelas Dimitri. Ziva tertawa karena gemas dengan ucapan Dimitri.

"Siapa yang ngajarin Dimi bicara seperti itu kepada Mama?" tanya Ziva.

"Papa" ucap Dimitri membuat Ziva menatap sinis Evans.

Evans meminta Ziva membuka kotak bludur yang diberikan Dimitri "Bukalah!" ucap Evans.

Ziva segera membuka kotak itu dan ia terkejut melihat isi kotak itu. Kotak itu berisi cincin berlian bermata ruby yang sangat indah. Evans menurunkan Dimitri dan ia memasukan cincin itu ke jari manis Ziva.

"Terimakasih Pa" ucap Ziva haru.

Crystal melangkahkan kakinya mendekati Zava dan ia menatap Ziva dengan tatapan memohon "Selamat ulang tahun Mama. Crystal hanya minta satu sama Mama. Please Ma jadilah istri Papa... mama kita Ma. Crystal tidak pernah memiliki kasih sayang seorang Mama sebelumnya. Tapi ketika Mama datang Crystal merasa Mama adalah Mama Crystal tidak peduli jika Crystal bukan lahir dari kandungan Mama" jelas Crytal.

"Kemari nak!" ucap Ziva dan Crystal memeluk Ziva dengan sayang.

"Ini untuk Mama, kata Papa kalau cincin itu akan menjadi lengkap jika ada gelang" jelas Crystal memakaikan sebuah gelang ke tangan Ziva.

"Terima kasih sayang" ucap Ziva.

"Ini pasti Papa juga yang ngajarin?" tanya Ziva.

"Enggak Ma, itu kata-katanya jujur buat Mama bukan karangan Papa. Kalau gelang iya Papa juga yang beli. Crystalkan nggak punya uang sebanyak Papa Ma" ucap Ziva.

"Giliran Ela lagi dong!" teriak Arabella.

"Oke Mama mau tahu apa yang akan kamu berikan ke Mama?" tanya Ziva.

"Hehehe ini kalung buat Mama. Tapi ini kalung bukan Papa yang beli Ma. Ini kalung punya Nenek. Jadi nenek minta Ela buat kasih ke Mama" jelas Arabela melangkahkam kakinya mendekati Ziva dan ia menyerahkan kalung itu ke tangan Papanya.

"ini pesan dari nenek buat Papa. Kata nenek jerat wanita yang bernama Ziva, ikat lehernya dengan kalung tapi jangan menyakitinya. Ikat dia agar tidak pergi dari keluarga Cristopher!" ucap Ela membuat Evans terkekeh mengingat neneknya yang telah membesarkannya.

"Hadia dari Ela untuk mama. Hmmm itu!"

ucap Ela menujuk kue ulang tahun ya g ada diatas meja panjang yang telah tertata banyak makanan.

"Buatan kamu sayang?" tanya Ziva.

"Iya buat Mama yang paling Ela sayangi didunia ini!" ucap Ela memeluk Ziva dengan erat. "Selamat ulang tahun Mama" ucap Ela membuat Ziva terisak dan menangis tersedu-sedu karena haru.

"Mama menyayangi kalian semua, terimakasih Papa, Ela, Crystal dan Dimitri" ucap Ziva menangis bahagia.

Perubahan pada diri Zava

makasi semuanya karena sudah membaca Mafia and Me...

Hari-hari Zava dikediaman Darren sungguh menyenangkan. Walau Darren tidak mengizinkannya keluar dari kediamananya, paling tidak Darren tidak memperlakukannya dengan buruk. Darren terlihat menghormatinya sebagai perempuan tidak seperti laki-laki yang sering memanfaatkannya.

Cantik? Adalah kata-kata yang biasa didengar Zava hingga menjadi kata yang tidak berarti bagianya. Zava menyiram tanaman yang berada didalam rumah kaca milik Darren. Darren tidak membatasi pergerakannya didalam kediamannya kecuali ruang raboratorium miliknya yang ia larang siapapun untuk masuk kesana.

Zava juga tidak pernah ingin menggangu Darren yang sibuk dengan penelitiannya. ia yang sekarang menyukai ketenangan dan lebih menyibukkan diri dengan berkebun dan menanam bunga. Pikirannya juga terasa tenang.

Semua orang yang berada dikediaman Darren sangat mengormatinya dan juga akrab padanya. Perubahan besar yang terjadi dihidupnya menjadikanya berusaha memperbaiki diri.

"Nyonya, hari ini mau masak apa?" tanya salah satu maid yang bekerja di kediaman Darren.

"Bagaimana kalau kita masak kari daging dan tacos isi daging" ucap Zava "Hmmm... Brenda aku bukan nyonya kalian. Aku hanya tawanan disini!" ucap Zava.

Brenda tersenyum "Tapi tuan meminta kami melayani Nyonya seperti melayani Tuan" jelas Brenda.

Zava tersenyum mengingat sosok Darren. Darren adalah laki-laki yang sangat sempurna yang ia kenal. Darren memang bukan sosok yang selalu memperhatikannya tapi Darren adalah orang yang paling mengerti dirinya. Saat ia sedang bosan Darren memberikan setumpuk buku dari buku teori yang sulit ia mengerti hingga novel-novel romantis yang membuatnya sangat terhibur.

"Sebenarnya aku tidak pantas untuk dilayani

seperti ini" ucap Zava.

"Nyonya tidak tahu jika kami tidak mengikuti perintah tuan kami bisa saja dibunuh Tuan. Tuan sangat baik kepada keluarga kami tapi tuan sangat membenci penghianat. Menolak perintah Tuan sama saja dengan penghianat Nyonya" ucap Brenda.

Zava mengerti, Darren adalah sahabat Evans. Para sahabat Evans memang dikenal dengan kekekejamannya tapi itu berlaku bagi musuh-musuh mereka. Darrea merupakan seorang Dokter yang sangat terkenal. Ia memiliki kecerdasan yang luar biasa karena bukan hanya seorang Dokter tapi ia adalah ahli rancun. Sebenaranya Darren sengaja melarang siapapun masuk kedalam laboratoriumnya karena terdapat banyak racun ciptaannya.

"Ayo kita masak dengan wartel dan selada yang ada dikebun kita. Sebelum itu kita petik dulu!" ajak Zava membuat Brenda tersenyum senang.

Zava melangkahkan kakinva menuju kebun bersama Brenda. Ia tersenyum menyapa beberapa pekerja yang dipekerjakan Darren.

Darren lebih menyukai sayuran organik hingga ia memutuskan untuk menanamnya sendiri.

"Kebun ini sejak kapan dibuat?" tanya Zava sambil mencabut wartel dan ia tertawa saat ia tak mampu menarik watel itu. "Hahaha ..ternyata aku begitu lemah" tawa Zava terlihat sangat lepas membuat Brenda ikut terseyum.

"Kebun ini dibuat sejak tuan memutuskan untuk tinggal disini. Begini caranya Nyonya" ucap Brenda memperlihatkan caranya mencabut wartel dan wartel itu berhasil dicabut dengan mudah.

"Kau begitu cekatan Belinda sebagai seorang wanita aku iri padamu!" jelas Zava.

"Hehehe Nyonya saya yang iri sama Nyonya. Nyonya canti sekali saya jarang menemukan wanita secantik Nyonya pantasan saja Tuan menyayangi Nyonya!" jelas Belinda.

"Tuan hanya kasihan padaku karena kami memiliki cerita masa lalu sedikit mirip Belinda. Aku bukanlah perempuan baik-baik yang cocok dengan Tuan Darren" jelas Zava "Hmmm, aku ingin belajar banyak darimu. Bagaimana berkebun, memasak dan merawat bunga.

Bukanya kamu sarjana pertanian?" tanya Zava.

"Iya, Tuan yang membiyayai saya kuliah Nyonya. Orang tua saya telah lama mengapdi bersama Tuan Darren" jelas Brenda.

"Kenapa kau tidak menyukai Tuan Darren Brenda?" tanya Zava.

"Aku tidak berani Nyonya bagiku tuan adalah Kakakku sekaligus juga orang yang paling aku hormati. Tuan tidak pernah membawa wanita sebelumnya kemari. Yang saya dengar Tuan memang suka pergi ke club tapi tidak sekalipun dia membawa kekasihnya kemari. Karena itu ketika Tuan membawa nyonya kami mengira Nyonya adalah kekasih Tuan" jelas Brenda.

"Dia laki-laki yang baik dan harusnya memiliki istri yang baik juga. Aku tidak pantas Berenda. Aku perempuan cacat yang tidak bisa memberikan keturunan" ucap Zava sendu.

"Maafkan saya telah membuat Nyonya bersedih!" ucap Brenda.

"Tidak, Brenda saya senang karena selama ini saya tidak memiliki teman sepertimu. Semuanya hanya sandiwara saja dan aku selalu

menunjukan diriku yang lain, bukan diriku sebenarnya" jelas Zava. "Ayo kita masak, aku ingin memasak untuk Darren karena ingin berterimakasih kepada Darren" ucap Zava.

Beberapa jam kemudian mereka telah menghidangkan makanan diatas meja. Zava teresenyun puas karena setelah mencicipi makananya akhirnya ia berhasil belajar memasak. Rasa masakannya saat ini sudah cukup enak dibandingkan dia yang dulu tidak bisa apa-apa.

Hari ini hari ulang tahunku, aku ingin memasak untuk Darren karena dia bagaikan malaikat untukku. Jika tidak ada Darren mungkin Evans akan membunuhku atau aku memilih untuk mengakhiri hidupku...

"Nyonya sebaiknya menemui tuan di ruang kerjanya!" ucap Brenda.

"Iya... tapi apa Darren tidak sibuk. Dia baru saja pulang dari rumah sakit mungkim dia lelah" ucap Zava.

"Tuan pasti mau jika Nyonya yang mengajaknya!" ucap Brenda.

Zava mengirup udara sebanyak-banyaknya agar ia merasa lega dan siap untuk bertemu Darren. Semenjak ia tinggal disin kehadiran Darren selalu membuat jantungnya berdetak lebih kencang tapi Zava selalu mengabaikan perasaanya karena ia bingung dengan rasa yang ia punya. Ia begitu mudah mencintai seseorang dan itu membuat Zava memilih untuk menjaga jarak dengan Darren karena takut jatuh cinta tapi Darren tidak menyukainya.

Karma? Itu yang Zava takutkan karena dulu ia sering mempermainkan laki-laki yang menyukainya. Jangankan untuk memiliki seorang suami untuk mencintai seorang laki-laki Zava merasa tidak pantas.

Zava melangkahkan kakinya menuju ruang kerja Darren. Saat ini ia sedang berada didepan pintu ruang kerja Darren dan ia merasa ragu untuk mengetuk pintunya. Zava menghembuskan napasnya mencoba menghilangkan kegugupan dan keraguannya. Ia merutuki kebodohannya karena baru kali ini ia merasa gugup menghadapi seorang laki-laki. Biasanya ia akan bersikap tidak tahu malu saat

mendekati seorang laki-laki, menggoda mereka dengan kecantikan dan tubuh seksinya. Jika mengingat itu Zava merasa sangat jijik kepada dirinya sendiri.

Zava mengetuk pintu dan suara Darren terdengar memintanya untuk segera masuk. "Masuklah!" ucap Dareen.

Zava membuka pintu dan masuk ke dalam ruang kerja Darren. "Hai... " sapa Zava menujukan senyum manisnya. "Apa aku mengganggu?"

Darren tersenyum dan mengangkat kedua alisnya. "Tidak" ucap Darren singkat.

Zava melangkahkan kakinya mendekati Darren "Hmmm... Aku dan Brenda tadi memasak bersama, mau kah kau ikut makan malam bersama kami? A... Aku tidak memaksamu jika kamu sibuk!" ucap Zava. Ia melihat Darren sepertinya terlihat sangat lelah.

Darren berdiri dari duduknya "Ayo, aku juga sudah lapar!" ucap Darren.

Zava tersenyum senang seolah ia baru saja mendapatkan angin segar yang membuatnya sangat bahagia di hari ulang tahunnya.

Luka

Zava tidak peduli jika hari ini tidak ada yang mengingat ulang tahunya. Ia cukup bahagia bisa memasak makanan untuk orang-orang yang baik dan tulus padanya. Ia melihat punggung Darren yang saat ini sedang berada didepannya dan sedang melangkahkan kakinya kenuju ruang makan.

Jarak dari ruang kerja Darren dan ruang makan cukup jauh. Darren menghentikan langkahnya tiba-tiba membuat Ziva nenabrak punggung Darren dan terduduk dilantai. Darren membalik tubuhnya dan segera membantu Zava berdiri.

Astaga ini sangat memalukan...

Batin Zava.

Darren menatap Zava dengan tatapab bingung, apalagi melihat wajah Zava memerah karena malu. "Maafkan aku Darren!" ucap Zava.

"Tidak apa-apa, ayo!" Ajak Darren.

Zava melangkahkan kakinya disamping Darren. "Apa kau tidak merasa nyaman tinggal

dirumahku?" tanya Darren.

"Aku nyaman dan aku sangat suka Disini!" jujur Zava.

Darren menganggukkan kepalanya dan melirik Ziva "Aku sedang sibuk dan tidak bisa selalu menemanimu!" ucap Darren.

"Tidak apa-apa kau sudah sangat baik padaku. Terimakasih karena membuatku sadar untuk menghargai hidupku" ucap Zava membuat Daren mengelus kepala Zava tanpa canggung. Tentu saja perlakuan Darren membuat Zava tersipu malu.

Mereka masuk ke ruang makan dan Darren mengeryitkan dahinya saat melihat makanan telah tersaji di meja makan. "Ada acara apa? Kenapa makananya terlihat sangat istimewa?" tanya Darren.

"Nggak ada perayaan" ucap Zava.

"Itu semua masakan Nyonya Tuan!" ucap Brenda.

"Tapi maaf jika masakanku kurang enak, aku baru belajar!" ucap Zava membuat Darren tersenyum.

"Tidak apa-apa aku senang kau mau belajar

memasak" jujur Darren karena ia tahu Zava selama ini selalu dilayani dan tidak pernah menyetuh dapur.

"Nyonya sudah belajar selama satu minggu ini Tuan. Tangan Nyonya juga melepuh karena percikan minyak dsn juga tersiram air panas" ucap Brenda membuat Zava menggelangkan kepalanya agar tidak mengatakan apun lagi kepada Brenda.

"Lain kali kamu harus melaporkan apa yang Zava lakukan Brenda!" ucap Darren dingin. Zava menatap wajah Darren yang tiba-tiba berubah dingin dan terlihat marah padanya.

Darren menghela napasnya, ia kemudian mencicipi beberapa masakan Zava. "Enak" ucap Darren membuat senyum Zava terbit.

"Apa aku sudah bisa dibilang bisa memasak?" tanya Zava.

"Iya" ucap Darren mengulurkan piringnya dan meminta Zava mengisi piringnya dengan beberapa makanan yang terhidang di meja.

Zava dengan senyumnya segera mengambil beberapa makanan untuk Darren. Entah mengapa ia sangat bahagia saat ini. Zava

memberikan piring itu kepada Darren. Ia menatap Darren yang saat ini sedang memakan makananya dengan lahap.

"Ternyata kau berbakat" ucap Darren sambil mengunyah makananya.

"Aku hanya ingin belajar hal-hal yang tidak pernah kulakukan selama ini!" ucap Zava.

"Kenapa tidak ikut makan?" tanya Darren mengerutkan dahinya karena ternyata Zava hanya menatapnya sejak tadi membuat Brenda yang berada dibelekang Zava menahan tawanya.

"Iya, aku hampir lupa karena aku senang mendengar kata-katamu tentang masakanku!" ucap Zava.

Zava kemudian segera mengambil makannya dan Darren membantu meletakan beberapa makanan untuk Zava. "Terimakasih Darren!" ucap Zava.

Darren tersenyum dan meminta Zava segera memakan makanannya. Zava memakan makanannya dengan haru, untuk pertama kalinya ia ingin menangis karena merasa sangat bahagia. Ia menahan bulir air matanya agar tidak

menetes dan membuat Darren mungkin marah padanya.

Darren telah menghabiskan makanannya dan meminta para pelayan membersihkan makanan yang berada diatas meja. Saat ini Darren sedang menatap Zava sambil melipat kedua tangannya.

"Ceritakan apa kegiatanmu dirumahku!" perintah Darren.

Zava menatap Darren dengan senyumnya. Darren bisa melihat senyum tulus dan tak ada kebohongan di mata Zava saat ini. "Aku belajar menanam sayuran dan merawat bunga. Aku juga belajar menjahit Darren aku senang memakai mesin jahit. Aku ingin membuat pakaian. Selain itu aku belajar memasak" ucap Zava.

"Apa kau tidak berpikir untuk ke luar dan jalan-jalan seperti dulu?" tanya Darren.

"Tidak, aku nyaman tinggal bersamamu tapi kalau aku menggagumu aku minta maaf. Aku berjanji tidak akan menggaggumu lagi. Aku akan bekerja seperti yang lain asal kau tidak mengusirku!" ucap Zava.

Darren tersenyum "Bagaimana aku bisa

mengusirmu Zava kau adalah tawananku!" ucap Darren membuat Zava menganggukkan kepalanya.

"Iya aku tahu dan aku sangat berterimakasih karena menjadi tawanamu" senyum Zava. Jika Darren melepaskan ia tidak bisa kembali ke kediaman Edwar, ke rumah orang tua kandungnya dan apalagi ke rumah Cristopher. Ia tidak memiliki tempat dimanapun selain dirumah ini.

"Aku tidak punya tempat untuk pulang" jelas Ziva dengan mata yang berkaca-kaca membuat Darren berdiri meninggalkan Zava.

Zava segera melangkahkan kakinya menuju kamarnya dengan cepat. Air matanya tidak dapat ia tahan. Ia masuk kedalam kamarnya dan menangis disana. Ia duduk diatas ranjang sambil memeluk lututnya.

Selamat ulang tahun Zava dan Ziva...

Yang kau miliki hanya keberuntungan Zava. Beruntung karena Tuhan memberikanmu kesempatan kedua. Beruntung karena kau bertemu dengan Darren hingga Evans tidak membunuhmu.

Jangan mengarapkan kebahagian lebih dari ini...

Pintu terbuka, membuat Zava mengangkat wajahnya yang bersimbah air matanya. Isak tangis Zava membuat Darren mendekati Zava dan duduk diranjang. Ia menarik tangan Zava dan menggulung lengan baju Zava.

"Kenapa tidak mencariku saat kau terluka?" tanya Darren.

Zava terisak "Hiks... Aku tidak ingin mengganggumu!" jujur Zava.

Darren membuka kotak obat yang tadi ia bawa dan mengoleskan obat ke tangan Zava. Ia menatap Zava yang merasa kesakitan. Darren mengupat dengan kesal karena ternyata Zava terkena air panas bukan hanya tangannya.

"Apa kau bodoh?" teriak Darren membuat Zava terisak.

"Aku tak sengaja menumpah sepanci air panas" aku Zava.

Darren mencengkram wajah Zava dengan tanganya. Ia kemudian menghela napasnya saat air mata Zava kembali menetes dan terisak. "Apa

kau ingin mengancurkan tubuhmu sendiri?" tanya Darren.

"Tidak" ucap Darren.

Darren menarik gaun Zava dan merobek bagian atasnya hingga punggung dan dada Zava terlihat. Ia menarik baju Zava hingga Zava hanya mengenakan pakaian dalamnya saat ini "Sejak kapan?" tanya Darren saat melihat luka ditubuh Zava.

"Sejak teman-temanku menjebakku dan aku kehilangan harta yang paling berharga" jelas Zava.

"Kau menggores perutmu dengan apa?" tanya Darren.

"Dengan silet atau pisau kecil" jelas Zava.

"Apa kau menikamatinya?" tanya Darren dingin.

"Ya, aku menikmati rasa sakitnya" aku Zava membuat Darren mengeram karena marah.

Darren memeluk Zava dengan erat membuat Zava terdiam. "Apa aku begitu mengerikan?" tanya Zava.

"Tidak" ucap Darren.

"Aku hanya merayu mereka setelah itu aku memberikan obat tidur hingga mereka terlelap. Tak ada yang tahu kalau aku begitu menjijikan Darren" ucap Zava membuat Darren mersakan sakit. Perempuan penggoda yang   terkenal tidur dengan banyak pria ternyata hanyalah kebohongan yang dibuatnya sendiri.

"Tapi mengapa mereka mengaku telah tidur denganmu?" tanya Darren.

"Temanku memiliki obat yang membuat mereka berpantasi dalam mimpi. Setelah bangun mereka merasa telah meniduriku!" ucap Zava.

"Apa dokter wanita itu yang saat ini disekap di markas Cristopher?" tanya Darren.

Zava terkejut dan kemudian menatap Darren dengan sendu "Maafkan dia, aku memaksanya untuk melakukan itu. Aku mengancam akan mengahabisi keluarganya jika ia tidak menuruti perintahku!" ucap Zava.

Darren menatap semua luka di diperut Zava yang belum mengering "kenapa perutmu yang kau lukai?" tanya Darren.

"Karena aku tidak bisa jadi wanita sempurna, aku tidak bisa punya anak lagi hiks...hiks... Maaf, kau tidak perlu mengahasianiku Darren. Jangan membuatku menjadi perempuan yang paling menyedihkan didunia ini. Aku Zava, Darren. Aku Zava!" ucap Zava membuat Darren menatap kedua mata Zava dan menciun Zava dengan lembut dan membuat keduanya terhanyut. Darren mengambil sesuati disaku celananya dan memasangkan ke leher Zava. Darren melepaskan tautan mereka.

"Selamat ulang tahun" ucap Darren serak.

Zava memegang kalung yang baru saja tersemat dilehernya. Ia kemudian mengalungkan tangannya dileher Darren dan mencium Darren dengan berani. "Terimakasih" lirih Zava terharu.

Maafkan aku Zava...

Penyerangan

Crystal keluar dari sekolahnya dan seperti biasa para Bodyguar penjaganya telah siap mengawalnya pulang. Gosip disekolah mengenai dirinya telah menyebar jika Crystal bukanlah dari kalangan keluarga biasa. Apa lagi mobil yang selalu mengantar dan menjempur Crystal tergolong mahal.

Crystal dengan riang melangkahkan kakinya mendekati para bodyguard tapi tiba-tiba seorang Bodyguar memeluknya dan terdengar suara tembakan membuat tubuh Crystal menegang dan beberapa pengawal memasang badanya dan segera membawa Crystal masuk kedalam mobil. Crytal meliah dua bodyguardnya tertembak dan satu diantarannya tergelat ditanah membuat tubuhnya bergetar karena takut.

"Tenang Nona kita akan segera pulang!" ucap salah satu pengawal yang mencoba menenangkan Crystal.

"Apa aku akan mati Paman?" tanya Crystal sendu.

"Tidak Nona Papa Nona pasti

menyelamatkan Nona!" jelasnya dan memakaikan Crytal dengan jaket anti peluruh.

"Apa pekerjaan Papa sangat bahaya seperti ini?" tanya Crytal menatap mereka dengan air mata yang menetes. Mereka memilih tidak menjawab pertanyaan Crystal agar Crystal tidak ketakutan. Salah satu dari mereka segera menghubungi Evans apalagi saat ini ternyata mobil mereka sedang diikuti.

Dua orang mobil berada disisi kana dan kiri mobil yang ditumapangi Crystal. Mobil yang ditumpangi Crystal menambah kecepatan dan terdengar suara tembakan dari kiri dan kana membuat kaca mobil mereka pecah.

"Kita harus melewati jalan memutar karena Tuan Samuel telah mempersiapkan jebakan disana" ucap salah satu pengawal yang bertugas menguhubungi Evans.

Tak lama kemudian sebua mobil besar bewarna hitam mendekati mereka dan menabrak mobil musuh. "Paman Xavier" lirih Crystal. Ia melihat Xavier yang saat ini sedang mengemudi.

Xavier terlihat begitu gagah dan menembak

beberapa musuh dengan senjata api yang ada ditangannya dan dikedua sisi mobilnya. "Paman selamatkan Crystal" lirih Crystal.

"Nona tenang saja Tuan Xavier sangat hebat dia pasti bisa menghancurkan orang yang ingin menyakiti kita!" jelasnya.

Brak duar... Xavier berhasil menabrak mobil itu hingga mobil itu hancur dan berhenti. Xavier meminta beberapa geng motor yang menjadi pengikutnya untuk mengurus orang yang berada dimobil itu dan mengintrogasinya jika mereka hidup.

Dijalan yang akan mereka lalui Samuel telah menyiapkan jebakan dan ternyata sebuah helikopter dengan beberapa penebak jitu telah siap menembak musuh dari atas helikopter. Samuel sengaja menjauhkan tempat eksekusi jauh dari keramaian. Tebakan penembak jitu sangat tepat membuat beberapa mobil tumbang dan berhenti mendekati mobil yang ditumpangi Crystal karena pengemudinya telah meregang nyawa.

Musuh berhasil diatasi dan penyerangan mereka gagal. Mobil yang mebawa Crystal

berhenti dan Crytal keluar dari dalam mobil saat Xavier meminta para pengawal membiarkannya membawa Crystal.

"Paman...hiks...hiks... " tangis Crystal membuat Xavier segera mengajak Crystal untuk naik kedalam mobilnya.

"Jangan menangis sebagau seorang Cristopher kamu harus kuat. Arabella sudah cukup kuat dan dia bisa melindungi dirinya sendiri. Mulai sekarang jangan ragu untuk meminta para pengawal menjagamu!" ucap Xavier.

"Iya Paman!" ucap Crystal.

"Ayo pulang, Papamu sangat kahwatir denganmu saat ini dia sedang menunggu kedatanganmu!" jelas Xavier.

"Iya Paman" ucap Crystal.

Crystal masuk kedalam mobil bersama Xavier. Xavier segera menghidupkan mobilnya dan melaju dengan kecepatan tinggi membuat wajah Crystal memucat karena takut. Beberapa menit kemudian Crytal telah bersds di markas Christopher. Ia melihat Evans dan para pengawal berdiri didepan lobi markas seolah menyambut

kedatangan Xavier dan Crystal.

***

Evans tidak menduga jika saat ini musuh-musuhnya mulai mengintai keselamatan keluarganya. Menurut informasi dari bodyguard putrinya Crystal saat ini mobil yang putrinya itu dikejar tiga mobil bersenjata api. Evans ingin sekali menghabisi mereka yang mulai ingin mengganggu keluarganya.

Untung saja Xavier dan beberapa anak buah Samuel datang membantu menyelamatkan Crystal. Sekarang Evans harus waspada karena Edwar saat ini telah bekerjasama dengan musuh besarnya.

"Papa" panggil Crystal segera memeluk Evans.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Evans khawatir.

"Crystal nggak apa-apa Pa!" ucap Crystal.

Evans mengecup dahi putrinya dan segera membawa Crystal masuk kedalam markasnya. Hari ini mungkin adalah hari yang tidak akan terlupakan bagi Crystal seumur hidupnya karena harus melihat pembunuhan dan baku hantam

para pengawalnya dengan pihak musuh.

"Maafkan Papa karena takdirmu harus begini nak. Kau harus terbiasa melihat kekerasan dalan hidupmu!" ucap Evans.

Crystal memeluk Evans dengan erat. "Pa, Crystal tadi takut tapi Crystal lebih takut kalau tidak bisa lagi melihat Papa, Mama, Arrabela dan Dimitri" ucap Crystal.

"Untuk sementara ini Papa larang kamu dan Arabella keluar dari rumah! Tunggu keadaan sudah aman Papa janji akan membiarkanmu bebas jika kamu ingin pergi kemanapun kamu mau, asalkan sembunyikan nama keluargamu!" ucap Evans.

"Papa selalu menghadapi bahaya Crystal takut Pa!" jujur Crystal ia takut suatu saat ia mendengar kabar jika Papanya tewas oleh salah satu musuh Papanya.

"Papa akan selalu ada buat keluarga kita nak. Papa janji akan menjagamu dan melindungi kamu nak!" ucap Evans membuat Crystal menganggukkan kepalanya.

Evans melihat Xavier yang tersenyum padanya. "Terimakasih dude".

"Kita harus mencari tahu siapa dalanh dibalik penyerangan ini!" ucap Xavier.

"Aku sudah tahu siapa dalanganya" jelas Evans.

Xavier mengangkat kedua alisnya "Sebaikanya kau mengajarkan putrimu ini sedikit bela diri seperti Arabella" ucap Xavier.

"Ya, tapi putriku Arabella telah mengidolakanmu. Kau seperti aktor baginya dan aku tidak suka Xavier. Putriku yang cantik menyukaimu!" kesal Evans membuat Xavier tertawa terbahak-bahak.

"Hahaha... Berati aku lebih populer dari dirimu dan mulai sekarang sebaiknya kau haru bertingkah menjadi seorang ayah yang baik jika tidak aku akan mengambil Arabella dan membawanya mendaki beberapa gunung di beberspa negara" goda Xavier.

"Aku tidak akan membiarkannya!" kesal Evans.

"Pa, Crystal mau pulang!" ucap Crystal.

"Oke sayang" ucap Evans segera melangkahkan kakinya menuju mobilnya. Tadinya ia ingin mengajak Crystal untuk melihat

markas ini tapi sepertinya putrinya ini masih ketakutan.

Mereka memasuki mobil dan segera melaju dengan kecepatan sedang. Crystal melihat pengawalan yang dilakukan para pengawal Papanya. Dulu ia sempat mengejek sang Papa yang selalu berpergian dengan banyak orang tapi sekarang ia mengerti jika sang Papa memang harus dikawal.

"Pa jangan bilang ke Mama kalau Crystal tadi dalam bahaya!" pinta Crystal.

Evans mengelus kepala Crystal "Ok nak, kau ternyata sangat menyayangi Mamamu" ucap Evans.

"Crystak nggak mau Mama banyak pikiran dan kasihan adek Crystal yang belum lahir Pa" jelas Crytal.

"Tentu sayang, Papa jadi Papa siaga kamu dan Arabella menjadi Kakak-kakak yang siaga buat adik kalian!" ucap Evans.

Crystal memeluk Evans dengan erat "Kalau Mama nggak ada Crystal pasti nggak akan bisa peluk Papa kayak sekarang!" ucap Crystal.

Sejak dulu Papa menyayangi kalian hanya saja Papa terlalu sibu dengan pekerjaaan dan Papa tidak tahu caranya agar bisa meminta kalian memeluk Papa seperti ini. Papa terlalu takut kalian menolak Papa karena Papa telah kejam memisahkan kalian dengan ibu yang melahirkan kalian.

Trauma

Zava tersenyum mengingat bagaimana Darren memberikannya sebuah kalung cantik yang saat ini ia pakai. Zava memegang bandul dan berulang kali menatap kalung dari cermin.

"Cantik sekali" ucap Zava.

Zava bersenandung membuat Brenda tersenyum melihat Zava. "Nyonya sepertinya sangat bahagia" ucap Brenda.

"Iya, asal kamu tahu Brenda selama ini tidak ada yang mengingat kapan aku berulang tahun dan ini adalah hadia pertama yang pernah aku dapatkan di hari ulang tahunku. Semua teman-temanku dan ayahku tidak pernah menhingatnya. Mereka tahu ulang tahunku ketika aku memberitahu mereka" jelas Zava membuat Brenda prihati. Ia tidak menyang kehidupan Zava seperti itu.

"Nyonya Tuan memerintahkan saya membawa Nyonya menemui psikiater!" ucap Brenda berusaha menunjukkan senyum manisnya karena sebenarnya hatinya terasa sedih mendengar jika Zava membutuhkan

psikiater.

"Aku tidak gila Brenda" ucap Zava sendu.

Zava meneteskan air matanya dan kemudian terisak. "Nyonya jangan menangis, saya akan menemani Nyonya!" ucap Brenda.

"Tidak... Aku tidak mau Brenda mereka hanya akan meperlakukanku dengan buruk!" ucap Zava membuat Brenda terkejut.

Brenda menduga ada sesuatu yang terjadi dengan Zava, ia memang tidak tahu apa yang terjadi kepada Zava hingga Tuannya memintanya untuk membawa Zava bertemu psikiater.

"Saya akan menemani anda Nyonya" pinta Brenda.

"Aku tidak mau hiks...hiks... Aku tidak gila, mereka hanya akan memberikanku tekanan dan obat untuk menangkanku" jelas Zava.

"Nyonya apa anda percaya dengan saya?" tanya Brenda menatap Zava dengan tatapan sendu. Ia menahan air matanya agar tidak menetes melihat ketakutan Zava saat ini membuatnya khawatir.

"Aku percaya padamu tapi aku tetap saja meras takut. Mereka akan menertawakan

kelemahanku, mereka hanya akan mengejekku karena aku pernah diper... " ucapan Zava terhenti saat Brenda memeluknya dengan erat.

"Nyonya percayalah padaku, aku berjanji tidak akan menghianatimu dan tidak akan mengejekmu dan apapun yang membuatmu tidak nyaman!" ucap Brenda.

"Brenda hanya kau yang tahu rahasiaku, aku akan menceritakan semuanya padamu tapi aku mohon jangan memberitahu siapapun. Aku benci dengan diriku sendiri jika aku mengingatnya. Aku bukanlah oarang baik seperti yang kau kira Brenda" jelas Zava.

Zava memejamkan matanya ingatanya kembali saat ia remaja. Rasa sesak membuatnya merasa napasnya terasa sangat sempit. Pasokan udaranya menipis seolah nyawanya ingin pergi saat ini juga.

Brenda terkejut melihat keadaan Zava. "Nyonya!" panggil Brenda panik.

"Huh... Sesak... " lirih Zava.

Brenda segera memapah Zava ke atas ranjang dan membaringkan Zava. Ia kemudian segera berlari menuju ruang kerja Darren. Rumah

Darren yang sangat besar dan mewah membuat Brenda harus berlari dengan cepat.

"Tuan... " panggil Brenda membuat Darren yang saat ini sedang melakikan video call dengan para sahabatnya segera menutupnya. Ia kemudian membuka pintu rumahanya dan menatap Brenda dengan dahi yang berkerut.

"Ada apa?" tanya Darren.

"Nyonya Zava, Tuan. Nyonya kesulitan bernapas!" jelas Brenda.

"Razi!" teriak Darren kepada salah satu asistenya.

"Iya Tuan" ucap Razi.

"Siapkan ruangan medis sekarang juga!" ucap Darren.

"Baik Tuan" ucao Razi.

"Ayo!" ucap Darren mempercepat langkahnya menuju kamar Zava.

Darren dan Brenda sampai di depan kamar Zava. Ia segera masuk dan melihat keadaan Zava yang terkulai lemah. Darren segera menggendong Zava dan membawa Zava kedalam ruangan medis diikuti Brenda yang

terlihat sangat khawatir.

Sesampainya diruang medis, Darren segera membaringkan Zava dan memasang oksigen di hidung Zava. Darren menatap Zava dengan tatapan khawatir dan rasa sesak Zava terlihat berkurang. Zava menatap Darren dengan tatapan sendu membuat Darren menggegam tangan Zava.

"Kamu tidak apa-apa bernapas denga pelan dan jangan panik!" jelas Darren.

Zava tersenyum dan menganggukkan kepalanya. Darren meminta Razi mengambilkan injeksi dan ia segera menyuntikan Zava obat penenang agar Zava tertidur lelap. Darren memperhatikan Zava sampai obat yang ia berikan bekerja.

Brenda terisak membuat Darren menarap Brenda dengan tajam. "Kita perlu bicara sekarang!" ucap Darren. Ia keluar dari ruang medis dan meminta Brenda mengikutinya ke ruang kerjanya.

Saat ini Brenda sedan duduk berhadapan dengan Darren. Darren menatap Brenda dengan tatapan tajam. "Jelaskan kenapa Zava sampai

seperti itu?" tanya Darren.

"Tuan hiks... Hiks... Saya hanya mengatakan akan mengajak Nyonya ke pskiater seperti apa yang Tuan minta. Tapi Nyonya seperti orang ketakutan Tuan. Saya merasa Nyonya memiliki luka di masalalu yang membuatnya takut" jelas Brenda.

Darren menghembuskan napasnya. Zava memeliki kecendrungan menyakiti dirinya sendiri dan Darren tidak bisa membiarkan apa yang menjadi kebiasaan Zava jika ia tertekan akan terus Zava lakukan. Zava menyukai bau darah di tubunya sendiri, bau darah itu membuatnya merasa nyaman dan menghilangkan kekalutan dan ketakutannya.

Darren telah berbicara dengsn seorang dokter tentang kondisi Zava. Beberapa teman Darren menyarankan Zava agar bertemu pskiater dan mengatakan semua masa lalunya dan memberikan solusi dengan terapi secara berkala. Tapi keputusannya ini sepertinya terlalu gegabah dan membuat Zava ketakutan hingga mungkin mengingat hal yang ia takutkan.

"Mulai sekarang kau jaga dia jangan sampai

dia memegang benda-benda tajam!" ucap Darren is belum bisa mengatakan kondisi Zava kepada Brenda.

***

Sudah tiga hari semenjak kejadian itu Zava tidak bertemu Darren. Ketika Zava menanyakan dimana Darren, Brenda mengatakan jika Darren saat ini sedang ke London. Darren meminta Brenda agar tidak mengungkit tentang pskiater kepada Zava.

Zava memandangi pemandangan bunga di taman kediaman Darren. Secangkir teh membuatnya tenang. Zava melihat ada raut kekahwatiran saat Brenda menatapnya.

"Aku tidak apa-apa Brenda, jangan khawatir!" ucap Zava. "Apa kau masih mau mendengar ceritaku?" tanya Zava.

"Tidak Nyonya jika itu membuat Nyonya tidak Nyaman!" ucap Brenda.

"Kau masih memanggilku Nyonya, Brenda" kesal Zava.

"Maafkan saya Nyonya!" ucap Brenda sendu.

"Ayo duduk Brenda, aku ingin menceritakan

sesuatu padamu!" ucap Zava.

"Jangan Nyonya saya takur Nyonya akan... ".

"Tidak, aku tidak akan seperti kemarin aku berjanji hehehe" kekeh Zava. "Apa kau benar-benar tidak ingin mengetahui masalaluku?" goda Zava. Ia tahu jika Brenda sangat penasaran dengan cerita masalalunya.

"Saya mau dengar Nyonya!" jujur Brenda membuar Zava tersenyum.

"Mungkin ceritaku ini sedikit membosankan dan hmmm... Juga menyedihkan tapi aku mohon kau jangan mengasihaniku karena aku juga orang yang jahat!" ucap Zava.

"Bagiku Nyonya yang sekarang lebih penting dari pada yang dulu. Masa lalu itu penting tapi untuk pelajaran kita dimasa sekarang nyonya. Setiap manusia pernah punya kesalahan dan kita bisa memperbaiki diri kita yang sekarang" ucap Brenda.

"Terimakasih Brenda" ucap Zava tulus.

"Sebenaranya aku memiliki saudari kembar yang sangat mirip denganku tapi bukanya senang bertemu dengannya aku malah menyakitinya" ucap Zava.

"Kami memiliki nasib yang berbeda karena dibesarkan oleh keluarga yang berbeda".

Zava menceritakan semuanya, tentang masalalunya yang pahit dan juga suatu tragedi yang membuatnya berubah dari Zava yang manja berubah menjadi Zava yang memiliki trauma yang membuatnya menikmati bau darah dan rasa sakit dari luka-luka yang ia goreskan di perut agar tidak terlihat oleh siapapun.

Masa lalu Zava

Tak ada yang ingin melakukan kesalahan apalagi menjadi seseorang yang patut dibenci. Semua manusia berkeinginan menjadi baik tapi suatu ketika seseorang dibalik masalalu mendapatkan suatu kesakitan yang membuatnya terpuruk menjadi sebab seseorang itu menjadi jahat.

Seperti itulah yang dialami Zava. Menjadi seorang yang cantik, kaya dan populer ternyata tidak membuatnya bahagia. Apalagi Zava merupakam anak tunggal Edwar Andromeda pengusaha sukses yang memiliki harta yang berlimpah.

Zava mematut wajahnya dicermin, hari ini ia diundang salah satu temannya untuk ikut berpesta bersama mereka. Zava telah memesan gaun rancangan desainer terkenal dan meminta penata rias untuk membuatnya terlihat begitu cantik dan mempesona.

"Seperti biasa, anda sangatlah cantik nona" ucap penata rias itu takjub dengan Zava yang terlihat cantik.

"Terimakasi Jeny" ucap Zava.

Zava berdiri dan segera bergegas menuju pesta yang di adakan disalah satu club malam yang terkenal. Ia menaiki mobil sport yang baru saja ia beli beberapa hari yang lalu. Edwar memang sangat memanjakanya. Saat ini umur Zava menginjak tujuh belas tahun tak ada pesta atau ucapan selamat dari sang Papa karena Edwar sangat sibuk dengan bisnisnya. Zava terbiasa sendiri dan hanya diberika. Uang yang sangat banyak dari Edwar. Papanya Edwar lebih suka menghabiskan waktunya bersama para kekasih simpananya dibanding bertemu dengannya dan mengajaknya berbincang selayaknya Ayah yang menyediakan waktunya untuk putri kecilnya.

Zava turun dari mobil dan segera masuk kedalam Club. Saat ia masuk kedalam club semua mata menatapnya dengan tatapan kagum. Zava terlihat secantik bidadari yang sangat sempurna. Tubuh seksi dan wajah cantik tanpa cela seolah membuat semua wanita akan iri melihat kecantikam Zava termasuk Gabriela sahabat baiknya dan teman-teman satu gengnya di sekolah.

Dalam gengnya disekolah Zava merupan ketua seven flower geng yang dikagumi karena kecantikan dan kekayaan keluarga mereka. Gabriel menatap Zava dengan sinis. Ia kesal karena kehadiran Zava selalu menarik perhatian semua orang.

"Gab... " panggil Zava.

"Wah... Akhirnya kau datang" ucap Gabriela berpura-pura kagum melihat kecantikan Zava. "Seperti biasa kau sangat cantik teman!" ucapnya.

Zava tersenyum "Terimakasih" ucap Zava.

"Pestanya sangat mewah" puji Zava.

"Iya Club ini milik Damian Gotargio salah satu sepupu jauhku, jadi kita bisa berpesta sampai pagi!" jelas Gabriela.

Dan kau akan mengalami nasib burukmu Zava. Akan aku pastikan kau akan digilir oleh teman-temanku.

Batin Gabriela.

"Ayo!" ajak Gabriela memegang tangan Zava dan mengajak Zava untuk bergabung dengan teman-teman Gabriela yang lain.

"Hai Zav" ucap Flo membuat Zava tersenyum.

"Kau cantik dengan gaunmu Flo" puji Zava.

"O...ya? Tapi kau selalu lebih menarik dari pada kami Zav" ucap Flo.

Zava tersenyum, ia sama sekali tidak menyadari jika Flo sama seperti Gabriel tidak menyukainya begitu juga dengan empat temannya yang lain. Zava selalu membuat para lelaki yang mereka incar untuk dijadikan pacar berakhir dengan mengatakan jika mereka lebih menyukai Zava dari pada mereka. Rasa iri dan benci membuat mereka ingin menjebak Zava malam ini.

Flo memberikan segelas minuman kepada Zava. Tak ada sesuatu yang mecurigakan bagi Zava karena Flo adalah sahabatnya. Sahabat yang ternyata berencana menyebaknya malam ini. Zava meminumnya dengan sekali tandas dan ia memilih duduk sambil memperhatikan sekelilingnya.

Banyak mata yang selalu mencuri pandang padanya atau bahkan sengaja terang-terangan

menatapnya dengan tatapan penuh minat. Tiba-tiba Zava merasa sangat pusing dan ia melihat Gabriel dan Flo tersenyum padanya.

Seorang laki-laki tampan sejak tadi melihat mereka dan menatap Zava dengan tatapan penuh minat. Wanita yang cantik dan mengaggumkan. Tentu saja Damian tertarik pada sosok cantik itu. Damian melihat Zava dibawa ke sebuah ruang privat oleh beberapa laki-laki dan diikuti Gabriel dan Flo dari belakang.

Damian segera turun dari singgasananya dan ia melangkahkan kakinya turun dari lantai dua. Ia melihat penjaga yang bekerja di Clubnya dan penjaga itu segera membungkukkan tubuhnya ketika melihat kedatanganya.

"Dimana Gabriela membawa wanita cantik tadi?" tanya Damian.

"Di sana Tuan" ucap Penjaga itu menunujuk ruang privat yang berada di clubnya.

Damian melangkahkan kakinya dengan cepat dan segera membuka pintu itu dengan kasar. Gabriela terkejut melihat kedatangan Damian. Ia tidak menyangka sepupu jauhnya ini

akan mengganggu rencananya.

"Menyingkir!" teriak Damian. saat ini seorang laki-laki sedang mencium Zava yang sudah tidak sadarkan diri akibat pengaruh obat perangsang.

Laki-laki itu seolah tidak mendengar ucapan Damian membuatnya segera menarik laki-laki itu dan menghajarnya. Damian menatap kemepat laki-laki yang juga berada didalam ruangan ini.

"Kalian ingin memperkosanya secara bergantian?" tanya Damian.

"Kak... Dia pantas mendapatkannya. Dia itu pelacur!" ucap Gabriela.

"Pelacur? Dia Zava Andromeda, siapa yang tidak menegenal perempuan yang sangat cantik dan terkenal dikalang atas" ucap Damian.

"Aku hanya ingin membuatnya merasa terhina dan tidak sombong dengan semua apa yang dia miliki Kak" ucap Gabriela.

"Cara menjijikan yang kau lakukan Gab. Bagaimana kalau aku meminta kau tiduri oleh lima laki-laki secara bergilir malam ini?" ancam Damian.

"Kau tidak sejahat itu padaku Kak. Bukankah kita masih keluarga" ucap Gabriela.

"Aku bukan Darren, aku Damian. Aku tidak peduli dengan hubungan keluarga sekalipun itu kamu wanita manja" ejek Damian. "Pergi dari sini atau kalian tidak akan keluar hidup-hidup dari club ini!" ancam Damian.

Gabriela dan Flo merada ketakutan. Gabriela tahu siapa Damian, dia bahkan terkenal sangat kejam berbeda dengan Darren saudara kembarnya. Mereka segera keluar dari ruang privat ini dan Damian segera menggendong Zava menuju lantai tiga dimana tempat ia tinggal.

Damian melihat Zava yang merasa tidak nyaman membuatnya segera membawa Zava kedalam kamarnya. Ia membaringkan Zava diranjang.

"Tolong, panas... " ucap Zava membuka pakaiaanya.

Damian menatap Zava dengan tatapan dalam. "Berhenti membuka pakaianmu nona atau aku benar-benar akan memakanmu!" ucap Damian.

"Tolong aku, peluk...!" pinta Zava.

"Jangan menggodaku!" kesal Damian.

Zava berhasil membuka seluruh pakaiannya dan ia segera bangun. Ia melihat Damian yang saat ini menyandarkan tubuhnya didinding sambil melipat kedua tangannya. Zava melangkahkan kakinya mendekati Damian membuat Damian mengerutkan dahinya. Zava menciumnya dan itu membuat jiwa lelakinya bangkit dan segera membalas serangan Zava.

Damian tidak bisa menolak perempuan cantik yang sejak kedatangannya tadi membuatnya tertarik. Zava Andromeda satu nama yang selalu disebutkan oleh teman bisnisnya akan kekagumannya terhadap kecantikan Zava.

Damian melakukannya ia telah membuat perempuan kecil ini kehilangan suatu yang berharga bagi wanita. Damian berulang kali menghapus air mata dari wajah cantik itu.

"Maafkan aku Zava" ucap Damian kembali terhanyut dalam pesona Zava yang tidak akan ia lupakan seumur hidupnya. Damian seolah tidak bosan dengan Zava dan melakukannya berkali-kali hingga ia tidak sadar jika saat Zava bangun

nanti Zava pasti akan membencinya.

Pukul empat pagi Damian terkejut karena mendapatkan berita tentang Darren saudara kembarnya yang diserang beberapa orang yang tidak dikenal. Damian mengecup dahi Zava dengan lembut.

"Aku berjanji akan segera kembali!" ucap Damian. Ia segera bergegas pergi meninggalkan Zava yang saat ini sedang tidur lelap.

Keinginan ZIva

Kehamilanku saat ini menginjak enam bulan. Aku sangat bahagia karena Evans sangat memperhatikanku. Ia berusaha selalu menghubungiku walaupun ia sedang berada diluar negeri. Aku mengelus perutku dengan lembut. Aku merindukan kedua orang tuaku dan saudariku Zava. Apa kabar Zava? Semenjak kejadian itu aku tidak pernah bertemunya. Berulang kali aku menanyakan kabar Zava kepada Evans tapi Evans hanya mengatakan jika Zava baik-baik saja bersama Darren.

Aku tak percaya jika Zava akan baik-baik saja bersama Darren. Darren terlihat ramah padaku tapi aku tahu ia menyimpan sesuati di pikirannya. Senyum dibibirnya saat menatapku membuatku bertanya-tanya apa ia berniat baik kepadaku atau tidak.

Aku ingin sekali memeluk Zava saat ini. Entah ini keinginan bayi dikandunganku atau aku memang benar-benar merindukannya. Pintu kamarku terbuka dan Evans baru saja pulang. Ia terlihat lelah dan sebenarnya aku tidak ingin

menambah beban pikirannya Evans mendekatiku dan menariku kedalam pelukannya.

"Sedang memikirkan apa?" tanya Evans menatap Ziva dengan tatapan sayang.

Tatapanya yang seperti inilah yang membuat Ziva jatuh cinta. Ziva mengelus bulu-bulu halus didagu Evans dan ada gurat bahagia saat ia menatap ZIva saat ini. Ia tahu jika Evans sangat mencintainya dan ia percaya Evans tidak akan pernah menyakitinya.

"Apa kau tahu jika bayi dikandunganmu ada dua?" ucap Evans membuat Ziva terkejut.

"Kenapa baru memberitahuku?" ucap Ziva ia menatap kesal Evans.

"Kejutan" ucap Evans.

"pantas saja perutku besar sekali" jelas Ziva. "Aku penasaran apa jenis kelamin mereka. Apa mereka mirip kamu atau mirip aku?".

"Aku lebih suka mereka mirip kamu sayang!" ucap Evans. Ia menatap Ziva dengan lembut namun ketika melihat wajah Ziva seperti memikirkan sesuatu membuat Evans penasaran apa yang dipikirkan istri cantiknya.

"Kamu kenapa sayanh? Jangan membuatku menebak apa yang kau pikirkan saat ini!" ucap Evans mengelus wajah Ziva dengan lembut.

"Evans aku...." Ziva menatap Evans dengan mata yang saat ini tergenang air mata namun ia mencoba untuk menahannya.

"Apa yang kamu inginkan? Katakanlah sayang. Aku akan berusaha untuk mewujudkan keinginanmu!" ucap Evans.

"Apa kau janji akan mengabulkannya hiks...hiks...?" tangis Ziva pecah membuat Evans menghembuskan napasnya.

"Aku janji sayang akan berusaha mengabulkannya asalakan yang kau minta bukan berpisah dariku dan anak-anak!" pinta Evans.

Ziva menggigit bibirnya dan menatap Evans dengan tatapan penuh permohonan. "Evans, aku rindu Zava. Aku ingin memeluk saudariku itu. Aku ingin bertemu dengannya hiks... Hiks... " tangis pilu Ziva membuat Evans tak sanggup untuk menolak keinginan istrinya itu.

Ziva mengecup bibir Evans dengan lembut. Lalu ia menjauhkan tubunya dan menatap Evans dengan sendu "Maafkan Zava Evans, jangan

biarkan dia menderita lagi. Dia menyesal dan aku yakin dia bisa berubah!" jelas Ziva.

"Jika itu akan membuatmu bahagia aku akan mempertemukanmu dengan Zava!" ucap Evans.

"Zava adalah bagian dari diriku, aku tidak bisa mengabaikannya. Aku ingin mempertemukan Zava dengan kedua orang tuaku Evans. Aku ingin dia merasakan kasih sayang kedua orang tuaku!" ucap Zava.

Ziva memeluk leher Evans "Aku hamil anak kembar dan apa kau ingin memisahkan anak kembarmu seperti kedua orang tuaku yang terpaksa memberikan Zava kepada pamanku?" tanya Zava sendu.

"Tidak, kita akan membesarkan kedua-duanya bersama-sama" jelas Evans sambil mengelus peruta Ziva dengan lembut.

Evans tersenyum saat merasakan perut Ziva bergerak-gerak "Mereka bergerak sayang" ucap Evans.

"Mereka senang karena Papanya berjanji akan mempertemukan mereka dengan

Tantenya" ucap Zava sengaja merayu Evans dengan mulut manisnya.

"Aku akan menghubungi Darren dan mengatakan jika kita ingin bertemu Zava!" jelas Evans.

"Terimakasih sayang!" ucap Ziva tersenyum bahagia.

"Sayang, hmmm".

"Kenapa?" tanya Ziva bingung.

"Makin hari kamu makin cantik" jujur Evans.

"Apa yang kamu inginkan?" tanya Ziva menebak apa yang diinginkan Evans.

"Aku ingin mengadakan pesta dan memperkenalkan kamu sebagai istriku!" ucap Evans.

"Sebenarnya aku ingin identitas Zava tetap sebagai istrimu. Aku tidak mau nama Zava buruk dan orang-orang mengecapnya sebagai wanita jahat Evans. Zava dan Ziva hanya sebuah nama saja yang penting kau tahu kalau aku adalah zivamu!" ucap Zava.

"Jadi?" tanya Evans.

"Aku ingin mereka mengenalku sebagai

Nyonya Cristopher bukan sebagai Zava ataupun Ziva" jelas Ziva membuat Evans tersenyum.

"Baiklah nyonya Evans Cristopher apapun yang membuatmu bahagia aku akan melakukannya!" jelas Evans. "Aku ingin memelukmu sampai pagi!" jelas Evans.

"Hanya pelukan?" goda Ziva.

"Kau jelas tahu sayang apa yang suamimu inginkan!" rayu Evans.

"Tidak malu dengan kedua anakmu yang ada diperutku. Mereka pasti akan mengatakan jika Papanya sungguh nakal dan tidak tahu malu" ucap Ziva membuat Evans terkekeh.

"Karena kenakalanku dan rasa tidak maluku mereka bisa hadir. Tentu saja mereka akan bangga karena memiliki Papa yang tangguh seperti aku sayang. Apalagi aku sangat tampan" ucap Evans membuat Ziva memutar bola matanya.

"Tapi sudah beberapa hari ini kamu begitu!" kesal Ziva.

"Begitu apa sayang?" goda Evans.

"Evans... " teriak Ziva kesal.

"Apa?" tanya Evans namun tangannya yang sejak tadi menggoda tubuh Ziva tidak pernah berhenti.

"Malu sama anak!" ucap Ziva.

"itu bukan alasan sayang. Mereka pasti setuju jika Papanya bahagia saat ini!" ucap Evans

lalu membungkam bibr Ziva yang selalu menggodanya. "Aku tidak akan pernah bosan denganmu. Kau adalah miliku selamanya!" bisik Evans.

"Terimakasih karena telah mencintaiku!" ucap Ziva.

"Kau terlahir hanya untuk Evans Cristopher!" ucap Evans.

Malam ini menjadi malam yang indah bagi pasangan Evans dan Ziva. Seoah keduanya tak bosan untuk saling mencintai, menghormati dan menghargai.

Zava

Darren memperhatikan Zava dari jauh. Rasa bersalahnya kepada zava mulai membuatnya gelisah dan marah pada dirinya sendiri. Harusnya dia tidak menjadi setan yang memanfaatkan perempuan cantik yang tidak berdaya. Zava yang dulu terlihat ceria ternyata menyimpan luka yang begitu dalam. Perempuan yang pernah mengandung anaknya itu harusnya hidup bahagia. Tapi jika Zava tahu apa yang ia lakukan dimasa lalu apakah Zava akan memaafkannya? Entalah Darren rasanya ingin menghukum dirinya sendiri.

Sejak mengetahui Zava sering melukai dirinya sendiri, Darren mulai menghidari Zava. Ia bahkan memilih untuk bekerja dirumah sakit tanpa mengambil libur dan akan pulang ketika malam hari. Tentu saja ketika Zava telah tertidur dikamarnya.

Damian adalah nama aslinya sebelum ia menggantikan saudara kembarnya. Damian yang dulu adalah laki-laki yang brengsek dan pemilik dari beberapa club malam dan juga beberapa

kasino. Setelah kejadian itu Zava tidak pernah mencari tahu tentang dirinya. Siapa yang telah menidurinya hingga membuatnya hamil.

Ingin sekali Ia memeluk Zava saat ini juga dan mengucapkan beribu kata maaf agar Zava memaafkanya. Tapi Darren tak ingin Zava membencinya. Ia tidak akan melepaskan Zava sampai kapanpun walaupun Evans memintanya untuk melepaskan Zava. Evans beberapa hari yang lalu telah menghubungi dan meminta mempertemukan Zava dan Ziva.

Ada rasa tidak rela ketika ia harus mengantarkan Zava ke kediaman Cristopher dan kata-kata tajamnya berhasil membuat Evans mengalah. Evans akan membawa Ziva berkunjung ke kediamannya.

Sementara itu Zava melihat ke belakangnya dan melihat Darren saat ini terlihat sedang menatapnya. Zava terlalu malu untuk mendekati Darren karena beberapa hari ini sepertinya Darren menghindarinya. Zava melihat sebuah mobil masuk ke perkarangan dan ia melihat seorang perempuan cantik turun dari mobil.

Zava melototkan matanya saat melihat Britania mantan sahabatnya. Wanita cantik itu

yang menyebabkannya hancur. Wanita itu yang membuatnya kesepian karena akhirnya sadar jika ia tidak memiliki sahabat yang tulus.

Kenapa Darren bisa mengenal Britania. Apa mereka memiliki hubungan?

Mantan sahabat yang tega membuatku hancur. Aku hamil tanpa tahu siapa yang menodaiku. Yang aku ingat saat ini aku berada diruang privat bersama beberapa laki-laki. Karena dia aku membenci kehamilanku.

Aku begitu jahat membohongi semua orang kalau aku tidak bisa memberikan mereka keturunan. Aku tidak percaya siapapun. Semua laki-laki brengsek tentu saja kecuali Darren.

"Nyonya anda kenapa?" tanya Brenda.

"Aku mengenal perempuan yang baru saja datang itu Brenda" ucap Zava.

"sepertinya dia baru pertama kali datang kemari Nyonya" ucap Brenda karena ia juga belum pernah bertemu dengan wanita itu.

"Tapi Nona tenang saja dia bukan kekasih Tuan Darren!" jelas Brenda.

"Aku tidak suka padanya Brenda, dia orang

yang pernah aku percayai tapi dia menyakitiku!" ucap Zava sendu.

"Kita bisa mengatakan kepada Tuan Darren Nyonya. Apa yang pernah dia lakukan kepada Nyonya?" tanya Brenda.

"Sangat buruk Brenda, aku... Aku benci dia" ucap Zava mencoba mengendalikan dirinya. "Aku tidak boleh terlihat disini Brenda jangan beritahu dia!" ucap Zava prustasi. Ia segera melangkahkan kakinya dengan cepat dan meninggalkan Brenda yang masih mencerna ucapan Zava.

Zava meninggalkan Brenda yang saat ini berada di Taman ia tak ingin bertemu Brenda. Wanita itu akan menertawakan nasibnya. Wanita iku akan senang melihatnya menderita. Entah apa yang ia lakukan dimasa lalu hingga membuat wanita itu benci padanya. Zava masuk kedalam kamarnya dan mengunci dirinya. Ia mencari sesuatu yang bisa menggores kulitnya hingga ia bisa merasa tenang. Sudah beberapa tahun ia melakulan semua ini, melakukan hal yang bodoh hingga membuatnya kesakitan.

Tak ada benda yang bis membuatnya terluka didalam kamar ini. Membuat Zava ingin

segera keluar tapi ketika mengingat Britania ada disana membuat Zava mengurungkan niatnya. Zava duduk disudut kamarnya dan memeluk kedua lututnya. Ia menangis disana dan tangisnya semakin menjadi saat mengingat pertemuan terkahirnya dengan Britania.

Zava segera mencari Britania dan Teman-temannya yang datang ke club bersamanya waktu itu. Zava ingin tahu kenapa Britania tega menjebaknya. Kenapa Brintania begitu jahat padanya? Apa salahnya pada Britania? Bukankah selama ini dia memperlakukan semua temannya dengan baik.

Zava mempercepat langkahnya dan ia menghenyikan langkahnya saat Britania dan teman-temannha sengaja membicarakannya.

"Wanita sok cantik itu pasti sedang menangis saat ini. Asal kalian tahu laki-laki yang menidurinya saat ini pasti tertawa karena tahu Zava seorang perawan yang tidak memiliki pengalaman sama sekali" ucap Britania.

Zava segera masuk kedalam ruang kelas dan menatap Britania dan semua temannya itu dengan tatapan tajam. "Apa salahku kepada

kalian? Kenapa kalian tega menjebakku?" tanya Zava dengam air mata yang menetes.

"Kau pantas mendapatkannya" ucap Lili.

"Kau pelacur yang berusaha menarik perhatian semua laki-laki. Karena kau pelacur harusnya benar-benar menjadi pelacur. Berapa laki-laki yang menyentuhmu malam itu? Apa kau tidak mengingatnya jalang?" ucap Britania membuat Zava benar-benar terluka.

"Aku menganggap kalian seperi keluargaku sendiri, aku menyayangi kalian. Aku tidak pernah berpikir kalian akan memperlakukanku seperti ini. Apa kalian pikir aku akan menyukai laki-laki yang kalian sukai? Jawabanya tidak. Aku lebih memilih kehilangan mereka dibandingkan kehilangan kalian!" ucap Zava sendu.

"Salahkan dirimu yang selalu mencoba merayu mereka. Kau sengaja berdandan cantik untuk menarik perhatian semua pria dan aku benci itu!" ucap Britania. "Kau tidak memiliiki siapapun Zava, ingat kau hanya pelacur bahkan Ayahmu hanya bisa memberimu uang. Bukanya sampai saat ini kau tidak tahu siapa wanita yang

melahirkanmu? Hahaha... Karena wanita itu pasti pelacur sepertimu!" ucap Britania.

Zava menangis tersedu-sedu ia menutup kedua telingannya dan berusaha agar tidak mengingat semuanya.

"Aku bukan pelacur" lirih Zava. "Mama apa kau mendengarku? Aku ingin bertemu... Hiks... Hiks... " tangis Zava.

Suara ketukan dikamarnya membuat Zava memilih untuk menutup telingannya. "Nyonya buka pintunya Nyonya" pinta Brenda namun Zava tidak menjawabnnya dan semakin terisak. "Nyonya jangan menyakiti diri Nyonya lagi! Aku mohon Nyonya!" pinta Brenda namun Zava menggelengkan kepalanya dan tidak peduli ucapan Brenda.

Brenda meminta para pelayan memanggil Darren dan ia juga berusaha membuka pintu kamar Zava namun lagi-lagi ia gagal membukanya. Mendengar pelayanya memanggilnya membuat Darren meninggalkan Britania dan meminta wanita itu untuk segera pergi dari rumahnya. Ya... Darren mengusir Britania. Ia khawatir jika Zava melihat kedatangan Britania.

Darren mempercepat langkahnya dan ia melihat Brenda terduduk didepan kamar Zava sambil menangsi. "Menyingkir Brenda!" ucap Darren dingin.

Darren mendobrak pintu dan clek, pintu akhirnya terbuka. Darren menghidupkan lampu dan Brenda segera membuka gorden dk kmar Zava agar cahaya segera masuk. Melihat kedatangan Darren Zava segera mengulurkan

tanganya dan memeluk Darren dengan erat. Darren menghembuskan napasnya karena lega melihat Zava baik-baik saja.

"Tinggalkan kamar ini Ema!" printah Darren membuat Brenda segera keluar dari kamar ini dan meninggalkan Zava dan Darren yang saling berpelukan.

keinginan Darren

Darren memeluk Zava mencoba menenangkan Zava. Untung saja ia telah meminta Brenda untuk menyingkirkan benda-benda yang bisa melukai Zava. "Darren kenapa dia datang kemari?" tanya Zava sambil menyembunyikan wajahnya di dada Darren. "Britania dia jahat Darren!" ucap Zava.

"Dia sudah pergi, Apa kamu masih takut?" tanya Darren.

"Iya, aku takut" ucap Darren.

"Apa yang telah ia lakukan padamu?" tanya Darren.

Zava menatap Darren dengan tatapan sendu "Apa kau akan percaya padaku? Apa kau tidak akan meninghalkanku dan membenciku seperti yang lain?" tanya Zava dengan mata yang membengkak karena banyak menangis.

"Tidak, aku tidak akan pernah membencimu!" ucap Darren.

Kau yang akan membenciku karena akulah penyebab kau menjadi begini Zava.

"Apa dia tidak akan datang lagi? hmmm Darren kalau dia bertemu denganku aku bisa saja menjadi gila dan bersikap kasar padanya dan kau pasti akan marah padaku karena mengganggu tamumu!" jelas Zava.

"Dia tidak akan berani menyakitimu Zava, aku berjanji!" ucap Darren.

"Apa dia kekasihmu?" tanya Zava membuat Darrrn mencium dahi Zava dengan lembut.

"Bukan, kekasihku sekarang adalah orang yang sedang aku peluk sekarang!" ucap Darren.

Zava melepaskan pelukannya dan menatap Darren dengan tatapan tidak percaya. "Kakamu bohong" lirih Zava.

"Aku tidak berbohong meskipun harus memaksamu untuk menjadi kekasiku akan kulakukan!" ucap Darren.

"Tidak jangan Darren aku tidak pantas hiks... Hiks... " tangis Zava kembali pecah. Ia menggelengkan kepalanya karena ia merasa Darren tidak pantas untuknya. Ia hanyalah perempuan jahat yang hampir saja membunuh saudara kembarnya sendiri dengan recananya bersama Pamannya yang selama ini ia panggil

Papa.

"Kenapa kamu tidak pantas. Kamu sangat pantas untukku Zava!" ucap Darren.

"Aku bukan perempuan baik-bakk Darren, kau adalah laki-laki yang baik hiks... Hiks.. !" ucap Zava sambil terisak.

Darren menggendong Zava dan mendudukan Zava diranjang. Ia kemudian duduk disamping Zava dan menggegam tangan Zava sambil menatap wajah cantik Zava. "Aku bukan laki-laki baik yang seperti mereka. Aku sama seperti yang lain Zava pernah berbuat salah. Aku tidak sebaik yang kamu pikirkan!" ucap Darren.

Zava mengangkat wajahnya dan menatap Darren dengan tatapan sendu. "Apa kau yakin ingin aku menjadi kekasihmu?" tanya Darren.

"Iya... " ucap Darren tersenyum.

"Kau hanya kasihan padaku Darren dan aku tidak perlu kau kasihani. Kau hanya perlu mengabaikanku saja!" ucap Zava.

"Aku bukan orang yang mudah untuk bersimpati pada orang lain" ucap Darren dingin.

"Kalau Evans menginginkanku mati karena pernah menyakiti istrinya, bukanya kau akan membunuhku?" tanya Zava.

"Tidak, aku bisa saja memberontak dan membunuhnya jika ia menyakitimu!" ucap Darren yang terlihat jujur dan tidak ada kebohongan dalam ucapannya.

"Darren aku punya banyak laki-laki dulu dan kau tidak jijik padaku?" tanya Zava.

Darren menatap Zava dengan tajam. "Aku tahu semua apa yang kau lakukan selama ini termasuk mengelabui para laki-laki dan membuatnya percaya jika kau dan mereka telah tidur bersama" jelas Darren membuat Zava terkejut.

Darren memeluk Zava dan berbisik "Dokter yang memberikanmu obat itu adalah Dokter yang merupakan temanmu yang saat ini ada di markas Cristopher. Aku yang memberikan obat itu padanya agar dia memberika. obat itu padamu!" jelas Darren.

"Kenapa kau seolah mengenalku Darren?" tanya Zava.

"Karena aku adalah... " ucap Darren terhenti

karena ia tidak sanggup membuat Zava marah padanya.

"Darren jelaskan!" pinta Zava.

"Aku adalah seorang Dokter yang meneliti obat dan racun Zava" ucap Darren.

"Jadi semua ini hanya kebetulan? Kau mengenal temanku yang memberikan obat itu" ucap Zava.

"Iya" Darren mengelus pipi Zava dengan lembut.

"Aku jahat karena memanfaatkan mereka. James, Abel, Evans dan Daniel dan masih banyak lagi. Mereka hiks...hiks... Aku membohongi mereka semua. Semenjak kejadian itu aku... Aku tidak suka disentuh laki-laki. Aku membencinya tapi Papa memaksaku mendekati mereka demi investasi bisnisnya. Papa tidak benar-benar menyayangiku Darren" ucap Zava.

"Apa kau membencinya?" tanya Darren.

Zava menggelengkan kepalanya "Tidak, aku benar-benar tidak bisa membenci Papa" ucap Zava. "Tapi kebohongan yang aku lakukan sebenarnya untuk menyelamtakan diriku karena

aku tidak bisa menolak keinginan Papa. Tapi saat Papa memintaku hamil dan menjebak Evans aku tidak bisa. Aku takut... Aku benci melakukan itu dengan orang yang tidak aku kenal Darren. Aku tidak ingin anakku menderita seperti aku!" ucap Zava.

Darren membukam bibir Zava dengan bibirnya membuat Zava terkejut. Darren memperdalam ciumannya dan tidak membiarkan Zava lepas darinya. Ia menarik tengkuk Zava agar Zava tidak bisa menolaknya. Dengan wajah memerah Zava membalas setiap gerakan bibir Darren.

"Kau miliku!" bisik Darren. Saat Darren ingin meminta lebih dan membuka kancing baju Zava membuat Zava segera menahan tangan Darren.

"Aku... Takut... Aku tidak bisa. Kalau aku hamil seperti saat itu bagaimana? Aku tidak bisa menjaganya" ucap Zava.

"Kita akan menjaganya bersama" ucap Darren.

"Aku tidak bisa punya anak!" ucao Zava.

"Jangan berbohong padaku!" ucap Zava.

"Aku mengatakan yang sebenarnya!" jelas Zava.

"Tidak, aku sudah memeriksa semuanya. Kita bahkan bisa punya anak setiap tahun!" ucap Darren "Jangan berbohong padaku, aku sudah tahu semuanya Zava" jelas Darren mengecup pipi Zava dengan lembut.

"Aku diperkosa banyak lelaki Darren apa kau tidak jijik?" tanya Darren.

"Tidak karena hanya aku yang menyetuhmu. Apa kau lupa aku Damian bukan Darren. Aku pemilik club tempat kau dijebak. Aku yang menyelamatkanmu dari Britania yang meminta beberapa lelaki untuk memeprkosamu. aku ayah dari bayi yang pernah kau kandung. Sekarang apa kau masih mau menerimaku?" tanya Darren membuat air mata Zava merebak.

Zava menggelengkan kepalanya tidak percaya dengan ucapan Darren "Kau bohong hiks...hiks... " ucap Zava memukul dada Darren sambil terisak.

"Aku tidak berbohong" jujur Darren.

"Tapi aku sama sekali tidak ingat dengan kejadian itu. Yang aku ingat saat Britania

membawaku ke ruang privat bersama beberapa orang pria dan orang itu menciumku" ucap Zava mencoba mengingat kejadian beberapa tahun yang lalu.

"Aku tidak berbohong Zava, tapi sejujurnya apa yang kita lakukan itu bukan pemerkosaan. Hmm... Kau meminum obat persangsang dan aku laki-laki pengecut yang tidak bisa menahan godaan darimu" jelas Darren.

"Tapi..." Zava menatap Darren dengan tatapan jangan coba membohonginya. Iti yang Darren tangkap dari sorot mata Zava saat ini.

"Kau bisa bertemu Britania dan bertanya padanya" ucap Darren.

"Apa kau bisa memaafkanku?" tanya Darren dengan tatapan memohon.

Zava terisak dan ia kembali tergugu karena masalalu ia masih belum percaya dengan ucapan Darren. "Aku butuh waktu untuk memikirkan semua ini!" pinta Zava.

Darren menghembuskan napasnya "Aku tidak akan membiarkanmu sendirian. Aku akan meminta Brenda menemanimu dan jangan menolak!" pinta Darren.

Dia membuangku

Banyak yang ada dipikiran Zava saat ini. Darren, tentang laki-laki itu yang mengaku jika ia adalah laki-laki yabg berada dimasalalunya. Laki-laki pertamanya yang membuat rasa sakit hingga ia terpuruk dan merasa tak berharga. Zava kembali meneteskan air matanya karena jika benar Darren adalah orang yang memperkosanya, kemukinan kebaikan yang Darren lakukan padanya hanya karena rasa bersalah padanya.

Maaf? Ya...Jika Ziva bisa memaafkannya dan ia harusnya bisa memaafkan Darren tapi ia tidak mau Darren bertanggung jawab atas dirinya. Rasanya akan lebih menyakitkan jika ia harus hidup bersama Darren tapi Darren tidak mencintainya.

Zava kembali terisak membuat Brenda mendekatinya dan memeluk Zava dengan erat. Zava tidak sanggup berpisah dari Breenda terlebih lagi dengan Darren.

"Apa yang harus aku lakukan Brrenda hiks...hiks...?" tanya Zava.

Brenda menghebuskan napasnya "Mungkin saya tidak mengetahui semuanya Nyonya tapi satu yang saya yakin, Tuan menyayangi Nyonya" jelas Brenda.

"Dia hanya kasihan padaku dan juga itu bentuk pertanggungjawabannya atas lukaku dimasa lalu Brenda" jelas Zava.

"Maksud Nyonya?" tanya Brenda bingung.

"Darren adalah laki-laki yang memperkosaku saat aku remaja, membuatku trauma dan itu semua awal dari kesakitanku selama ini Brenda" jelas Zava. Brenda meneteskan air matanya, ia tidak menyangka jika kisah cinta Tuan dan Nyonya begitu rumit.

"Maafkan saya Nyonya saya hanya bisa memeluk Nyonya saat ini!" ucap Brenda.

"Brenda aku harus bagaimana? Aku tidak bisa hidup begini terus aku memilih untuk menghilang saja" ucap Brenda.

"Maafkan saya Nyonya jika saya lancang tapi Nyonya jika Nyonya pergi bagaimana dengan tuan? Harusnya Nyonya tahu jika Tuan bukan hanya menyayangi Nyonya tapi mencintai Nyonya. Apa yang dilakukan Tuan menurut saya

bukan karena kasihan tapi karea keegoisannya karena mencintai Nyonya" ucap Brenda.

"Aku tidak percaya Brenda" ungkap Zava.

"Nyonya harus percaya! Tanya hati Nyonya, apa Nyonya mencintai Tuan? Atau Nyonya membenci Tuan ketika Nyonya tahu tuan adalah laki-laki dimasa lalu Nyonya?" jelas Brenda.

Zava menghapus air matanya dan melepaskan pelukannya. Ia menatap Brenda dengan sendu. "Aku tidak akan bisa membencinya Brenda aku, aku mencintainya!" jujur Zava membuat Brenda tersenyum.

"Lupakan masa laku Nyonya, perbaiki hubungan Nyonya dan Tuan. Sudah beberapa hari ini Tuan tidak pulang. Tuan biasanya lebih suka di laboratulorium ketika ia sedang tidak sibuk dirumah sakit. Tapi kali ini Tuan terlihat sangat dingin saat pulang dan hanya berdiri dikamar Nyonya. Selama lima menit Tuan menunggu Nyonya, ia tidak mengetuk pintu tapi memintaku menghidupkan ponsel dan mendengar suara Nyonya atau melihat foto Nyonya yang sedang terlelap. Maaf Nyonya saya harus melaksanakan tugas saya melaporkan

keadaan Nyonya!" ucap Brenda.

"Apa Darren sudah pulang?" tanya Zava sambil menghapus air matanya.

"Biasanya Tuan akan pulang sebentar lagi" jelas Brenda namun tiba-tiba ketukan pintu membuat keduanya mengalihkan pandangannya ke arah pintu.

"Biar saya yang buka pintunya Nyonya! Hmmm, tapi apa saya boleh membukanya?" tanya Brenda ragu karena sudah satu minggu ini Zava mengurung diri dikamar dan tidak memperbolehkan siapapun masuk kecuali Brenda.

"Buka saja karena kalau itu Darren aku ingin berbicara padanya!" pinta Zava.

Tok... Tok... Pintu kembali diketuk "Saya akan segera membukannya Nyonya!" ucap Brenda segera melangkahkan kakinya mendekati pintu dan membukanya.

Brenda terkejut melihat perempuan cantik bersama seorang laki-laki tampan berdiri tempat didepan pintu. Yang membuat Brenda terkejut karena wanita yang dihadapannya ini sangat

mirip dengan Nyonyanya. Hanya perbedaannya pada warna mata dan juga perut wanita ini yang membuncit karena sedang hamil.

"Apa saya boleh menemuinya?" tanya Ziva tersenyum dengan hangat membuat Brenda segera mempersilahkan Ziva masuk.

"Silahkan Nyonya!" ucap Brenda.

"Papa nggak usah masuk dulu, aku hanya ingin berbicara dengan Zava berdua saja!" bisik Ziva.

Evans menghembuskan napasnya "Kalau dia menyakitimu?" tanya Evans ragu jika Zava telah berubah.

"Zava Nggak akan menyakitiku, dia adalah saudariku Papa sayang!" ucap Ziva.

Darren yang berada tidak jauh dari mereka hanya menganggguk kepada Evans dan mencoba meyakini Evans jika Zava tidak akan menyakiti Ziva. "Hati-hati!" bisik Evans mencium pipi Ziva dengan lembut

"Terimakasih sayang!" ucap Zava mengedipkan matanya membuat Evans tertawa.

"Hahaha" tawa Evans membuat Zava

mengerutkan dahinya karena merasa mengenal suara tawa itu.

Ziva masuk kedalam dan membuat Zava terkejut ia segera berdiri dan mendekati Ziva lalu memeluk Ziva dengan erat.

"Bagaimana keadaanmu?" lirih Zava.

Ziva melepaskan pelukannya dan meminta Zava untuk duduk disofa bersamanya. "Aku dan bayiku sehat. Harusnya aku yang bertanya bagaiman dengan keadaanmu?" tanya Ziva dengan raut wajah khawatirnya.

"Aku merindukanmu Ziva hiks... Hiks... " tangis Zava membuat Ziva ikut menangis.

"Aku juga hiks... Hiks... Aku menyayangimu" ungkap Ziva.

"kau adalah saudariku yang sangat berharga bagiku!" jujur Zava. ia akan mengorbankan apapun agar senyum saudari kembarnya ini tidak hilang. Zava menghapus air mata Ziva dengan jemarinya dan Ziva juga melakukan hal yang sama. Brenda ikut menangis karena terharu melihat keduanya.

"Apa Darren menyakitimu? Dia orang yang kejam dan suka menyiksa orang lain. Aku dengar

dari Evans di itu seperti Aron sangat dingin pada perempuan. Apa dia memukulmu?" tanya Ziva.

"Tidak, dia memperlakukanku dengan baik Ziva" ucap Zava.

"Kau tidak berbohong dan sedang tidak diancam olehnya?" tanya Ziva.

Zava tersenyum dan menggelengkan kepalanya "Dia tidak pernah memukulku" jelas Zava.

"Kenapa kau menangis dan matamu bengkak. ini tidak mungkin bengkak karena menangis saat kita bertemu" tebak Ziva. Ia menebak jika Zava sepertinya sering menangis hingga matanya membengkak. Zava memilih untuk diam hingga membuat Ziva marah karena menebak Darren telah menyakiti saudarinya.

"Kau pulang bersamaku sekarang lagian Darren tadi juga bilang jika kau ingin ikut bersamaku dia akan mengizinkanku membawamu!" jelas Ziva membuat Zava terisak.

"Aku tidak ingin pulang bersamamu hiks...hiks.. !" pinta Zava

"kenapa? Dia laki-kaki jahat Zava lebih baik

kau pulang bersamaku dan kita akan menemui kedua orang tua kita!" jelas Ziva.

"Kalau aku pergi dari rumah ini dia tidak akan mengizinkanku untuk kembali kesini!" ucap Zava.

"Kenapa kau mau tinggal disini tapi kau tidak terlihat bahagia disini Zava?" tanya Ziva sendu.

"Aku mencintai Darren, aku tidak mau kehilangan dia!" ucap Zava membuat Ziva melototkan matanya. Ia tidak menyangka Zava menyukai dokter sinis yang sepertinya memiliki rencana buruk di otaknya.

"Kenapa kau menyukai dokter aneh itu?" kesal Ziva membuat Zava tersenyum.

"Kau juga kenapa kau mencintai mafia sejahat Evans?" tanya Zava membuat Ziva mengkerucutkan bibirnya.

"Evans tidak jahat!" kesal Ziva.

"Sama Darren juga tidak aneh. Dia tampan dan baik" ungkap Zava.

"Tapi kalau dia menginginkanmu tinggal disini kenapa dia mengatakan kau tidak suka

tinggal bersamanya dan ingin pulang bersamaku!" ucap Ziva membuat Zava tertegun.

"Ziva... Dia sepertinya ingin membuangku!" lirih Zava membuat Ziva terkejut karena Zava terlihat begitu terpukul.

"Kalau begitu kau ikut aku pulang!" pinta Ziva.

Mencintaimu

aku sering typo jadi maafkan aku jika masih ada kekurangan pada tulisanku ini. nanti akan segera aku edit dan aku perbaiki.

Zava menunggu Darren agar mencegahnya untuk tidak pergi bersama Ziva, tapi ternyata Darren hanya diam saja membuat Zava sangat kecewa. Ia akhirnya memilih untuk pergi bersama Ziva dan Evans dengan hati yang terluka. Darren telah berhasil membuatnya lagi-lagi terluka. Tak ada ucapan perpisahan dari Darren dan ia seakan menghindar dan memilih untuk tidak mengantarnya pergi.

Suasana didalam mobil saat ini terasa mencekam. Evans sebenarnya sangat tidak suka dengan kehadiran Zava namun karena permintaan istrinya ia tidak bisa menolak kehadiran Zava.

"Maaf, hmmm mungkin aku terlalu banyak permintaan tapi aku tidak bisa ikut bersama kalian kembali ke kediaman Cristopher!" ucap Zava membuat Ziva menghela napasnya.

"Kenapa?" tanya Ziva menatap Zava dengan

sendu.

"Aku butuh waktu sendiri dan aku... " ucap Zava membuat Evans segera memutar balik mobilnya membuat Zava dan Ziva terkejut.

"Kalau kau tidak ingin tinggal bersama kami, kau harus tinggal bersama Darren!" ucap Evans.

"Tidak, aku mohon Evans. Aku tahu kau masih membenciku karena kejahatanku selama ini tapi, aku bersumpah tidak akan pernah mengganggu keluargamu apalagi menyakiti Ziva!" mohon Zava.

"Evans sepertinya jika Zava tidak mau tinggal bersama kita dia bisa tinggal ditempat lain tapi jangan kembali ke rumah Darren!" pinta Ziva.

"Tidak, dia bisa saja mengakhiri hidupnya jika dia tinggal tanpa pengawasan" jelas Evans.

Ziva menolehkan kepalanya dan menatap Zava dengan sendu. Ia meminta Zava menjelaskan apa yang dimaksud oleh Evans. "Apa benar kau ingin mengakhiri hidupmu? Hiks... Hiks... Kau tidak memikirkan aku dan kedua orang tua kita Zava!" teriak Ziva.

"Maaf" ucap Zava membuat Ziva benar-

benar kecewa.

"Hanya Darren yang mampu menjaganya!" ucap Evans.

"Tidak, aku ingin pergi saja Evans!" ucap Zava namun saat ini mereka telah kembali kedalam kediaman Darren.

Brenda yang sejak tadi menangis melihat kepergian Zava tiba-tiba terkejut melihat Evans menarik Zava dengan kasar dan berteriak memanggil Darren.

"Darren!" teriak Evans membuat Brenda segera memanggil Darren yang saat ini sedang berada di ruang kerjannya.

Darren segera datang saat Brenda memanggilnya dan keduanya saat ini terkejut melihat Evans menarik Zava dengan kasar dan Ziva hanya bisa terisak melihat saudaranya diperlakukan dengan kasar oleh Evans tanpa berusaha mencegahnya.

Zava terduduk dilantai membuat Ziva segera membantu Zava untuk berdiri. Evans mendekati Darren dan menghembuskan napasnya. "Dia ingin aku membebaskannya dan membiarkan dia tinggal sendirian. Dia pasti berencana untuk

mengakhiri hidupnya sendiri" jelas Evans.

"Zava jawab kalau itu tidak benar!" pinta Ziva.

Zava menatap Ziva dengan berurai air mata "Aku ingin semuanya berakhir, rasa sakitku dan semua penderitaan yang aku alami! aku ingin ...ma..." ucap Zava.

Plak... Ziva menampar wajah Zava dengan tatapan terluka. Ia tidak menyangka jika Zava akan sebodoh ini. "Tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan. Apa yang kau dapat jika kau mengakhiri hidupmu? Kau hanya akan menambah luka orang-orang disekitarmu Zava! Kau egois, kematian bukanlah cara untuk menyelesaikan semua masalah yang kau hadapi. Hadapi semuanya, terima kenyataan!" ucap Ziva.

Darren menatap Zava dengan tatapan sendu. Ia kemudian mendekati Zava dan memeluknya. "Pulanglah, jika kau merindukannya kau hanya bisa mengunjunginya. Yang dia butuhkan saat ini hanya aku!" ucap Darren menatap Ziva lalu ia segera menggendong Zava.

"Pastikan jika dia baik-baik saja!" ucap Evans.

"Zava" lirih Ziva.

Zava menyembunyikan wajahnya didada Darren. Ia terisak disana membuat Darren hanya bisa menghembuskan napasnya. "Aku menyayangimu Zava. Aku ingin kau bahagia. Aku bisa memaafkan dirimu dan kau harus memaafkan dirimu sendiri dan juga Darren!" ucap Ziva membuat Darren menatap Ziva dengan tatapan terimakasih. "Aku ingin ketika kita ketemu nanti kau tidak larut dalam kesedihan. Aku ingin kau tersenyum bahagia sama sepertiku saat ini!" pinta Ziva.

Zava menganggukkan kepalanya dan membuat Darren tersenyum "Aku pastikan dia akan bahagia bersamaku!" ucap Darren membuat Ziva tersenyum. Evans segera membawa Ziva memasuki mobilnya.

Sementara itu Darren menggendong Zava dan membawa Zava menuju kamarnya. Darren membuka pintu kamarnya dan segera masuk kedalam kamar. Ia membaringkan Zava keatas ranjang dan kemudian ia juga ikut berbaring

disamping Zava.

Darren memeluk Zava dengan erat hingga Zava bisa mendengar detak jantung milik Darren yang berdetak dengan cepat. "Apa kau mendengarnya?" bisik Darren dengan suara beratnya.

"Iya" ucap Zava.

"Kau harus tahu detak jantungku seperti ini jika aku sedang marah atau saat aku berada didekatmu yang artinya detak jantungku berdetak seperti ini karena aku mencintaimu!" ucap Darren. "Apa kau masih tidak percaya?" tanya Darren membuat Zava terisak. "Jika aku tidak mencintaimu aku tidak akan memohon Evans menyerahkanmu kepadaku. Jika aku tidak mencintaimu aku tidak akan sekhawatir ini dan takut jika benar-benar pergi dari hidupku untuk selama-lamanya!" jelas Evans. Ia mengelus kepala Zava dengan lembut. "Kau tahu saat aku mengetahui Evans menikahimu aku sebenarnya berencana ingin menculikmu atau berkhianat dengan membunuh Evans. Tapi Evans berjanji kepadaku akan menyerahkanmu kepadaku jika semua rahasia itu terungkap dan dia bisa bertemu dengan Ziva" jelas Darren.

"Tapi kalau kau mencintaiku kenapa kau membuangku?" lirih Zava..

Darren menghela napasnya "Aku tidak pernah ingin membuangmu!" ucap Darren dingin. Bagaimana ia bisa membuang wanita yang ingin ia bahagiakan. Satu-satunya wanita yang ia inginkan menjadi istrinya.

"Tapi kenapa kau tidak mencegahku untuk pergi?" kesal Zava membuat Darren tersenyum.

"Aku pikir kau tidak akan pernah memaafkanku. Kau membenciku dan dengan pergi bersama Ziva dan Evans mungkin itu adalah pilihan yang terbaik untukmu!" jelas Darren.

Zava menggelengkan kepalanya "Aku tidak mau pergi. Aku ingin bersamamu, aku mencintaimu!" jujur Zava membuat Darren menjauhkan tubuhnya dan menatap Zava dengan tatapan penuh cinta.

"Aku berjanji tidak akan menyakitimu lagi. Aku mencintaimu sayang" ucap Darren mencium bibir Zava dengan lembut hingga keduanya bergitu terhanyut.

Darren melepaskan ciumannya dan menatap Zava dengan lembut. "Aku ingin

melamarmu kepada kedua orang tua kandungmu dan bukan kepada Edwar!" ucap Darren.

Zava menatap Darren dengan sendu "kedua orang tuaku tidak mengenalku!" lirih Zava.

"Mereka mencintaimu dan mereka meninggalkanmu bersama Edwar bukanlah karena keinginan mereka" jelas Darren. "Apa kau ingin bertemu mereka?" tanya Darren.

Zava menganggukkan kepalanya "Aku mau asalkan kau menemaniku menemui mereka!" pinta Zava.

"Tentu saja sayang aku tidak akan menyia-nyiakan kesempatanku untuk menemui calon mertuaku!" ucap Darren.

"Hmmm bisakah kita mendaftarkan pernikahan kita dulu?" tanya Zava membuat Darren tertawa.

"Hahaha... Kau sungguh luar biasa sayang, kau yang meminta mendaftar pernikahan yang seharusnya permintaan itu keluar dari bibirku!" jelas Darren.

Zava mengkerucutkan bibirnya membuat Darren segera mengecup bibir Zava dengan cepat

"Aku hanya tidak mau kau direbut perempuan lain!" ucap Zava.

Darren menangkup kedua pipi Zava "Jika aku menginginkan perempuan lain aku tidak akan menunggumu begitu lama. Menyingkirkan semua pria yang ingin merebutmu dariku!" jelas Darren membuat Zava kembali mengingat bagaimana semua pria yang pernah ia dekati dulu mundur begitu saja hanya dalam satu minggu. Darren mencium Zava dengan lembut menuntaskan rasa rindu kepada wanita yang saat ini ingin segera ia miliki.

lupakan masa lalu yang menyakitkan

Kepala Zava terasa sangat pusing, ia membuka matanya dan melihat disekelilingnya. Ia menghela napasnya karena mengingat apa yang terjadi kemarin. Ia menyingkirkan selimut yang menutupi tubuhnya dan segera memungut pakaiannya yang berserakan dilantai. Zava segera masuk kedalam kamar mandi dan membersihkan dirinya.

Setelah selesai membersihkan diri, Zava keluar dari kamar mandi dengan lilitan handuk ditubuhnya. Kamar ini adalah kamar Darren dan sejak semalam ia berada dikamar ini bersama Darren. Zava melihat pantulannya dicermin. Wajahnya tampak lelah namun ada pancaran kebahagiaan saat mengingat Darren bersikap lembut padanya.

Lupakan masalalu yang pahit dan bangun kebahagiaanmu Zava. Ada Ziva dan Darren yang menayangimu. Jangan pernah mengecewakan mereka lagi.

Ketukan pintu membuat Zava segera mengalihkan pandangannya ke arah pintu

"Masuk!" ucap Zava.

Brenda bersama beberapa pelayan masuk kedalam dengan membawa beberapa pakaian untuk Zava. "Terimakasih telah membawa pakaian untukku Brenda!" ucap Zava.

Brenda tersenyum "Itu sudah menjadi tugasku untuk melayanimu!" ucap Brenda membungkukkan tubuhnya membuat Zava tertawa.

"Hahaha... Kau bukan pelayanku Brenda. Seorang sarjana yang hebat bagaimana mungkin menjadi pelayanku" ucap Zava.

"Tapi itu kenyataannya Nyonya, mulai sekarang saya bukan hanya bertanggung jawab dengan semua tanaman tuan Darren tapi juga istri Tuan Darren. Hmmm saya semacam asisten Nyonya itu yang dikatakan Tuan Darren" ucap Brenda.

"Terimakasih Brenda!" ucap Zava.

Zava mengambil pakaian yang ingin ia kenakan dan kemudian ia segera meminta pelayan yang lain untuk keluar kecuali Brenda. "Sekarang anda kelihatan sangat bahagia" jujur Brenda ketika melihat wajah Zava yang terlihat

berseri-seri.

"Tapi nyatanya aku sedikit lelah" jelas Zava sambil menyisir rambut panjangnya.

"Lelah karena apa Nyonya?" goda Brenda membuat Zava tersipuh malu.

"Kau menggodaku Zava" ucap Zava malu-malu.

"Hehehe...Selamat Nyonya hubunganmu dan tuan saat ini telah membaik!" ucap Brenda.

"Terimakasih Brenda" ucap Zava tersenyum bahagia. "Hmmm Darren kemana?" tanya Zava.

"Tadi pagi Tuan berangkat ke Rumah Sakit Nyonya" jelas Brenda. "Sekarang Tuan mengizinkan Nyonya keluar dari rumah asalkan berama saya dan beberapa pengawal!".

"Aku belum mau kemana-mana, aku mau menunggu Darren pulang dan kita bisa berkebun seperti biasa" Ziva terlihat begitu bersemangat membuat Brenda merasa bahagia melihat kebahagian Zava.

"Tapi Nyonya Tuan meminta kita ke butik untuk membeli gaun dan beberapa barang untuk Nyonya" ucap Brenda.

"Tapi baju lamaku masih bagus Brenda" tolak Zava secara halus. Ia tidak mau Darren mengeluarkan uangnya hanya untuk membeli gaun dan barang-barang mahal seperti kebiasan Zava dulu yang suka menghamburkan uang.

"Nyonya mungkin Tuan ingin mengajak Nyonya ke pesta atau acara formal. Soalnya perancang yang merancang gaun untuk Nyonya adalah perancang terkenal" jelas Brenda.

"Tapi aku... " Zava berusaha menolak namun sepertinya Brenda memang ditugaskan Darren untuk membawanya memebeli beberapa gaun.

"Please Nyonya!" pinta Brenda dengan tatapan memohon.

"Baiklah kalau kau memaksaku!" ucap Zava tersenyum pasrah.

"Ayo kita sarapan dan setelah itu kita pergi ke butik!" ucap Brenda terlihat begitu bahagia membuat Zava mengerutkan dahinya curiga jika Brenda telah dijanjikan sesutu oleh Darren.

"Apa yang Darren berikan kepadamu jika berhasil mengajakku ke butik?" tanya Zava.

"Hehehe, Tuan juga akan membayarkan

satu gaun untukku Nyonya" kekeh Brenda

"Jadi karena itu ya?" goda Zava berpura-pura kesal.

"Maaf Nyonya tapi Tuan memang ingin sekali menghibur Nyonya biar Nyonya tidak bersedih lagi. Tuan bahkan menanyakan kepada saya apa yang harus dia lakukan agar Nyonya bisa tersenyum senang" jelas Brenda.

"Lalu kamu bilang apa?" tanya Zava melipat kedua tangannya.

"Saya bilang setiap wanita biasanya suka berbelanja dan tuan langsung setuju dengan ucapan saya karena kata Tuan dulu Nyonya sangat suka berbelanja" ucap Brenda.

Zava menghela napasnya, dulu mungkin dia sangat suka berbelanja tapi sekarang dia bukanlah Zava yang dulu yang akan senang dengan membeli baju-baju mahal, tas mahal, sepatu mahal dan berlian. Zava hanya ingin bersama Darren dan juga orang-orang yang ia sayangi.

Memikirkan Darren telah bersusah payah mencari cara agar dia tersenyum bahagia membuat Zava menyetujui ajakan Brenda.

"Ayo...kita makan Brenda aku sudah lapar!j jujur Zava.

Mengingat apa yang terjadi semalam bersama Darren membuat wajah Zava memerah. Darren terlihat sangat menghargainya dan menyayanginya. Darren sangat memujanya membuat Zava merasa menjadi wanita yang paling bahagia di dunia ini.

Mereka menuju meja makan dan Zava dengan lahap memakan makananya dan juga meminum susu yang telah disiapkan secara khusus atas perintah Darren.

"Kalau Nyonya makan sebanyak ini, tubuh Nyonya bisa cepat gemuk dan nggak kurus lagi!" ucap Brenda.

"Iya mulai sekarang aku tidak ingin bersedih lagi Brenda. Kata Darren aku akan jadi lebih cantik kalau aku tidak bersedih lagi" jelas Zava.

"Iya Nyonya hehehe..." kekeh Brenda. Ia merasa Zava dan Darren adalah pasangan yang lucu.

"kenapa tertawa?" tanya Zava menyebikkan bibirnya.

"Tuan dan Nyonya lucu" ucap Brenda membuat Zava kembali menjadi malu.

"Ayo kita pergi!" ucap Zava dan mereka segera bersiap pergi bersama beberapa pengawal.

Saat ini mereka sedang berada didalam mobil. Zava tersenyum bahagia sambil melihat pemandangan diluar jendela. Beberapa menit kemudian mereka sampai disebuah butik terkenal dan butik ini adalah butik yang dulu sering ia kunjungi.

Zava masuk dengan Brenda dan seseorang karyawan yang mengenal Zava menundukan kepalanya karena mengenal sikap Zava yang dulu sering sekali kesal padanya.

"Selamat datang Nona" ucapnya.

Zava tersenyum dan kemudian berdiri tepat dihadapan karayawan itu. "Maafkan saya jika dulu saya bersikap tidak sopan denganmu!" ucap Zava tulus membuat karayawan itu mengangkat wajahnya dan terkejut dengan wajah cantik yang dulu terlihat sangat sombong namun sekarang wajah itu terlihat lebih cantik lagi karena menunjukan senyum tulusnya.

"Tidak apa-apa Nyonya, dulu saya mungkin kurang baik dalam melayani anda Nyonya!" ucapnya.

Brenda tersenyum melihat Zava, ternyata Zava benar-benar berubah seperti apa yang dikatakan tuanya. jika dimasalalu Zava selalu menunjukkan sifat sombong dan menyebalkan karena merasa kesepian.

"Tidak, dulu saya memang benar-benar salah padamu, kau adalah karyawan yang baik. Apa kau bersedia menemaniku mencari gaun?" tanya Zava dengan tatapan memohon.

"Baik Nona silahkan!" ucapnya mengajak Zava menuju lantai atas.

Brenda dan Zava saat ini melihat gaun-gaun yang ada ditempat ini dan memilih beberapa gaun. "Astaga Zava apa kabar?" tanya Britania membuat Zava menatap Britania dengan tatapan datar namun Brenda tahu jika wanita ini adalah wanita jahat yang membuat Zava hampir kehilangan nyawanya, saat perempuan ini datang ke Rumah mereka.

"Kau hanya jalang murahan apa kau lupa

bagaimana para lelaki itu memperkosamu secara bergilir?" ucap Britania.

Britania

"Kau hanya jalang murahan apa kau lupa bagaimana para kelaki itu memperkosamu secara bergilir?" ucap Britania.

Brenda ingin mengucapkan sesuatu namun tangan Zava menarik lengannya dan dengan isyarat mata Zava meminta Brenda untuk tidak ikut campur permasalahnya dengan Britania.

"Memperkosaku? Kapan?" ucap Zava menaikkan kedua alisnya dan menatap Britania dengan tingkah sombongnya yang selalu ia perlihatkan dulu. Namun sebenarnya saat ini Zava merasa cemas. Tangannya tiba-tiba berkeringat dan ia menahan sesuatu yang menusuk hatinya karena benci melihat wanita yang ada dihadapannya saat ini.

"Hahaha... Kau lupa ingatan hmm? Wanita murahan seperti kau memang tidak memiliki perasaan. Ingat bagaimana tangan-tangan nakal menjamah tubuhmu di Club. Aku lupa berapa orang yang saat itu kau layani tiga, empat atau enam" ucap Britania tersenyum penuh kemenangan.

"Hahaha mungkin anda sedang bermimpi Nona Britania. Aku saat itu bermalam bersama Darren kekasihku dan aku bukan diperkosa seperti apa yang kau katakan. Kau pikir aku tidak tahu?" ucap Zava.

Britania menatap Zava dengan tatapan terkejut. Marah? Tentu saja ia marah. Zava menyebutkan nama Darren saudara jauhnya yang ia sukai. Lagi-lagi Zava ingin merebut laki-laki yang ia cintai.

"Darren bukan kekasihmu!" ucap Britania.

"Iya dia bukan kekasihku tapi calon suamiku!" ucap Zava membuat Britania mengangkat tangannya dan Plak... Britania menampar wajah Ziva membuat Ziva geram.

Plak...Zava membalas tamparan Britania dengan keras. Tak hanya sekali tapi berkali-kali "Kau membuatku kehilangan calon anakku. Kau membuatku hampir gila..." teriak Zava membuat Britania mengambil pas bunga yang berada di sampingnya dan melemparnya hingga mengenai kepala Zava.

Brenda terpekik dan para bodyguard segera mendekati mereka dan melihat kondisi Nyonya

mereka yang bersimbah darah karena luka dikepalanya.

"Bawa wanita ini ke Kantor polisi!" ucap Brenda.

Tak ada rasa sakit yang ditunjukkan Zava membuat Brenda khwatir. Zava diam dan hanya menatap punggung Britania yang berusaha untuk melepaskan diri dari para bodyguardnya.

"Tunggu pembalasanku Zava! Aku benci padamu kau mengambil semua apa yang aku mau..." teriak Britania.

Zava merasakan pusing dan Brenda segera membantu Zava keluar dari butik dan membawa Zava menuju rumah sakit. "Kita pulang saja!" ucap Zava.

"Tidak Nyonya luka Nyonya harus segera diobati!" ucap Brenda. Mobil segera bergerak menuju Rumah sakit tempat dimana Darren berada saat ini.

"Tunggu Darren pulang saja!" pinta Zava.

"Kita ke Rumah Sakit Tuan, Nyonya!" jelas Brenda membuat Zava terkejut. Namun kemudian Zava tersenyum membuat Brenda

mengerutkan dahinya karena penasaran dengan apa yang menyebabkan Zava tersenyum.

"Kenapa Nyonya tersenyum senang? Apa luka dikepala Nyonya tidak sakit?" Tanya Brenda.

"Aku tersenyum karena aku berhasil membuat Britania memukulku. Aku ingin ia merasakan dinginnya penjara!" ucap Zava membuat Brenda terkejut.

"Jadi Nyonya sengaja membuatnya marah agar dia emosi dan memukul Nyonya?" tanya Brenda.

"Iya Brenda, sebenarnya aku tidak ingin membalas apa yang pernah dia lakukan padaku tapi dia yang memulai pertengkaran denganku dan aku hanya memanfaatkan kesempatan untuk menghukumnya. Aku dan dia memiliki kesamaaan, kami hidup bergelimang harta tapi tidak membuat kami bahagia Brenda" ucap Zava.

Brenda mengambil tisu dan segera membantu Zava membersihkan darah dikepalanya. "Aku lelah Brenda aku mau tidur!" ucap Zava namun supir yang mengendarai mobil berteriak agar Zava tidak tertidur.

"Nyonya jangan tidur!" teriaknya.

"Nyonya" lirih Brenda.

"Saya tidak apa-apa jangan khawatir!" ucap Zava.

Mereka sampai dirumah sakit dan Darren telah menunggu kedatangan mereka dengan cemas. Ia segera menggendong Zava dan masuk kedalam UGD.

"Kenapa kamu selalu membuatku panik Zava?" kesal Darren.

Zava tersenyum "Aku tidak apa-apa" ucap Zava.

Darren menghebuskan napasnya, ia segera membersihkan luka Zava dan segera menjahitnya. Darren menggendong Zava dan membawa Zava ke ruang pemeriksaan memastikan jika tidak ada benturan keras yang membuat kepala Zava mengalami trauma atau luka dalam yang serius dikepala Zava.

Darren bisa bernapas lega karena hasil pemeriksaan menujukkan luka dikepala Zava hanya luka ringan. Darren membawa Zava kedalam ruang perawatan dan

membaringkannya diranjang.

Zava melihat wajah Darren yang begitu dingin membuatnya menghela napasnya. "Maaf" ucap Zava.

Darren menatap Zava dengan tatapan tajam bak elang. Ia duduk disamping Zava dan menunggu penjelasan Zava. "Aku bertemu Britania dan dia mengatakan jika aku diperkosa banyak pria. Dia mengatakan aku jalang dan aku akhirnya memutuskan untuk membuatnya marah dan memukulku. Aku ingin dia dihukum karena telah melukaiku, apa aku salah jika aku ingin membalasnya apa yang dia lakukan Darren?" tanya Zava sendu.

Darren menarik Zava kedalam pelukkannya. "Aku tidak setuju jika caramu menghukumnya dengan menyakiti dirimu sendiri. Zava, aku hanya tidak ingin kamu terjebak dengan dendam masalalu!" jelas Darren.

"Tapi aku kesal karena dia bilang dia mencintaimu!" ucap Zava.

Darren tersenyum lembut "Yang dua cinta adalah Darren bukan Damian" ucap Darren membuat Zava menatap Darrem dengan tatapan

bingung.

Darren mengecup pipi Zava "Aku adalah Damian. Damian yang menggantikan saudara kembarnya menjadi Darren. Aku bukan Darren yang dia cintai!" ucap Darren.

Zava mengeucutkan bibirnya "Tapi tetap saja dia mengira kau adalah Darren" kesal Zava.

Darren menghela napasnya "Kau tahu hatiku ini milik siapa? Aku tidak akan tergoda dengan wanita cantik manapun karena ada Zava sang bidadari yang menungguku dirumah!" ucap Darren membuat Zava tersenyum.

"Aku mencintaimu Darren!" ucap Zava.

"Ya aku tahu" ucap Darren singkat.

"Tapi kau harus janji tidak akan meninggalkanku Darren?" pinta Zava khawatir jika Darren suatu saat memintanya untuk berpisah.

"Janji, kau adalah pendamping hidupku dan punya satu wanita yang memiliki banyak masalah sepertimu cukup menyita waktuku!" ucap Darren.

Zava mengecup binir Darren dengan cepat.

Cup.... "Kangen" ucap Zava membuat Darren terkekeh.

Darren menyatukan hidung mancungnya dan hidung mancung Zava. "hehehe, Jangan membuatku menjadi dokter mesum yang meniduri pasiennya di ruang perawatan" kekeh Darren.

"Tapi aku kan Nyonya Darren Damian" ucap Zava membuat Darren merasa Zava sangat menggemaskan.

"Nyonya Darren Damian mulai sekarang kau jangan membuat aku khawatir lagi hmmm!" pinta Darren.

"Iya hehehe" kekeh Zava.

"Janji!" pinta Darren.

"Janji sayang!" ucap Zava.

"Aku belum makan siang, jadi kita makan siang bersama!" ucap Darren.

"Aku masih kenyang" jelas Zava.

"Biar kau tambah gemuk sayang dan aku akan lebih suka memelukmu!" goda Darren.

"Jadi kalau aku kurus kamu tidak suka memelukku?" kesal Zava.

"Suka aku suka semuanya asalkan itu kamu!" ucap Darren. Zava mengkerucutkan bibirnya membuat Darren segera mengecup bibirnya. "Ayo kita pergi!".

"Gendong!" pinta Zava membuat Darren segera menggendong Zava sambil tersenyum.

Darren menggendong Zava melewati koridor rumah sakit membuat beberapa suster dan dokter penasaran dengan sosok cantik yang digendong Darren. Dokter tampan yang sangat terkenal itu memiliki banyak fans wanita dan baru kali ini terlihat begitu menyukai perempuan hingga sengaja memperlihatkan kemesraan keduanya didepan umum.

Selena dan Zack

Wajah muram dan sendu yang ditunjukkan Selena membuat Zack prihatin. Ia ingay bagaimana masalalu yang membuatnya rela mengorbankan apapun demi bisa bersama Selena perempuan yang ia cintai. Zack menghebuskan napasnya ketika melihat istrinya lagi-lagi terisak saat menatap foto kedua putri kembarnya yang masih balita.

Orang tua mana yang tidak akan bersedih ketika ia harus dipaksa berpisah dari putrinya. Selena menghapus air matanya ketika melihat suaminya menatapnya dengan tatapan sendu. Ia berdiri dan segera memeluk suaminya itu dengan erat.

"Maafkan aku telah membuatmu khawatir!" ucap Selena tersenyum lembut dan mencoba tegar dengan mengubah raut sedihnya didepan suaminya.

Zack melepaskan pelukannya agar ia bisa menatap wajah cantik istrinya. "Kau tidak perlu menutupi kesedihanmu sayang!" pinta Zack.

"Aku... Aku hanya merindukan mereka

berdua terlebih lagi Zava. Selama ini kita hanya bisa melihatnya dari jauh setiap satu tahu sekali tapi ini sudah beberapa tahu dan tidak ada kabar dari Edwar dimana putri kita Zava" ucap Selena. "Semoga Zava baik-baik saja. Pa, apa Ziva sudah memberi kabar?" tanya Selena.

"Papa sedang mencari tahu bagaimana kabar Ziva. Tapi menurut kabar yang papa dapatkan Ziva baik-baik saja dan Evans memperlakukannya dengan baik" jelas Zack.

"Rumah ini begitu terasa sepi tanpa kehadiran putri-putri kita. Bertahu-tahun aku berharap kita bisa berkumpul bersama tapi kenapa begitu sulit Pa?" ucap Selena.

"Tenanglah sayang Papa yakin suatu hari nanti kita bisa berkumpul bersama kedua putri kita!" ucap Zack.

"Apakah Zava tidak membenci kita Pa? Apa dia menerima kita sebagai orang tua kandungnya?" tanya Selena khawatir jika Zava tidak akan menerima mereka sebagai kedua orang tuanya.

"Kita akan berusaha menemuinya dan meminta maaf karena terpaksa memberikannya

kepada Edwar" jelas Zack.

"Mama takut dia sangat membenci kita Pa hiks... Hiks... " tangis Selena kembali pecah membuat Zack kesal kepada dirinya sendiri karena tidak bisa melindungi keluarga kecilnya.

"Apa kita pergi mencari mereka Ma?" tanya Zack sambil menatap istrinya dengan tatapan penuh cinta.

Selena menggelengkan kepalanya "Evans telah memerintahkan pengawalnya untuk menjaga kita disini kita harus menghargainya dan Mama yakin apa yang dilakukan Evans pasti atas permintaan Ziva" jelas Selena.

"Jadi kita tidak perlu pergi dan hanya menunggu beberapa bulan lagi. Tapi jika tidak ada kabar dari Ziva kita harus pergi dari sini dan mencari kedua putri kita!" ucap Zack.

"Tentu saja sayang!" ucap Selena menyetujui ucapan Zack suaminya.

***

Cahaya pagi menyinari kamar Zava melalui cela-cela jendela. Zava membuka matanya saat merasakan sebuah tangan bergerak dan

memeluknya dengan erat. Sentuhan nakal di pundaknya membuat Zava terseyum.

"Darren, kenapa belum berangkat ke Rumah sakit?" tanya Zava serak.

"Hari ini hari spesial untuk putri tidur yang terlihat masih mengantuk" goda Darren.

"Hari spesial? Hari spesial apa?" tanya Zava penasaran.

Darren membalik tubuh Zava hingga ia bisa menatap wajah cantik yang setiap hari ia rindukan. "Kejutan untukmu!" ucap Darren.

"Kejutan?" tanya Zava.

"Iya, kejutan untuk wanita yang paling aku cintai" ucap Darren membuat Zava terkekeh.

"Hehehe, Darren kamu jadi menggemasakan jika seperti ini" ucap Zava sambil memegang pipi Darren.

Cup... Darren mengecup bibir Zava membuat Zava memalingkan wajahnya. "Aku belum mandi dan belum gosok gigi!" kesal Zava.

"Tapi bagiku kamu tetap harum" goda Darren.

"Gombal" teriak Zava.

"Aku tidak pernah mengobalimu. Kamu memang selalu cantik, selalu harum hingga aku ingin terus memelukmu sayang!" jujur Darren.

"Aku mau mandi!" ucap Zava. Darren melepaskan tubuh Zava dari kungkungannya.

"Mandilah setelah itu kita akan pergi jam sepuluh pagi!" jelas Darren.

"Jadi itu kejutannya?" tanya Zava tersenyum bahagia.

"Iya" ucap Darren terseyum.

"Kau mengajakku liburan?" tanya Zava penasaran.

"Iya" ucap Darren singkat.

"Kemana?" tanya Zava penasaran.

"Rahasia sayang" ucap Darren turun dari ranjang dan segera melangkahkan kakinya keluar dari kamar mereka.

Zava segera mandi dengan riang. Ia tidak sabar menerima kejutan Darren untuknya. Apalagi ia sangat penasaran kemana Darren akan membawanya. Setelah mandi Zava segera memakasi gaun dan memoleskan makeup diwajahnya secantik mungkin untuk

diperlihatkan kepada Darren.

Zava memakai gaun bewarna biru navy. Ia mengurai rambut panjangnya dan setelah itu ia segera mencari keberadaan Darren. Brenda tersenyum melihat Zava yang begitu cantik.

"Nyonya anda melupakan tas anda!" ucap Brenda memberikan sebuah tas bewarna hitam yang sangat cantik.

"Tapi ini bukan tas milik saya Brenda!" ucap Zava.

"Ini salah satu koleksi tas milik Nyonya yang dibelikan tuan Darren" jelas Brenda.

Zava tersenyum dan menerima tas itu dengan senang " Terimakasih Brenda!"

"Sama-sama Nyonya, sudah menjadi tugas saya melayani anda Nyonya!" ucap Brenda tersenyum tulus.

"Brenda apa kau tidak ikut denganku?" tanya Zava.

"Tidak Nyonya" ucap Brenda.

"Kenapa?" tanya Zava karena selama ini Brenda selalu mengikutinya.

"Karena perjalanan ini adalah perjalanan Tuan dan Nyonya untuk pertama kalinya. saya tidak mau mengganggu Nyonya dan Tuan" goda Brenda membuat wajah Zava memerah.

"Kau membuatku malu Brenda" ucap Zava malu-malu membuat Brenda terkekeh.

"Hehehe, saya berdoa semoga Nyonya dan Tuan selalu bahagia dan tidak terpisahkan Nyonya" ucap Brenda.

Zava memeluk Brenda dengan erat " Terimakasih Brenda kau adalah teman terbaiku!" ucap Zava.

"Sama-sama Nyonya" ucap Brenda. "Tuan sudah menunggu Nyonya di ruang utama!" jelas Brenda.

"Aku pergi Brenda!" ucap Zava.

Zava melangkahkan kakinya dengan riang. Ia melihat Darren terlihat begitu tampan dengan pakaian santainya. Apa lagi saat Darren mengakihkan pandanganya dari ipad yang ada dipangkuannya hingga menatap wajahnya saat ini membuat Zava tersipu malu.

Darren berdiri dan memasukan satu

tanggannya kedalam saku celananya. "Kau seperti model pria yang ada dimajah" ucap Zava.

"Benarkah? Apa aku sangat tampan?" tanya Darren.

"Iya kau sangat tampan hingga aku ingin sekali memelukmu hehehe" kekeh Zava.

Darren merentangkan kedua tangannya "Ayo peluk!" pinta Darren membuat Zava memperpendek jarak mereka dan segera memeluk Darren dengan erat.

"Sudah siap menerima kejutan?" goda Darren.

"Iya" ucap Zava.

"Tapi ada syaratnya?" ucap Darren.

"Syarat? " tanya Zava bingung.

"Iya syarat, kamu harus memenuhi syarat dariku dan tidak boleh menolaknya!" ucap Darren membuat Zava mengkerucutkan bibirnya. Ia sangat penasaran dengan kejutan yang akan diberikan Darren padanya.

"Asalkan kau tidak memintaku untuk pergi darimu!" ucap Zava.

"Bukan itu syaratku dan tidak akan pernah

aku lakukan" ucap Darren membuat Zava kesal karena penasaran.

"Jadi syaratnya apa?" kesal Zava.

"Tebak sayang!" pinta Darren.

"Kalau syaratnya kamu mau memiliki perempuan lain disini aku tidak mau!" ucap Zava menusuk dada bidang Darren dengan jari telunjuknya.

Darren tersenyum, ia mengelus kepala Zava dengan lembut "Syaratnya kamu harus bersedia hidup bersamaku selamanya. Menjadi istriku!" ucap Darren membuat Zava menganggukkan kepalanya dan memeluk Darren dengan erat.

Kehangatan Keluarga

Saat ini Darren dan Zava sedang menuju landasan terbang pribadi milik Cristopher. Zava menundukkan kepalanya saat Darren memegang tangan Zava sambil melangkahkan kakinya menuju pesawat pribadi yang telah disiapkan Darren.

"Pesawat ini milik Evans?" tanya Zava ketika mereka masuk kedalam pesawat pribadi.

"Menurutmu?" tanys Darren sambil tersenyum.

"Apa aku kelihatan seperti perempuan yang menyukaimu karena uang? Kesal Zava karena ia menduga Darren menggapnya begitu.

Darren menyentil dahi Zava "Jika kau menyukai uang aku akan mencarikan uang yang banyak untukmu!"

"Aku penasaran, soalnya pesawat pribadi yang ada disini ada delapan pesawat" ucap Zava.

Mereka duduk di sebuah kursi yang bersebelahan "Ini pesawat miliku, karena aku tidak terlalu kaya seperti Evans yang bisa

membangun landasan pribadi, jadi aku menitipkannya disini!" jelas Darren.

"Selamat pagi menjelang siang tuan Darren, apa ada yang ingin tuan dan Nyonya inginkan? Seperti minuman atau makanan?" tanya Pramugari cantik itu.

Zava menyebikkan bibirnya menatap Darren yang saat ini sibuk dengan ipadnya. "Pesan apa yang kamu inginkan!" perintah Darren.

"Air putih saja!" ucap Zava membuat Darren mengangkat wajahnya dan meminta Pramugari segera menyiapkan apa yang Zava inginkan.

"Kenapa cemberut?" tanya Darren ketika melihat wajah Zava yang sepertinya kesal.

Zava menujuk pramugari itu dengan isyarat matanya membuat Darren mengerutkan dahinya. "Kenapa?" tanya Darren lagi.

"Apa dia selalu ikut kamu pergi jika naik pesawat ini?" tanya Zava.

"Iya" ucap Darren.

"Dia cantik" ucap Zava.

"Cantik" ucap Darren.

"Kamu menyukainya?" tanya Zava membuat Darren menatap Zava dengan tatapan dingin.

"Bukannya kau tahu siapa yang aku sukai!" ucap Darren menatap Zava dengan tatapan kesal.

"Dia cantik dan aku cemburu!" jujur Zava dengan wajah memerah karena kesal.

Darren menekan tombol yang ada disampinya dan pembatas kursipun memurun hingga kursi mereka saat ini tidak ada yang menghalangi untuk Darren menarik Zava kedalam pelukannya.

"Aku senang kamu cemburu sayang!" ucap Darren tersenyum melihat wanitanya yanh sepertinya memang telah benar-benar mencintainya.

"Dan aku sebelumnya tidak pernah seperti ini. Aku tidak suka kamu berada dekat dengan perempuan lain!" ungkap Zava membuat Darren terkekeh.

"Hehehe"

"Kenapa tertawa memang aku lucu?" kesal Zava.

"Tidak sayang, aku hanya menhingat betapa

kesalnya aku saat tahu kau menikah dengan Evans saat itu. Aku ingin sekali mengahajar Evans tapi Xavier menghalangiku. Xavier memintaku untuk menyelidiki apa yang kamu lakukan hingga Evans terpaksa menikahimu!" jelas Darren

"Apa waktu itu kamu cemburu?" tanya Zava.

"Iya aku cemburu apalagi melihat kedekatanmu dengan Abel dan James. Aku ingi segera melenyapkannya!" jelas Darrrn membuat Zava memeluk Darren dengan erat.

"Jika saja saat itu kau datang lebih awal mungkin aku tidak akan kehilangan anak kita dan aku tidak akan berbuat jahat kepada adikku, Darren!" jelas Zava.

"Iya, tapi mungkin jika aku muncul dan mengatakan aku yang menidurimu pasti kau sangat membenciku dan bukan mencintaiku seperti sekarang" jelas Darren.

"Tidak, aku pasti akan mencintaimu karena aku tahu tidak ada laki-laki yang tulus mencintaiku sepertmu!" ucap Zava.

"Tidurlah sayang, sebentar lagi kita akan sampai!" ucap Darren.

Tiga puluh menit kemudian mereka telah sampai di Bandara. Tempat ini merupakan kota kecil yang cukup maju. Darren menggendong Zava dan membawa Zava yang masih terlelap. Keluar dari pesawat. Zava merasakan tubuhnya seperti melayang membuatnya segera membuka matanya.

"Kita sudah sampai?" tanya Zava.

"Iya... "

"Ini dimana?" tanya Zava penasaran.

"Pulau" ucap Darren.

"Turunkan aku Darren, aku malu!" ucap Zava membuat Darren tersenyum.

"Tidak usah malu karena tidak akan ada yang menertawakanmu!" ucap Darren.

"Tetap saja aku malu Darren!" pekik Zava.

Darren terkekeh ia tidak peduli Zava akan semalu apa dengan perlakuannya. Ia hanya ingin menggendong kekasihnya dari bandara menuju mobil yang telah disiapkan untuk mereka.

"Mama orang itu sudah besar tapi masih suka digendong. Masa kalah sama aku" ucap seorang anak kecil yang melihat mereka.

"Aku benar-benat sangat malu Darren" bisik Zava.

Darren tersenyum karena Zava semakin malu karena ucapan anak kecil itu. "Anggap saja kamu bayi besarku!" ucap Darren membuat wajah Zava memerah dan ia memilih diam dan menikmati pelukan hangat Darren saat menggendongnya.

Semua wanita tersenyum iri melihat Zava yang digendong Darren yang sangat tampan dan gagah. Darren menghentikan langkahnya tepat didepan mobil dan ia memasukan Zava kedalam mobil dan ia duduk tepat disamping Zava.

Zava memeluk tangan Darren dengan manja dan Darren mengelus kepala zava dengan lembut. Beberapa menit kemudian mobil yang mereka tumpangi masuk kesebuah halaman rumah yang asri dan sederhana. Mobil berhenti tepat didepan rumah.

"Kita sudah sampai" ucap Darren. Ia membuka pintu mobil dan menuntun Zava agar ikut keluar mobil bersamanya.

Mereka memasuki teras rumah dan Darren

mengetuk pintu rumah. Tak lama kemudian seorang laki-laki parubaya membuka pintu dan terkejut melihat kehadiran seorang perempuan cantik yang saat ini sedang menatapnya dengan tatapan sulit diartikan.

"Zava" lirih laki-laki parubaya itu segera memeluk Zava dengan eratm zava hanya diam dan menelan ludahnya saat tiba-tiba ia meradakan kehangatan yang belum pernah ia dapatkan selama ini. Kehangatan pelukan seorang ayah yang hanya bisa ia impikan.

"Maafkan Papa nak!" ucap Zack meneteskan air matanya. Zack yang dulu terkenal kuat dan kejam akhirnya menjadi sangat melankolis ketika dihadapkan dengan anak perempuan yang sangat ia rindukan.

"Papa..." lirih Zava.

"Iya nak... Ini Papa... " ucap Zack. Tubuh Zava bergetar, isak tangispun terdengar memilukan membuat sosok perempuan parubaya yang sedang membawa nampan ditangannya itupun terjatuh.

"Zava..." lirihnya "Anakku Zava, hiks... Hiks...

Akhirnya kamu pulang nak" ucap Selena membuat Zack melepaskan pelukannya dan Zava segera mempercepat langkahnya dan memeluk Selena dengan erat.

"Mama" ucap Zava.

"Iya nak... Ini Mama. Mama yang telah melahirkanmu dan Ziva. Mama yang selalu merindukanmu dan selalu ingin tahu apa kamu baik-baik saja disana. Apa Edwar memperlakukanmu dengan baik! mama dan Papa tidak pernah ingin berpisah darimu nak!" ucap Selena membuat Zava menangis tersedu-sedu.

Bertahun-tahun Zava menganggap kedua orang tuanya jahat dan tidak menyayanginya hingga tega membuangnya. Ia membenci kedua orang tuanya dan adik kembarnya sendiri. Zava pernah berkeinginan untuk membalas rasa sakit hatinya dan membuat Ziva menderita, hingga ia merasa puas tapi lagi-lagi ia tidak tega melihay adiknya menderita karena rencana jahatnya.

"Papa dan Mama selalu mencintaimu nak, dulu setiap tahun Papa dan Mama selalu melihatmu dari jauh. Kami tidak mampu

mendekatkan karena Edwar akan membunuh kita semua nak. Terlebih lagi dia akan menyakitimu jika Papa dan Mama menemui secara diam-diam!" jelas Zack.

"Papa, Mama. Zava menyayangi Mama dan papa. Kenapa Papa dan Mama tahu jika yang ada didepan Papa dan Mama adalah Zava dan bukan Ziva?" tanya Zava.

Selena tersenyum "Bukan hanya karena warna mata nak, kamu dan Ziva mungkin sangat mirip tapi Papa dan Mama bisa melihat kalian hanya dengan ekspresi wajahmu nak dan gerak-gerik tubuhmu!" jelas Zack.

Darren tersenyum melihat kebahagian Zava. Satu-satunya hadia yang ingin ia wujudkan untuk wanita yang sangat ia cintai yaitu kehangatan keluarga. Bukan uang atau harta yang dibutuhkan Zava tapi sebuah keluarga. Keluarga, Darren tersenyum hangat sepertinya ia memang akan memiliki sebuah keluarga bahagia impian dari perempuan cantik yang sangat ia cintai.

Kebahagiaan Zava

Zava sangat bahagia karena ternyata kedua orang tuanya sangat menyayanginya. Bahkan Selena mengeluarkan album foto Zava yang ia simpan. Selena dulu bersama suaminya sering datang melihat Zava dari jauh dan memotret Zava yang sedang bermain disekolahnya namum sejak Edwar mengetahui apa yang mereka lakukan Edwar mendatangi Selena tanpa diketahui Zack dan mengancam Selena akan membunuh Zava, Ziva dan juga Zack.

"Mama ternyata sering datang ke sekolah Zava tapi kenapa Mama tidak pernah datang menemui Zava? Tanya Zava.

"Mama tidak bisa nak, Mama diancam hiks...hiks..." ungkap Selena.

"Siapa yang mengancam Mama?" tanya Zava.

"Edwar" ucap Selena membuat Zack memejamkan matanya.

"Ini semua salahku, aku tidak bisa melindungi keluargaku sendiri" ucap Zack.

"Harusnya aku menerima apa pemberian orang tuaku dan mendidik Edwar dengan baik!" sesal Zack.

Darren menghela napasnya "Yang penting sekarang keluarga ini sudah berkumpul kembali!" jelas Darren.

"Belum kami masih belum bisa bertemu Ziva" ucap Selena.

Zava tersenyum lembut "Mama tenang saja Ziva baik-baik saja Ma. Dia bahagia bersama keluarga barunya. Evans memperlakukannya dengan baik" jelas Zava.

"Aku tidak tahu apa yang terjadi dengan kalian. Suami Zava sekarang telah menjadi suami Ziva" ucap Zack bingung.

"Papa maafkan Zava Pa, Zava telah melakukan kesalahan besar hingga Ziva harus menderita" ungkap Zava menatap Zack dan selena dengan tatapan penuh penyesalan.

"Jangan membuat kedua orang tuamu bingung sayang!" ucap Darren membuat Zack dan Selena saling menatap.

"Hmmm begini Ma, Pa. Sekarang Zava bersama Darren sahabat Evans" ucap Zava malu-

malu "Nanti Zava jelasin semuanya kepada Papa dan Mama!" jelas Zava.

"Baiklah nak, yang penting Mama dan Papa bisa bertemu denganmu dan iti adalah hal yang paling membahagiakan bagi kami. Apalagi Mama bisa memelukmu seperti ini!" jelas Selena dengan air mata yang menetes.

"Papa ingin berbicara kepada..." ucap Zack terhenti karena dia belum begitu mengenal Darren.

"Darren Pa, dia adalah orang yang Zava cintai Pa!" jelas Zava.

"Darren saya ingin berbicara padamu hanya berdua saja sebagai seorang Ayah yang meyayangi putrunya!" ucap Zack membuat Darren tersenyum dan Zava menelan ludahnya takuk Papanya tidak menyetujui hubungan mereka.

"Tapi Pa, hmmn Papa" Zava berusaha menolak Zack berbicara hanya berdua saja dengan Darren.

"Tidak apa-apa sayang!" ucap Darren tersenyum membuat Zava menganggukkan kepalanya.

Darren melangkahkan kakinya mengikuti Zack yang saat ini berada di belakang rumahnya yang terlihat sangat asri dengan tumput hijau yang luas. Terdapat sebuah bangku taman dan sebuah meja di sana. Zack dan Darren duduk dibangku itu. Zack menghidupkan sebatang rokok dan menghisapnya.

"Saya tahu kamu seorang dokter" ucap Zack.

Darren terseyum "Anda pasti mendengar cerita tentang saya dari Roby" ucap Darren.

"Iya dia ternyata mengenal Zava dan Ziva. Dia yang membawa kami kesini agar kami tidak disakiti Edwar yang berencana untuk melenyapkan kami" jelas Zack.

"Roby adalah salah satu orang kepercayaan Evans dan dia memang ditugaskan Evans untuk menyelamatkan kedua orang tua Ziva" jelas Darren.

"Aku dan istriku sangat bersyukur karena berhasil selama dari maut. Orang-orang itu memang adalah suruhan Edwar. Edwar ingin membunuhku karena ternyata orang tua kami menyerahkan semua aset Andromeda untukku

bukan untuk Edwar. Selama ini Edwar hanya menjalankannya dan tidak bisa menjualnya termasuk rumah mewah itu" jelas Zack membuat Darren sedikit terkejut karena menerima informasi ini.

"Apa yang bisa saya bantu untuk anda?" tanya Darren.

"Saya ingin menyerahkan aset keluarga saya kepada Zava tapi pasti Edwar tidak akan membiarkannya. Selama ini ia membawa Zava sebagai tawanan agar saya menyerahkan aset itu padanya tapi ternyata surat wasiat Orang tua saya mengatakan jika aset itu hanya bisa diberikan kepada keturunan saya jika saya menolaknya atau semua aset akan diserahkan ke badan amal" jelas Zack.

"Jadi selama Edwar masih hidup Zava dan Ziva akan berada dalam bahaya" ucap Darren.

"Iya" ucap Zack. Terjadi keheningan diantara keduanya. Zack memikirkan apakah Darren bersedia menjaga Zava untuk sementara ini. Sedangkan Darren sedang berpikir bagaimana ia harus segera melenyapkan Edwar karena ia khawatir Edwar akan menyakiti Zava.

"Apa kau bersedia untuk menjaga putriku Darren. Hanya sementara!" ucap Zack membuat Darren tersenyum.

"Sebenarnya saya kemari bukan hanya untuk menemani Zava bertemu dengan kedua orang tuanya tapi saya ingin meminta restu untuk menikahi Zava. Saya mencintai anak anda Tuan!" ucap Darren jujur.

Zack menatap Darren dengan tatapan terkejut. Darren adalah laki-laki kuat itu terlihat dari gaya bicara dan tatapan tajamnya. Apalagi Darren memiliki latar belakang yang luar biasa yang bisa melindungi Zava. Darren adalah dokter yang sangat berpengaruh dan memiliki saudara yang sangat hebat dan terkenal Damian.

Zack tidak tahu jika Darren saat ini berperan menjadi dua karakter sekaligus. Menjadi Darren dan juga menjadi Damian yang sangat terkenal sepak terjangnya sebagai seorang yang berpengaruh. Damian seorang yang sangat jenius di bidang kedokteran dan juga kemapuan bela diri dan juga dalam hal menembak.

"Apa kau benar-benar mencintai putriku? Dia janda memiliki satu anak bersama Evans"

ucap Zack. Ia sama sekali tidak tahu jika Dimitri adalah anak Ziva dan bukan anak Zava.

"Dimitri adalah anak yang dilahirkan Ziva dan bukan Zava" jelas Darren. Ia menceritakan apa yang sebenarnya terjadi keapada Zava dan Ziva termasuk keterlibatannya yang membuat Zava hilang kendali dan tega menjebak saudari kembarnya sendiri.

Bugh... Bugh... Bugh...

Zack memukul wajah Darren karena semua yang terjadi kepada kedua putrinya karena Darren. Darren yang membuat Zava menderita selama ini.

"Saya bersedia anda hajar Tuan asalkan setelah ini anda membiarkan saya menikahi putri anda!" ucap Darren tersenyum membuat Zack menghela napasnya.

"Apa kau ingin menikahi Zava hanya karena kasihan dan rasa bersalahmu?" tanya Zack dingin.

Darren kembali tersenyum dan sekarang ia tahu kenapa Zava terlihat sangat keras kepala dan dulu sangat meledak-ledak jika marah. Ternyata Zava sangat mirip dengan Zack.

"Saya mencintai Zava dan itu bukan sekedar simpati saya. Karena saya benar-benar sangat mencintainya!" ucap Darren.

"Apa Zava benar-benar mencintaimu dan bukan karena kau paksa? Tanya Zack curiga.

"Kami saling mencintai dan kami juga sedang berusaha membuatkanmu cucu laki-laki kembar yang tampan" ucap Darren membuat Zack berdecih tidak suka karena Darren berani meniduri Putrinya.

"Menikalah, saya merestuinya asalkan kau berjanji tidak akan menghianatinya. Mencintainya semumur hidupmu!" pinta Zack menatap. darren dengan tatapan seriusnya. Ia tidak ingin Zava putrunya itu lagi-lagi mengalami penderitaan.

"Tentu saja, saya sedang mempersiapkan pernikahan kami" jelas Darren.

"Kenapa kau sudah mempersiapkan pernikahaam sebelun aku menyetujui kau menikah dengan Zava?" tanya Zack.

"Karena jika anda sebagai orang tuanya tidak setuju saya tetap akan menikah dengan Zava!" jelas Darren membuat Zack

menghembuskan napasnya karena Zava dan Ziva terjebak dengan laki-laki yang berbahaya.

Tamu

Zava sangat bahagia saat ini apalagi Mamanya mengajarkannya memasak. Saat ini keduanya sedang aasyik berada didapur sedangkan Darren dan Zack berada di Taman sedang berbincamg berdua.

"Ma, dulu Zava sama sekali tidak pernah menyetuh dapur" jelas Zava.

"Edwar pasti meminta pelayan melayanimu" ucap Selena.

"Iya tapi tetap saja aku merasa kesepian. Papa hmmm... Maksudku Paman Edwar selalu sibuk dengan bisnis dan ya... Dia memiliki banyak wanita Ma. Dulu saat remaja Zava sengaja membuat ulah disekolah agar Paman datang tapi dia sama sekali tidak datang dan ia mengirimkan pacaranya untuk menggantikannya" jelas Zava.

"Sekali lagi maafin Mama dan Papa ya nak!" pinta Selena.

"Kalau Mama selalu meminta maaf seperti ini Zava nggak mau bicarin masa lalu lagi. Lagian Darren juga meminta Zava untuk berpikiran

kedepan Ma" jelas Zava.

"Oke nak... mama sekarang bisa melihat jika kamu sangat mencintai Darren" ucap Selena.

"Iya, Aku sangat mencintai dia Ma" ucap Zava menatap Selena dengan tatapan bahagia.

"Mama sangat bahagia karena sudah bisa memelukmu nak!" Selena tersenyum.

Selena mengaduk masakannya dan itu tak lupu dari perhatian Zava. "Bagaimana hubunganmu dengan Ziva?" tanya Selena.

"Aku sangat menyayanginya Ma. Menyenangkan ternyata memiliki saudari kembar Ma. Dia bahkan lebih cantik dariku Ma!" ucap Zava mengingat Ziva yang lebih cantik dari pada dirinya.

"Kalian sama-sama cantik sayang, siapa dulu dong Mamanya" ucap Selena membuat Zava memeluk Selena dengan erat.

"Zava sayang sama Mama" ucap Zava mencium pipi Selena dengan manja.

"Rasa sayang Mama sama kamu dan Ziva sama besarnya nak. Jangan pernah ragukan itu!" ucap Selena.

"Iya Ma, Zava tahu" ucap Zava tersenyum haru.

"Ayo kita tata diatas meja!" ucap Selena.

"Siap Nyonya!" ucap Zava segera membantu Selena menata makanan diatas meja.

Suara ketukan pintu didepan rumah mereka membuat Selena waspada. Ia memanggil suaminya dan Darren untuk membukanya. Selena memeluk Zava dan Zava bisa merasakan jika Selena terlihat sangat ketakutan.

"Kali ini hanya mau yang memisahkan kita nak!" ucap Selena membuat Zava tersentuh. "Mama tidak akan pernah membiarkanmu terpisah dari Mama lagi!" ucap Selena terisak.

"Mama jangan panik Ma!" ucap Zava.

Tiba-tiba sesosok perempuan cantik menangis haru melihat keduanya. Ia melangkahkan kakinya dengan cepat mendekati keduanya dan memeluk mereka.

"Ziva" lirih Selena.

"Iya Ma. Ini Ziva maafkan Ziva baru memberi kabar Ma hiks... Hiks... " tangis Ziva.

Zava dan Selena ikut terisak "Terimakasi

Tuhan akhirnya keluarga kita bisa berkumpul bersama hiks... Hiks.. " ucap Selena haru.

"Nenek... " teriak bocah kecil yang saat ini sedang berada digendongan Zack.

"Itu anak Ziva Ma!" ucap Ziva. Namun tiba-tiba Dimitri menangis ketika melihat Zava yang menatapnya penuh kerinduan.

"Mama... " teriak Dimitri meminta Zack untuk menurunkannya dan ia segera memeluk kaki Zava membuat Zava segera menggendong Dimitri dan memeluknya.

"Hiks...hiks... mama... " isak tangis pilu Dimitri membuat Crystal dan Arrabela ikut meneteskan air mata.

Walaupun Zava tidak terlalu dekat dengan Arrabela dan Crystal tapi Zava sejujurnya tidak jahat padanya. Hanya Zava tidak memperdulikan kehadiran mereka sebagai anak tirinya.

Zava menangis tersedu-sedu karena Dimitri ternyata mengingatnya. Walau bagaimanapun Zava yang telah merawat Dimitri ketika Dimitri masih bayi. "Hiks...hiks... Maafkan Mama Dimi!" ucap Zava.

"Dimi lindu Ma!" ucap Dimitri.

"Mama juga nak!" jujur Zava ia mencium kedua pipi Dimitri.

Ziva menatap haru melihat Zava dan Dimitri. Evans mendekati Ziva dan memeluknya. "Jangan marah lagi Evans dengan Zava, walau bagaimanapun Zava yang merawat Dimitri selama ini!" jelas Ziva.

"Tentu saja sayang!" ucap Evans.

Wajah Zava bersimbah air mata ia memeluk Dimitri dengan erat. Rasa bersalahnya kembali ia rasakan saat terakhir ia mendatangi Dimitri yang sedang terlelap dan kemudian meninggalkan Dimitri.

"Apa kalian tidak mau memafkanku Arrabel, Crystal?" tanya Zava.

Crystal dan Arrabela tersenyum dan mendekati Zava dan ikut memeluk Zava. "Semua telah berlalu, setidaknya kami memiliki Mama sekarang" ucap Crystal.

"Dua Mama Crys" ralat Arrabela.

"Tapi Papa nggak mungkin punya dua istri yang sama percis" ucap Crystal membuat mereka semua tertawa terbahak-bahak.

Darren mendekati Zava "Dia milik Om!" ucap Darren kekanak-kanakan membuat mereka kemabali tertawa.

"Arrabel dan Crystal ini nenek kalian!" ucap Zava dan keduany mendekati Selena dan memeluk Selena.

"Kalian berdua begitu cantik" puji Selena.

"Siapa dulu dong nek, anaknya Ziva dan Evans" ucap Crystal membuat mereka semua tersenyum bahagia.

"Ayo kita makan, Nenek sudah menyiapkan makanan untuk kita semua. Untung saja Nenek dibantu Mama Zava kalau tidak Nenek pasti kerepotan" jelas Selena.

"Tapi nek masakan Mama Zava mencurigakan rasanya!" ucap Crystal membuat Zava menyebikkan bibirnya karena kesal.

"Itu dulu Crys ingat tidak waktu kita melihatnya memasak didapur karena semua pelayan dilarang memasak untuknya?" ucap Arrabela.

"Telur gosong kan Bel?" goda Crystal membuat Zava tertawa mengingat kejadian waktu ia masih tinggal di kediaman Cristopher.

"Sekarang Mama sudah bisa masak kok, iya kan sayang?" tanya Zava kepada Darren.

"Iya, masakan buatannya sekarang sangat lezat" puji Darren membuat Zava tersenyum senang dan menghadiakan ciuman dipipi Darren dan Dimitri juga ikut mencium pipi Darren.

"Ayo kita makan besar!" ucap Zack membuat semuanya bersorak senang.

Mereka menuju meja makan dan semuanya kagum dengan makanan yang telah berada diatas meja. Hidangan mewah ala Selena memang selalu menjadi favorite Ziva dan Zack sejak dulu.

"Ini pasti enak" ucap Arrabela. "Nek, tadi ajari Arrabel masak biar paman Xavier betah dirumah saat Arrabel menikahinya nanti!" ucap Arrabela membuat Darren terkejut sambil menatap Evans yang lelah dengan sikap putri sulungnya yang menyukai sahabatnya sendiri. Apalagi Zava yang tidak bisa berkata-kata karena terkejut dengan Arrabela yang menyukai Xavier.

"Tentu saja cucuku yang cantik!" ucap Selena.

Darren mendekati Evans dan menyenggol lengan Evans. Ia duduk disamping Evans "Anakmu begitu bodoh menyukai anjing gila itu" bisik Darren.

"Aku sudah memperingatkan Xavier agar tidak mendekati putriku lagi!" ucap Evans.

"Apa sekarang Xavier tertarik kepada wanita mengingat hobinya yang tidak suka didekati siapapun" ucap Darren.

"Xavier tidak bisa percaya beraninya dia

membuat putriku kagum hingga mengaku menyukainya" Kesal Evans membuat Darren terkekeh.

"Aku tidak bisa membayangkan bagaimana kau akan mendapatkan menantu sahabatmu sendiri Evans. Kau akan terlihat begitu tua diantara kami" ejek Darren membuat Evans menatap Darren dengan kesal.

"Tidak akan aku biarkan Arrabel hidup bersama laki-laki yang pantas menjadi ayahnya" jelas Evans.

"Ayah? Apa kau lupa dude Xavier jauh lebih mudah darimu mungkin" ejek Darren.

"Brengsek kau Darren" kesal Evans membuat Darren kembali terkekh karena berhasil membuat sahabatnya itu marah.

"Kau adalah iparku sekarang Darren dan sebaiknya kau berhenti memerintahku!" pinta Darren membuat Evans menatap Darren dengan sinis.

Kebahagiaan Keluarga Andromeda

Setelah makan siang bersama saat ini semua keluarga memutuskan untuk bermalam bersama. Ziva, Zava, Selena, Dimitri, Arrabela dan Crystak berada diruang keluarga. Selena menceritakan kisah cintanya bersama Zack yang penuh lika-liku. Sedangkan Darren, Evans dan Zack berada di ruang kerja Zack.

Saat ini terjadi perbincangan mereka mengenai Edwar. Zack cemas karena Edwar bisa saja menyakiti keluarganya. Mungkin saat ini Selena dan Zack aman berada dipulau ini tapi mereka tetap khawatir kepada Zava dan Ziva.

"Saya tidak bisa melindungi kedua putri saya selama ini. Saya berterimakasih karena kalian berdua telah melindungi mereka!" jelas Zack.

"Itu sudah menjadi tugas dan tanggung jawab kami!" ucap Evans. "Hmmm saya juga minta maaf karena telah mengubah adminidtrasi mengenai siapa yang saya nikahi. Secara hukum saya adalah suami Ziva dan saya ingin... " ucapan Evans segera dipotong Darren.

"Bukan dia saja Tuan saya juga... Kamu ingin melamar putri-putri Tuan untuk menjadi istri kami!" ucap Darren membuat Evans geram karena Darren berani-berninya memotong pembicaraannya.

"Aku yang ingin melamar duluan!" ucap Evans kesal.

"Bukan hanya kau tapi aku juga Evans!" ucap Darren terseyum penuh kemenangan karena berhasil mengatakan lamarannya duluan.

Zack tertawa terbahak-bahak "Saya tidak akan bisa menolak lamaran kalian karena saya setuju atau tidak kalian akan tetap menjadikan kedua putri saya istri kalian!" ucap Zack membuat Darren dan Evans tersenyum penuh arti.

"Tapi saya akan sangat berterimakasih jika kalian bisa membantu saya mengambil alih peninggalan keluarga saya. Saya ingin menghukum Edwar karena telah membuat kedua putri saya menderita. Saya menyesal mundur menjadi kepala keluarga Andromeda" jelas Zack.

"Papa tenang saja, saya telah membuat rencana untuk menangkap Edwar dan kita tidak

perlu ikut campur karena Xavier yang akan menyelesaikan semuanya!" jelas Evans.

"Xavier?" tanya Zack.

"Calon menantu Evans, Papa" ucap Darren membuat Evans menatap Darren dengan tajam.

"Xavier adalah orang kepercayaan saya Papa" jelas Evans membuat Darren tertawa melihat kekesalan Evans karena ia mengatakan jika Xavier adalah calon menantunya.

Keduanya telah memanggil Zack Papa membuat Zack tersenyum karena mendapatkan kedua menantu yang hebat. Darren seorang dokter yang sangat luar biasa sedangkan Evans adalah seorang mafia yang terkenal hebat dan juga pembisnis handal.

"Evans apa kau yang melindungi kami selama ini?" tanya Zack.

"Iya Pa, saya hanya tidak ingin Ziva kahwatir dengan keadaan mereka. Maafkan saya karena saya meminta mereka membawa paksa Papa dan Mama" ucap Evans.

"Mereka memperlakukan kami dengan baik, bahkan kau memerintahkan mereka

memberikan rumah ini untuk kami" jelas Zack.

"Itu hanya tugas kecil saya sebagai menatu Papa!" ucap Evans.

"Jadi kapan Pa pernikahan kami akan dilaksanakan?" tanya Darren tidak sabaran.

"Setelah Edwar tertangkap dan semuanya telah aman terkendali!" ucap Zack.

"Baiklah kalau begitu saya akan ikut dalam misi penangkapan Edwar" ucap Darren.

"Tidak perlu karena Xavier yang akan melakukan tugasnya" ucap Evans karena ia tidak ingin Zack lebih menyukai Darren dari pada dirinya.

"Kau sungguh kekana-kanakan Evans" ejek Darren.

"Aku hanya tidak ingi iparku menangis karena calon suaminya terluka atau mati saat misi dilakukan!" jelas Evans tersenyum sinis.

"Terserah kau kalau begitu!" kesal Darren.

"Hmmm sudah kalian tidak perlu berdebat, sekarang saya ingin mendengar kalian menceritakan bagaimana kalian bertemu anakku dan kenapa bisa mereka mencintai kalian?" ucap

Zack membuat Darren dan Evans menelan ludahnya dan saling menatap. Jika mertuanya ini tahu apa yang mereka lakukan dimasalalu apakah mertuanya akan menerima mereka sebagai menatunya.

Evans menyenggol kaki Darren agar Darren menceritakan kisah cintanya bersama Zava duluan. Namun Darren jelas segera menolaknya permintaan Evans. Ia meminta Evans yang duluan menceritakan kisah cintanya bersama Ziva.

"Aku tahu pasti dimasalalu kalian berdua telah menyakiti putriku dan mungkin saja sekarang mereka telah diancam agar mau menikah dengan kalian" ucap Zack.

"Tidak" ucap Evans dan Darren bersamaan.

***

Evans mengajak semua keluarga besarnya yang berada di Rumah mertuanya untuk mengikutinya menuju istananya dipulau ini. Pula ini merupakan pulau pribadi miliknya. Semua aset dipulau ini adalah miliknya. Evans bagaikan raja disini karena semua orang yang tinggal dipulai ini adalah Pengikutnya.

"Istana ini punya siapa?" tanya Ziva takjub.

"Punya kita, apa kau suka?" tanya Evans.

"Suka" ucap Ziva takjub melihat kemegahan istana ini.

"Kita bisa tinggal disini jika kau mau!" ucap Evans.

"Aku mau asal kau dan anak-anak ikut tinggal disini bersamaku atau tinggal dimanapun asal itu bersama kalian!" jelas Ziva membuag Evans tersenyum.

"Pa, Arrabella mau tinggal di sini bersama Xavier" ucap Arrabela membuat Evans menghembuskan napasnya karena kesal. Sedangkan Zava dan Darren menahan tawanya mendengar ucapan Arrabela dan ekspresi kekesalan Evans.

"Kau masih kecil nak, Papa tidak mau kau dekat dengan anjing gila itu!" ejek Evans membuat Arrabela menyebikkan bibirnya.

"Arrabel udah besar Pa. Arrabel suka sama Xavier" jujur Arrabela

"Paman Xavier, dia pamanmu dan dia sudah tua!" kesal Evans.

"Dia masih muda Papa, masih tampan dan hebat. arrabella mau jadi kuat kayak dia Pa. Arrabel yang akan menggantikan Papa menjadi mafia sampai Dimitri dewasa" ucap Arrabela membuat Evans benar-benar kesal.

"Urus putrimu Ziva kepalaku bisa pecah!" pinta Darren membuat Selena dan Zack tersenyum melihat Evans dan Ziva yang terlihat saling melengkapi.

"Kalau mereka saling mencintai Pa, Mama tidak bisa apa-apa" bisik Ziva.

"Kalau begitu setelah misi yang aku perintahkan selesai, si anjing gila akan kubiarkan menikmati liburannya beberapa tahun" ucap Evans membuat Ziva terkekeh.

Ziva tertarik untuk melihat lantai dua. Ia melangkahkan kakinya bersama Zava menuju lantai atas istana ini. "Apa kau tidak menyesal meninggalkan Evans?" tanya Ziva.

"Tidak aku tidak pernah menyesal karena dari awal aku tidak mencintainya" ucap Zava. "Dan kau apa kau benar-benar mencintai Evans?" tanya Zava.

"Iya aku sangat-sangat mencintainya. Sejak pertama kali aku melihatnya aku sangat mengagumi ketampananya. Karena selama ini tidak ada laki-laki tampan yang mendekatiku Zava" ungkap Ziva membuat Zava terkekeh.

"Hehehe, sayanganya bagiku tidak ada yang lebih tampan kecuali Darrenku. Darren sangat hebat dan tampan Ziva. Aku mungkin akan sangat marah jika Darren menyukaimu" ucap Zava.

"Sayangnya dulu saat dia melihatku dia hanya penasaran dengan wajahku membuatku sedikit kesal ditatap seperti iti dan ternyata itu semua karena kamu Zava" ungkap Ziva.

"Kesalahan yang dia buat tidak bisa membuatku marah. Karena kejadian itulah yang membuatnya mencintaiku Ziva. Aku mencintainya sangat-sangat mencintainya" lirih Zava membuat Ziva memeluk Zava dengan erat.

"Aku bersyukur karena kau telah mendapatkan kebahagiaanmu. Jika tidak seumur hidupku aku akan merasa seperti pencuri karena telah mengambil suamimu!" ucap Ziva.

"Kau tidak pernah mencuri karena nyatanya

kau yang harusnya menjadi istrinya" jelas Zava.

"Terimakasih saudariku!" ucap Ziva.

"Hehehe terimakasih juga karena Evans juga membuat aku dan Darren bisa bersama Ziva" jelas Zava.

Edward

Edwar merasa hidupnya terancam apalagi beberapa gudang yang berisi bahan baku bisnisnya tiba-tiba terbakar. Satu-satunya jalan agar perusahaannya tidak bangkrut yaitu dengan menjual beberapa aset keluarga Andromeda. Edwar menghela napasnya karena aset yang telah ia kelolah dan jaga selama ini adalah aset milik saudaranya yaitu Zack Andromeda.

Edwar membanting semua berkas yang ada dihadapanya. Ia begitu kesal karena mengetahui dari mata-mata jika Zava anak perempuan yang telah ia besarkan selama ini telah berkhianat padanya. Zava telah bekerjasama dengan Evans dan itu membuatnya murka karena rencana yang ia susun akhirnya gagal.

"Aku mendidikmu dan membesarkanku bukan untuk menghianatiku Zava!" teriak Edwar. "Jalang kecil yang selalu aku berikan harta yang berlimpah tega menghianatiku, jika aku bertemu dengannya aku akan membunuhnya. Dasar anak tidak tahu diuntung" ucap Edwar dengan tatapan membunuh.

"Sayang sabar, saat ini kita harus berupaya menyelamatkan perusahaan!" ucap perempuan seksi yang merupakan salah satu wanita simpanan Edwar.

Edwar memiliki banyak wanita simpanan namun ia tidak memiliki keturunan. Satu-satunya anak yang ia miliiki ternyata bukanlah anak kandungnya tetapi anak saudaranya Zack yang ia ambil paksa sejak anak itu kecil.

Ketukan pintu membuat Edwar segera meminta orang yang mengetuk pintu ruang kerjanya itu agar segera masuk. "Maaf tuan saya mengganggu Tuan!" ucap salah satu karyawan kepercayaan Edwar.

"Ada aa Erik?" tanya Edwar.

"Saham kita jatuh tuan, para pemilik modal juga menarik investasi mereka" jelas Erik.

"Brengsek... Mereka tidak mengharagi aku lagi. Ini semua karena Evans.... Akan kubunuh kau Evans!" teriak Edwar.

"Tuan kita mungkin tidak bisa bangkit jika kita tidak mendapatkan kucuran dana segera mungkin!" jelas Erik.

Edwar mengambil pistol yang ada dilaci

mejanya dan Dor... Ia menembak salah satu pengawalnya membuat Erik merasa ketakutan. "Cari jalan untuk menyelamatkan perusahaan atau kau dan keluargamu akan berakhir seperti dia!" ucap Edwar menunjuk pengawal yang ia tembak.

"Babaik tuan!" ucap Erik segera keluar dari ruangan Edwar. Ia telah mengupayakan beberapa langkah agar perusahaan bisa diselamatkan salah satunya dengan berusaha mengajukan proposal kerja sama dengan beberapa perusahaan namun tidak ada hasil karena semua perusahan menolak bekerjasam dengan perusahaan mereka.

Erik merasa jiwanya terancam sejak bekerja bersama Edwar. Ia akhirnya memutuskan untuk bekerjasama dengan Evans. Erik menawarkan diri menjadi mata-mata diperusahaan Edwar. Ia selalu memberikan informasi kepada Xavier orang kepercayaan Evans.

Erik masuk kedalam ruangannya dan segera masuk kedalam toilet yang ada didalam ruangannya. Ia menghubungi Xavier dan mengiromkan>Erik tersenyum saat membaca

pesan dari Xavier jika saat ini istri dan anaknya dalam keadaan aman. Ia terduduk lemas dan memilih untuk bersembunyi ditoilet menurut intruksi dari Xavier.

Sementara itu Xavier saat ini tersenyum senang karena beberapa anak buahnya telah berhasil masuk kedalam gedung rahasia ini. Gedung yang menjadi kantor sementara Edwar tempat dimana Edwar bersembunyi.

"Ayo masuk!" ucap Xavier kepada para anggota timnya. Tim yang dilatih Edwar adalah tim terbaik yang berasal dari mantan para militer yang memilih untuk tidak berkecimpung didunia militer.

Xavier melangkahkan kakinya dengan santai. Ia tersenyum penuh kemenangan saat melihat Edwar mengangkat tangan karena takut ditembak oleh salah satu Timnya.

"Hai... Apa kabar?" Ejek Xavier membuat Edwar menatap Xavier dengan tajam.

"Pak Tua kau tidak bisa bertingkah lagi mulai saat ini. Jika Evans tidak membunuhmu mungkin kau akan menjadi penghuni penjara bawah tanah hahaha" tawa Xavier.

"Bekerjasamalah denganku aku akan memberikan setengah dari hartaku untukmu!" bujuk Edwar.

"Harta? hahaha... Kau pikir aku miskin? Aku bahkan lebih kaya darimu" ejek Xavier membuat beberapa anggota timnya tertawa. "Bawa dia dan pastikan pak Tua ini akan menderita di tempat yang paling indah" ucap Xavier.

"Satu lagi teman-temanku sayang, evakuasi beberapa orang yang ada disini. Tidak usah dibunuh, bebaskan mereka tapi mereka harus tutup mulut tentang kejadian ini. Setelah itu bakar gedung ini!" ucap Xavier dan para anggota Timnya segeta bergerak.

Xavier menunggu didalam mobil dan ia menghubungi Evans yang saat ini sedang menikmati liburannya bersama keluarganya.

"Halo, dude misi selesai dan mertua palsumu sudah di tangkap dan akan aku bawa ke markas! " lapor Xavier.

"Dia mertua palsu Darren" ucap Evans membuat Xavier terbahak karena kedua sahabatnya itu begitu bodoh karema jatuh cinta dengan perempuan yang memiliki wajah yang

sama.

"Selera kalian benar-benar buruk" ejek Xavier.

"Oh ya? Dan kau berhenti mendekati putriku!" kesal Evans.

"Dude dia yang mendekatiku dan merayuku!" ucap Xavier.

"Jika kau tidak menunjukkan keahlian gilamu anakku tidak akan memujimu hingga mengagumimu!" jelas Evans.

"Jadi kau mengakuiku jika aku hebat dan ternyata aku memang lebih hebat darimu Evans" ucap Xavier.

"Oke terserah siapa yang hebat aku tidak peduli. Anggap saja kau yang hebat tapi kau harus berjanji untuk tidak mendekati putriku lagi! Aku tidak ingin kau menjadi menantuku itu sangat menjijikan" kesal Evans. Ia tidak bisa membayangkan jika Xavier memanggilnya Papa mertua.

Klik, Xavier mematikan sambungan teleponya sambil tertawa terbahak-bahak mengingat sosok Arrabela yang mungkin saat ini

berhasil membuat Papanya kesal padanya. Bocah ingusan itu berulang kali mengaku mencintainya membuat Xavier merasa bulu kuduknya meremang mengingat bagaimana Arrabela selalu menganggunya.

Flashback

"Paman kekasihku... " teriak Arrabella membuat Xavier terkejut karena Arrabela mendatanginya diruang latihan dan memeluknya dengan erat. Xavier tidak bisa menyakiti Arrabela karena Arrabela adalah putri sahabatnya. Ia tidak ingin menyulut pertengkaran diantara mereka. Biasaya jika ada wanita yang memeluknya seperti ini dan berusaha menggodanya, Xavier akan menodorong wanita itu dengan kasar hingga wanita itu ketakutan melihat tatapanya.

"Arra lepaskan!" ucap Xavier.

"Tidak bisa dilepas paman" ucap Arra.

"Arrabela sebaiknya kamu jangan menemui Paman!" pinta Xavier.

"Kenapa?" tanya Arrabela tidak suka dengan permintaan Xavier.

"Aku sibuk dan kau bisa belajat dengan

pelatih yang lain!" jelas Xavier.

"Tidak mau, tidak ada yanv sehebat Paman. Lagian Arra sayang sama Paman" ucap Arrabela.

"Sayang?" tanya Xavier.

Cup... Arrabela mengecup bibir Xavier membuat Xavier terkejut. "Jangan bersikap kurang ajar Arrabela!" teriak Xavier.

"Paman aku ingin nanti Paman jadi suamiku dan kita bisa jadi pasangan mafian yang terkenal di dunia!" ucap Arrabela membuat Xavier menghela napasnya.

"Aku tidak berkeinginan menjadi Mafia" ucap Xavier.

"Mau tidak mau kau harus mengikutiku Paman....Xavier... Aku akan memanggilmu Xavier karena aku adalah satu-satunya wanita yang harus berada disini!" ucap Arrabela menujuk letak hati Xavier dengan telunjuknya.

Mengingat permintaan Arrabela membuat Xavier menggelengkan kepalanya. Anak bau kencur itu berani menggodanya dan tidak takut jika ia membunuhnya. Jika saja Arrabela bukan putri Evans mungkin Xavier telah lama melenyapkannya.

akhir dari Edwar

Evans menerima berita tentang tertangkapnya Edwar oleh Xavier. Ia mengajak Darren dan Zack untuk segera menemui Edwar didalam penjara bawah tanah. Evans sengaja tidak membawa Zava dan Ziva serta ibu mereka Selena. Mereka menaiki pesawat dan kembali menuju markas. Saat sampai di markas ia disambut oleh beberapa anak buahnya.

"Pasti Xavier membawanya dipenjara khusus" ucap Darren.

"melihat bagaimana sombongnya Edwar, Papa yakin dia memilih bunuh diri jika ia tidak bisa lepas dari sini" jelas Zack.

Mereka memasuki lift dan Evans menekan kode sandi yang membuat lift turun ke lantai bawah tanah ruang rahasia markas ini. Lift terbuka dan mereka melewati beberapa pintu konfirmasi kedatangan.

"Seamat datang Tuan" ucap salah seorang penjaga penjara.

"Dimana Xavier?" tanya Evans.

"Tuan Xavier telah pergi liburan Tuan" jelasnya.

"Dasar anjing gila" teriak Evans kesal karena Xavier pergi begitu saja tanpa izinya ketika telah menyelesaikan misinya.

"Dimana Edwar sekarang?" tanya Darren.

"Di ruang isolasi Tuan".

"Tunjukan ruangannya!" ucap Darren.

Mereka mengikuti penjaga penjara menuju ruang isolasi. "Ini ruangannya Tuan" ucapnya.

"Buka!" perintah Evans.

Penjaga penjara segera membikanya dan Zack menghebuskan napas kasaranya saat melihat Edwar telah terbaring lemah karena sepertinya telah meminum racun yang telah ia siapkan untuk mengakhiri hidupnya.

"Panggil Dokter!" teriak Evans. Ia tidak rela Edwar mati begitu saja tanpa tahu siapa yang telah bekerjasama dengan Edwar untuk menyakiti keluarganya dan mengganggu bisnisnya.

"Tidak perlu dia tidak akan selamat. Apa kau lupa dude kalau aku seorang dokter!" kesal

Darren.

Zack mendekati Edwar dan ia menghela napasnya. "Kau puas karena pada akhirnya kekuasan Andromeda akan kembali padamu!" lirih Edwar menahan rasa sakitnya.

"Kau begitu serakah Edwar, keserakahanmu membuat hubungan kita memburuk bahkan kau menyakiti kedua putriku" ucap Zack menahan amarahnya karena saat ini Edwar sedang merintih menahan sakitnya.

"Uhukkk" Edwar memuntahkan darah dari dalam mulutnya. "Maafkan aku dan sampaikan pada Zava aku menyayanginya!" ucap Edwar dan ia menghembuskan napas terakhurnya membuat Zack menahan rasa kecewanya karena tidak bisa mendidik saudaranya dengan baik hingga harus meregang nyawa dengan cara bunuh diri seperti ini.

"Jika saja waktu bisa diputar aku tidak akan menyerah untuk memimpin keluarga kita" ucap Zack meneteskan air matanya. "Kita kebumikan dia dengan baik, walau bagaimanapun Zava dibesarkan olehnya" ucap Zack.

"Baiklah Pa, kita akan mengurus pemakamannya!" ucap Darren.

"Bawa dia!" perintah Evans kepada para penjaga penjara agar membawa mayat Edwar keluar dari penjara ini.

Mereka keluar dari markas dan Evans bersiap menjemput keluarganya yang masih dipulau. "Biarkan aku Pa yang mengatakan kepada Zava. Zava pasti akan sangat sedih menerima berita ini!" jelas Darren.

"Tentu saja Darren, Papa yakin kamu mampu menguatkan Zava!" ucap Zack.

"Papa dan Darren tunggu di kediaman Cristopher!" ucap Evans.

"Tidak Evans, aku akan membawa mayat Edwar menuju kediaman keluargaku!" jelas Zack.

"Baikalah Pa, aku akan membawa semua keluarga kesana!" jelas Evans. Ia kemudiam segera menuju peswat pribadinya dan segera terbang bersama awak pesawat untuk menjemput keluarganya di pulau pribadinya.

Sementara itu Darren bersama Zack menuju kediaman Andromeda. Saat keduanya sampai di

kediaman Andromeda. Kepala pelayan segera membungkukna tubuhnya melihat kehadiran kepala keluarga mereka. Zack yang harusnya menjadi kepala keluarga Andromeda akhirnya pulang.

"Apa kabar Renof?" ucap Zack.

"Tuan... " ucap Renof dengan menatap Zack sendu "Akhirnya Tuan kembali" ucap Renof.

"Iya aku kembali dengan mayat Edwar, Renof" lirih Zack

"Tuan Edwar pantas mendapatkanya beliau telah merebut segalanya dari Tuan!" ucap Renof.

"Saya akan kembali demi keluarga ini Renof. Siapkan pemakaman untuk Edwar!" pinta Zack.

"Baiklah Tuan" ucap Renof segera meminta para pelayan yang lain menyiapkan pemakaman.

Beberapa jam kemudian Zava, Ziva dan Selena datang bersama Evans sedangkan anak-anak telah diantar ke kediaman Cristopher. "Kenapa kita ke sini?" tanya Zava. "Itu peti siapa? Siapa yang meninggal?" tanya Zava.

Darren memeluk Zava dengan erat. "Edwar yang meninggal Zava. Dia bunuh diri di

penjara bawah tanah dengan meminum racun" jelas Darren.

"Papa... " teriak Zava dengan tangis memilukan "Papa kenapa begini Pa hiks...hiks... Zava tidak mau Papa begini" ucap Zava terduduk lemas membuat Darren segera membantu Zava berdiri dan memeluk Zava dengan erat.

"Itu adalah pilihanya Zava. Saat itu dia masih sempat mengatakan jika dia menyayangimu" jelas Darren membuat Zava menangia tersedu-sedu.

Selena dan Ziva ikut menangis melihat Zava yang terlihat sangat hancur mendengar kabar kematian Edwar. Selena mendekati Zava dan memeluk Zava dengan erat. Darren membiarkan Zava dipeluk ibu kandungnya dan ia mengelus kepala Zava dengan lembut.

"Semuanya adalah takdir Zava. Mama mengerti kesedihanmu" ucap Selena.

"Ma, walau bagaimanapun dia yang telah membesarkanku hiks...hiks... " lirih Zava.

"Iya nak, menangislah jika itu bisa membuat hatimu akan segera membaik" ucap Selena.

***

Setelah acara pemakaman selesai Ziva dan Evans kembali ke kediaman Cristopher. Sedangkan Zava dan Darren menemani Zack dan Selena yang saat ini mengambil alih kediaman Andromeda. Evans mengelus perut istrinya dengan lembut. Sepanjang perjalanan menuju kediaman keluarganya Ziva terlihat lelah dan tidur disamping Evans. Tiga puluh menit kemudiam mereka sampai di kediaman Cristopher dan Evans disambut ibu tirinya yang menatapnya dengan tatapan sendu.

"Aku ingin bicara denganmu Evans!" ucap Grace.

"Aku mau membawa istriku ke kamar nanti kita bicarakan!" ucap Evans membawa Ziva menuju lantai atas.

Evans melangkahkan kakinya dengan cepat dan masuk kedalam kamarnya. Evans membaringkan Ziva dengan lembut ke atas ranjang. Ia kemudian menyelimuti tubuh Ziva dan mencium dahi Ziva denga lembut.

"Tidur yang nyenyak sayang, mimpin indah" ucap Evans mengelus kepala Ziva dengan lembut dan kemudian mencium perut Ziva yang

membuncit.

Evans segera keluar dari kamarnya dan melihat neneknya Catherin, Papanya Brave, ibu tirinya Grace dan Elena adik bungsunya sedang duduk diruang keluarga. Evans segera menuruni tangga dan duduk didekat mereka.

"Sepertinya ada yang ingin dibicarakan?" ucap Evans.

Brave menghela napasnya dan menatap istrinya itu dengan kesal. Sedangkan Elena menatap sang ibu dengan tatapan sendu. "Dia ingin mengakui dosa putranya padamu Evans" ucap Catherin.

"Apa yang ingin kau bicarakan?" tanya Evans.

"Aku harap masalah ini terakhir yang kau dan putramu lakukan Garce. Kau tahu siapa aku, aku bisa saja menceraikanmu sekarang juga!" ucap Brave.

"Jangan Papa... Ele mohon jangan!" ucap Elena menatap Papanya itu dengan tatapan memohon.

Grace menangis tersedu-sedu. Ia tidak

akan bisa bertahan hidup jika Brave menceraikannya. Ia tidak sanggup berpisah dengan Elena apalagi ia tidak memiliki tempat untuk pulang selain kediaman Cristopher. "Aku minta maaf atas kejahatanku selama ini Evans. Aku yang membuat ibu Crystal dan Arrabela selingkuh darimu!" jelas Grace membuat Brave ingin sekali memukul istrinya itu karena telah berani menghancurkan rumah tangga putranya.

"Aku tahu" ucap Evans "Aku sengaja membiarkannya karen aku juga tidak menginginkan wanita itu menjadi istriku!" ucap Evans. "Apa lagi yang kau inginkan?" tanya Evans.

"Aku minta maaf Evans. Aku mohon bebaskan Abel anakku. Walau bagaimanapun dia adalah adikmu!" pinta Grace.

Evans menghebuskan napasnya. Kejahatan Abel membuatnya hampir kehilangan Ziva istrinya. Sebenarnya ia ingin sekali membunuh Abel namun saat ia ingin menembak Abel ia selalu mengingat wajah Ele adiknya. Sama halnya dengan Aron yang tidak bisa menghajar muka tampan Abel karena wajah itu mengingatkannya kepada adik kesayangannya

Ele.

"Ele, menurutmu Kakak harus bagaimana?" tanya Evans membuat Elena terisak dan segera memeluk Evans dengan erat.

Tangisan Elena membuat Evans dan Brave tidak tega. Bagi para pria Cristopher Elena adalah malaikat kecil mereka. Sejak dulu tangisan Ele mampu membuat pertengkaran Evans, Aron dan Brave berakhir. Grace menatap Elena dengan tatapan memohon. Hanya Elena yang bisa menyelamatkan Abel putranya.

Ziva dan kebahagiaannya

"Ele, Mama mohon nak!" pinta Grace.

Catherin menghela napasnya "Jangan mencoba mengubah keputusan yang Ele inginkan Grace!" ucap Catherin.

"Ma, Mama seorang ibu. Pasti Mama akan melakukan hal yang sama jika Brave melakukan kesalahan" ucap Grace membuat Catherin menghembuskan napasnya melihat menatunya yang begitu terpukul karena Abel belum juga dibebaskan Evans.

"Kau harusnya sadar Grace sifat anakmu seperti itu karena didikanmu yang selama ini salah. Kau mendukung Abel berbuat jahat Grace. Aku yakin kau bahka sudah tahu apa yang putramu perbuat selama ini" ucap Grace.

"Maafkan aku Ma, aku salah. Aku berjanji jika Evans membebaskan Abel aku akan melakukan apapun kecuali bercerai dengan Brave Ma!" ucap Grace.

Evans menghela napasnya, ia menatap adik bungsunya itu dengan tatapan lembut "Apa

kau ingin Kakak melepaskan Abel?" tanya Evans.

Ele menganggukkan kepalanya "Iya Kak, walau bagaimanapun Kak Abel adalah kakak Ele Kak. Ele sayang debgan semua keluarga kita!" ucap Ele menatap Evans dengan tatapan memohon.

Brave menatap putrinya dengan kesal. Ia tahu jika Evans sangat menyayangi Ele dan tentu saja pasti Evans akan mengabulkan permintaan Ele. "Kalau Kakak minta kau memilih Ibumu atau Abel?" tanya Evans meembuat Ele segera berlutut dikaki Evans.

"Kak, Ele mohon jangan meminta Ele untuk memilih. Ele ingin Kakak memaafkan Kak Abel dan Mama hiks...hiks...!" ucap Ele menatap Evans dengan wajah yang bersimbah air mata.

"Evans, Mama mohon Evans maafkan Abel hiks...hiks...!" ucap Grace.

Evans menghela napasnya. Ia memikirkan solusi terbaik untuk keluarganya. Evans tidak bisa membiarkan Abel menyakiti istrinya ataupum saudari kembar istrinya namun ia tidak bisa mengabaikan adik bungsunya yang sangat ia sayangi.

"Baikalah, aku akan membebaskan Abel dengan syarat" ucap Evans membuat Grace tersenyum dan segera menghapus air matanya. Ele segera memeluk Kakak sulungnya itu fan berterimakasih karena Evans masih mau mendengarkannya.

"Apa syaratnya Evans?" tanya Grace.

"Abel dilarang menginjakkan kakinya ke wilayah kekuasaanku, apalagi kediaman Cristopher. Jika Ele dan kau ingin menemui Abel kalian lakukan di luar wilayahku. Hmmm satu lagi, Clara. Mulai saat ini Clara dilarang datang ke kediaman Cristopher jika tidak, dia akan aku berikan kepada para anak buahku!" ucap Evans membuat Grace terkejut.

"Kenapa Clara dilarang kemari Evans?" tanya Grace.

"Clara ikut berkerjasama untuk menyakiti istriku termasuk kau Mama" ucap Evans sinis.

Brave mendekati Greace dan plak... Brave menampar Grace membuat Grace bersimpuh dikaki Brave. "Maafkan aku Pa, aku berjaji akan berubah hiks...hiks... " ucap Grace.

Brave menatap tajam Grace namun ketika tangannya dipenggang Ele ia menghembuskan napas kasarnya. "Satu kali lagi kau membuat kesalahan aku akan benar-benar menceraikanmu dan melemparmu dijalanan!" ucap Brave memperingatkan Grace.

"Aku berjani... Aku tidak akan membuat kesalahan lagi!" ucap Grace. Ele membantu Grace untuk berdiri dan memeluk Grece dengan erat.

"Besok Abel akan aku bebaskan tapi jika ia melanggar syarat dariku maka aku akan mematahkam kaki dan tangannya!" ucap Evans membuat Grace tergugu dan menganggukkan kepalanya berjanji jika Abel tidak muncul lagi di keluarga mereka.

"Aku akan pastikan Evans, aku berjanji!" ucap Grace.

***

Ziva pov

Kebahagianku telah lengkap, bertemu denganmu mungkin bukan rencanaku. Semuanya terjadi begitu mengejutkanku. Aku

ingat bagaimana pertama kali aku bertemu denganmu. Saat itu aku dijebak dan didorong masuk kesebuah kamar hotel yang mewah. Aku yang setengah sadar terpesona dengan sosok tampan yang menatapku dengan tatapan tajam namun kemudian mendekatiku.

Semuanya terjadi begitu saja. Aku yang selalu menjaga harga diriku hancur seketika saat itu. Dia laki-laki yang tidak aku kenal merenggut kesucian yang selama ini aku jaga. Benci? Dulu aku membenci jika aku ingat saat kejadian itu tapi nyatanya aku melupakan segalanya. Aku melupakan jika aku hamil dan melahirkan. Hidup seakan mati saat itu, tertidur diranjang rumah sakit dalam keadaan hamil dan lupa ingatan.

Aku kembali tersenyum saat melihat Evans menggendong kedua putra kembarku dengan kedua tangannya yang kokoh. Laki-laki hebat itu adalah suamiku sekarang. Anak kami bernama Nicholas dan Nathan. Keduanya sangat tampan seperti Evans dan mereka kembar identik sepertiku dan Zava. Aku ersenyum takalah mengingat kekagumanku pada sosok Evans ketika pertama kali aku datang ke kediaman

Cristopher. Aku benar-benar tidak menyangka jika Evans itu adalah laki-laki yang pernah memperkosaku.

Aku menatap cincin pernikahan kami. Aku dan Zava menikah dihari yang sama. Zava sekarang telah bahagia bersama suaminya Darren dan saat ini mereka sedang bepergian menuju negara-negara indah yang ingin kunjungi Zava. Aku berharap Zava dan Darren segera memiliki anak agar putraku Dimitri dan putriku Crystal tidak perlu selalu datang untuk menginap dikediaman Darren dan Zava.

Tangisan salah satu bayiku membuatku segera mendekati suamiku.   Si cengeng Nicholas yang selalu saja merengek jika tidak melihatku. "Kenapa niclolas udah bosan sama Papa?" tanyaku. Nichloas merengek memintaku untuk menggendongnya dan aku segera menggendong Nicohlas.

Evans menggoyangkan tubuh Nathan membuat Nathan tertawa terbahak-bahak. Nathan sangat menyukai Evans dan ia lebih sering bersama Evans dari pada Nicholas. Aku melihat kedatangan Aron. Aku ikut bersedih

karena Aron kehilangan Ema. Ema pergi karena marah dengan sikap Aron, apalagi saat itu Ema memergoki Aron sedang berciuman dengan seorang perempuan lain.

Aku tidak mengerti kenapa Aron sulit sekali mengatakan kepada Ema jika ia mencintainya. Aku ikut perihatin melihat wajah sedih Aron yang terlihat begitu dingin. Aron hanya bersikap lembut kepada Ele dan Arrabela.

"Pa, apa jejak Ema sudah ditemukan?" tanyaku.

Evans tersenyum "Dia tidak ingin bertemu Aron. Kita tidak usah ikut campur urusan mereka!" ucap Evans membuatku mengerti jika permasalahan mereka mungkin sangat berat hingga Evans tidak ingin ikut campur.

"Ema berhak bahagia dari pada menghabiskan hidupnya kepada orang gila seperti Aron" ucap Evans membuatku setuju dengan ucapan Evans.

"Papa, terimakasih" ucapku sambil menatap taman dikediaman kami.

"Buat apa?" tanya Evans tersenyum

manis dan membuatku merasa jika Evans adalah laki-laki tertampan didunia.

"Karena menjadikanku istrimu" ucapku. Evans terkekeh dan meminta para pengasuh membawa kedua putra kami ke kamar mereka karena keduanya telah terlelap.

"Apa lagi?" tanya Evans menatapku dengan tatapan hangatnya.

"Karena kamu telah menyelamatkan keluargaku. Sekarang Papa dan Mamaku sangat bahagia di kediaman Andromeda" ucapku. Ya... papa dan Mama saat ini telah menjadi kepala keluarga Andromeda. Papa berhasil mempertahankan perusahaan dan tentu saja dibantu walikota Samuel dan juga suamiku ini.

"Aku yang harusnya berterimakasih padamu Ziva. Semenjak kau hadir dihidupku kebahagiaanku seakan tak pernah pergi. Kau adalah anugerah terindah yang aku dapatkan!" ucap Evans membuatku terharu.

Evans memelukku dengan erat dan ia mencium kedua pipiku dengan sayang. "Aku mencintaimu" bisik Evans.

Aku terisak karena sejujurnya aku juga sangat mencintainya. Aku tidak peduli masalalu yang aku pedulikan saat ini sekarang dan masa depan kami. Aku ingin selalu bersama Evans dan anak-anak kami. Tidak ada kebahagiaan jika tanpa mereka.

"Aku juga mencintaimu Evans" ucapku.

"Ya aku tahu" ucap Evans.

"Kau harus berjani menua bersamaku Evans. Kau harus selalu bertambah kuat Evans mafiaku" ucapku membuatnya terkekeh.

"Tentu saja sayang, Mafia terkuat yang

akan selalu melindungu kalian" ucap Evans. Aku mengeratkan pelukanku sekaan tak pernah bosan untuk memeluknya.

Mafia and me kisahku dan dia. Kisah cintaku bersama Evans Cristopher seorang mafia kaya raya yang cerdas, kuat dan kejam. aku Zava adalah salah satu kelemahanya. Mafiaku aku mencintaimu...

The end...